

4

衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシユンサク
TOMOSESHUNSAKU

Welcome to the Classroom of the Second-year
ようこそ実力
至上主義の教室へ
2年生編



4

ようこそ**実力至上主義の教室へ** 2年生編 衣笠彰梧 × トモセシユンサク

Welcome to the Classroom of the Second-year

「っと」

倒れそうになる一之瀬を抱き留める。

「一体どうしたんだ一之瀬」

「わ、私、どうしても綾小路くんに
伝えなきゃいけないことがあって……!」





「綾小路先輩に会いに行くって言うなら、
それを止めるためにちよつとだけ遊ぼっか」
「ッ!？」

「綾小路、私の行動は不要だったかな？」

「それはこの後次第ですね。
手を貸していただけたらと考えていいんですか？」

「もちろんんだ。先輩として
後輩を守るのは自然なことだろう？」





4

ようこそ実力至上主義の教室へ2年生編

Welcome to the Classroom of the Second-year

A B C D E F G H I J

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10



無人島地図

得点を得る2つの方法

『基本移動』『課題』について

『基本移動』のルール概要

- 日に4回指定エリアが告知される（初日と最終日は3回でランダム指定は無し）ゴール時間は、午前7時～9時、午前9時～11時、午後1時～3時、午後3時～5時
- 指定エリアの設定には法則があり、1日3回は前回の指定エリアの前後左右2マス斜め1マスの範囲内に限定して指定され、1日1回は全エリアの中からランダムに指定される（ランダムな指定が2度続けて起こることはない）
- 指定エリア内に辿り着いたグループ順に
1位が10点、2位が5点、3位が3点を得る
※着順報酬はグループ内全員が指定エリアに辿り着いた時点の記録が参照される
- 各ゴール時間内に指定エリアに辿り着くと到着ボーナスとして全員に1点が与えられる

- 指定エリア告知の段階で既に到着していた場合
1人1点を得るが、着順報酬は無効
- 3回連続で指定エリア到着をスルーするとペナルティ。回数に応じ得点が引かれる（ただし1度でもスルーを止めると累積値は0に戻る）

『課題』のルール概要

- 課題は午前7時から随時出現し、午後5時で終了する（試験初日は午前10時から出現し、最終日は午後3時で終了する）
- 課題は3種類に分類されており、同じ内容のものも何度か出題される（学力4割、身体能力3割、その他3割）
- 課題出現時間は予測が出来ない。実施状況を知るには現地足に足を運ぶ必要がある
- 上位入賞者は得点や食料、グループ人数の最大上限を上げる報酬などが与えられる

c o n t e n t s

天沢一夏の独白

P015

暗躍

P018

ただひたすらに、黙々と

P062

孤独との戦い

P071

包囲網。高円寺VSフリーグループ

P108

それぞれの思惑

P151

月城という男

P230

結果発表

P321



Konten

Prologue Monolog Amasawa Ichika

Chapter 1 Manuver Rahasia

Chapter 2 Dalam Diam, Hanya Bersungguh-Sungguh

Chapter 3 Pertarungan Melawan Kesendirian

Chapter 4 Pengepungan. Kouenji VS Grup Bebas

Chapter 5 Spekulasi Setiap Orang

Chapter 6 Seorang Pria Bernama Tsukishiro

Epilogue Pengumuman Hasil

Youjitsu 2nd Year Volume 4 SS

Ibuki Mio SS – Tidak Ada Alasan Untuk Itu

Kiryuuin Fuuka SS – Poker Face

Shiina Hiyori SS – Di Bawah Langit Merah Tua

Ichinose Honami SS – Sesuatu Yang Harus
Kuberitahukan Padamu

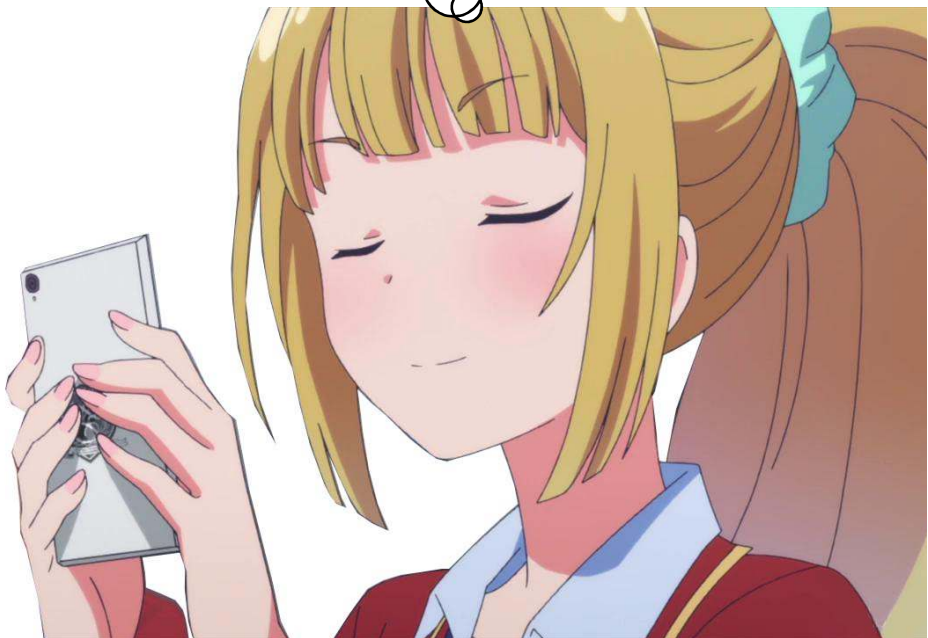
Karuizawa Kei SS – Kencan Percobaan

Terjemahan dari:

<https://www.youzitsu.com/>

<https://kooi.xyz/cardsubs/>

Selamat membaca!



○Monolog Amasawa Ichika

Bayi tabung. Pernahkah kau mendengar istilah seperti itu?

Sepertinya sekarang sudah tidak disebut seperti itu lagi, tapi disebut sebagai IVF(*In Vitro Fertilization*).

Aku adalah manusia yang terlahir dari [IVF] itu.

Tapi aku tak tahu apa-apa lagi selain hal itu. Aku bahkan belum pernah melihat wajah orang tuaku.

Di mana dan apa yang mereka lakukan sekarang dan kenapa aku berada di *White Room*?

Aku tak tahu apa-apa, tapi aku tak tertarik jika aku harus terus terang.

Pada diriku itu, ada satu hal yang diberitahukan ketika aku mulai bisa mengingat.

Bahwa orang tuaku adalah orang yang sangat berbakat.

Dengan kata lain, aku adalah anak yang sangat diberkati yang terlahir dengan kualifikasi untuk menjadi jenius, 'kan?

Tapi, keberadaanku dan keberadaan *White Room* bertentangan satu sama lain.

Tujuan akhir dari fasilitas ini adalah untuk meningkatkan semua manusia unggul secara merata.

Tempat itu bertujuan untuk membuktikan bahwa batasan manusia tidak ditentukan oleh faktor keturunan, tapi oleh lingkungan.

Dengan kata lain, mereka tidak ingin hanya aku dengan gen luar biasa yang memiliki bakat luar biasa.

Aku yakin keberadaanku adalah salah satu [eksperimen] di *White Room*.

Aku tak berniat menyangkal eksperimen tersebut juga sih, tapi aku penasaran apakah mereka benar-benar bisa melakukannya.

Aku menyimpulkan bahwa tidak mungkin untuk membuat kecerdasan, kepribadian, dan mental semuanya sama.

Sebenarnya aku, apakah keberadaanku ini di anggap sebagai bukti itu sendiri?

Sejak usia dini, batinku secara konsisten berbeda dari lingkungan sekitar. Sambil berpura-pura mematikan warna matakku dan melakukan sesuatu, aku selalu bertanya-tanya tentang pentingnya fasilitas tersebut.

Ingin tumbuh dengan menya-nyiakan hidup dan berkontribusi untuk ideologi *White Room*?

Apakah ingin menjadi contoh terbaik dari pelatihan yang sukses dan menghabiskan hari-hari untuk tujuan itu?

Rasanya, bukankah itu hal yang menyedihkan? Tidakkah kau ingin hidup lebih bebas?

Setidaknya aku begitu. Aku tak ingin terjebak di dunia seperti itu seumur hidupku.

Yah, itu tidak penting sekarang. Mari kembali ke topik utama.

Keberadaan Ayanokouji Kiyotaka, yang memiliki hasil luar biasa di *White Room*.

Tentu saja, ketika pertama kali mendengarnya, aku meragukannya.

Bisakah aku percaya bahwa dia memiliki skor yang lebih baik daripada skor yang aku capai dengan mati-matian?

Tapi——ya. Aku melihat datanya dan bertemu dengannya, akupun mengerti.

Kalau dia memang spesial.

Tapi, maaf ya senpai.

Sebenarnya aku hanya ingin berada di pihakmu, tapi tidak bisa begitu.

Karena kalau bicara tentang lamanya hubungan, ini jauh lebih lama daripada dengan senpai.

Ternyata aku lebih penyayang dari yang kukira, ya... atau begitulah kupikir.

Sebagai seseorang yang memuja senpai, saat [hari itu] datang, aku akan berada di kejauhan sebagai penonton.

○Manuver Rahasia

Hujan turun semakin deras dan hari semakin gelap.

Dengan jarak pandang dan pendengaran yang buruk, aku merasa seperti seseorang sedang mendekat dari belakang.

Suara tanah berlumpur yang memantul, seolah-olah dia sengaja menginjak-injaknya.

Nanase juga sepertinya segera menyadari kehadiran dan suara itu.

Melihat ke belakang, aku melihat rambut merah siswa yang berhenti bergoyang secara alami.

“Sepertinya akan hujan deras, ya, sen pai~.”

Itu adalah Amasawa Ichika dari kelas A tahun pertama yang muncul di balik gerimis.

Aku tahu faktanya bahwa tabel dia sama dengan milikku dan Nanase, tapi kedatangannya ini tidak tampak seperti hanya kebetulan.

Aku tidak melihat siswa lain di daerah ini, dan dia tampaknya tidak membawa ransel atau tablet. Bagaimana dia bisa sampai di sini?

Pendekatan yang bisa kupikirkan adalah pola dimana dia menyembunyikan barang bawaannya di sekitar dan mendekat ke sini.

Atau pola dimana dia tidak membawa barang bawaanya sepanjang waktu yang dilakukannya dari tahap yang cukup awal.

Apakah mungkin untuk memikirkan pola di mana dia mendekat setelah seseorang secara lisan memberitahukan hasil pencarian GPS menggunakan *transceiver*? Bagaimanapun, kemungkinan kebetulan bisa dikecualikan.

Tidak peduli pola yang mana, itu bukan hal yang perlu aku pikirkan.

Selain itu, dia sepertinya tidak sepenuhnya dengan tangan kosong. Tongkat kayu tebal dipegang di tangan kiri Amasawa. Itu bisa menjadi senjata yang lebih dari cukup untuk memukul seseorang.

Apakah dia ingin memberi kejutan tapi kehadirannya malah disadari oleh kami?

Tapi dalam cuaca yang buruk ini. Jika dia ingin menyerang, dia seharusnya bisa menyelinap dengan lebih tenang.

“Tolong mundurlah ke belakangku.”

Saat aku sedang mencari tahu alasan kenapa Amasawa muncul, Nanase yang kekuatan fisiknya masih belum pulih, melangkah ke depanku.

Wajahnya yang diperlihatkan dari samping tidak berusaha menyembunyikan kewaspadaannya, dan dia menatap tajam ke arah Amasawa.

“Loh? Aku gak disambut sama Nanase-chan? Dingin sekali padahal kita satu grup kecil yang sama.

Atau mungkin benda yang di tanganku ini terlihat sedikit berbahaya?”

Melemparkan tongkat kayu tebal dengan ringan ke kaki Nanase dan menunjukkan bahwa dengan ini aman.

Namun, Nanase tidak pernah melonggarkan kewaspadaannya.

“Kau———tidak bisa dipercaya.”

“Jahatnya. Kok bisa kamu ngomong gitu? Padahal aku sangat imut gini.”

(TIn: *Hidoiii*. rasanya aku bisa denger suara seiyuu yang pantas ngisi suara Amasawa haha)

Aku tidak berpikir keimutan dan kepercayaan itu setara, tapi itu tidak peting sekarang.

“Apa maksudmu Nanase?”

Memang benar, ada satu sisi wajah dari Amasawa yang tidak ku mengerti tentang apa yang dia pikirkan.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan akting dan penampilan yang luar biasa.

Wajar untuk mewaspadainya, tapi itu adalah sesuatu yang cukup aku ketahui.

Kewaspadaan yang tidak biasa Nanase tidak bisa dijelaskan.

Tentu saja, masuk akal kalau alasannya karena dia muncul di sini.

Mungkin saja dia bereaksi berlebihan karena dia ada di pihakku...

“Aku bukan orang jahat kok, iya ‘kaan, Ayanokouji-senpai~? Makanya, yuk kita bicara sebentar?”

“Tolong jangan mendengarkan, dia itu berbahaya.”

Nanase melontarkan kata-kata negatif yang kuat pada Amasawa, yang tak menunjukkan permusuhan.

Terhadap Nanase yang melontarkan pernyataan yang bisa disebut kritik, Amasawa sepertinya tidak keberatan, meski dia sudah mengatakan banyak hal.

“Sebelumnya... aku sudah diam sampai sekarang. Grup Shinohara-senpai diserang dimana Komiya-senpai dan Kinoshita-senpai akhirnya mundur, tapi senpai mendaki lereng bersama Ike-senpai, bukan?”

Waktu itu Ike bergegas mendaki setelah kami mendengar suara dari atas dimana Shinohara ada di sana.

Aku memutuskan bahwa akan berbahaya jika membiarkan dia pergi sendiri, jadi aku mengikutinya.

“Setelah itu, aku menyadari bahwa ada seseorang yang sedang melihat kita dari dekat dan mengejarnya.”

“Jadi karena itu ketika kami kembali setelah menemukan Shinohara, kamu tidak ada di dekat Sudou dan yang lain?”

Nanase mengganggu sedikit.

“Lalu?”

“Aku tidak bisa mengejar orang yang berlari dan kabur itu, tapi... aku melihat rambutnya yang khas.”

Mengatakan itu, Nanase perlahan-lahan mengulurkan tangan kanannya ke Amasawa dan mengacungkan jari telunjuknya.

“Yang sedang mengawasi kami di sana waktu itu adalah kamu, ‘kan, Amasawa-san.”

“Ah, sudah kuduga aku kelihatan, ya?”

Bukannya menyangkalnya, Amasawa langsung mengiyakan dan tersenyum.

Tidak ada kekesalan atau keterkejutan karena sudah terlihat dalam sikapnya itu.

Sepertinya tepat untuk berpikir bahwa Amasawa adalah orang yang menatapku waktu itu.

“Kamulah yang sudah melukai Komiya-senpai dan Kinoshita-senpai, ‘kan?”

“Um, bukankah itu namanya menuduh? Mungkin saja aku kebetulan ada di dekat sana.”

“Kalau begitu, kamu seharusnya tidak perlu melarikan diri, ‘kan?”

“Kalau kamu dikejar seseorang yang berwajah menakutkan, kamu akan lari, bukan? Selain itu, aku gak mau dicurigai.”

“Itu sama sekali tidak bisa dipercaya.”

“Dengan kata lain, Nanase-chan menuduh bahwa akulah yang sudah menjatuhkan para senpai itu.”

“Aku yakin. Aku hampir tidak punya pertanyaan.”

“Katanya yakin, tapi kok ada tambahan hampir. Bukankah itu berarti kamu gak tahu yang sebenarnya?”

Dua orang dalam grup kecil yang sama bertukar kata sehingga mereka bisa saling menghibur.

“Kalau begitu, bisakah kamu bersumpah bahwa kamu bukanlah orang yang melukai Komiya-senpai dan Kinoshita-senpai?”

“Aku sih mau saja bersumpah, tapi aku menepati atau tidak sumpah itu tidak ada urusannya dengan Nanase-chan, bukan?”

Amasawa mengatakan itu tidak memiliki arti sebagai sebuah kata.

“Aku akan bertanya sebaliknya, bagaimana jika memang aku yang melakukannya?”

Alih-alih kabur dari kejaran Nanase, dia malah melompat ke pusaran air itu sendiri.

Nanase sedikit tertekan, tapi dia masuk untuk mencari tahu tentang niat dari Amasawa.

“Kenapa kamu melakukan itu? Tolong beritahu aku alasannya. Tidah sebelum itu, lagipula bagaimana bisa namamu tidak ada dalam respons GPS dalam penyelidikan sekolah?”

Tentang poin terakhir, tidak perlu mengkonfirmasi dengan Amasawa.

“Tidak sulit sebenarnya untuk menghilangkan jejak di GPS. Cukup dengan menghancurkan jam tangannya.”

Amasawa dengan senang hati mengarahkan jam tangan di tangan kanannya ke arah kami.

“Benar sekali~. Kerusakan adalah kerusakan, entah itu disengaja atau tidak. Kamu dapat menggantinya secara gratis.”

“Tapi jika kamu merusak GPS sebelumnya, seharusnya pihak sekolah menyadarinya?”

“Itu benar. Tapi setidaknya pada saat itu mereka sedang terburu-buru, itu pasti sulit.”

Jumlah transmisi GPS di pulau ini lebih dari 400. Mereka tidak akan menyadarinya meskipun satu atau dua respons GPS menghilang di tablet saat itu, tidak ada waktu untuk memeriksa semuanya. Satu-satunya prioritas bagi guru adalah keselamatan siswanya.

“Tapi, bukankah pihak sekolah akan menyelidiki secara menyeluruh tentang kejadian itu lagi? Ini hanya masalah waktu sebelum teridentifikasi.”

Saat Shinohara sendiri mengatakan dia diserang oleh seseorang, sekolah tentu saja akan melakukan penyelidikan secara mendetail.

Dalam prosesnya, hanya respons GPS Amasawa yang hilang——kemungkinan itu besar.

Namun, masalahnya adalah dari sini.

“Jika Amasawa adalah satu-satunya yang respons GPS-nya menghilang saat Komiya dan Kinoshita diserang, pihak sekolah pasti akan curiga. Tapi hanya sampai disitu. Tidak ada bukti lebih lanjut yang di dapat,

jadi mereka tidak bisa menyimpulkan bahwa dialah pelakunya.”

“Itu———”

Bagi Nanase, yang melihat Amasawa secara langsung, pasti ingin memutuskan bahwa dialah pelakunya.

Tapi membuktikan kejahatan jauh lebih sulit dari yang dipikirkan. Sekolah harus menghindari putusan yang membuat Amasawa mundur dari ujian karena tuduhan palsu.

Awalnya, dalam ujian di pulau tak berpenghuni ini, keberadaan [jam tangan] adalah untuk menjaga ketertiban dan aturan, kamu bisa menonaktifkannya sebanyak yang kamu suka. Satu-satunya cara untuk mencegah kecurangan adalah menyiapkan ikatan yang kuat dengan jam tangan. Hanya satu penggantian yang dapat dilakukan karena kerusakan, diperlukan poin setiap kali kerusakan terjadi, dan terlalu banyak penggantian akan dipaksa mundur.

Tapi semakin erat ikatannya, semakin besar kemungkinan adanya kecurangan dari perspektif yang berbeda. Misalnya, menyabotase jam tangan pesaing dengan merusaknya. Selain itu, jika itu benar-benar rusak karena kecelakaan atau kerusakan dan seseorang dipaksa mundur, itu akan menjadi ujian khusus yang tidak dapat diterima.

“Itu adalah taktik dasar untuk membuat lubang dalam aturan, dan kau bisa melakukan apa saja asal buktinya tidak dapat ditemukan.”

Ada beberapa hal yang mengganggu dalam cara bicaranya, tapi apa yang dikatakan Amasawa adalah benar.

“Jika tidak ada bukti, aku akan bersaksi bahwa Amasawa-san ada di sana.”

“Itu sama saja. Kerusakan GPS dan fakta bahwa dia berada di tempat kejadian hanya akan berakhir dengan kecurigaan.”

Jika dia adalah siswa seperti Sudou dan Ryuen yang sangat suka kekerasan dan memiliki masalah besar dengan perilakunya, kecurigaan pihak sekolah mungkin semakin dalam. Tapi, yang ada di depan adalah seorang siswi tahun pertama SMA. Probabilitas bahwa dia tampak jahat dari sudut pandang pembuktian tidak tinggi.

Terlebih lagi, Komiya dan Kinoshita bahkan tidak bisa memberikan kesaksian bahwa mereka diserang, dan Shinohara juga hanya bisa membuat pernyataan yang tidak jelas seperti [Aku tidak kenal siapa itu].

Hal yang sama berlaku untuk pernyataan bahwa Nanase melihat Amasawa.

Tanpa bukti yang pasti, tidak mungkin pihak sekolah menjatuhkan hukuman ke Amasawa.

“Jadi begitulah, Nanase-chan.”

Meski begitu, aku masih belum tahu kenapa Amasawa muncul di sini.

Pendekatan Nanase dan permainan kata Amasawa terus diulangi, dan tidak ada tanda-tanda kemajuan.

Sesuatu mungkin akan muncul sekarang... semakin sulit untuk berpikir begitu.

Pembicaraan apakah dia adalah pelaku yang melukai Komiya dan Kinoshita dikesampingkan dulu.

Aku akan mulai bertanya untuk menghilangkan kebuntuan.

“Untuk apa kamu datang ke sini, tidak, bagaimana kamu bisa menemukan kami?”

Mempertimbangkan masa depan ujian dengan besok dan seterusnya, kami bertiga berdiri di tengah hujan lebat harus dihindari.

Aku ingin mendirikan tenda sekarang juga dan menghindari hujan.

“Jangan terburu-buru, Ayanokouji-senpai. Aku senang bisa bertemu denganmu di pulau tak berpenghuni seperti ini.”

“Maaf, tapi hujan merenggut kekuatan kita jauh lebih cepat dari yang bisa dibayangkan. Tolong lakukan dengan singkat.”

“Kalau begitu, kenapa kita tidak bekerja sama mendirikan tenda dan bermalam bersama?”

Dia seharusnya tahu bahwa pria dan wanita dilarang bermalam di tenda yang sama.

Sepertinya dia juga mencoba mengulur waktu dengan melakukan percakapan yang tidak berarti.

“Oh, apa kau mengkhawatirkan sesuatu? Tenang saja, tenang saja, bahkan pihak sekolah pun tidak bisa memantau segalanya.”

Saat Amasawa berjalan mendekat, Nanase segera menutup jarak dan menggantung lengannya.

“Untuk apa? Tangan ini.”

“Apakah kau berencana untuk meraih Ayanokouji-senpai?”

“Sejak kapan Nanase-chan menjadi ksatrianya? Bukankah kamu dan Housen-kun berencana untuk membuatnya dikeluarkan?”

“Itu... tidak ada hubungannya denganmu. Apa tujuanmu datang ke sini?”

“Aku tersesat dan sedang berpikir untuk meminta bantuan.”

Mengatakan kerbohongan yang sudah tidak bisa dia tarik lagi.

Mungkin dia datang ke sini untuk memastikan keputusan Nanase dan aku di masa depan?

Melihat sikap Nanase ini, akan mungkin untuk memahami bahwa dia sudah berpaling ke pihak ku.

Bukan, kalau begitu, tidak ada gunanya untuk melanjutkan obrolan yang tidak berarti itu di sini.

“Aku ingin berbicara dengan Ayanokouji-senpai, jadi bisakah kau pergi?”

“Tidak bisakah kau bicara di sini?”

“Aku tidak bisa melakukan itu. Karena ini berhubungan dengan *White Room*.”

Amasawa mengaku mungkin karena menurutnya tidak ada gunanya menyembunyikan identitasnya lagi.

Nanase terkejut dan mengalihkan pandangannya ke arahku.

Selama semester pertama, aku terus mencium keberadaan siswa *White Room*, tapi aku tidak dapat menangkap identitasnya yang sebenarnya.

Aku tak menyangka akan mengetahuinya dalam bentuk [pengakuan].

“Apakah kau mengerti? Orang luar.”

Jika Amasawa benar-benar siswa *White Room*, tak heran jika Nanase disebut sebagai orang asing.

“Lepaskan tangannya, Nanase.”

Mungkin ada ketidakpuasan, tapi Nanase dengan patuh melepaskannya sesuai dengan perintahku.

“Kau gadis yang baik, Nanase-chan. Aku tidak membenci perasaan anjing setia seperti itu, loh.”

Menjawab begitu, Amasawa secara bertahap mulai mendekatiku.

Dengan ini apakah akhirnya pembicaraannya akan ada kemajuan?

“Maaf, tapi ada juga contoh Nanase. Aku tidak akan menyimpulkannya hanya dengan mendengar kata-kata *White Room*.”

“Oke, aku akan membuktikannya. Tapi... aku kurang setuju kalau Nanase-chan mendengarnya.”

Seperti yang kau lihat, dia tersenyum layaknya setan kecil seperti biasanya.

Dia memberi Nanase isyarat tangan dengan ringan dan memerintahkannya untuk mengambil jarak lebih jauh. Nanase merasa tidak nyaman karena tidak sengaja mendekati Amasawa, tapi segera mengikuti instruksinya. Sementara hujan semakin deras, bisikan dengan jarak beberapa meter seharusnya tidak bisa mencapai telinga Nanase.

Menginjak tanah berlumpur, Amasawa akhirnya berada dalam jangkauan tangan.

“Jadi dari mana aku harus menjelaskan, ya?”

Amasawa menunjukkan isyarat untuk berpikir bagaimana dia akan berbicara agar aku bisa mengerti.

Aku harus mengatakan bahwa kemunculannya di sini sejak awal tidak dapat dipahami.

Siswa *White Room* telah bersembunyi dan menghabiskan waktu sampai hari ini untuk mengeluarkanku.

Tapi, Amasawa yang di depanku mengungkapkan identitasnya tanpa tindakan apa pun.

Di atas segalanya, aneh rasanya kalau dia bingung harus membicarakan apa sekarang.

Sepertinya jelas kalau dia menundanya hanya untuk mengulur waktu.

Amasawa membuka mulutnya saat aku mencoba memutuskan apakah akan sampai pada kesimpulan itu.

“Kurikulum yang diterima senpai ketika berusia 10 tahun adalah teori konstruksi berdasarkan proyek 5. Ketika kamu berusia 11 tahun, kamu menerima teori relativitas berdasarkan proyek 7. Aku juga menerima keduanya, jadi aku mengingatnya dengan baik.”

Dia menceritakan kisah nyata yang sepertinya untuk membuktikan bahwa dia berada di *White Room* yang sama.

“Ruangan, lorong, dan kamar yang diberikan padamu, semuanya adalah dunia yang putih.”

Sepertinya dia memang tahu *White Room* jauh lebih banyak daripada Nanase setidaknya.

Juga tidak mungkin dia hanya mendengar poin utama itu dari Tsukishiro.

Jangan beri tahu orang yang tidak terkait dengan apa yang terjadi di *White Room*.

Dengan ini, aku dapat menyimpulkan bahwa Amasawa adalah [hitam].

Dari isi percakapan hingga perilaku, itu sangat pas dengan siswa *White Room*.

“Apa gunanya repot-repot muncul dengan biasa dan mengungkapkan identitas aslimu?”

“Itu benar, sudah kuduga itu yang membuatmu penasaran. Alasannya, itu karena aku ingin mengatakan bahwa aku bukanlah musuh senpai.”

“Itu kontradiktif. Siswa *White Room* adalah pembunuh yang dikirim untuk mengeluarkanku. Tidak masuk akal untuk mengatakan orang seperti itu bukan musuhku.”

Amasawa juga sudah basah kuyup, tapi dia terus berbicara.

“Generasi setelah generasi ke-4 Ayanokouji-senpai memiliki kecemburuan yang kuat. Itulah sebabnya mungkin mereka berpikir jika mereka menggunakan siswa *White Room*, kecemburuan itu akan memaksamu dikeluarkan dari sekolah dengan. Tapi petinggi sudah melakukan kesalahan dalam memilih orang. Mereka tidak bisa memprediksi bahwa aku hanyalah seorang gadis yang memiliki kekaguman batin terhadap Ayanokouji-senpai. “

“Itulah kenapa kau mengungkapkan identitasmu dengan cara ini?”

Ya ya, Amasawa mengganggu.

“Kalau begitu, kupikir akan lebih bagus untuk menunjukkan gerakan itu tepat setelah kau masuk sekolah, kau berhasil dengan mulus sampai masuk ke kamarku, dan kau punya banyak kesempatan untuk berbicara.”

“Mau gimana lagi, tidak peduli berapa besar kekagumanku, bukankah itu hanya khayalan? Karena perlu waktu untuk bertemu dan berbicara secara

langsung agar pemikiran [Ah, aku senang sudah mengagumi orang ini] itu muncul.”

Dengan kata lain, jika aku adalah orang yang tidak pantas dievaluasi di mata Amasawa, aku mungkin akan abaikannya. Adapun alur ceritanya sudah bisa di mengerti untuk saat ini.

“Apakah itu bisa dipahami?”

“Benar. Hanya orang-orang di pihak yang sama yang bisa membicarakan tentang *White Room* sampai sejauh ini.”

“Itulah maksudku. Rasanya agak aneh, ya, untuk bisa menghabiskan waktu di sekolah sebagai siswa SMA biasa.”

Selama ini, hanya aku yang memiliki perasaan khusus ini. Namun, aku tertarik dengan fakta bahwa siswa *White Room* lainnya mendapatkan pengalaman yang sama seperti ini.

“Jika kamu memiliki perasaan yang sama denganku, apakah kamu sudah menyadari betapa menariknya sekolah ini?”

“Aku mengerti apa yang ingin kau katakan, senpai. Aku sendiri, tak hanya sekali atau dua kali aku pikir akan menyenangkan untuk menikmati menjadi siswa sampai lulus. Aku tidak pandai berteman, jadi aku tidak punya banyak orang untuk diajak bicara.”

Itu, jika dikatakan sama sepertiku.

Meskipun aku sudah berbicara dengan Horikita, Ike dan yang lainnya, ada sesuatu seperti jarak antara hati.

Aku ingat situasi di mana aku tidak bisa mengatakan [Aku adalah temannya] dengan terus terang untuk sementara waktu.

“Tapi itu bukan karena aku kurang dalam keterampilan komunikasi seperti senpai, loh.”

Seolah-olah telah membaca pikiranku, Amasawa mengoreksinya.

“Pada dasarnya, apa yang aku dan senpai pelajari adalah sama. Tapi sebaliknya, ada hal-hal yang hanya anggota generasi ke-5 yang mempelajarinya.”

Jika aku tidak memberikan tanggapan, Amasawa akan melanjutkannya sendiri.

“Bersaing dengan komunikasi minimum. Sampai generasi ke-4, individualisme telah berlalu, satu demi satu anak mungkin sudah keluar. Tentu saja, anak-anak yang skornya buruk akan dikecualikan, dan orang-orang berbakat diizinkan untuk menghubungi orang-orang berbakat lainnya.”

Jika itu benar, bisa dimaklumi kalau dia bisa dengan sangat mudah membuat ekspresi emosi pada wajah. Bahkan jika aku bisa memainkan akting sebagai seseorang dalam waktu singkat singkat, sulit untuk menghilangkan kebiasaan di mana sebagian besar hidupku adalah tanpa emosi.

“Apa kau masih belum percaya?”

“Aku percaya pada identitasmu. Tapi aku tidak bisa menerima alasan kenapa kau mengungkapkan identitasmu.”

“Bahkan setelah menerimaku sebagai siswa *White Room*, senpai ternyata cukup tenang. Apakah menurutmu aku bukan ancaman bagi senpai?”

Saat aku tak menjawab pertanyaan itu, Amasawa melanjutkan sambil tersenyum.

“Baiklah——karena aku sudah mengatakan semua yang ingin aku katakan pada senpai, aku mungkin akan pergi saja.”

Amasawa membalikan punggung, itu karena dia sudah diakui sebagai siswa *White Room*.

“Apa yang kamu pikirkan, Amasawa?”

“Bukankah aku sudah mengatakannya~. Kalau aku ini hanya mengagumi Ayanokouji-senpai.”

Dia melihat ke belakang dan menyentuhku dengan ujung jarinya yang basah.

“Karena itu, jangan sampai dikalahkan tanpa seizinku, ya.”

Ketika dia mengatakan itu dan melepaskan ujung jarinya dari pipiku, dia mulai berjalan entah kemana.

Dikalahkan, oleh siapa yang dia maksud? Tsukishiro. Siswa kelas satu mengincar 20 juta poin pribadi? Atau mungkin...

“Ayanokouji-senpai, kamu baik-baik saja? Apakah terjadi sesuatu?”

Aku menjawab bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan kepada Nanase yang berlari dengan cemas, dan aku melihat ranselku.

“Sudah sederas ini. Kita harus cepat.”

Aku ingin mengatur berbagai informasi, tapi ada sesuatu yang harus diprioritaskan sekarang.

“Baik, cepat menyiapkan tenda, ‘kan?”

“Ya.”

Aku menjawab begitu, tapi aku akan melakukan satu hal yang tidak boleh aku lupakan.

Yaitu memeriksa jejak kaki Amasawa yang telah pergi.

“Senpai...?”

“Karena hujan ini akan segera menghapus jejak kaki.”

Jejak kaki Amasawa yang baru saja pergi juga sudah mulai tidak terbentuk.

“Jejak kaki, ya? Tapi, memangnya ada apa dengan jejak kaki Amasawa-san?”

“Saat Komiya dan Kinoshita terluka, ada jejak kaki di dekat lokasi kejadian. Ukurannya kira-kira sama dengan milik Amasawa.”

Dengan kata lain, seperti yang dilihat Nanase, tidak salah lagi kalau Amasawa ada di sana.

“Sudah kuduga, Amasawa-san tidak ada di dekat sana karena kebetulan, tapi dia adalah pelaku yang mendorong mereka jatuh.”

“Itu aku tidak tahu. Bisa dibilang kalau yang saat itu mengawasi Sudou dan Nanase adalah Amasawa. Tapi, tidak ada bukti bahwa yang mendorong mereka adalah Amasawa.”

Nanase sepertinya tidak mengerti apa yang aku katakan untuk sesaat.

“Mungkin tidak ada bukti yang pasti. Tapi bisakah aku menyimpulkan bahwa pelakunya adalah dia?”

“Jika menyimpulkan dari informasi yang sudah kita miliki sekarang, Amasawa pasti pelakunya.”

“Aku rasa begitu. Karena sekali lagi kukatakan kalau aku benar-benar melihat Amasawa-san.”

Itu, tentu saja tidak salah.

“Meski begitu kamu tidak melihatnya mendorong mereka.”

“Itu... yah... tapi, ada juga pengakuan yang dia sebutkan sebelumnya.”

“Sulit untuk mengatakan bahwa itu adalah pengakuan. Amasawa hanya berkata, [Bagaimana jika aku yang mendorongnya?], tapi dia tidak dengan jelas mengatakan, [Aku yang melakukannya].”

“Mungkin dia takut direkam?”

“Apa menurutmu dia perlu sangat waspada jika melihat kondisi kita dalam kebisingan ini?”

Sekilas saja, ini tidak terlihat seperti lingkungan di mana kau dapat merekam dengan mudah.

“Meski begitu itu tidak mutlak. Terutama, dia tahu bahwa Ayanokouji-senpai adalah orang yang harus diwaspadai, dan masuk akal untuk berpikir bahwa dia sudah mengambil tindakan maksimal.”

Untuk mengurangi resiko menjadi nol, itu memang pilihan yang bijak.

“Jika dia dengan sengaja menimbulkan cedera serius pada dua orang siswa yang bisa mengancam nyawa mereka jika dia tidak pandai melakukannya, dia seharusnya segera kabur. Kenapa dia repot-repot mendekati tempat kejadian dan membiarkan Nanase melihat punggungnya?”

Nanase berpikir sambil mengumpulkan ransel kami.

“Itu——kita harus berpikir bahwa itu karena dia khawatir dengan kondisi Komiya-senpai dan Kinoshita-senpai. Aku rasa itu sama dengan psikologi pelaku pembakaran yang kembali ke tempat kejadian.”

Memang benar ada pepatah yang mengatakan bahwa pelaku pembakaran akan kembali ke tempat kejadian.

Ada bermacam-macam teori tentang psikologi tersebut, tapi berbahaya untuk menerapkannya dengan mudah pada kasus ini. Jika kami menyimpulkan setelah mengasumsikan bahwa Amasawa adalah pelakunya, kami hanya bisa melihat permukaannya saja.

“Tidak masuk akal untuk mengambil resiko dan pergi ke tempat kejadian karena khawatir dengan kondisi mereka setelah melakukan trik yang tidak dapat dia lakukan kecuali dia siap untuk apa pun yang terjadi. Faktanya, Amasawa telah ditemukan oleh Nanase dan punggungnya terlihat. Aku tidak berpikir manusia yang dikirim Tsukishiro akan melakukan kesalahan seperti itu.”

Agar tidak ketinggalan apapun, aku melacak jejak kaki yang hendak tenggelam.

“Kenapa dia mengungkapkan dirinya kepada kita seolah-olah dia sedang mengejar kita?”

“Aku pikir dia sudah memutuskan bahwa dia tidak bisa menyembunyikan fakta bahwa dia sudah terlihat olehku, jadi dia datang menghubungi kita. Jika dilaporkan ke sekolah, itu akan menjadi masalah bahkan jika kesaksianku tidak membuktikan kejahatannya. Tugas yang dipercayakan oleh Direktur Pengganti Tsukishiro juga akan terancam.”

“Pada akhirnya, itu bertentangan dengan kembali ke tempat kejadian.”

“Tidak bisakah itu dianggap sebagai sebuah kesalahan?”

“Itu mustahil.”

Mungkin Amasawa sengaja membiarkan Nanase menemukannya karena suatu alasan, itu bisa saja.

Dan di sini aku berhasil mendapatkan petunjuk baru dari jejak kaki yang aku ikuti.

“Sudah kuduga, setiap tindakan Amasawa memiliki maksud yang tidak bisa diabaikan.”

“Maksud yang tidak bisa diabaikan, ya?”

Aku mengikuti jejak kaki Amasawa, yang akan terhanyut oleh hujan.

“Sepertinya dia mendekat dari belakangku dengan rapi, tapi setelah itu——”

“Eh?”

Di sana Nanase juga melihat perubahan aneh untuk pertama kalinya.

“Ini jejak kaki lain, ‘kan?”

“Ya.”

Ada jejak kaki yang tampaknya sedikit lebih besar dari jejak kaki Amasawa.

Tapi karena sudah berubah bentuk, ukuran pastinya tidak dapat ditentukan.

“Begitu dia mendekati kita, di sini menjadi tidak teratur. Ini adalah titik di mana jejak kakinya bertemu dengan jejak kaki Amasawa. Dan di sini jejak kaki misterius ini berbalik.”

“Artinya ada orang lain sampai tepat sebelum Amasawa-san menghubungi kita...?”

Saat ini, tampaknya tidak mungkin untuk menilai apakah itu seorang siswa atau pejabat sekolah.

“Bisakah kamu ambilkan tongkat kayu yang dibawa Amasawa?”

“Ba-Baiklah.”

Nanase mengambil tongkat kayu yang dilempar Amasawa dan kembali ke sisiku.

Melihat itu, aku sampai pada satu kesimpulan.

“Apakah kamu memperhatikan sesuatu?”

“Memperhatikan sesuatu... ya? Aku pikir akan berbahaya memukul seseorang dengan ini. Loh...?”

Nanase juga memperhatikan sesuatu setelah memegang dan menyentuh tongkat kayu itu sendiri.

“Ini, aku tidak berpikir sesuatu yang diambil di tempat.”

“Benar. Bagian yang tidak berguna telah dikerok sehingga bisa digunakan sebagai senjata. Bentuknya terlalu tidak wajar untuk dilihat sebagai cabang yang jatuh secara alami.”

“Apakah dia berniat menggunakan ini untuk menyerang Ayanokouji-senpai?”

“Jika Amasawa ingin menyerangku, dia harus melakukan serangan mendadak tanpa perlu bersuara. Tapi, meski dia membawa senjata, Amasawa tidak menunjukkan gerakan akan menyerang. Sebaliknya, aku pikir dia dengan sengaja membuat kita menyadari keberadaannya.”

Dari sana bisa diambil kesimpulan lebih jauh.

“Dengan kata lain, dari awal dia tidak berniat untuk menyerang.... Bukan Amasawa-san yang pertama kali

memiliki tongkat kayu ini, tapi orang asing yang menghilang ini, ya?”

Jejak kaki itu mendekati kami dengan langkah yang lebih pendek, tapi ketika dia berbalik, jejak itu semakin melebar. Dia pergi agar tidak ditemukan atau untuk melarikan diri.

“Tapi kenapa?”

“Amasawa mengatakan bahwa aku adalah orang yang dia kagumi. Karena itu, jika menimbang bahwa dia mencoba melindungiku dari serangan, aku bisa melihat keterkaitan dari kasus ini.”

“Rasanya agak berbahaya untuk menganggapnya sebagai sekutu hanya dengan itu...”

“Tentu saja. Tapi aku tidak bisa membayangkan siapa pemilik kaki ini yang mengincarku.”

“Jangan-jangan... ada kemungkinan kalau itu seseorang yang berhubungan dengan sekolah?”

“Itu mungkin saja, lagipula aku dilabeli hadiah.”

Lebih dari cukup bahwa jejak kaki ini adalah siswa yang mengincar hadiah.

Sangat mungkin seseorang mengambil resikonya untuk memaksaku dikeluarkan.

“Oh, iya!”

Nanase meninggikan suaranya seolah-olah dia telah memikirkan sesuatu.

“Senpai, ayo kita lakukan pencarian GPS sekarang! Belum lama sejak kedatangan Amasawa-san. Bahkan

jika orang tak dikenal lainnya melarikan diri dengan kecepatan penuh, aku pikir dia tidak akan bisa lari terlalu jauh dalam cuaca buruk ini, 'kan?"

Memang benar, jika kami melakukan pencarian GPS sekarang dan mendapatkan respons GPS di area sekitar, kami bisa menemukan tersangkanya sekaligus. Yang harus kami lakukan adalah melihat siapa dalam urutan dari respons terdekat.

"Ah, tapi jika jam tangannya dirusak seperti yang dilakukan Amasawa-san, kita tidak bisa mengidentifikasinya..."

"Tidak, itu tidak mungkin. Merusak jam tangan berarti respons GPS menghilang. Bagaimana jika aku sekarang mencari dan hanya ada satu respons GPS yang menghilang selain milik Amasawa?"

"...Orang itu dipastikan sebagai pelakunya."

"Ya. Itulah sebabnya orang yang mencoba menyerangku tidak akan pernah merusak jam tangannya."

"Kalau begitu, bukankah layak untuk membayar satu poin tambahan?"

Sudah sekitar 15 menit sejak Amasawa memanggilkku.

Bahkan jika dia mencoba pergi dari sini dengan sekuat tenaga, dia hanya bisa keluar dari area ini.

Jika beruntung, dia mungkin satu-satunya orang dengan jejak kaki yang hilang ini.

Itulah kenapa, seperti yang disarankan Nanase, kami harus melakukan pencarian GPS di sini sekarang...

"Tidak perlu lakukan pencarian GPS."

"Eh. Ke-Kenapa?"

"Tidak aneh jika seseorang memiliki strategi untuk melakukan pencarian GPS pada siapa pun, dan terkadang orang yang sama sekali tidak terkait muncul."

Tidak dapat dikatakan bahwa tidak ada tujuan untuk mencurigai dan menyelidiki orang yang tidak terkait. Kami harus waspada terhadap situasi dimana informasi didorong oleh pihak lain, seperti Amasawa yang membiarkan dirinya dilihat Nanase dan kemunculan Amasawa di sini.

"Tapi, aku merasa itu sedikit boros."

"Setidaknya, jika itu aku, aku tidak akan cukup bodoh untuk terdeteksi oleh hal seperti itu. Jika dia adalah orang yang telah melupakan pencarian GPS, aku tidak perlu takut sama sekali padanya."

Nanase sedikit tidak mengerti, tapi sepertinya dia dengan patuh mengikuti keputusanku.

Bagaimanapun, bahkan jika kami mengumpulkan pemikiran, itu tidak akan menyelesaikan situasi ini.

Mengakhiri pembicaraan, aku memutuskan untuk segera mendirikan tenda dengan Nanase.

Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa ini adalah hujan yang deras.

Kami berhasil menyiapkan tenda dimana tendaku dan Nanase saling berhadapan sehingga mereka saling menempel, dan kami bersembunyi di dalam tenda satu sama lain untuk menghindari hujan.

Aku melepaskan pakaian olahraga dan pakaian dalamku yang basah dan menyeka rambut dan tubuhku dengan handuk.

Setelah itu aku berganti pakaian dalam cadangan, membuka penutup tenda yang tertutup, dan melihat lebih dekat ke luar. Baru menjelang siang, tapi daerah sekitar gelap seperti malam.

Setidaknya aku tidak bisa bergerak untuk hari ini.

Karena tetesan hujan masuk tanpa ampun, aku menutup penutupnya dan berbaring di tenda.

Aku telah mengetahui masa lalu Nanase, dan memastikan bahwa Amasawa adalah siswa *White Room*.

Tapi, itu tidak berarti semua kabut telah menghilangkan.

1

Sebuah email datang dari sekolah saat hujan deras terus berlanjut. Meski sudah bisa diprediksi, diumumkan bahwa ujian hari ini akan dibatalkan. Jika tidak ada pergerakan dasar dan tugas, akan sulit untuk membalikan keadaan, tapi tertulis bahwa mereka sedang mempertimbangkan metode

kompensasi agar kami tidak dipaksa untuk menerima situasi.

Jika cuaca tidak membaik, nampaknya sekolah juga belum bisa memastikan isi kompensasi.

Tapi, kompensasi apa pun tidak menghilangkan fakta pembatalan ujian hari ini.

Dari segi poin keseluruhan, ini bisa diterima, tapi rencana strategis yang telah dibuat setiap grup akan dipaksa untuk direvisi sepenuhnya sekali.

Dan bagiku, sulit untuk mengatakan bahwa pembatalan ujian ini adalah hujan berkah.

Aku sedang menyesuaikan diri untuk mencapai puncak di babak kedua, dan aku berencana untuk menyalip grup yang terhenti akibat kelelahan di babak pertama dan mencetak lebih banyak poin. Namun, karena hari ke-7 kosong sepanjang hari, semua orang akan bisa memulihkan kekuatan fisik mereka dengan jeda ini.

Tentu saja, mereka tidak bisa menghilangkan rasa lelahnya karena mereka tidak dapat beristirahat di lingkungan yang nyaman, tapi perbedaan antara istirahat dan tidak beristirahat sama dengan perbedaannya dengan langit dan bumi.

“——pai.”

“Hmm?”

Di luar tenda turun hujan deras dan menimbulkan suara yang keras, tapi aku bisa mendengar suara seseorang dengan samar.

“Sen———i.”

Sekali lagi, suara yang memanggilku. Sepertinya pemilik suara itu berasal dari tenda di seberang yaitu Nanase. Aku membuka ritsleting lagi dan melihat keluar dari kain jaring.

Jarak pandangnya buruk, tapi tidak sulit untuk melihat tenda yang ada di depan.

“Aku ingin bicara sebentar! Bolehkah aku pergi ke sana!”

Nanase telah membuat proposal seperti itu dari seberang tenda.

Harusnya dia tahu kalau komposisi pria dan wanita berdua yang berkumpul bersama di dalam tenda sempit itu tidak pantas, tapi kupikir dia sudah benar-benar melupakannya.

Aturannya hanya melarang tidur, dan tidak ada masalah dengan menghabiskan waktu sebentar bersama.

Tidak akan ada masalah moral kecuali siswa kehilangan akal sehat.

Meski begitu, ini hujan deras. Bahkan dengan pintu masuk yang jaraknya hanya sedikit kurang dari dua meter, tak dapat dihindari bahwa dia akan basah.

“Boleh saja, tapi apa perlu aku saja yang kesana?”

Aku menjawab itu, tapi Nanase menggelengkan kepalanya, lalu membentangkan handuk, bersiap untuk melindungi kepalanya, dan membuka pintu

masuk. Aku juga segera membuka pintu masuk untuk menyambut Nanase.

Nanase melompat keluar dari tenda pada waktu yang tepat dan dengan cepat memasuki tendaku.

Tentu saja, dia terkena hujan meski hanya butuh waktu kurang dari satu detik untuk masuk, tapi dampaknya minimal.

"Fiuuh... Maaf senpai, sudah mengganggu waktu istirahatmu."

"Tidak apa-apa."

Sebaliknya, Nanase-lah yang lebih lelah dariku.

Selain berjalan hingga tiba di area ini, dia baru saja melakukan pertarungan sengit, meski karena kesalahpahaman.

Aku bertanya-tanya apakah ada yang perlu dibicarakan, tapi Nanase tidak langsung membicarakannya.

Tidak, sepertinya dia tidak bisa mengatakannya.

Untuk sementara, kami tetap diam seolah-olah saling mengamati satu sama lain...

"Bukankah aku tidak tahu malu?"

Mengatakan itu, Nanase menundukan kepalanya meminta maaf.

"Padahal sampai beberapa waktu yang lalu, aku memusuhi senpai dan bahkan mengatakan hal-hal buruk... Pasti menjengkelkan untuk dipanggil dengan sok akrab seperti ini olehku, 'kan?"

Aku sudah tidak mempermasalahkannya, tapi Nanase sekarang sepertinya menghadapi rasa bersalah itu.

“Tidak usah dipikirkan, dan berhentilah meminta maaf. Setidaknya seharusnya sudah jelas bahwa kita tidak perlu bermusuhan. Bukankah begitu?”

Mungkin ada beberapa bagian yang tidak bisa dimengerti, tapi saat ini kami sedang dalam ujian khusus.

Keraguan pikiran juga menciptakan bayangan dalam tindakan dan cara berpikir dalam ujian yang sebenarnya.

“I-Itu benar.”

Aku mengerti, Nanase menundukan kepalanya sambil meminta maaf sekali lagi.

“Jadi, apakah ada sesuatu yang ingin kamu bicarakan di tengah hujan ini?”

“Ah, ya.”

Nanase membalas seolah mengingat tujuannya datang kesini.

“Aku masih belum bisa melupakan kemunculan Amasawa-san yang sebelumnya... Ketika aku memikirkan tentang masalah Ayanokouji-senpai, akhirnya aku memutuskan untuk memanggilmu.”

Rupanya, dia hanya mengkhawatirkanku daripada memiliki tujuan tertentu.

Kunjungannya kesini sedikit lebih bermasalah daripada orang yang dimaksud, tapi aku menghargai perasaannya.

“Aku sudah memutuskan bahwa Amasawa-san adalah orang yang sudah mendorong Komiya-senpai dan Kinoshita-senpai. Aku pikir sikap Amasawa-san yang tidak menunjukkan jati dirinya adalah karena dia ingin menyembunyikan kebenaran, tapi Ayanokouji-senpai mengatakan bahwa Amasawa-san belum tentu yang melakukannya, dan aku tidak dapat memahami alasannya...”

“Untuk saat ini, kebenaran masih belum diketahui.”

Amasawa adalah abu-abu yang sedekat mungkin dengan hitam, tapi tidak sepenuhnya berwarna hitam.

“Lalu, yang membuatku penasaran adalah tujuannya. Siapapun pelakunya, apa alasan tindakan berbahaya seperti itu?”

“Jika kita tahu jawabannya, kita tidak akan mengalami kesulitan. Mari kita asumsikan bahwa Amasawa bukanlah pelakunya.”

Aku sekali lagi memutuskan untuk membagikan pemikiranku tentang kasus Komiya dan Kinoshita.

Karena dengan bertukar pendapat, terkadang kau bisa melihat apa yang tidak bisa kau lihat.

Seseorang mendorong Komiya dan Kinoshita. Karena tidak ada respons GPS dari jam tangan, jelas bahwa itu direncanakan bukan dilakukan tiba-tiba.

Lalu selanjutnya——

“Itu... begini, tapi bukankah itu aneh?”

Segera setelah aku mulai berbicara, Nanase mengerutkan kening seolah-olah ada bagian yang tidak bisa dia mengerti.

“Jika Amasawa-san tidak ada hubungannya, bukankah ini aneh? Ketika jam tangannya rusak secara kebetulan, Komiyu-senpai dan Konoshita-senpai diserang dan kebetulan dia sedang melihat didekat sana. Dan kebetulan aku menemukan dia?”

“Ketika banyak kebetulan tumpang tindih, sulit untuk menyebutnya kebetulan. Dengan kata lain, begitu Amasawa mengajukan alasan kalau tidak ada hubungannya dengan kasus Komiyu, alasan itu akan langsung runtuh.”

Sebuah teori muncul bahwa seseorang yang dekat dengan Amasawa telah menjatuhkan Komiyu dan Konoshita.

“Kalaupun pelaku sebenarnya bukan Amasawa-san, artinya dia kenal dengan pelakunya. Kalau begitu, apakah ada kemungkinan Amasawa-san adalah kaki tangannya?”

“Begitulah. Jejak kaki yang sebelumnya juga mungkin milik pelaku sebenarnya.”

Jika aku menganggap dia membantu pelaku sebenarnya untuk menolongnya, itu juga menjelaskan tindakan Amasawa.

“Jika dia mencoba menggunakan kekerasan, cara melakukannya akan serupa.”

Ya ya, Nanase merasakan reaksi terhadap garis besar yang menghubungkan.

“Tapi...”

Setiap saat... Bagaimana harus kukatakan, aku mulai kepikiran tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan ini.

“Tapi apa?”

Ini tentang Nanase, yang menatapku dengan wajah bingung, tapi ini sulit untuk ditanyakan.

Karena, sederhananya karena aku tidak bisa mengerti [mekanisme]nya.

(TIn: Mekanisme/cara kerja. Intinya kok bisa gitu)

Kehidupan di pulau tak berpenghuni ini juga sudah memasuki hari ke-7 pengulangan. Sampai sekarang, Nanase pada dasarnya bergerak bersamaku. Dan aku bahkan tidak sempat membersihkan tubuhku.

Tentu saja, ada kesempatan untuk membersihkan pasir ketika dia mengenakan pakaian renang di Bendera Pantai, dan ketika aku berenang di laut, dia bisa mandi saat berganti pakaian.

Meski begitu, tetap saja, setelah seharian, keringat yang menyembur keluar biasanya menjadi masalah.

Karena berada di dalam tenda yang sempit, aroma Nanase sedikit menyebar, tapi ini tidak ada kaitannya dengan bau yang tidak sedap. Bahkan jika bisa menyamarkan keringat dengan rajin menyekanya, kok bisa dia beraroma harum?

Aku ingin bertanya tentang mekanismenya itu, tapi itu jelas perilaku [senpai yang tidak pantas].

“Tidak, ini kesalahpahaman. Tidak usah dipedulikan.”

“Begini, ya?”

Nanase mengganggu tanpa menggali lebih dalam pernyataanku dan bahkan tanpa menyadarinya.

Meskipun aku sudah memiliki pacar, aku adalah seorang pemula yang baru mulai belajar.

Bagaimanapun, jika menyangkut hal-hal semacam ini, ada begitu banyak hal yang tidak aku mengerti.

Barang-barang seperti deodoran dan semprotan penyegar menurut aturan harganya relatif murah untuk dibeli, jadi anggap saja dia sudah membelinya. Tidak ada jawaban lain yang bisa ku dapatkan selain itu untuk saat ini.

Ini adalah topik yang aku angkat sendiri, tapi aku malah jadi sangat canggung.

Nanase sepertinya tidak memikirkan apa-apa, tapi mari kita ubah kembali topiknya di sini.

“Tidak ada cara untuk memastikan apa yang sebenarnya dilakukan Amasawa kepada Komiyu dan Kinoshita, tapi aku punya gambaran kasar tentang siapa dan ada di *table* mana dia.”

Nanase memiringkan kepalanya, mungkin karena dia tidak mengerti maksud ucapanku.

Aku mengeluarkan tablet dan menunjukkannya pada Nanase.

“Apa benar tidak apa-apa? Itu, bukankah itu informasi pribadi Ayanokouji-senpai...? Bahkan sampai menunjukkannya padaku.”

Informasi pribadi mungkin maksudnya skor yang aku peroleh. Ini adalah informasi penting karena skor dan peringkat selain 10 grup teratas dan terbawah tidak diungkapkan kepada publik.

“Kupikir tidak ada lagi kesenjangan antara Nanase dan aku untuk memiliki hubungan saling percaya, tapi apakah itu hanya kesalahpahamanku saja?”

Ketika aku menyampaikan perasaan jujurku itu, dia mengangkat wajahnya seolah-olah terkejut.

“Ti-Tidak! Terima kasih, umm, karena sudah mempercayaku.”

Dia menjawab dengan agak malu-malu, agak duduk, dan agak meminta maaf.

Itu adalah ekspresi yang seperti Nanase sekali yang tidak bisa ditunjukan tanpa ketidaksopanan yang baru saja aku sebutkan.

“Selain itu kita bertindak bersama, dan jika kamu melihat ke belakang, kamu bisa tahu berapa banyak skor yang kudapatkan, bukan?”

Meskipun ada tugas yang ditantang oleh kusendiri, Nanase mungkin akan berasumsi bahwa aku mengambil tempat pertama.

Jadi aku mencoba memulai penjelasan tanpa peduli tentang pengungkapan skorku.

“Tadi kubilang, aku tahu siapa dan ada di *table* mana dia...”

Nanase yang cerdas langsung menyadari hal yang mencurigakan.

“Loh, skor senpai...bukankah lebih sedikit dari yang kukira?”

“Maksudmu?”

Saat aku bertanya untuk mengujinya, Nanase melipat jari-jarinya dengan kedua tangan untuk mulai menghitung di dalam kepalanya.

“Bonus kedatangan, hadiah urutan kedatangan, dan tugas...setelah dikurangi penalti, kupikir kalau semua tugas yang senpai ikuti selama aku istirahat juga menempati peringkat pertama.”

Dia memiliki ingatan yang cukup bagus.

Ini juga akan menjadi poin yang berguna untuk sesuatu di masa depan.

“Kamu menyadarinya dengan baik. Seharusnya, skor yang kumiliki sekarang adalah 88 poin.”

“Sekarang 78 poin, kurang 10 poin. Ini bukan karena penalti...”

Jadi kapan, bagaimana, dan untuk apa 10 poin tersebut menghilang? Aku akan menjelaskan itu.

“Dalam ujian khusus ini, area yang ditunjuk akan diumumkan empat kali sehari dan pergerakan dasar

akan dilakukan. Total waktunya adalah 10 jam dari pukul 07:00 pagi hingga pukul 17:00 sore. Aku pukul 07:00 pagi pada hari keenam ketika pencarian GPS dicabut. Aku memutuskan untuk melakukan total 10 kali pencarian GPS setiap jam, dari pukul 07:00 pagi pada hari ke-6 ketika pencarian GPS dicabut pelarangannya, kecuali pukul 12:00 yang merupakan jam istirahat.”

Nanase masih belum bisa memahami apa yang bisa dilihat dengan melakukan itu.

“Pencarian GPS adalah alat yang sangat berguna untuk mengetahui lokasi semua siswa di seluruh pulau. Tapi, jika kamu hanya menggunakannya sekali kamu hanya dapat mengetahui lokasinya saat ini dan itu kegunaannya rendah. Tapi dengan membagi hari menjadi 10 bagian dan mengulangi pencarian, kamu bisa melihat berbagai hal yang tidak bisa kamu lihat.”

Dengan menghubungkan titik-titik menjadi sebuah garis, dan kamu bisa melacak lintasan pergerakan seseorang hari itu. Demikian pula, jika seseorang melakukan pencarian 10 kali, dia juga akan menyadari bahwa aku dan Nanase selalu bergerak bersama.

“Ano, aku tahu persis untuk apa skor itu digunakan. Memang benar, jika kita tahu ke mana semua orang bergerak setiap jam, kita mungkin bisa mengetahui siapa yang satu *table* dengannya. Tapi di hari ke-6, senpai sepertinya tidak bermain-main dengan tablet untuk waktu yang lama, dan itu bukan sesuatu yang bisa diingat dengan mudah, bukan?.....Apakah itu artinya kamu mengingat semuanya dalam sekejap? “

“Itu mustahil. Butuh banyak waktu hanya untuk memeriksa nama dan lokasi semua orang.”

Aku membuka folder foto dan menunjukan gambar yang aku simpan di sana.

“Setelah menggunakan pencarian GPS, aku menyimpan *screenshot*. Dengan begini, aku bisa mengamati secara perlahan di waktu luangku dan mengetahui apa saja yang terjadi pada hari itu.”

Mengirim pesan atau foto kepada seseorang itu tidak bisa dilakukan selama ujian. Tapi menyimpan gambar layar tablet adalah fitur standar, dan tentu saja tersedia disana. Dengan memperbesar dan memperkecil peta yang disimpan berulang kali, aku bisa menyimpan catatan terperinci tentang posisi semua siswa.

“Dengan membandingkan setiap waktu, semua tindakan orang lain sepanjang hari dapat dilihat sebagai catatan kapan saja.”

Sebelum tidur, di pagi hari sebelum ujian dimulai, atau saat istirahat. Karena masih banyak waktu luang, cukup dengan memeriksanya saat itu.

Karena rincian tugas untuk periode waktu tersebut juga ditampilkan di peta, maka baru pada hari ke-6, kebijakan seperti apa yang diambil setiap grup dan siswa dapat dilihat dengan jelas.

“...Kamu sudah melakukan hal seperti itu, aku sama sekali tidak menyadarinya.”

“Aku tidak melakukan hal-hal bodoh yang mungkin disadari oleh seseorang yang bisa jadi musuhku. Karena aku masih belum tahu orang seperti apa Nanase yang di sampingku pada hari ke-6.”

Itu adalah puncak dari kebodohan jika membiarkan Nanase yang pada saat itu adalah musuhku tahu bahwa aku menggunakan pencarian GPS ini. Tablet itu sendiri tidak terlihat aneh meskipun layar dioperasikan karena cukup sering disentuh dari untuk memeriksa lokasi saat ini hingga memeriksa detail tugas.

Sambil menjaga sikap untuk mengejar area yang ditunjuk dan tugas, lakukan pencarian GPS setiap jam dan ambil *screenshot*. Terkesan, Nanase menggeser peta ke kanan dan ke kanan. Setiap kali digeser, GPS setiap siswa berubah posisinya sehingga menarik.

“Tapi, sebelumnya maaf kalau lancang, tapi apakah layak dengan membayar 10 poin? Mungkin akan layak jika gambar *screenshot* itu dibagikan ke seseorang, karena butuh waktu lama hanya untuk menganalisis pola perilaku satu orang saja, ‘kan?’”

Kelayakan dari gambar-gambar ini memang akan muncul jika bisa dengan mudah dikirimkan lewat pesan terlampir ke teman melalui email. Bahkan dimungkinkan untuk beberapa orang mencari pada interval waktu yang lebih pendek dan memeriksanya di luar waktu ujian. Dengan aturan seperti itu, tidak aneh jika kelas-kelas lain mempraktikkannya.

“Bahkan jika dalam penggunaan individu, itu tergantung pada bagaimana kamu menggunakannya. Dapat dikatakan bahwa akan diputuskan mulai sekarang apakah strategi ini pada akhirnya akan bernilai lebih atau kurang dari 10 poin.”

“...apa maksudnya dengan itu?”

“Benar. Ada yang seperti ini dalam informasi yang diperoleh dengan mengulangi pencarian GPS.”

Dengan melihat tiap tahun ajaran seperti tahun pertama dan tahun ketiga, aspek baru bisa dilihat.

Khususnya dalam kasus siswa tahun ketiga, gerakan khusus dari grup itu terlihat jelas.

“Misalnya, beberapa grup siswa tahun ketiga bertingkah aneh sepanjang hari. Dan grup Nagumo dan grup Kiriya selalu terlibat dengan grup aneh itu. Ketika aku menyelidikinya, aku melihat sesuatu yang menarik.”

Dari mulai pukul 07:00 pada hari ke-6, aku fokus pada grup Nagumo dan melihat situasinya setiap jam.

“Pertama, grup Nagumo ada di B8 pukul 07.00.”

“Apakah itu artinya area terakhir yang ditunjuk pada hari ke-5 adalah B8?”

“Kemungkinannya besar, tapi di bagian paling selatan B8. Mungkin juga B9 di bawahnya, tapi yang jelas, pada awalnya, hanya respons GPS dari anggota grup mereka yang ada.”

Namun, satu jam kemudian, pada pukul 08.00, beberapa grup mulai berkumpul di sekitar Nagumo.

Itu bahkan lebih mencolok pada pukul 09:00 pagi, tampaknya berkumpul di bawah Nagumo.

Dan dari sini, kumpulan grup ini mulai bergerak.

Jika diamati pada pukul 10:00 pagi dan 13:00, bisa terlihat muncul perbedaannya.

“Banyak grup sengaja berkumpul dan bergerak bersama, ya... seperti kawanan ikan.”

“Itu tidak mengganggu jika melihat keseluruhan, tapi ketika kamu mempersempitnya, kamu akan melihat sesuatu yang sama sekali berbeda, bukan?”

Nanase menerima penjelasanku dan mengganggu dua kali untuk menjawab. Setelah itu menggeser gambar sampai pukul 15.00.

“Apakah pergerakan ini untuk memonopoli tugas?”

“Mungkin itu adalah mekanisme di mana Nagumo dapat dengan mudah menempati peringkat pertama dalam tugas apa pun tergantung pada koordinasi teman-temannya.”

Ini tidak rumit atau semacamnya, tapi ini adalah strategi yang sangat sederhana dan kuat.

“Tapi, cara ini tidak memberikan skor apa pun pada grup lain selain grup Ketua OSIS Nagumo, ‘kan? Aku tidak berpikir mereka semua ada di *table* yang sama. Bekerja sama untuk memenangkan grup tertentu... itu adalah ide yang mungkin pernah terpikirkan oleh siapa pun, tapi tidak mungkin untuk mempraktikkannya.”

Grup lain perlu membidik area yang ditunjuk grup lain.

Selain itu, jika mereka memberikan tugas kepada grup Nagumo, mereka tidak bisa mendapatkan skor tertinggi dalam tugas tersebut.

“Benar. Strategi ini berhasil karena mengabaikan premis dasar ujian di pulau tak berpenghuni. Awalnya, kenapa kita tidak bisa bekerja sama untuk memenangkan kelompok tertentu?”

“Itu tentu saja, karena ada hubungannya dengan poin kelas dan pengusiran.”

Aku menunjukkan kepada Nanase anggota grup yang berkumpul di sekitar Nagumo.

“Ini... grup yang berfungsi sebagai pendamping adalah para senpai yang grupnya tenggelam ke dasar...”

“Tidak ada seorangpun siswa dari kelas A di grup ini.”

“Kalau tidak salah siswa tahun ketiga memang memiliki celah putus asa dalam poin kelas untuk mengejar kelas A, ya.”

“Dengan kata lain, apakah kelas B yang kalah atau kelas D yang kalah itu tidak mempengaruhi medan perang.”

Baik siswa tahun pertama dan kedua belum memasuki tahap konfrontasi kelas tingkat tinggi. Karena kami bersaing untuk mencapai kelas A,

makanya aku tidak berpikir ada yang rela untuk tenggelam ke dasar.

Tapi, hanya siswa tahun ketiga yang dapat mengabaikan kerangka tersebut dan keempat kelas dapat bekerja sama satu sama lain.

“Titik kuat dari strategi ini adalah bahwa grup yang tenggelam ke bawah dapat bebas melakukan apapun sebanyak yang mereka suka selama ujian. Bahkan jika mereka hanya memiliki satu poin atau hanya 50 poin, kerugian sebagai peringkat terbawah tidak berubah. Mereka hanya akan kehilangan poin kelas dan dikeluarkan.”

“Jika mereka mendukung grup tertentu dengan sekuat tenaga, skor mereka seharusnya mendekati 0, ‘kan? Grup tahun ketiga memang benar tenggelam ke dasar, tapi kok mereka masih memiliki skor sebesar 20 poin dan 30 poin, ya?”

Jika mereka mengabaikan semua pergerakan dasar dan tugas, sudah sewajarnya jika skor tidak akan terkumpul.

Sebaliknya, Nanase mengatakan bahwa tidak aneh jika mereka bertahan di sekitar 0 poin berturut-turut karena penalti.

Nanase mulai menyadarinya sedikit demi sedikit saat aku mendorong dia untuk berpikir tanpa menjawab.

Aku menambahkan beberapa kalimat untuk membantunya.

“Jika strateginya terbongkar, itu akan jadi kurang efektif. Apa yang bisa dilakukan untuk mencegahnya terbongkar?”

“Jika ada dua atau tiga grup dengan 0 poin, jelas ada yang tidak beres dan itu akan diperhatikan tahun ajaran lain. Jadi berikan skor kasar agar mereka sulit untuk diperhatikan...”

Dia mungkin sudah bisa menemukan alasannya di dalam pikirannya, mengatakan itu dan menatap ku.

Ya, itulah kenapa keterampilan Nagumo sangat terlihat. Jika beberapa grup mendapat 0 poin, itu terlalu mencolok dan itu seperti mengungkapkan tipuannya.

“Sepertinya ada beberapa grup yang tampaknya mendukung Nagumo, tapi setidaknya satu orang dari setiap grup bekerja untuk menginjak area yang ditunjuk.”

“Itu untuk mencegah akumulasi pengurangan poin meningkat karena penalti berulang.”

Dengan cara itu, skor minimum akan terkumpul.

“Grup yang bekerja sama dengan Nagumo dan yang lainnya harus dilihat sedang bersaing di dalamnya. Jika mereka menyerah pada peringkat pertama, peringkat kedua dan ketiga akan sama tidak peduli siapa yang mengambilnya. Oleh karena itu, terkadang peringkat berubah atau poin melebar bahkan di peringkat terendah. Mereka bisa berpura-pura serius menghadapi ujian khusus ini.”

Strategi ini tidak bisa dikenali tanpa melakukan 10 kali pencarian GPS.

Bahkan jika aku merasa curiga, kecurigaan itu akan berhenti sendiri.

“Apakah mereka mencoba untuk memenangkan Ketua OSIS Nagumo dengan niat untuk dikeluarkan? Bahkan jika mereka tidak bisa naik ke kelas A, mereka pasti ingin menghindari pengusiran, ‘kan?”

“Beberapa orang mungkin tidak waras, tapi pada dasarnya seperti kata Nanase. Di balik tipuan ini, Nagumo mungkin sudah menyiapkan langkah pertolongannya sendiri.”

“Langkah pertolongannya sendiri, ya?”

“Tidak mungkin bisa lulus sebagai kelas A untuk tahun ketiga kelas B ke bawah hanya dengan terus mengikuti ujian khusus. Tapi bagaimana jika ada kemungkinan bisa naik ke kelas A jika mereka bekerja sama dengan Nagumo?”

“Jika itu satu-satunya cara, mereka...mungkin akan bekerja sama.”

Jika ada pilihan untuk lulus sebagai kelas B atau lebih rendah, atau bertaruh untuk lulus sebagai kelas A, tidak aneh jika relawan akan bermunculan.

“Aku jadi tidak tahu apakah pihak sekolah atau ketua OSIS yang sedang melaksanakan ujian, ya.”

“Kenyataannya memang seperti itu. Nagumo memiliki kendali atas semua kelas di tahun ajarannya.

Dia bukan orang yang mengikuti aturan, tapi dialah yang membuat dan mengendalikannya.”

Artinya dia adalah seseorang yang sanggup menciptakan situasi ini. Bahkan jika melihat sejarah Koudo Ikusei Koutou Gakkou selama ini, tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa Nagumo mungkin adalah orang pertama dan terakhir yang bisa melakukan itu.

Tentu saja, kami siswa tahun kedua tidak akan membiarkan Nagumo bertindak sesuka hatinya.

Pada hari ke-5 ujian khusus, aku mengajukan usulan kepada Ryuuen dan Sakayanagi. Ini adalah untuk menyelesaikan tugas tertentu dengan bekerja sama hanya [sebagian] dari seluruh siswa tahun kedua. Sederhananya, ini serupa dengan strategi yang dipakai Nagumo. Namun, berbeda dengan Nagumo, skor tidak terkonsentrasi pada grup tertentu untuk menang. Karena siswa tahun kedua saling bersaing, diskusi menjadi tidak pasti ketika poin kelas terlibat. Oleh karena itu, dengan syarat kami bekerja sama satu sama lain dalam faktor selain poin kelas. Orang-orang seperti Sakayanagi dan Ryuuen juga khawatir dengan beberapa grup yang berisikan teman-teman sekelas mereka. Negosiasi yang setara telah disepakati dalam bentuk mendukung satu sama lain. Misalnya, alih-alih membantu melepaskan jumlah maksimal orang di grup Sudou yang dibentuk dari kelas D tahun kedua, mereka membantu melepaskan jumlah maksimal orang di grup yang dibentuk dari kelas A tahun kedua.

Meskipun kami adalah musuh, kami bisa berpegangan tangan tanpa ragu selama kepentingan kami cocok.

Itu bisa dikatakan sebagai salah satu hal yang sangat baik dari para pemimpin tahun kedua.

Tentu saja, aku tidak berpikir itu akan berhasil dengan baik jika ini dilakukan saat tahun pertama.

Ini bisa terwujud karena kami semua memiliki pengalaman selama hampir satu setengah tahun.

“Aku mengerti. Artinya membayar 10 poin untuk mendapatkan informasi ini bukanlah risiko besar bagi senpai, ya?”

“Bukan berarti aku membuang tujuan peringkat tertinggi, tapi untungnya Kouenji sedang berjuang. Sebaliknya, aku menginginkan bahan yang dapat mendukung teman-teman ku kapan saja.”

“Kouenji-senpai hebat sekali, ya? Dia sendirian bisa mengungguli grup Ketua OSIS Nagumo.”

Kouenji memang hebat. Tapi itu sedikit berbeda dari kenyataannya. Kouenji dan grup Nagumo bersaing ketat satu sama lain. Setiap kali memeriksa grup teratas, semua orang pasti berpikir seperti ini. “Satu orang bersaing dengan grup Nagumo”. Namun, pada kenyataannya, grup Nagumo hanya memainkan pertarungan jarak dekat dengan Kouenji.

(TIn: jarak di sini kesenjangan poin)

Nagumo akan mempertahankan keadaan ini hingga akhir hari ke-12 saat peringkat teratas masih bisa diperiksa.

Dan dia akan berlari kencang dalam dua hari tersisa ketika skor tidak dapat diperiksa.

Dengan begitu, hanya hasil yang diraih Nagumo dengan menyingkirkan Kouenji yang kelelahan di penghujung ujian, yang tersisa.

Kenyataan bahwa dia menggunakan banyak grup teman untuk keuntungan pada tugas tidak terungkap. Yah, jika Nagumo bersaing dengan Koenji, itu juga merupakan kesempatan bagiku untuk merebut kemenangan.

“Untuk saat ini, mari kita cari tahu pergerakan seperti apa yang dilakukan Amasawa pada hari ke-6 berdasarkan informasi ini.”

Dengan pernyataan itu, Nanase juga memahami bahwa manfaat baru akan ditambahkan untuk pembayaran 10 poin ini.

“Tampaknya Amasawa tidak berada di area yang ditunjuk di pagi hari.”

Biasanya, tidak aneh jika dia menghabiskan malam hari di area yang ditunjuk sama seperti kami, yang berbagi *table*.

Tapi respons GPS dia tetap berada di area dua kotak di bawah ini.

Tidak ada GPS lain yang tumpang tindih dengan miliknya, mungkin dia menghabiskan malam sendirian.

“Ini adalah pukul 08.00, satu jam setelah area yang ditunjuk diumumkan.”

“Area yang kita tuju adalah B6, ya.”

“Ya. Amasawa tampaknya sedang menuju B6 dengan rute yang berbeda dari yang kita lewati.”

Mengingat jarak yang ditempuh dalam satu jam, itu perpindahan yang cukup cepat.

Apakah itu lebih cepat dari kecepatan berjalan pada umumnya, atau apakah itu mengikuti rute yang optimal secara akurat?

Yang mana pun, aku tidak berpikir itu adalah seorang gadis yang berjalan sendirian di dalam hutan.

Jika kuperiksa peta satu jam setelah itu, dia berada di area C6 di sebelah kanan area yang ditunjuk.

Tampaknya dia menginjak area yang ditunjuk dalam satu jam dan menuju tugas di sebelahnya.

“Sekali lagi ini hebat. Kita bisa melihat tindakan setiap orang terekam di peta.”

Setidaknya pada pagi hari ke-6, bisa dibilang kalau dia menghadapi ujian seperti siswa lain.

Selanjutnya, aku hanya melihat Amasawa secara berurutan dari gambar ke-3 hingga ke-7.

Tidak ada pergerakan yang tidak biasa, dan dia telah mengikuti sekitar tiga tugas sambil menginjak area yang ditunjuk. Aku bisa mengetahui sampai batas tertentu apakah dia benar-benar menang atau tidak dengan melihat tablet Nanase, tapi hasilnya tidak penting.

“Setidaknya pukul 17.00 pada hari ke-6, Amasawa sepertinya tidak mendekati kita atau menunjukkan gerakan yang mencurigakan.”

“...Sayang sekali, hasil yang di dapat 0.”

“Tidak, ini sudah cukup. Setidaknya Amasawa tampaknya menghadapi ujian khusus sampai batas tertentu dengan serius. Dan dia tidak melakukan apa pun yang bisa ditemukan dengan penelusuran GPS.”

Kecuali di waktu ujian khusus, tidak ada keraguan bahwa dia melakukan sesuatu dari sore hingga pagi hari. Pencarian GPS untuk waktu itu dimungkinkan, tapi itu hanya akan membuang-buang poin.

Dan sekarang, pihak sekolah akan mengirimkan berita tambahan tentang skor yang tidak dapat diperoleh karena pembatalan ujian khusus hari ini.

[Karena cuaca buruk, kalian hanya dapat menyelesaikan sekitar 1/4 dari pergerakan dasar dan tugas pada hari ke-7, jadi telah diputuskan bahwa bonus kedatangan, hadiah urutan kedatangan, dan hadiah untuk tugas di hari terakhir semuanya akan digandakan. Cuaca diperkirakan akan kembali normal besok pagi.]

Seperti halnya hari pertama, hari terakhir hanya memiliki 3/4 waktu ujian dalam sehari.

Dalam hal ini, apakah ini alokasi yang tepat untuk menebusnya?

“Ini mungkin bisa jadi sedikit faktor pembalik keadaan.”

Jika di hari terakhir, ketika sebagian besar pertarungan pasti terjadi, poin digandakan, fenomena membalikan keadaan kemungkinan juga akan terjadi.

“Keputusan untuk menyampaikan pesan lebih awal tentang penggandaan poin di hari terakhir adalah benar. Dengan begini, kita diberi waktu untuk memikirkan kembali bagaimana para siswa di paruh kedua pertarungan akan bergerak.”

Jadikan hari ini sebagai hari istirahat total, mulai besok beberapa grup akan berpikir untuk mengubah kecepatan pendistribusian kekuatan fisik dan mengalihkannya ke hari terakhir. Sebaliknya, tidak heran jika ada beberapa grup yang mulai melakukan pengingkatan sejak hari ke-8 memanfaatkan celah perlambatan dari grup lain. Tapi, bagiku, perkembangan keputusan ini tidak terlalu disambut baik, termasuk cuaca buruk saat ini.

Setelah menatap tablet untuk beberapa saat, aku perhatikan bahwa Nanase, yang sudah mengurangi jumlah kata, sedang mengantuk. Terkadang kesadarannya terbang, matanya terbuka dan tertutup.

“Meski ini masih siang hari, bukankah lebih baik kamu tidur saja?”

Setelah memaksakan diri mendaki pegunungan di pagi hari, dan dia sudah menghabiskan staminanya sekaligus dalam pertarungan denganku.

Dia sudah melampaui batasannya lagi dan lagi, dan rasa lelah seharusnya sudah membanjirinya.

“Eh, Ah... Maaf.”

Dia mencoba memperbaiki postur tubuhnya dengan cepat, tapi rasa kantuk bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah disingkirkan.

Apalagi jika dia penuh dengan luka.

“...Aku akan kembali ke tendaku, ya.”

Dialah yang paling tahu tentang kondisi dirinya sendiri.

Lebih dari ini, hanya akan jadi pengganggu jika dia tetap di sini dalam situasi di mana dia sedang mengatuk.

“Lebih baik begitu.”

Setelah ini, meski dalam kondisi hujan, kami tidak akan bisa bergerak dengan memuaskan hari ini.

Dalam hal ini, meski hanya satu detik, dia perlu mengistirahatkan tubuhnya.

Meskipun demikian, tenda itu tidak nyaman, jadi itu adalah tempat yang sulit.

Nanase membalikkan punggungnya untuk meninggalkan tenda dan melihat ke belakang.

“Begitu hujan berhenti, aku akan mengejar Amasawa-san. Jelas bahwa dia adalah siswa dari *White Room*, dan aku khawatir dengan gerakannya di masa depan.”

Memang benar, bahkan jika dia tetap bersamaku, dia tidak bisa melihat apa pun tentang situasinya.

Amasawa juga tidak akan bisa berbuat jahat pada Nanase yang satu grup dengannya.

“Fakta bahwa Amasawa telah lulus sebagai siswa *White Room* tanpa kesulitan sampai tahun itu adalah ancaman. Penting untuk tidak terjebak dengan jenis kelamin atau usianya.”

“Aku tidak tahu detailnya, tapi itu lawan yang sangat kuat.”

Jika tentang kekuatan bertarung sederhana, bisa dianggap dia melebihi Sudou atau Ryuen. Bahkan jika dia lebih unggul dalam kekuatan, dia masih jauh lebih unggul dalam teknik. Selain itu, Nanase tidak akan menang bahkan jika dia melakukan *handstand*.

“Dan ada juga Housen di grupmu.”

“Dia juga, bukan orang yang bisa aku kendalikan dalam hal kekuatan sederhana.”

Nanase memahami bahwa bukan hanya kekuatannya yang berbahaya.

Sebaliknya, lebih baik menganggap bahwa Housen bukanlah lawan yang bergerak dengan kekuatan sederhana.

“Kurasa tidak mungkin Housen adalah siswa dari *White Room*, tapi dengan kasus Amasawa, tidak ada kepastian. Bagaimanapun, jangan prioritaskan aku dan lindungilah dirimu sendiri.”

Dengan premis bahwa membuatku dikeluarkan dari sekolah bukanlah tujuan utamanya.

“Aku tidak takut untuk dikeluarkan dari sekolah. Aku akan melakukan apa pun untuk melindungi Ayanokouji-senpai.”

Aku bermaksud memberi nasihat, tapi Nanase tidak mendengarkannya dengan mudah.

“Akan ku ubah perkataanku sedikit. Tindakan ceroboh Nanase bisa memiliki efek negatif yang tidak terduga padaku. Jadi aku ingin kamu menghindari tindakan kerja sama yang berisiko. “

Aku memberitahunya bahwa aku khawatir kalau itu akan merugikanku, bukan Nanase sendiri.

Kemudian, wajah berani Nanase menjadi lemah seperti anak kecil.

“Itu...tidak boleh. Aku tidak mau merepotkan Ayanokouji-senpai lebih dari ini.”

“Jika kamu merasa begitu, pokoknya ambillah tindakan yang bijaksana. Kamu mengerti?”

“Baiklah, aku berjanji.”

Jika aku memberitahunya ini, Nanase juga tidak akan melakukan tindakan aneh apa pun.

Dia mungkin tidak ingin melakukan sesuatu yang dapat dianggapnya akan membuatnya semakin malu.

Setelah Nanase kembali ke tendanya, aku melihat tabletku lagi.

Aku memeriksa skor grup 10 teratas dan 10 terbawah.

Dan ini adalah ringkasan dari keadaan saat ini berdasarkan skorku sendiri.

[Daftar 10 grup teratas]

- 1) Tahun kedua Grup Kouenji 168 poin
- 2) Tahun ketiga Grup Nagumo 166 poin
- 3) Tahun ketiga Grup Kiriyama 150 poin
- 4) Tahun ketiga grup Mizoe 133 poin
- 5) Tahun ketiga Grup Ochiai 133 poin
- 6) Tahun kedua Grup Ryuen 128 poin
- 7) Tahun kedua Grup Sakayanagi 127
- 8) Tahun pertama Grup Takahashi 115
- 9) Tahun kedua Grup Kanzaki 104 poin
- 10) Tahun ketiga Grup Kuronaga 101 poin

Dan aku berada di urutan ke-49 dengan 78 poin. Selisihnya dari peringkat pertama Kouenji sebesar 90 poin.

Ini terlihat seperti selisih poin yang tidak bisa disalip, tapi jika aku menempati peringkat pertama dalam hadiah urutan kedatangan, aku akan mendapatkan 11 poin termasuk bonus kedatangan. Karena ada empat kali dalam sehari, jika aku terus menempati peringkat pertama sembilan kali berturut-turut, itu hanya cukup untuk mengejar ketinggalan. Tentu saja, ini adalah cerita dengan premis bahwa pihak lain tidak mencetak bahkan pada satu poin pun.

Jika Kouenji terus mencetak skor tanpa melambat, titik pendaratan terakhir adalah sekitar 350 poin. Jika aku ingin mengejar ketinggalan, aku harus mendapatkan hampir 40 poin sehari. Jika grup lain mendengar cerita ini, mereka pasti akan menyerah

bahwa itu sama sekali tidak mungkin. Tapi, bahkan Kouenji, yang jauh dari orang biasa, seharusnya akan melambat di paruh kedua ujian.

“Tapi tempat ke-10 adalah 101 poin, ya?”

Ketika semua aturan ujian di pulau tak berpenghuni ini dijelaskan, pada titik balik ini aku pikir seluruh grup akan memiliki skor yang sedikit lebih tinggi, tapi mengingat skor dari 10 grup teratas dan fakta bahwa aku, yang saat ini memiliki 78 poin, berada di posisi ke-49, aku mendapat kesan kuat bahwa skor keseluruhan tumbuh melambat dari awal hingga pertengahan. Setelah mencapai puncak pada hari ke-2 dan ke-3, kelelahan mulai terlihat, dan terlihat bahwa kelalaian dalam mencapai area yang ditunjuk, penalti, dan tidak berpartisipasi dalam tugas meningkat.

Namun, karena grup-grup kecil terus bergabung, jumlah grup secara bertahap berkurang. Itu tidak boleh dilupakan.

Agar aku bisa menembus peringkat teratas, aku membutuhkan kemajuan yang besar di paruh kedua permainan.

Dan kuncinya adalah [skor peringkat ke-10] menjadi penting.

Itu sebabnya aku mencoba untuk berdiri dengan tenang tanpa memaksakan diri di babak pertama,.

Aku akan mulai bekerja mulai hari ke-8 besok, tapi ujian pada hari ke-7 dibatalkan karena hujan lebat, sehingga diperkirakan puncak besar akan datang

kembali pada hari ke-8 dan ke-9. Dan akan muncul juga grup penghemat tenaga yang bertujuan untuk mengambil kesempatan penggandaan di hari terakhir.

Ujian khusus yang tampaknya tidak mungkin bisa dimenangkan oleh siswa sendirian. Tapi, ada aturan yang saling bertentangan mengenai pergerakan dasar, dan tugas.

Jika kami mengincar sampai di area yang ditunjuk tercepat, kami mungkin akan melewati tugas, dan jika kami mengincar tugas, kemungkinan melewati hadiah urutan kedaangan akan meningkat. Ini adalah aturan umum, baik untuk grup sendirian atau grup yang berisi banyak orang. Hadiah urutan kedatangan yang diputuskan setelah anggota terakhir grup masuk ke dalam area, dan mekanisme untuk mendapatkan poin dalam jumlah besar hanya setelah melewati rintangan dan menang pada tugas yang entah bisa atau tidak kami ikuti, benar-benar dibuat dengan baik.

Aku tidak tahu apakah akan turun hujan atau tidak, tapi di paruh kedua ujian mulai besok, aku akan bertarung dengan strategi baru, meski ada beberapa kekhawatiran seperti keberadaan Nanase.

○Dalam Diam, Hanya Bersungguh-Sungguh

Hujan deras yang terus turun menjelang fajar menimbulkan bayang-bayang kecemasan yang besar bagi para siswa.

Namun, pada pukul 06.00, awan hujan menghilang seperti tak pernah ada, dan cuaca kembali cerah seperti selumbari, dan langit dipenuhi dengan warna biru. Meski begitu, matahari tidak masuk jauh ke dalam hutan, jadi perlu beberapa waktu sampai pijakan yang buruk kembali.

“Aku harus menyelesaikan masalah makanan kapan saja...”

Sebagai siswa SMA, aku belum bisa menjaga asupan kalori harian, dan lambat laun aku mulai kehabisan energi. Ini adalah pertama kalinya aku merasa lapar dalam waktu yang lama, karena aku tidak pernah berlatih untuk sengaja menahan lapar.

Paling tidak, aku bisa melakukan aktivitas selama tidak dehidrasi, tapi itu bukan tren yang baik. Ini juga akan menyebabkan penurunan kekebalan tubuh yang membuatku lebih rentan terkena penyakit. Makan binatang liar dan serangga bukan tidak mungkin, tapi itu adalah pilihan terakhir.

Jika kami masih menyimpan poin, kami bisa membelinya di titik awal, tapi hanya sebagian kecil.

Dengan kata lain, untuk mendapatkan makanan, pada dasarnya hanya dengan menyelesaikan tugas sebagai peringkat atas atau hadiah partisipasi.

Tapi, tugas untuk mendapatkan makanan akan meningkatkan tingkat persaingannya di masa depan.

“Persiapanku sudah selesai.”

Nanase, yang selesai membereskan semuanya, mendekatiku dengan membawa ransel di punggungnya.

“Amasawa pada dasarnya pergi ke area yang ditunjuk, ‘kan?”

“Menurutku tidak salah lagi kalau melihat bagaimana skor bertambah. Karena itu jika tidak keberatan, sampai area yang ditunjuk pertama, tolong izinkan aku menemanimu.”

Aku mengganggu sebagai balasan tanpa berbicara. Jika kami menuju ke arah yang sama, tidak ada alasan untuk meninggalkannya di sini. Nanase membuka mulutnya segera setelah dia mulai berjalan.

“Amasawa-san mengejar kita pada pagi hari ke-7 dari malam hari ke-6, ‘kan?”

“Jika kita pikirkan sederhana, dia mungkin menggunakan pencarian GPS pada dini hari ke-7 dan mendekati kita.”

Karena tidak bisa melihat sesuatu seperti riwayat penggunaan, tidak ada bukti yang pasti bahwa Amasawa menggunakannya, tapi jika ternyata skor mereka turun sejak hari ke-7, bisa dipastikan bahwa

entah itu Amasawa atau Housen telah menggunakan pencarian GPS. Karena kelihatannya mereka tidak berada di 10 grup teratas atau 10 grup terbawah, hanya Nanase dari grup yang sama yang dapat mengkonfirmasi fakta itu.

“Tentu saja aku memeriksa tablet. Tapi... sejauh yang kuingat, kami tidak kehilangan satu poin pun dari skor yang telah kami kumpulkan pada pagi hari di hari ke-7.”

Dengan kata lain, jika kami akan mempercayai ingatannya, Amasawa tidak menggunakan pencarian GPS.

“Tidak jelas ada di mana Amasawa-san pagi hari, tapi kita juga sedang terburu-buru. Tidak mudah untuk menyusul kecuali dia ada di dekat kita, ‘kan?”

“Itulah kenapa kupikir dia menemukan cara untuk menyusul kita.”

Berbeda dengan kami yang membawa ransel, Amasawa dalam kondisi tidak membawa apa-apa.

Artinya, cukup dikemas jika jaraknya agak jauh.

“Aku pikir ada semacam trik untuk mengetahui lokasi spesifik seseorang.”

“Apakah Amasawa-san bertanya pada seseorang tentang lokasi Ayanokouji-senpai?”

“Itu mungkin saja.”

Bagaimanapun caranya, sulit untuk mendapatkan kepastian pada tahap ini.

1

“Senpai, kita akan berpisah di sini.”

Nanase mengatakan itu ketika kami tiba di E3 dari D3 dan sama-sama mencetak satu poin.

“Bagaimana caramu untuk berkumpul dengan Amasawa dan Housen?”

Pencarian GPS adalah fungsi yang sangat baik untuk mengetahui posisi pihak lain, tapi sulit untuk mengatakan bahwa itu cocok untuk tujuan berkumpul.

Sebaliknya, alat yang memungkinkan percakapan langsung, seperti *transceiver*, akan lebih cocok.

“Aku tidak berpikir aku dapat bertemu mereka bahkan jika aku bergerak saat awan gelap, tapi aku tidak dapat menggunakan poin yang dikumpulkan berulang kali untuk pertemuan egois. Untuk saat ini, aku akan gunakan satu poin yang baru saja aku dapatkan untuk mengikuti respon GPS. Jika aku tidak dapat menemukan mereka, aku mungkin akan terus mengejar area yang ditunjuk.”

Dengan cara yang minimal, selanjutnya dia akan mencari Amasawa dan Housen selama ada waktu luang.

Tidak ada gunanya bertanya tentang lokasi Amasawa di sini, jadi aku hanya akan mendengarkan.

“Menurutku sulit untuk menyelidiki pergerakan para siswa tahun pertama kecuali berada di tahun pertama yang sama sepertiku. Jika ada gerakan yang meresahkan, aku akan bergegas ke tempat Ayanokouji-senpai.”

Nanase sangat antusias, tapi yang paling menakutkan baginya adalah tak berbuat apa-apa.

“Jangan memaksakan diri, ya.”

Menundukan kepala, Nanase mengambil tabletnya dan meninggalkanku.

Aku harap dia bisa segera bertemu mereka, tapi ini tergantung pada pergerakan dari dua lainnya.

Ceritanya akan cepat jika mereka selalu ada di sekitar area yang ditunjuk, tapi tidak heran jika keduanya menunjukkan gerakan yang tidak dapat diprediksi. Setelah melihat punggung Nanase menghilang ke dalam hutan, aku mengeluarkan tablet. Dengan ini, akhirnya aku sendirian lagi, sepertinya aku bisa memulai paruh kedua ujian.

“Apakah ada tugas di dekat sini?”

Ada tugas sekitar 400 meter dalam garis lurus dari sini, tapi butuh waktu 20 menit untuk mulai menerima tugas dan 15 menit untuk tiba, dengan total 35 menit. Apalagi tidak banyak grup yang bisa berpartisipasi, hanya sebanyak lima grup.

Aku menilai bahwa itu kenyataannya akan sulit di capai, jadi aku memutuskan untuk beristirahat tanpa memaksakan diri. Menunggu pengumuman area yang

ditunjuk berikutnya di tempat itu, dan mengangkat pinggulku saat kekuatan fisikku sudah kembali.

Saat waktu menunjukkan pukul 09.00, aku mengeluarkan tablet dan mulai beraksi.

Apakah akan pergi ke area yang ditunjuk dalam waktu singkat atau pergi ke tugas akan berubah pada saat pengumuman.

Aku akan segera mengkonfirmasi, tapi hari ini area yang di tunjuk kedua adalah area acak.

Area yang muncul adalah E6, dan dapat dikatakan kalau itu dekat dengan tiga kotak ke bawah dari sini, mengingat ini penunjuk acak.

Sambil langsung berjalan, aku tidak pernah lupa mengoperasikan tablet.

Aku memeriksa tugas yang saat ini muncul dan menentukan arahnya.

[Efisiensi] dibutuhkan untuk mengumpulkan banyak poin dalam satu hari terbatas.

Untuk itu, sangat penting untuk menghilangkan sebanyak mungkin faktor-faktor yang mempengaruhi [keberuntungan].

2

Sebelum pukul 16.00. Saat itulah aku hendak meninggalkan tempat itu setelah menyelesaikan tugas yang aku ikuti.

“Ayanokouji-kun?”

Untuk pertama kalinya sejak berpisah pada hari pertama ujian khusus, aku melihat Horikita.

Meskipun dia menunjukkan wajah sedikit terkejut, dia tidak terlihat sedang kelelahan.

“Sudah 8 hari, ya.”

“Benar.”

Kami bertemu kembali di F7 sejak ujian dimulai.

“Apa kau sedang mencari tugas, atau sebaliknya hanya lewat? Kemana tujuanmu?”

“Aku mau ke G8. Aku sedang dalam perjalanan ke sana lewat sini, kalau kamu?”

Tampaknya area yang dia tuju berada di sebelah area yang kutuju.

“Aku F8. Arahnya sepertinya sama.”

Tidak ada yang lebih percuma daripada bicara sambil berdiri, jadi kami mulai berjalan berdampingan dengan alam.

Jika kami mengikuti rute yang sama di tengah jalan, ini akan menjadi solusi terbaik.

“Kau terlihat lebih baik dari yang kuharapkan. Dari yang terlihat... apakah kau masih sendirian?”

(TIn: ‘lebih baik’ dalam kondisi badan/*genki*)

“Ya. Ada banyak kesulitan, tapi ada banyak aspek kemudahan saat aku sendirian.”

Memang benar, jika kau sendirian, kau tidak perlu khawatir tentang menyesuaikan kecepatan dengan siapapun. Tapi, Horikita seharusnya belum pernah berada di peringkat bawah sejauh ini. Itu adalah bukti kalau dia sudah mencetak skor dengan baik, meski begitu, aneh rasanya dia tidak terlihat kelelahan.

“Apakah sangat aneh kalau aku baik-baik saja?”

“Soalnya banyak siswa yang aku temui tampak kelelahan.”

“Apakah ada sesuatu yang berubah?”

“Sesuatu yang berubah? Ah... Ngomong-ngomong, apa kau sudah dengar tentang Shinohara dan yang lainnya di suatu tempat?”

“Ya. Aku baru mendengarnya hari ini. Karena itu, aku senang bertemu denganmu.”

Horikita tampaknya berhenti di dekat titik awal, di mana dia dipanggil oleh siswa kelas A tahun kedua dan bertemu Sakayanagi. Lalu dia mengetahui kalau Komiya dan Kinoshita telah mundur.

Selebihnya dia mendengar strategi yang ku usulkan ke Sakayanagi dan menerima negosiasi.

“Kau tidak menolak, ya.”

“Tidak ada alasan untuk menolaknya. Kita harus mencegah Shinohara-san dikeluarkan dari sekolah apa pun yang terjadi. Sepertinya kau yang pertama kali menemukannya, tapi apa kau tahu detailnya?”

“Tidak, secara khusus. Menurutku ada insiden dan kecelakaan.”

Aku menggambarkan adegan itu sebagai orang yang menyaksikannya dari dekat.

Tentu saja, tanpa menyentuh bagian di mana Amasawa terlihat dan bersembunyi di baliknya.

“Grup Shinohara-san langsung turun peringkatnya, dan sekarang berada di peringkat 7 terbawah. Jika begini terus, tampaknya akan turun ke peringkat risiko dikeluarkan dari sekolah hari ini. Yang terburuk jika dia tidak bisa menemukan grup, akulah yang akan bergerak. Untungnya aku sudah menyelesaikan tugas dan membuka tiga slot sebelum bertemu denganmu.”

Itu kabar baik. Ada sedikit tugas untuk membuka batas atas grup, dan jelas akan diperebutkan.

Tak akan mudah untuk menempati posisi pertama di sana.

“Tapi kalau begitu kamu dan Shinohara sendirian yang harus mengumpulkan skor. Jika memungkinkan, aku ingin kerja sama dengan Sakayanagi berjalan dengan baik dan membiarkan grup yang energik menyerapnya.”

Horikita setuju dengan itu, dan mengganggu sebagai jawabannya.

“Meski begitu, yang sangat aku sadari setelah berkeliling di pulau tak berpenghuni selama 8 hari terakhir adalah jauh lebih banyak grup yang memiliki *transceiver* daripada yang kubayangkan. Sama seperti Sakayanagi-san menginformasikan kasus Shinohara-san kepada teman-temannya di kelas A, aku melihat pertukaran seperti itu di berbagai tempat. “

“Tampaknya kecenderungan ini sangat kuat di kelas atas yang bisa mengambil kendali dan mampu membelinya. Alat yang dapat bertukar informasi jarak jauh sangat layak untuk dibeli dengan poin tinggi tergantung pada bagaimana mereka digunakan.”

“Kita juga... Aku ingin tahu apakah kita bisa melakukannya jika kita bisa lebih mempercayai satu sama lain.”

Mungkin agak sulit untuk dibayangkan, mulut Horikita sedikit menutup rapat.

“Itu bisa menjadi kepemilikan yang tak berguna. Tak selalu menjadi nilai tambah dalam ujian khusus.”

“Benar sih.”

Aku mengeluarkan tablet dan melihat apakah ada tugas baru.

Kemudian, muncul tugas yang bisa mendapatkan makanan tanpa resiko dan repot-repot hanya dengan berpartisipasi di dekat kami.

Apalagi jumlah grup yang bisa diterima cukup banyak yaitu 15 grup.

Tapi skornya tidak begitu menarik karena hanya bisa mendapatkan satu poin dari hadiah partisipasi.

“Makananku yang tersisa sudah menipis. Aku akan mengambil tugas ini, bagaimana denganmu, Horikita?”

Jika dia mengincar hadiah urutan kedatangan di area yang ditunjuk, lebih baik melanjutkan perjalanan tanpa melihat tugas di sini.

“Aku tidak punya banyak sisa makanan, jadi aku akan mengambil tugas juga.”

Karena kami memiliki prioritas yang sama, kami memutuskan untuk mengubah rute sedikit untuk mengambil tugas.

Meskipun itu adalah tugas yang sangat disyukuri, tingkat persaingan untuk partisipasi cukup tinggi.

Baik aku dan Horikita meningkatkan kecepatan berjalan dan bergegas ke titik tugas. Dalam perjalanan, mungkin memiliki tujuan yang sama, aku melihat lebih banyak grup siswa tahun pertama, ketiga, dan tentu tahun kedua, dan semuanya berjalan ke arah yang sama. Sebagian besar grup mulai berlari begitu mereka menyadari bahwa lingkungan mereka adalah saingan.

“Jangan khawatir, kamu boleh lari lebih cepat kok, Horikita.”

“Kamu sendiri, kalau kamu tidak punya banyak makanan, untuk mendapatkannya kamu harus bergegas, bukan?”

“Aku hanya tidak punya tenaga untuk berlari lagi.”

“Akupun sama.”

Meskipun dia terburu-buru, sikap tidak berusaha menyia-nyiaakan kekuatan fisik sama denganku.

Dapat dilihat bahwa Horikita, yang masih bertindak sendiri, memiliki fleksibilitas sampai batas tertentu dan menantang ujian di pulau tak

berpenghuni dengan distribusi kecepatan yang mirip denganku.

Setelah itu, kami tepat waktu untuk berpartisipasi dalam tugas, jadi kami memutuskan untuk berbicara dengan teman sekelas yang kami temui di sana setelah sekian lama. Bahkan jika kami buru-buru pergi dari sini ke area yang ditunjuk, kami tidak akan bisa mendapatkan hadiah urutan kedatangan. Dalam hal ini, mungkin lebih baik untuk berbagi informasi hingga menit terakhir untuk hidup di paruh kedua ujian nanti.

Selain itu, masih banyak siswa yang belum mengetahui situasi Shinohara.

Hari ini, aku mendapat 4 poin untuk pergerakan dasar dan mengikuti 4 tugas untuk mendapat 14 poin. Total 18 poin. Total skor 96 poin dan peringkat ke-23. Aku mendapat kesan bahwa gerakan orang secara keseluruhan lebih aktif dari pada hari ke-5 dan ke-6, tapi karena beberapa grup tidak banyak bergerak, ini adalah hari yang terkesan jelas terpisah dari grup penghemat tenaga. Bisa dikatakan bahwa hari ke-8, yang tampaknya merupakan hari pertarungan sengit, bukanlah hari yang buruk. Dan skor untuk 10 besar tidak diperbarui secara signifikan, dimana peringkat 10 tetap grup Kuronaga dengan 111 poin.

Aku ingin bertemu dengan Sakayanagi segera jika memungkinkan sambil menjaga peringkat ideal besok.

Aku memutuskan untuk tidur dengan harapan area yang ditunjuk akan menuju ke titik awal.

○Pertarungan Melawan Kesendirian

Aku menyingkirkan jaring laba-laba yang terjalin di pakaian dan perlahan-lahan menurunkan ransel dari punggungku.

Ujian di pulau tak berpenghuni sudah memasuki hari ke-9, tetap menjadi hari yang panas dan lembab.

Ketika aku tiba di area yang ditunjuk ke-4 dengan selamat, aku mengembuskan napas besar.

Entah bagaimana, aku berhasil mencapai tujuan sesuai rencana.

Keringat yang muncul di dahiku perlahan mengalir ke hidungku, jadi aku menyekanya dengan tanganku.

Pergerakan dasar ke-4, yang diumumkan pukul 15.00, merupakan perpindahan jauh dari H9 ke D5. Mencapai tujuan tepat waktu adalah tugas yang berat.

Ada satu tugas yang muncul dalam perjalanan, tapi aku mengabaikannya untuk mengurangi risiko penalti.

Meski memakan waktu hampir dua jam, beberapa grup tiba di area ini, termasuk siswa dari *table* lain, dan aku berhasil mendapatkan tempat ketiga dalam hadiah urutan kedatangan.

Biasanya aku tidak puas dengan hasilnya, tapi aku tidak bisa bertemu Sakayanagi karena aku tidak bisa pergi ke titik awal.

Aku sudah menggunakan terlalu banyak kekuatan fisik untuk memaksakan diri mulai sekarang, dan aku

tidak ingin terlalu berlebihan. Aku melewati beberapa grup siswa kelas A tahun kedua dan memanggil mereka, tapi sayangnya tak satupun dari mereka yang membawa *transceiver*. Apa aku perlu memaksakan diri besok pagi? Tidak... itu dipertanyakan.

Aku akan menunda masalah Sakayanagi dulu dan melanjutkan ringkasan hari ini.

“Termasuk semua poin yang kudapat hari ini, total skor 112 poin———,ya.”

Grup Kuronaga, yang mempertahankan peringkat ke-10, memiliki total 123 poin, dengan selisih poin hanya 11 poin, dan aku sudah naik ke peringkat ke-13. Mengingat akan segera pukul 17:00, kemungkinan besar perbedaan ini akan berakhir hari ini.

Targetku ke-11, tapi jika ada selisih 11 poin itu dapat dianggap sebagai jarak yang dapat diterima. Meskipun terlambat dari rencana karena kasus Nanase dan cuaca buruk, aku sudah mencapai peringkat sempurna yang aku incar sejak awal.

Ya, aku berniat untuk mengincar peringkat ke-11 di awal ujian khusus di pulau tak berpenghuni ini. Meski saat ini sedikit lebih rendah di peringkat ke-13, yang terpenting bukan itu, tapi [pertahankan agar tidak naik ke peringkat ke-10].

Pekerjaan mengumpulkan poin untuk berdiri di podium tidak bisa dihindari, tapi entah itu grup satu orang atau grup yang terdiri dari 7 orang dengan kartu penambahan, itu akan terungkap jika berada di 10

grup teratas, jadi itu akan mencolok bahkan jika kau tidak menyukainya.

Jika mencolok, saingan akan mewaspadaimu, dan risiko diganggu akan meningkat sejak tahap awal.

Sambil menghindari itu, peringkat tertinggi ideal yang bisa diincar nanti adalah peringkat ke-11. Tapi, taktik ini memiliki beberapa kekurangan. Karena sifat dari strategi ini, manajemen skor menjadi berat, jadi jika penyesuaian skor gagal, ada kemungkinan namamu muncul di peringkat ke-10 atau lebih tinggi bahkan untuk sesaat. Itu akan menjadi kegagalan dari strategi ini.

Kelemahan yang lebih besar adalah bahwa itu sangat bergantung pada hasil dari grup peringkat ke-10. Semakin dekat pertarungan dari peringkat 10 ke 1, semakin mudah untuk membalikkan keadaan nanti, tapi sebaliknya, semakin jauh perbedaan skor, semakin sulit untuk membalikkan keadaan karena dibutuhkan banyak poin untuk mengejar ketinggalan.

Itulah kenapa penting untuk menghambat grup atas...

Gerakan seperti itu lebih lambat dari yang diharapkan, dan sekarang beberapa grup dibiarkan berjalan sendiri.

Ini bukan pengganti dari itu, tapi alasan kenapa seluruh siswa tahun kedua bertarung dengan relatif lebih baik adalah karena mereka tidak didorong dari bawah atau ditekan dari atas. Dapat dikatakan kalau mengganggu adalah tindakan mengorbankan diri

sendiri, sehingga sulit dilakukan jika tidak ada ruang untuk mencetak skor.

Yang mengkhawatirkan adalah pergerakan Nagumo. Tampaknya ada sesuatu yang akan mereka lakukan terhadap lawannya Kouenji yang bersaing untuk peringkat pertama, tapi sejauh yang bisa dilihat pergerakannya dengan GPS, sejauh ini tampaknya tidak ada tanda-tanda akan mengganggu. Ini mungkin karena mereka fokus untuk mendapatkan skor daripada menendang lawan mereka...

“Bahkan jika aku tidak bisa menang, aku tidak punya apa-apa untuk dikatakan jika Kouenji akan menempati entah itu peringkat pertama atau kedua seperti sekarang.”

Jika aku bertahan di sekitar peringkat 11, aku tidak akan menonjol, dan bahkan jika aku kehilangan waktu karena siasat mengganggu oleh Amasawa atau siswa tahun pertama, aku tidak akan jatuh ke bawah.

Yang harus aku lakukan adalah terus bersembunyi dalam peringkat tinggi sampai akhir hari ke-12.

Ketika aku beristirahat perlahan di bawah rindang pohon dan berkeringat, aku meletakan kembali ransel di punggungku dan pindah sedikit dari area terakhir yang aku capai dan berbalik ke area sebelahnya.

Ini karena aku ingin mencari tempat terbuka sedikit di luar garis batas.

Ketika matahari terbenam dan aku harus memutuskan perkemahan malam hari ini, aku bisa

melihat tenda untuk satu orang, mungkin sudah ada pengunjung sebelumnya. Aku bertanya-tanya apakah pemiliknya sedang keluar karena pintu masuk ditutup dalam cuaca yang panas ini. Bisa jadi orangnya sedang mengintai lingkungan atau pergi ke toilet.

“Ini tempat yang bagus, ya.”

Sepertinya tidak banyak tempat terbuka dan datar di sekitar sini.

Bahkan akan jauh lebih mudah jika aku bisa mencirikan tenda di sekitar sini.

Tapi, berbeda dengan saat Nanase menemaniku, kali ini aku hanya sendirian.

Jika pemilik tenda adalah perempuan, kontak ceroboh bisa menjadi sumber masalah.

Yang jauh lebih penting, apa artinya mendirikan tenda sendirian?

Apakah dia bertindak secara terpisah dari grupnya, atau apakah dia sendirian sejak awal?

Jika yang terakhir, dia hampir pasti seseorang yang aku kenal.

Apakah aku akan mendirikan tenda di sini atau tidak, aku ingin memastikan pemiliknya.

Aku memutuskan untuk berdiri di tempat ini sebentar dan melihat situasinya.

Jika dia keluar untuk jalan-jalan, dia akan kembali sebelum matahari terbenam sepenuhnya, dan jika dia

mendengar suara dari dalam tenda, dia bertanya pada saat itu.

Aku tahu akan lebih efisien untuk memanggilnya sekarang, tapi... tebaklah yang ada di sana.

Setelah itu, aku menunggu sekitar 10 menit, tapi tidak ada tanda-tanda seseorang kembali atau suara apa pun.

Apakah bisa menambahkan kemungkinan kalau dia sudah tidur lebih awal?

Karena tidak ada tanda-tanda temannya yang lain akan bergabung, aku memutuskan untuk membuat keputusan di sini.

“Apa ada seseorang di dalam?”

Aku bertanya begitu dari dekat tenda.

Aku melihat reaksinya tanpa bernapas selama beberapa detik, tapi aku tidak mendengar satu pun suara.

“Maaf, tapi aku ingin mendirikan tenda di dekat sini. Tolong beri tahu aku jika kamu merasa tidak nyaman.”

Dengan asumsi tidak ada orang anggap saja tidak ada penolakan, aku menurunkan ranselku ke tanah.

Tentu saja, aku menjaga jarak yang sesuai dari tenda orang itu.

Aku sedikit kepikiran tentang siapa itu, tapi tak lama kemudian aku selesai mendirikan tenda. Aku terkesan sekali lagi bahwa ini jauh lebih mudah

daripada tenda yang dirakit di pulau tak berpenghuni tahun lalu.

Tidak hanya itu, aku juga menyukai tenda untuk satu orang karena aku tidak perlu mengkhawatirkan siapa pun.

Yah, mungkin aku punya sedikit teman karena aku memiliki pemikiran seperti itu.

Sebaliknya orang yang ceria akan mengatakan bahwa tenda yang tidak muat untuk banyak orang itu membosankan.

Mungkinkah akan tiba saatnya ketika aku berpikir demikian?

“...Aku tidak bisa membayangkannya.”

Itu adalah masa depan yang tidak akan pernah terjadi.

“Saat kupikir ada orang aneh yang datang, ternyata itu kamu.”

Aku mendengar suara dari belakang ketika aku sedang bersiap untuk berganti pakaian.

Rupanya, pemilik tenda sepi di sebelah itu adalah milik Ibuki.

“Apa aku terlalu berisik?”

“Gak juga.”

Setelah menjawab singkat, Ibuki langsung memelototiku.

Aku bertanya-tanya apakah dia akan mengatakan sesuatu, tapi segera dia kembali ke dalam tenda.

Aku merasa sedikit tidak nyaman dengan penampilannya, jadi aku memutuskan untuk melihat ke dalam tenda Ibuki.

“Bisa bicara sebentar?”

Ibuki tidak merespon meskipun sudah kupanggil. Tapi, aku mendengar suara samar.

“Ada yang ingin kutanyakan.”

Aku memanggilnya dengan keras kali ini, tapi aku masih belum mendapat tanggapan.

Sederhananya kupikir dia hanya mengabaikanku, tapi sepertinya dia sedang melakukan sesuatu secara diam-diam.

“Aku buka, ya? Boleh, ‘kan?”

Setelah menunggu sekitar 30 detik untuk berjaga-jaga, aku membuka pintu masuk tenda.

“.....Apa.”

Saat aku melihat ke dalam, aku melihat Ibuki sedang duduk dan mengatakan sesuatu.

“Tak kusangka——tidak, apa yang kamu makan?”

“Daging kering.”

“Daging kering?.....Itu tidak ada dalam manual pulau tak berpenghuni yang dibagikan.”

Dengan kata lain, sepertinya dia mendapatkannya dengan membeli daging mentah sendiri untuk dan memasaknya dari sana.

Tapi perlu banyak waktu dan tenaga untuk membuat daging kering sendiri. Terlebih lagi, di awal, Ibuki meninggalkan kata yang menantang untuk Horikita dan segera menuju ke area yang ditunjuk.

Jika dia membawa daging mentah, jelas itu akan busuk dalam waktu kurang dari beberapa jam di musim panas seperti ini.

Jika demikian, haruskah aku mempertimbangkan bahwa ada antrean untuk membuat daging kering untuk seluruh kelas B tahun kedua?

Ada sebuah grup yang mengambil alih untuk membuat daging kering.





Karena dengan cara ini bisa jauh lebih murah dan lebih hemat. Tentu saja, ini sangat efektif sebagai makanan portabel, tapi makanan yang dimasak seperti daging *BBC* yang dapat disimpan dalam waktu lama memiliki kinerja biaya yang buruk karena poin yang dibutuhkan tinggi. Bahkan jika ingin menyiapkan dalam jumlah yang sama, lebih murah untuk membuatnya dalam jumlah banyak jika meluangkan waktu dan tenaga untuk membuatnya dari daging mentah.

Aku belum melihat makanan Ryuen dan yang lain, tapi bisa diperkirakan kalau mereka juga memiliki makanan darurat yang berpusat pada daging *BBC* dengan cara yang sama. Bahkan jika mereka hanya bisa menyimpan beberapa makanan, mereka bisa melewati masalah terkait makanan yang pasti meningkatkan tingkat persaingan.

“Tidak masalah aku dapat dari mana, ini tidak ada hubungannya denganmu.”

Meskipun aku memperluas imajinasiku seenaknya, sepertinya aku tidak bisa mendengar kebenaran dari Ibuki.

Meski begitu——. Ibuki, yang berpartisipasi dalam ujian ini sendirian, tidak termasuk dalam 10 grup terbawah sejauh yang aku tahu. Sepertinya dia terus mengumpulkan skor dengan memaksakan diri.

Dalam kasus Ibuki, tidak ada harapan untuk mendapatkan peringkat tinggi dalam tugas-tugas yang melibatkan kemampuan akademik.

Dalam hal ini, sumber utama pendapatan skornya adalah bonus kedatangan dan hadiah urutan kedatangan di area yang ditunjuk.

Atau fokus pada tugas-tugas yang paling membutuhkan saraf motorik.

Tentu saja, tidak bisa dipungkiri kalau kelelahan yang terakumulasi akan lebih besar daripada siswa lain.

Akibatnya, siapapun yang melihatnya pasti tahu, tampaknya sudah banyak kerusakan mental.

Tidak, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa batas tersebut telah terlampaui.

“Sejak ujian dimulai, berapa banyak orang yang sudah kamu ajak bicara?”

“Ha...?”

Mungkin dia tidak cukup tidur, ada sedikit warna hitam di kantung matanya.

“...Dengan Horikita. Kau juga dengar kalau aku tidak akan kalah darinya, ‘kan?’”

“Dengan kata lain, artinya kau belum pernah berbicara dengan orang lain sejak di titik awal itu, ya.”

Paling banter, kupikir dia hanya akan menjawab ya dan tidak di penerimaan tugas.

“Kamu sebaiknya berbicara sedikit dengan orang lain.”

“Aku tidak akan pernah berbicara dengan musuh”

“Kalau begitu bisa dengan teman sekelas. Jika kamu berkeliaran, kamu mungkin bertemu mereka.”

“Siapa juga yang nganggep teman sekelas itu temanku.”

Begitulah cara dia menutup diri hingga kondisinya jadi seperti saat ini. Yang jelas, dia sudah dalam kondisi ini selama 9 hari. Tapi masih ada 5 hari tersisa untuk ujian.

Jika benang yang tegangan itu putus sesaat di suatu tempat, dia mungkin akan roboh sekaligus.

Tentu saja, jika Ibuki yang sendirian mundur, pengusiran sudah dipastikan pada saat itu.

Tapi, sudah menjadi pemahaman umum bahwa ujian khusus ini tidak ingin sebisa mungkin terjadi pengusiran dari tahun ajaran yang sama. Taruhan terbaik adalah menghabiskan sepanjang hari dengan beristirahat, kecuali pembatalan di hari ke-7. Jika dia bisa menghabiskan hari dengan tenang tanpa melakukan apa pun, Iu saja akan sangat memulihkan kekuatannya dengan pesat. Bukan tidak mungkin Ibuki bisa bertahan empat hari tersisa dengan kekuatan fisik yang sudah pulih.

Tapi, kenyataannya tidak semanis itu. Tampaknya mudah, tapi menghabiskan waktu seharian untuk istirahat itu sangat sulit.

Bahkan jika kau terpaksa beristirahat, itu masalah lain apakah semangatnya akan pulih atau tidak.

Selagi dirimu beristirahat, para pesaing mengumpulkan skor.

Sementara itu, kamu akan berada di bawah tekanan akan disalip dan tenggelam ke dasar.

Tidak mungkin bagi kebanyakan manusia untuk menghabiskan waktu mereka dengan mengosongkan pikiran mereka.

Selain itu, mengabaikan area yang ditunjuk juga menyebabkan hilangnya skor.

Jika menambahkan lebih banyak penalti, kau akan menderita keesokan harinya dan seterusnya.

“Sudah keluar sana.”

“...Baiklah.”

Meskipun pihak lain adalah Ibuki, perempuan adalah perempuan.

Tindakan melihat tenda lawan jenis saat hari mulai gelap bukanlah tindakan yang tepat.

Bahwa jika ada Ryuen di sini sekarang, aku ragu ini akan mengarah pada solusi yang mendasar.

Setelah meninggalkan tenda Ibuki, aku melanjutkan untuk memeriksa terkait pakaian untuk perjalanan.

Hari ini relatif berangin, jadi sepertinya aku bisa menghabiskan malam yang relatif sejuk.

“Hei.”

Ibuki keluar dari tenda setelah aku menyelesaikan apa yang harus kulakukan paling pertama.

Dia muncul dengan langkah goyah, tapi segera mulai berjalan lurus.

Kemudian dia masukkan tangannya ke dalam saku dan mendekatiku.

“Sekarang, berapa banyak skor yang kamu punya?”

Ketika kupikir dia akhirnya keluar juga, eh dia menanyakan sesuatu yang cukup berani.

“Bukannya kita adalah musuh?”

“Jadi kamu tidak bisa memberitahuku, ya.”

Aku mendengar bisikan dasar pelit setelah dia tahu aku tidak akan memberitahunya.

Tidak ada seorang pun di pulau tak berpenghuni ini yang akan diuntungkan dengan mengatakan bahwa aku berada di peringkat ke-13.

“Begitulah.”

“Kalau begitu, beri tahu saja apakah itu di atas atau di bawahku. Skorku———”

Ibuki yang mencoba mengekspos skornya sendiri, aku hentikan dengan tanganku.

“Maaf, tapi aku tidak bisa menjawab dengan cara apa pun.”

Hanya dengan menjawab di atas atau di bawahnya masih akan memberinya petunjuk.

Tak peduli apakah dia berbohong atau tidak.

Tampaknya aman untuk mengatakan bahwa skornya di bawahku, tapi jika dia tahu bahwa aku sedang berjuang untuk mengamankan skor, ada kemungkinan bahwa beberapa kekuatan akan mencoba mendorong ku naik-turun. Tidak dapat dipungkiri bahwa informasi akan berjalan dengan sendirinya.

Ibuki mendecikkan lidahnya dengan tangan masih di sakunya.

“...Oh gitu, lupakan saja. Hanya membuang-buang waktu berurusan denganmu.”

“Begitulah. Selain itu, favoritmu adalah Horikita, bukan?”

Begitu nama Horikita kuucapkan, kehadiran Ibuki yang serasa sangat bosan berubah total.

Ketika dia mengeluarkan tangannya dari saku, dia mengangkat jari tengah dan memelototiku.

“Jika kau bertemu dengannya, katakan padanya kalau aku tidak akan kalah.”

“Aku sih mau saja, tapi kalau mau mengangkat jari tengah jangan padaku.”

“Kamu juga sama saja. Karena kamu sudah berhubungan baik dengan Horikita.”

Tidak, itu salah.

Aku tidak berhubungan baik dengannya, tapi Ibuki akan memperlakukannya dengan cara yang sama.

Mungkin dia keluar hanya untuk mendengar tentang skor, Ibuki mencoba kembali ke tenda lagi.

“Tunggu sebentar.”

Saat dia berhenti, aku berjalan menuju Ibuki, yang melihat ke belakang dengan punggung menghadap ke belakang.

Aku meraih tangan Ibuki, yang jelas waspada, dia segera memaksimalkan kewaspadaannya dan menghindarinya.

“Ha? Kau ngajak berantem?”

Mungkin dia menilai kalau aku akan memulai perkelahian sendiri, mengatakan itu dan dia mengepalkan tangannya.

“Aku sama sekali tidak berniat begitu, tapi——”

Aku dengan cepat meraih tangan Ibuki lagi dan meraih pergelangan tangannya tanpa memberinya kesempatan untuk melarikan diri.

“Apa yang kau lakukan!”

Dia mulai menendang dengan buru-buru, jadi aku menggunakan tanganku yang lain untuk menahannya. Aku bertanya-tanya apakah dia akan mencobanya lagi, tapi dia menghembuskan napas seolah-olah telah terbebas dari racun dan mengalihkan pandangan ke arah lusa.

(TIn: “?” Kanjinya emang myōgonichi=lusa)

“Aku akui aku tidak bisa mengalahkanmu, tapi suatu hari nanti aku pasti akan menendangmu dengan telak.”

Jangan menetapkan tujuan yang berbahaya itu seenaknya.

“Jadi? Apakah Horikita memintamu untuk mengganguku?”

Jauh dari tidak bisa menyampaikan niaku yang sebenarnya, ini berakhir dengan munculnya kecurigaan yang aneh.

Aku mungkin tidak bisa menyampaikannya dengan kata-kataku yang merupakan teman sekelas Horikita.

Jika dipikirkan dengan normal, Ibuki tidak bisa menerima istirahat dengan mudah, dan dia memiliki sedikit harapan.

“Denyut nadimu cepat sekali.”

“Ha!?”

“Selain itu mulutmu juga terlihat kering. Bibirmu juga sangat kering. Kamu jelas sedang dehidrasi.”

Tapi jika terus begini, tidak aneh untuk mendengar peringatan bahaya dalam waktu yang tidak lama lagi.

Tidak, mungkin peringatan bahaya sudah berbunyi sekali.

Dia duduk diam di dalam tenda mungkin karena dia sudah sangat kelelahan, tapi mungkin juga untuk menekan peringatan karena denyut nadi yang tidak normal.

“Tenggorokanku... sudah tidak kering lagi kok.”

“Katamu sudah, itu berarti memang kering, ‘kan?”

Saat aku melepaskan pergelangan tanganya, Ibuki mengambil jarak, menunjukkan wajah yang menggigit secara terang-terangan.

"Itu bukan urusanmu. Aku tidak ada masalah dengan ini."

Setelah Ibuki mengatakan itu dan berbalik, aku langsung berjalan menyalipnya.

"Hei, apa———apa yang kamu lakukan!"

Bahkan jika aku mengatakannya dengan kata-kata dia bukanlah orang yang akan mendengarkan, jadi aku masuk ke dalam tenda Ibuki dan mengeluarkan ranselnya.

"Tolong tunjukkan isinya."

"Hah? Aku tidak bisa menunjukkannya pada seorang pria. Tidak, aku tidak akan menunjukkannya pada seorang wanita sekalipun."

"Tentu saja."

Dia tidak mau memberiku izin, jadi aku membuka ranselnya sendiri.

"Jangan membukanya tanpa izin!"

Yang ada di dalam ranselnya adalah pakaian, perlengkapan kebersihan, dan makanan dalam jumlah kecil seperti daging kering.

Dan hanya ada satu botol PET 500ml kosong di dalamnya.

Karena sampah bisa dikumpulkan di lokasi penempatan seperti tugas, mungkin dia sudah

membuang barang-barang tidak penting. Tidak ada tetesan air pada botol PET, dan terlihat itu sudah lama diminum.

Selain itu, aku tidak menemukan *transceiver* untuk melakukan kontak.

“Kapan kamu terakhir kali minum?”

“Aku tidak perlu menjawabmu——”

“Kapan kamu tidak minum?”

Kali ini, aku juga menatapnya dengan tajam dan bertanya lagi dengan nada yang kuat.

“...Sepanjang hari, sebentar saja.”

“Apa kau berjalan ke sana kemari dalam keadaan seperti itu?”

“Aku tidak berjalan ke sana kemari. Aku istirahat di sini sepanjang waktu hari ini.”

“Itu kebohongan yang murahan. Tidak ada respon GPS di lokasi ini di pagi hari.”

“Jadi kamu melakukan pencarian?”

Tentu saja tidak. Singkatnya, itu umpan, tapi tampaknya tepat sasaran.

Aku hanya tidak berpikir akan mudah bagi Ibuki, yang sangat ingin mengalahkan Horikita, untuk beristirahat.

“Apa peringatan bahaya sudah berbunyi?”

“...Sekitar satu jam yang lalu. Jadi aku tidak punya pilihan selain istirahat lebih awal.”

Peringatan bahaya jam tangan adalah sistem yang akan berhenti berdering kecuali ada kelainan terus menerus.

Dan setelah beberapa saat, itu akan kembali ke peringatan bahaya lagi bukan beralih ke peringatan darurat.

“Jika kau tidak bisa minum seperti ini, itu akan terus berdering bahkan jika kau beristirahat.”

Denyut nadi cepat tidak dapat ditekan, dan akan beralih ke peringatan darurat.

Pada saat itu dehidrasi masih berlanjut, dan jika dia menjalani pemeriksaan kesehatan, dia akan dijatuhi hukuman mundur.

“Aku akan melakukan sesuatu besok, dan aku akan pergi ke titik awal jika terjadi keadaan darurat, jadi tinggalkan aku sendiri.”

“Ada jarak lebih dari dua km dari sini ke titik awal. Kau akan berakhir jika jatuh di tengah jalan.”

“Kalau begitu, aku hanya perlu menyelesaikan tugas atau apa pun itu.”

“Kau tidak bisa melakukan itu, makanya sekarang kau kesulitan.”

Tidak ada pilihan lain selain menabrakan saran positif terhadap niat negatifnya untuk menenangkan Ibuki.

Aku membawa ransel dari tendaku. Dan aku mengeluarkan dua botol PET 500ml yang baru saja aku dapatkan setelah menyelesaikan tugas hari ini.

“Tukeran.”

“Ha?”

“Aku sedang dalam masalah karena kekurangan makanan. Sebaliknya, sedikit kelebihan pasokan air dan kebanyakan. Jika pertukaran yang setara dibuat dengan Ibuki saat ini, aku akan setuju dan meminta negosiasi.”

Sudah tidak dingin lagi, tapi Ibuki mendengar begitu melihat botol PET berisi air.

“Gimana? Sekali lagi, ini pertukaran yang setara. Aku akan memintamu untuk membagikan makanan.”

“Siapa juga yang mau...”

“Kamu boleh menolaknya, tapi aku tidak akan bernegosiasi dua kali.”

Jika aku tidak mematahkan sikap bullish, kata-kata Ibuki akan berhenti.

“Jika kau mundur karena dehidrasi seperti ini, sudah dipastikan bahwa kau kalah dari Horikita. Aku bertemu Horikita beberapa waktu yang lalu, tapi dia terlihat baik-baik saja dan sepertinya tidak punya masalah dengan makanan atau air.”

Itu tadi, kata kunci terpenting untuk menggerakkan Ibuki.

Bukan tentang mengancam dia akan dikeluarkan dari sekolah, tapi tentang memberi nama Horikita.

“Baiklah... aku terima pertukaran itu. Tapi berapa yang harus aku berikan?”

Makanan Ibuki akan habis dalam waktu kurang dari dua hari.

Tapi, jika aku hanya menerima dalam jumlah kecil, itu tidak bisa disebut sebagai pertukaran yang setara.

“Setengah dari sisa makananmu. Aku akan tukar dengan itu.”

“Apa segitu saja cukup?”

“Itu jauh lebih baik daripada makan rumput liar karena kesulitan mencari makan.”

Dengan begitu, aku dan Ibuki saling bertukar barang masing-masing yaitu air, dan makanan.

Bersamaan dengan selesainya pertukaran barang, Ibuki langsung menuangkan air dari botol PET ke tenggorokannya dan meminum sekitar setengahnya. Biasanya, dia harus menjaganya dengan baik, tapi mengingat dehidrasi sudah mulai muncul, dia harus segera mengisi kembali cairan tubuh.

Mungkin dia tidak suka aku melihatnya sedang minum, dan mata tajamnya hidup kembali.

Meskipun dehidrasi sedikit membaik, kondisi mentalnya jelas tidak biasa. Ibuki harus terus menghadapi dirinya sendiri, dengan tekanan intens yang tidak mampu dia tanggung.

Berapa lama dia bisa menjaga pikiran dan tubuhnya?

Beberapa jam atau hari? Aku harap dia masih memilikinya sampai dia melewati hari terakhir.

Jika aku berpisah di sini dengan Ibuki yang memiliki *table* berbeda, aku tidak akan bertemu lagi dengannya selama ujian.

Haruskah aku mengatakan sepatah dua patah kata lagi di sini?

“Aku tidak akan mengucapkan terima kasih. Ini pertukaran yang setara, bukan?”

“Aku tidak meminta ucapan terima kasih kok.”

“Lalu ada apa?”

Dia mungkin sensitif untuk berhubungan dengan orang lain karena sudah mempertajam sarafnya sepanjang hari. Kemampuan yang berguna dalam pertempuran jangka pendek kini terus mencekik dirinya sendiri.

“Jika kamu belum tenggelam ke dasar pada saat ini, bukankah tidak buruk untuk menghabiskan sekitar satu hari besok dengan fokus pada pemulihan kekuatan fisik? Atau beralih ke strategi yang hanya menargetkan makanan dan air.”

“Maksudmu membuang skor? Ha, jangan bercanda.”

Ibuki mengambil nafas dan marah pada usulanku.

“Aku berjuang keras bukan karena aku tidak mau dikeluarkan dari sekolah. Satu-satunya tujuanku adalah untuk mengalahkan si Horikita itu.”

Aku tahu itu.

Karena aku tahu, makanya aku memberikan saran untuk meningkatkan peluang kemenangan...

Ibuki sangat membenciku sejak dia tahu bahwa aku adalah X.

Karena adanya filter yang tidak penting itu, bahkan niatku yang sebenarnya tidak tersampaikan.

“Aku tidak akan berbicara denganmu lagi.”

Mengatakan itu, Ibuki kembali ke dalam tenda.

Aku pikir bujukan itu tidak berguna, tapi itu akan tersampaikan sebagai peringatan.

Untuk saat ini, kondisi fisik Ibuki akan baik-baik saja hari ini dan besok.

Yang harus dia lakukan sisanya adalah pulih dan mengamankan makanan dan air.

Selama dia sendiri, aku sedikit khawatir dengan skornya, tapi ketika aku melihat dia menantang pertarungan dengan percaya diri, aku tidak berpikir dia tenggelam ke peringkat dasar.

Aku masih punya banyak waktu, tapi aku sudah menggunakan kekuatan fisikku hari ini jadi mari kita istirahat.

Aku memutuskan untuk menenangkan pikiran dan menghabiskan malam saat waktu yang panas dan lembab terus berlanjut.

1

Hal pertama di pagi hari. Ketika aku selesai dari toilet di luar dan kembali dengan kantong mabuk, aku melihat Ibuki menunjukkan gerakan mencurigakan di dekat tenda.

“Apa yang sedang kau lakukan?”

“h!”

Sepertinya dia tanpa sadar terlihat sedang mencari ransel dan tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya.

“Apa kau mau melihat tabletku tanpa izin? Atau apa ada hal lain yang kau inginkan?”

Sayangnya, tidak mungkin bagi pihak ketiga untuk membobolnya karena kunci layar sudah diatur.

“Aku tidak melakukan itu! Aku hanya... aku hanya ingin memastikan apakah pertukaran yang setara itu benar atau tidak.”

Mengatakan itu, dan dia menjauh dari ranselku.

“Hanya ada satu botol air yang tersisa di ranselmu. Apanya yang kebanyakan kalau gini?”

Waktu berlalu kurang dari satu menit, tapi apakah itu sedikit kurang berhati-hati?

Sepertinya itu waktu yang sudah cukup untuk mengecek isi ransel.

Meski begitu, aku tidak punya hak untuk menyalahkannya. Kemarin aku memeriksa ransel Ibuki tanpa izin. Bahkan kalau aku mengelak dengan mengatakan kalau aku sudah meminumnya tadi malam, dia hanya akan bertanya ada di mana botol plastik yang kosong. Karena membuang sampah sembarangan itu melanggar aturan di pulau tak berpenghuni.

“Kau menyelamatkanku apa agar aku berhutang budi padamu?”

“Kau tidak akan merasa perlu berhutang budi padaku kecuali kau memeriksa ranselku.”

“Uh”

Menusuk tepat sasaran dan Ibuki menarik pipinya sedikit.

“Dengan kata lain, apapun kebenarannya, itu adalah pertukaran yang setara.”

“Rasanya aku tidak bisa menerimanya... baiklah. Kalau begitu aku tidak akan mengembalikan apa pun padamu.”

“Sebaliknya, apa kau akan mengembalikannya jika kau berhutang budi padaku?”

“Tidak akan kukembalikan.”

“...Begitu, ya.”

Apakah dia harus memeriksanya hanya karena dia tidak bisa menerimanya?

Setelah itu, percakapan kami berhenti, jadi aku kembali ke dalam tenda lagi.

Ini baru lewat pukul 06:30, tapi aku mendengar suara aktivitas Ibuki.

Aku membuka pintu masuk dan melihat keadaan dia. Lalu sepertinya dia sudah mulai membereskan tenda dengan cepat.

Jika ini adalah hari ke-2 atau ke-3 ujian khusus, itu akan berakhir dengan kesan bahwa dia penuh motivasi.

Aku sangat merasa bahwa aku tidak seharusnya memanggilnya, jadi aku kembali ke tenda.

Akhirnya, area yang ditunjuk pertama akan diumumkan pada pukul 07:00, dan E4 yang ditunjuk. Aku memutuskan untuk melakukan pencarian GPS tanpa ragu-ragu, menggunakan satu poin, dan mendapatkan posisi semua siswa.

Ini adalah pencarian yang sangat layak dengan penggunaan satu poin. Karena perbedaan skor dekat dengan peringkat ke-10, aku mungkin akan ditarik keluar dengan cara yang tidak terduga. Jika aku menggunakan satu poin, perbedaan antara aku dan grup Kuronaga akan melebar menjadi 12 poin, jadi meskipun aku menempati peringkat pertama dalam hadiah urutan kedatangan dan mendapatkan 11 poin, tidak akan terjadi pembalikan keadaan.

Ada sekitar tiga grup di peta yang kemungkinan akan bersaing untuk mendapatkan hadiah urutan kedatangan.

Selain itu, di antara mereka ada orang itu yang merupakan [musuh yang kuat] dan berada dalam posisi yang bagus. Bergantung pada situasinya, ini kebetulan karena aku berencana untuk meninggalkan pergerakan dasar dan memberikan prioritas utama pada pasokan perbekalan. Melalui pencarian ini juga memungkinkanku untuk melihat berapa banyak siswa di sekitar tugas yang diminati. Dengan kata lain, dimungkinkan untuk memprediksi pada tahap awal berapa tingkat persaingannya.

Saat aku keluar dari tenda setelah bersiap-siap, Ibuki sudah tidak ada lagi.

Tidak ada gunanya bergerak sebelum ujian dimulai, tapi mungkin dia ingin menjauh dariku secepat mungkin.

2

Area yang ditunjuk ada di dekat titik penempatan tugas, tapi butuh waktu sekitar satu setengah jam untuk sampai. Saat aku memeriksanya dengan sinyal yang masuk ke jam tanganku, tidak ada hadiah urutan kedatangan dan hanya ada satu bonus kedatangan. Tentu saja, aku tidak ada keluhan karena aku mengumpulkan tugas di sepanjang jalan.

Dari ketinggian, ada pemandangan yang tersebar luas menghadap ke pulau tak berpenghuni, meski sedikit.

“Kau tiba sangat terlambat, Ayanokouji.”

Tepat di depan garis pandang. Kiryuuin, yang menghadap ke dasar tebing, berkata begitu dan hanya suaranya yang mengarah ke arahku.

“Sepertinya begitu.”

Dia adalah orang yang kunilai sebagai yang paling merepotkan di *table* yang sama denganku, yang telah kuperiksa sebelumnya.

“Aku pikir ada saingan kuat dalam perebutan hadiah urutan kedatangan, ternyata kamu, toh?”

“Aku tidak yaking dengan itu. Ada kalanya *table* yang berbeda berada di area yang sama. Daripada itu, kupikir Kiryuuin-senpai tidak tertarik dengan 10 grup teratas.”

Kiryuuin tiba-tiba muncul dari peringkat 11 ke bawah dan melompat ke peringkat 9 pagi ini.

“Ujian di pulau tak berpenghuni ini ternyata sangat menarik, dan ketegangan meningkat tidak sebanding dengan umurku.”

Tidak sebanding dengan umurnya, tapi itu hanya satu tahun lebih tua dariku.

“Aku akan melakukannya dengan kecepatanku saat ini untuk sementara waktu.”

“Apa kau mengincar peringkat pertama?”

“Semua orang saling bersaing untuk menjadi pemenang. Makanya aku tidak bisa hanya bermain-

main saja. Tapi jika Nagumo dan Kouenji jatuh, ceritanya mungkin akan sedikit berubah.”

“Jatuh, ya? Saat ini tidak terlihat seperti itu.”

“Apa menurutmu si Nagumo itu akan membiarkan Kouenji begitu saja?”

Tampaknya, Kiryuuin juga bisa melihat perkembangan masa depan sampai batas tertentu.

“Tidak bisa dikatakan bahwa Nagumo pasti bisa menang dalam keadaan persaingan yang ketat. Dia sudah melihat situasinya sampai saat ini, tapi sudah waktunya untuk mulai bergerak. Oleh karena itu, sangat mungkin Nagumo vs Kouenji akan terjadi. Bergantung pada situasinya, mungkin akan ada perkembangan saling memperlambat skor di antara keduanya.”





Atau, ada kemungkinan salah satu dari mereka akan jatuh dan peringkatnya akan turun.

“Karena menyingkirkan lawanmu juga merupakan pertempuran yang penting, ya.”

Aku tidak bisa membaca bagian tentang kapan itu akan dilakukan, tapi kalau terus begini, tidak salah lagi mereka akan bentrok.

Tidak salah lagi kalau setidaknya pihak Nagumo akan menghentikan Kouenji.

“Apa kau tidak mengincar peringkat atas?”

“Sayangnya, bukannya tidak mau, tapi aku bahkan tidak bisa melihat visi untuk berada di peringkat 10.”

“Begitu, ya? Kupikir kalau itu kamu, kamu akan mencetak skor yang dekat dengan skorku.”

Dia sepertinya sangat tertarik padaku.

Tidak, tepatnya aku bukan satu-satunya.

Dengan melihat Kiryuuin, aku tahu bahwa dia sudah menganalisis strategi macam apa yang dipakai oleh semua siswa di sekolah.

“Sudah waktunya banyak grup akan kehilangan efisiensinya. Jangan menyerah dan lakukanlah yang terbaik.”

Meskipun dia adalah seorang siswa yang tidak kukenal sampai baru-baru ini, sekilas terlihat bahwa dia memiliki kemampuan yang luar biasa.

Seorang siswa tahun ketiga dengan intuisi dan wawasan luar biasa yang tidak bisa dipahami hanya dari OAA.

“Omong-omong, sejauh yang terlihat di tablet sampai ini, apa pendapatmu tentang fakta bahwa tidak ada grup yang mundur?”

“Kau tidak bisa lengah bahkan untuk sementara waktu.”

“Kemarin aku mampir di titik awal untuk mencari informasi. Grup yang mulai menderita kekurangan makanan dan air, tampaknya mengatasi keadaan darurat dengan mengambil strategi untuk memisahkan beberapa anggota grup agar tidak jatuh bersama.”

“Itu keputusan yang bijaksana.”

Tidak peduli berapa banyak skor yang mereka kumpulkan, jika semua anggota grup mundur, mereka akan didiskualifikasi dan dikeluarkan pada saat itu. Dalam hal ini, lebih aman untuk mengembalikan satu atau dua orang ke titik awal meskipun efisiensinya menurun. Selain mendapatkan air sebanyak yang kau mau, juga bisa menjaga kebersihan, sehingga lebih mudah terhindar dari penyakit.

“Mengharapkan 10 grup terbawah, ya, tidak peduli grup mana pun, asalkan mereka mundur.”

“Mereka yang tidak peduli dalam tindakannya bisa menggunakan cara apa pun. Jangan sampai lengah?”

“Bukankah itu sesuatu yang harus dikhawatirkan oleh seorang perempuan seperti Kiryuuin-senpai?”

“*Fumu*. Memang benar, sebagai gadis yang cantik, mungkin lebih baik untuk merasakan bahaya.”

Aku membalasnya sambil bercanda, tapi tak kusangka akan dianggap serius.

“Itu benar jika itu yang terjadi... Ayo kita lewati ini dengan sekuat tenaga.”

Mengatakan itu dan dia mengepalkan tangan.

Balasannya sama sekali tidak seperti seorang gadis.

“Aku tidak tahu seberapa seriusnya kamu.”

“*Fufu*, maaf sudah mengambil waktumu. Karena aku dan kamu perlu meluangkan sedikit waktu.”

(TIn: ‘sedikit waktu’ terjemahan dari rawnya ‘satu menit dan satu detik’)

Mengatakan itu, Kiryuuin mengangkat tangannya dengan ringan dan berjalan.

Mungkin itu untuk mengajak diriku menantang tugas di arah itu.

“Kau tidak pergi? Kita mungkin masih memiliki hak untuk menantangnya sekarang.”

“Tidak, terima kasih. Karena aku tidak berpikir aku bisa bersaing dengan Kiryuuin-senpai untuk menang.”

Pada saat ini, menurutku, paling banyak ada dua grup ruang untuk tugas. Ada tiga atau lebih saingan, dan kecil kemungkinannya aku akan dapat berpartisipasi jika Kiryuuin juga mengikutinya.

Setelah mulai berjalan, Kiryuuin berhenti dan melihat ke belakang dengan tergesa-gesa.

“Jadi begitu——tidak, aku akan langsung pergi dan memastikannya.”

Seolah-olah dia sudah menyadari strategiku, meninggalkan kata-kata itu Kiryuuin pergi menuju tugas.

3

Matahari terbenam pada hari ke-10, dan sudah lewat pukul 21.00.

Saat itulah aku sedang memeriksa informasi GPS yang tersimpan mengenai 10 grup teratas dan terbawah.

Cahaya terang berkedip-kedip dari luar tenda.

“Apa ada yang bergerak di jam segini...?”

Sangat mungkin untuk menuju area yang ditunjuk terakhir yang tak bisa dicapai di tengah malam, meski itu berbahaya.

Tanpa sengaja aku mengejar cahaya dari dalam tenda. Cahaya itu tidak di arahkan ke tendaku, tapi sepertinya di arahkan ke sana-sini sambil berjalan. Pergerakan lampu senter tidak stabil, dan sepertinya dia panik mencari sesuatu. Aku khawatir dengan situasinya dan memutuskan untuk keluar dari tenda.

Cahaya senter menerangi hutan dan perlahan menjauh dariku.

Sepertinya memang panik mencari seseorang.

Apa Amasawa mendekat untuk mencariku karena ingin melakukan sesuatu padaku?

Tidak, jika demikian, aku tidak berpikir dia akan menggunakan senter sembarangan.

Setelah menutup jarak dengan GPS, seharusnya dia mendekat dalam kegelapan.

“...Yume-cha~n.”

Aku mendengar sedikit suara yang tipis dari arah senter. Aku tidak tahu siapa pemilik suara itu, tapi selain nama panggilan, hanya ada satu nama Yume di sekolah.

Tidak salah lagi yang dimaksud itu Kobashi Yume dari kelas C tahun kedua. Lalu, apakah benar kalau menganggap si pemilik suara itu ada hubungannya dengan kelas itu? Kalau tidak salah ada seorang gadis bernama Shiranami Chihiro di grup Kobashi.

Bagaimanapun, pemilik suara tampaknya mulai menangis setiap saat. Aku bisa mengabaikannya begitu saja, tapi siswa kelas C tahun kedua itu berarti sekarang memiliki hubungan yang dalam dengan Sakayanagi dari kelas A seharusnya.

Aku mengeluarkan tablet dari tenda dan menyalakan fitur lampu.

Sumber cahaya tidak bisa diandalkan karena dari fitur lampu, tapi cukup untuk membuat dia menyadari keberadanku.

Segera setelah itu, dia mengarahkan senternya ke arahku mungkin karena menyadari cahaya dariku.

“Yume-chan?”

Sambil mengatakan itu, aku mendengar panggilan, cahaya, dan suara mendekat dengan panik.

Setelah cahaya yang menyilaukan itu bersinar, aku perlahan melihat pemilik senter itu.

“Yume-chan!”

“Tidak, maaf, aku bukan Yume.”

“Ah.....”

Yang muncul dari balik pepohonan, sudah kuduga itu adalah Shiranami.

“*Eto*, Ayanokouji-kun... selamat malam.”

Ini adalah hubungan yang benar-benar asing, tapi dia menunjukkan sedikit kelegaan.

Aku bertanya-tanya apakah itu artinya keadaan dia begitu kesepian terus menerus.

“Sangat berbahaya bergerak sendirian di tengah malam, loh. Bagaimana dengan Kobashi dan Takemoto?”

“Ah, itu... aku, tidak tahu lokasi mereka... saat aku buru-buru berjalan, aku tidak tahu arahnya...”

Aku tidak perlu bertanya kenapa dia sendirian di hutan di tengah malam.

Ini di dalam hutan di mana pemandangan yang sama menyebar 360°. Jika dia terus berjalan dengan perasaan ringan bahwa mungkin ke arah sini, dia akan kehilangan arah dalam sekejap mata.

Akibatnya, Shiranami terpisah jauh dari grupnya.

“Sudah berapa lama kamu terpisah?”

“Berapa, ya... 15 menit... sekitar 20 menit...?”

Bahkan jika dia berjalan ke arah yang berlawanan, mereka tidak akan terpisah terlalu jauh, tapi tidak ada keraguan bahwa itu telah sampai pada titik di mana suara satu sama lain tidak dapat terjangkau.

“Untuk saat ini, berjalan-jalan dalam kegelapan hanya akan membuatmu celaka.”

“U-un.”

Aku memimpin dan menyuruhnya untuk mengikuti ku sambil menerangi jalan dengan tablet untuk saat ini. Karena akan merepotkan jika aku harus terlibat dalam kecelakaan.

Aku juga tidak bisa keluar bersama Shiranami untuk mencari grupnya, meninggalkan tenda dan koper begitu saja.

Sedikit banyak orang mungkin akan mengalami masalah seperti ini.

Perbedaannya adalah apakah mereka kembali secara kebetulan atau membutuhkan waktu.

Tapi jika mereka tidak bisa kembali, bermalam di hutan pada tengah malam bukanlah hal yang mudah.

Itu karena meskipun tidak ada masalah fisik yang besar, mentalnya akan langsung terkikis.

Tak lama setelah kembali ke perkemahanku, aku memanggil Shiranami yang gelisah.

“Ada banyak serangga, jadi sebaiknya masuk dulu ke dalam tenda untuk saat ini.”

“Eh!?”

Suara yang sepertinya sedikit ketakutan daripada terkejut.

“Aku tidak akan masuk, jadi jangan khawatir.”

Ada sedikit masalah dalam penjelasanku, tapi aku memaksa Shiranami, yang tidak mengerti maksudku, ke dalam tenda dan menutup pintu masuk.

“M-Maaf, ya... sudah mengganggu istirahatmu...”

“Tidak masalah. Daripada itu, Kobashi dan Takemoto dalam kondisi yang sehat, bukan?”

“Un.”

Maka, aku pikir mereka sedang panik karena Shiranami yang tidak kunjung kembali.

Ini harus dilihat sebagai mereka sedang mendiskusikan apakah akan pergi mencari atau tinggal di sana.

“Bagaimana pengaturannya jika ada yang terpisah?”

Saat ditanya, Shiranami menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri.

“Ada kemungkinan bahwa Takemoto, yang seorang anak laki-laki, akan pergi keluar untuk mencari Shiranami sendirian, tapi ada juga risiko akan terjadi insiden kedua. Meski begitu, cukup berisiko bagi dua orang untuk meninggalkan tenda dan barang bawaan mereka untuk pergi mencari.”

Jika keduanya mulai bergerak dengan tenda dan barang bawaan dalam satu tempat, bahkan ketika Shiranami kembali sendirian, semuanya mungkin sudah lenyap, jadi itu tidak bisa dikatakan sebagai cara yang efektif.

Jika keamanan yang paling diutamakan, sebaiknya mereka tidak pergi ke posisi di mana mereka tidak bisa melihat tenda, tapi berharap Shiranami akan menyadarinya dengan mengandalkan cahaya dan suara keras di daerah sekitar. Tapi, jika tidak ada pengaturan terperinci dan seorang gadis terpisah, mungkinkah mempertahankan pemikiran normal?

Yang sering terjadi adalah mencari dengan terburu-buru.

“Apa yang harus aku lakukan...”

Alih-alih meminta pendapatku, dia berbicara sendiri. Ini adalah kesalahan sepele, tapi dari sudut pandang yang berbeda, ini adalah kesalahan besar. Bukan tidak masuk akal untuk terburu-buru.

Masalahnya ada pada dua orang dalam grup itu. Tidak, dalam beberapa kasus mungkin lebih dari itu.

“Apa grupmu itu masih grup kecil yang terdiri dari tiga orang? Atau sudah bertambah menjadi empat orang atau lebih?”

“Itu...”

Sejauh ini Shiranami sudah memberiku penjelasan secara mendetail, tapi dia terjebak dalam kata-kata.

Ada alasan lain untuk keraguan ini, karena dia seharusnya sudah sangat memahami grupnya sendiri.

Kelas Ichinose sekarang berkerja sama dengan kelas Sakayanagi.

Tentu saja, ada grup pertemanan yang melampaui penghalang itu, tapi mayoritas dibuat berdasarkan kesepakatan dasar itu. Tentu saja, memberi tahu detail di dalamnya adalah kebocoran informasi. Dalam hal ini, bisa dinilai bahwa ini adalah keputusan akurat Shiranami bahwa dia tidak dengan mudah mengatakan apakah grup itu telah berubah atau tidak.

“Aku mengerti. Kamu tidak perlu memberitahuku detail situasinya. Dengarkan saja pemikiranku untuk saat ini.”

Memberikan kata pengantar seperti itu dan aku melanjutkan kata-kataku.

“Jika aku adalah anggota grup Shiranami, aku akan menyadari situasi saat ini terlebih dahulu. Aku menilai bahwa ada seorang gadis berkeliaran sendirian di hutan yang gelap dan tersesat.”

Shiranami mengganggu sedikit.

“Tentu saja, aku tak akan membiarkannya sendiri. Pertama-tama, aku memanggil dengan keras agar pihak lain ikut memanggil. Tapi, seperti yang aku katakan sebelumnya, jika dengan ini tidak ada reaksi, langkah selanjutnya diperlukan. Misalnya, Kobashi terpisah sendirian, apa yang akan Shiranami dan Takemoto lakukan?”

“...Mungkin, tapi... kurasa kami akan mencari Yume-chan...”

“Bahkan jika ada risiko terjadi insiden kedua dan kalian mundur karena cedera?”

“Aku tidak bisa meninggalkannya karena dia temanku.”

Itu adalah jawaban yang kelas Ichinose banget. Masalahnya bukan tentang keuntungan dan kerugian. Takemoto yang dari kelas A mungkin akan menahan diri pada awalnya, tapi mungkin akan berbalik untuk menolongnya. Cara paling ampuh adalah dengan membiarkan dia menggunakan tendaku seperti ini dan menunggu pihak sana untuk bergabung.

Dalam keadaan darurat, pihak sana akan datang untuk mencari kami menggunakan pencarian GPS.

Tapi, dalam kegelapan ini, aku tidak tahu apakah pencarian sekali atau dua kali akan berhasil bahkan di jarak dekat.

“Bagaimana dengan fleksibilitas skor kalian? Ada tidak kekhawatiran tentang peringkat meskipun kalian menggunakan pencarian beberapa kali?”

“Soal itu——aku tidak yakin. Menurutku itu tidak terlalu baik.”

Tidak bisa benar-benar menjaga peringkat atas, ya. Karena hanya setelah ujian selesai mereka bisa tahu apakah itu akan berakhir dalam kisaran yang tidak berpengaruh atau apakah penggunaan skor itu akan memutuskan hasil.

Shiranami akan terluka hatinya oleh tindakan menggunakan skor untuk mencari dirinya.

Bagaimanapun, yang terbaik adalah menunggu, tapi... kemungkinan pola tidak ada yang mencari atau tidak dapat di temukan bukanlah nol. Jika demikian, aku tidak akan bisa menggunakan tenda, jadi aku akan bermalam di luar. Ini akan menjadi salah satu faktor yang mengganggu kecepatan yang telah aku jalani selama ini tanpa merusak ritme.

Jika aku ingin mengambil tindakan, sekaranglah waktunya...?

“Bagaimana kekuatan fisikmu?”

“Eh?”

“Apa kamu punya cukup kekuatan fisik untuk berjalan?”

“U-Un. Aku baik-baik saja...”

Aku menyuruhnya untuk keluar dari tenda dan menunggu Shiranami keluar.

“Kita akan bergerak agar bisa bertemu mereka mulai sekarang”

“Tapi... bagaimana caranya?”

“Ini bukan masalah yang bisa diselesaikan dengan berjalan sembarangan. Kita akan gunakan ini.”

Aku menunjukkan tablet yang aku pegang.

“Jika kita menggunakan pencarian GPS, kita dapat tahu di arah mana mereka berada dan perkiraan jaraknya.”

Tapi, meski begitu kami tidak akan bisa dengan mudah bertemu.

Sangat sulit untuk melewati hutan dengan benar dalam kegelapan ini.

Bagi siswa biasa seperti Shiranami, tidak mungkin bisa tanpa pencarian GPS berulang kali.

“Kenapa kamu menolongku...?”

“Kenapa? Ujian kali ini adalah pertarungan antar tahun ajaran sekolah, alasannya ya karena ada aspek itu.”

“Tapi, bahkan sampai menggunakan pencarian GPS...”

Bagiku, menggunakan satu atau dua poin bukanlah beban yang besar.

Aku bisa mengumpulkan skor kapan pun asalkan tidak melebihi peringkat ke-11.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak membicarakannya, jadi aku akan mengatakan sesuatu yang masuk akal di sini.

“Jika kau memaksa... mungkin karena itu kelasnya Ichinose.”

Saat aku menjawab begitu, wajah Shiranami, yang aku lihat di belakang, menjadi sedikit lebih kaku.

“...Mungkinkah...”

Apa aku membuat pernyataan yang tidak buruk?

“Hm?”

“Mungkinkah Ayanokouji-kun, Honami-chan...”

Shiranami menutup mulutnya, meskipun dia sudah bicara sampai sejauh itu.

Entah bagaimana aku mengerti apa yang ingin dia katakan dengan penundaan.

Ini karena aku ingat berbagai hal yang dikatakan teman sekelas Ichinose yang aku temui tempo hari.

“Karena ini bukan apa-apa.”

Aku menjawab untuk melanjutkan, tapi ekspresi Shiranami tetap suram dan kaku.

Untuk saat ini, hentikan topik dan mulai mencari. Karena GPS Kobashi dan Takemoto ditampilkan sedemikian rupa sehingga saling tumpang tindih, sepertinya tidak salah lagi kalau mereka masih bersama. Kami berjalan mencari grupnya Shiranami. Setelah itu, aku bertanya-tanya apakah kami sudah berjalan ke arah respons GPS Kobashi selama sekitar 10 menit.

“Chihiro-chan !!”

Saat kami menyusuri melalui celah di hutan yang gelap, Kobashi yang membawa ransel menemukan kami.

Ada juga Takemoto dari grup yang sama di sampingnya, yang juga membawa ranselnya. Karena dia membawa ransel di tangannya, sepertinya dia datang untuk mencari Shiranami dengan membawa semua barang bawaannya.





Mengingat bahwa mereka menuju langsung ke arah kami, apakah itu berarti mereka menggunakan pencarian GPS?

Alhasil, kami semua memutuskan untuk pindah ke tempat aku mendirikan tenda.

"Terima kasih ya, Ayanokouji-kun, karena sudah menolong Chihiro-chan."

"Bukan apa-apa, pada akhirnya aku pikir kalian akan bisa menemukannya, dan kuharap tindakan ku ini tidak berlebihan."

"Tidak ada yang berlebihan. Jika kami berjalan lebih jauh, kami berisiko cedera, dan yang terpenting, kami akan kesulitan untuk menemukannya."

Bahkan Takemoto, yang berada di kelas yang berbeda, dikejutkan oleh fakta bahwa Shiranami segera ditemukan.

Jika berbicara tentang pengejaran, satu atau dua kali pencarian GPS mungkin tidak akan cukup.

"Aku ingin menanyakan sesuatu, apa kamu punya *transceiver*?"

Aku menanyakan itu ke Takemoto pada saat ini.

"Eh? *Transceiver*? Aku punya——"

Jika dia merasa sedikit berterima kasih, aku mungkin bisa meminjamnya dengan mudah.

"Jika kau tidak keberatan, bolehkah aku berbicara sedikit dengan Sakayanagi? Aku ingin bertanya

apakah siswa kelas D yang kukhawatirkan sudah kembali ke titik awal apa belum.”

“Kalau begitu, aku akan bekerja sama. Tolong tunggu sebentar.”

Jika itu yang diperlukan sebagai ucapan terima kasih, Takemoto segera mengeluarkan *transceiver* tanpa penolakan.

Transceiver yang disediakan sekolah tentu saja digital dan memiliki fitur disebut Mode Rahasia. Jadi bisa dikatakan, ini adalah fitur yang memungkinkan kamu untuk berbicara hanya dengan orang tertentu tanpa disadap oleh orang lain. Grup yang menyiapkan *transceiver* untuk ujian ini harus menyiapkan kode untuk mencegah kebocoran informasi. Takemoto memanggil Sakayanagi dengan *transceiver* untuk memastikan apakah sudah terhubung atau belum.

Tak lama kemudian, saat Sakayanagi menjawab, dia memberiku *transceiver*-nya.

“Aku ingin berbicara dengannya secara pribadi sebentar.”

Melihat ketiganya mengganggu dengan senang hati, aku berterima kasih dan mengambil jarak dari mereka. Tentu saja, aku membuat agar *transceiver* bisa terlihat untuk menunjukkan bahwa aku tidak melakukan hal buruk. Setelah itu, aku berbicara dengan Sakayanagi sebentar dan mengembalikan *transceiver* itu ke Takemoto.

“Itu saja, Sakayanagi, maaf mengganggu malam-malam begini.”

Sakayanagi hanya mengembalikan satu kata ke Takemoto yang mengatakan itu.

Panggilan diakhiri dengan pertukaran yang membuktikan bahwa pembicaraan berakhir tanpa masalah.

“Aku tertolong, aku bisa mendapatkan informasi yang diperlukan dari Sakayanagi.”

“Kalau begitu baguslah. Juga, Sakayanagi memintaku untuk memberikan ini pada Ayanokouji.”

“Oh, terima kasih.”

Aku menerima *transceiver* dari Takemoto.

“Kamilah yang seharusnya berterima kasih, iya~ ‘kan?”

“Un, terima kasih Ayanokouji-kun. Karena sudah menolongku.”

Ketiganya termasuk Shiranami mengucapkan terima kasih sekali lagi, dan kami berempat memutuskan untuk bermalam di sini.

Saat aku mendengar cerita dari kelas A dan kelas C yang biasanya tidak bisa aku dengar, aku tertidur.

○Pengepungan. Kouenji VS Grup Bebas

Kemajuan Kouenji yang tidak akan menurun meski paruh kedua ujian dimulai. Hingga hari ini di [hari ke-10], dia telah mencetak skor agar tetap menempel grup Nagumo. Setelah pukul 17.00 saat ujian hari ini selesai, Kiriya dari kelas B tahun ketiga yang telah menyelesaikan percakapan dengan *transceiver* diam-diam menutup matanya sekali. Dia sedikit terkejut bahwa nama Kouenji terdaftar pada skor tim teratas yang diumumkan di hari ke-4, tapi pada saat itu, baik Kiriya maupun Nagumo tidak ada yang menunjukkan ketidaksabaran.

Semua orang mengira bahwa batas akan segera datang selama dia bertindak sendirian.

“Kiriya. Rasanya bukankah respons Nagumo sudah sangat terlambat? Normalnya, pada saat paruh kedua ujian dimulai, dia seharusnya sudah dalam posisi memimpin. Akibat dari menunda mengatasinya bahkan pada hari ke-10, ini belum diselesaikan, karena ini benar-benar seimbang.”

Mikitani, siswa kelas B tahun ketiga, berbicara sambil menunjukkan tablet. Total skor yang ditampilkan di tablet adalah 236 untuk grup Nagumo. 230 untuk Kouenji. Selisihnya adalah 6. Jika dia menempati peringkat pertama dalam hadiah urutan kedatangan, dia berada dalam posisi di mana dia dapat membalikan keadaan. Grup Nagumo yang sudah menjadi grup besar dan memiliki kartu

penambahan, jumlah orangnya jauh lebih banyak, pasti bisa mengamankan 7 poin sebagai bonus kedatangan selama mereka tepat waktu. Di sisi lain, Kouenji hanya mendapat satu poin, tapi mudah untuk mendapatkan hadiah urutan kedatangan, dan dia membanggakan jumlah hadiah urutan kedatangan untuk tempat pertama di antara semua grup.

“Bahkan jika Nagumo bisa lolos seperti ini, kau akan berada di peringkat ke-3 seperti ini jika tidak berhati-hati. Jika kau kalah dari tahun kedua yang sendirian, evaluasi kami yang mendukungmu akan turun drastis.”

Kiriyama dan yang lainnya saat ini memiliki skor total 188 poin. Perbedaan skor dengan Kouenji mulai melebar sedikit demi sedikit.

“Ngomong-ngomong, ada sedikit rumor setelah Kouenji masuk sekolah tahun lalu. Itu sekitar waktu ketika dia terlihat sok akrab mendekati tahun kedua dan ketiga untuk membeli poin pribadi. Bagaimana menurutmu waktu itu?”

“Yang bisa aku pikirkan hanyalah, jangan bersikap sombong hanya karena kau punya banyak uang.”

“Seorang siswa yang aneh dengan kemampuan akademik sedang, kemampuan fisik yang tampaknya tinggi, tapi bukan hasil yang mencolok, dan orang tua kaya. Itu tidak salah lagi adalah gambaran yang dimiliki semua siswa di sekolah ini.”

Mikitani mengangguk sekali pada jawaban Kiriyama.

“Alasan terbesar kenapa Kouenji tidak dievaluasi adalah karena dia tidak memiliki kesungguhan untuk melakukan sesuatu. Itu karena dia memiliki sikap kuat untuk meninggalkan ujian dari awal, berlawanan dengan apa yang seharusnya siswa lakukan.”

Fakta itu sudah tersebar luas tidak hanya di tahun kedua tapi juga di tahun ketiga.

Jika Kouenji adalah orang yang serius dan tulus, dia akan diakui oleh Nagumo sebagai musuh yang harus diwaspadai lebih awal. Kiriama mengatakan aksinya akan diperhatikan jika dia menonjol.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi Kouenji benar-benar menganggap serius ujian di pulau tak berpenghuni ini. Dan sebagai akibatnya, dia telah menjadi musuh terkuat dari semua siswa. Terutama staminanya yang tidak menunjukkan rasa lelah sangat menakutkan. Itu mungkin akan terus berlanjut sampai akhir.”

Sambil memaksimalkan keuntungan karena bisa bergerak sendiri, dia terus maju dengan kekuatan fisik yang tiada habisnya.

Pada titik ini, bahkan bagi siswa tahun ketiga, mereka tidak punya pilihan lain selain memikirkan cara mengatasinya.

Jika dibiarkan begitu saja, Kouenji pasti akan mengakhir ujian dengan berada di tiga grup teratas.

Dalam beberapa kasus, bahkan bukan tidak mungkin baginya untuk mengalahkan Nagumo.

Kalah dari *kohai* saja sudah merupakan masalah, tapi jika mereka sampai kalah dari grup satu orang, itu akan penghinaan selamanya.

Sebagai lawan yang harus dikalahkan itu perlu diurus segera.

Tentu saja, tindakan yang kasar harus dihindari sebisa mungkin.

Jika seorang siswa tahun ketiga menyergap Kouenji dan melukainya yang mengakibatkan dia mundur, tentu saja itu akan menjadi masalah.

Pengadilan tidak bisa dihindari jika mereka melakukan tindakan yang kasar untuk mencegah dia masuk peringkat teratas.

Kouenji harus ditenggelamkan sedamai mungkin.

"Sudahkah kau memutuskan apa yang harus dilakukan? Kiriya."

"Ya. Sepertinya aku memang harus menggunakan grup bebas."

Grup bebas. Itu adalah grup yang terdiri dari tiga orang yang dipilih dari lima grup setiap kelas dari kelas B hingga kelas D yang disiapkan oleh Nagumo, dan mengacu pada keberadaan yang bertindak sebagai bagian dari tubuh Nagumo. Total ada 15 grup, dua di antaranya ditugaskan untuk mengikuti instruksi, dan yang lainnya diberi peran mengejar area yang ditunjuk agar tidak terkena penalti.

Dengan kata lain, ada dua siswa yang bisa bergerak bebas dalam satu grup bebas.

“Yah, begitu, ya. Jadi, berapa banyak yang akan kau gunakan?”

“Semua enam grup yang kumiliki, semuanya dikerahkan.”

“Enam? Apa kau serius mengatakan itu? Lawannya hanya satu loh, tidak peduli berapa banyak, empat grup termasuk grup ku sudah cukup. dua grup lainnya dan grupmu——”

Seolah memotong perkataan Mikitani, Kiriama melanjutkan.

“Satu-satunya ancaman adalah Kouenji. Selain itu, kita bisa lanjutkan setelah menghancurkannya. Skor dapat dilihat sampai akhir hari ke-12. Kita akan sepenuhnya menahan Kouenji dalam dua hari mulai besok. Begitu Kouenji yang sendirian kehilangan momentum sekali saja, dia tidak pernah muncul lagi.”

Bahkan jika dia bergabung dengan sebuah grup di suatu tempat, itu sama saja.

“Oh iya, bukankah Nagumo mengatakan bahwa ada grup lain yang menarik perhatiannya? Jika kita memakai semua grup untuk menghadapi Kouenji, kita akan kekurangan orang untuk menenggelamkan yang satu itu.”

Mikitani belum diberitahu grup yang mana itu, tapi jika mereka yang masuk 10 grup teratas, itu adalah grup Ryuen dan grup Sakayanagi dari tahun kedua, grup Utsunomiya dan yang lainnya dari tahun pertama.

“Kita tidak perlu mengkhawatirkan itu lagi. Itu berakhir sebagai ketakutan yang tak beralasannya Nagumo.”

Tentu saja, Kiriya tahu grup mana yang Nagumo waspadai.

Tapi grup tersebut belum pernah mencapai 10 besar selama 10 hari terakhir.

Bahkan jika grup itu mencetak lebih banyak skor dengan cepat, grup itu tidak akan pernah bisa mencai podium.

“Itu adalah kesalahan langkah dari Nagumo.”

“...Tidak biasanya, Nagumo salah dalam membuat penilaian seperti itu.”

“Hantu yang tak terlihat menangkap pundaknya, tidak mengherankan.”

Satu-satunya pria yang diakui oleh Nagumo, satu-satunya keberadaan yang ditinggalkan oleh Horikita Manabu.

Tidak heran jika mata Nagumo yang bisa melihat medan perang dengan luas menjadi buram.

“Kalau begitu, apa tidak apa-apa menyerahkan Kouenji pada 6 grup itu dan kita mengumpulkan skor seperti biasa?”

“Tidak, aku yang akan mengambil komando untuk menahan Kouenji secara langsung.”

“Kamu? Bukankah itu sedikit tidak efisien? Biarkan aku yang melakukannya.”

Jika grup Kiriya yang saat ini berada di peringkat ketiga bergerak untuk mencegah Kouenji melakukan lompatan ke depan, itu akan mempengaruhi skor.

“Apa kau ingin mengambil alih komando?”

“Kali ini adalah [titik balik] bagiku. Tidak seperti kamu yang sudah memutuskan untuk menang, aku harus mendapatkan evaluasi dari Nagumo, serahkan saja padaku.”

(TIn: [shōbu dokoro] = momen yang menentukan)

Mikitani menyarankan itu, tapi Kiriya sepertinya tidak punya niat untuk mendengarkan.

“Itu tidak bagus. Jika kamu gagal dengan 6 grup bebas, itu akan sangat menyakitkan.”

“Tapi kamu sendiri perlu menempati peringkat kedua, ‘kan? Jangan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak penting.”

Mikitani yang sangat ingin mendapat pujian bersikeras.

“Tidak ada yang bisa menghentikan Kouenji selain aku atau Nagumo. Pembicaraan ini selesai.”

Mendengar kata-kata itu, Mikitani mengerutkan alisnya dan memasang wajah tidak senang. Tapi, Kiriya tidak menyadarinya karena dia bahkan tidak melihat ke arah Mikitani.

Untuk menghentikan seorang siswa, 6 grup yang dipimpin oleh Kiriya tiba-tiba mulai bergerak di malam hari.

Beda halnya dengan lawan biasa, kemampuan Kouenji yang tak bisa ditebak itu menakutkan bagi Kiriya.

Pertanyaannya adalah ada di mana area yang akan ditunjuk pada jam 7 pagi pada hari ke-11 besok.

Bergantung pada kemana Kouenji mulai bergerak, apakah ke utara, selatan, timur, atau barat, cakupan pengepungan akan berubah.

Oleh karena itu, yang ideal adalah menyelesaikan pengepungan Kouenji mulai malam hari ketika perkemahan diputuskan dan sampai pukul 07.00 besok pagi.

Untungnya, lokasi Kouenji adalah di B3, dan E3 saat ini, tempat Kiriya dan yang lainnya berada, relatif dekat.

Karena skor grup teratar hanya bisa dipantau sampai akhir hari ke-12, ada atau tidaknya hasil hanya bisa dipastikan untuk sisa dua hari, besok dan lusa. Di penghujung hari ke-12, mereka ingin membuat setidaknya selisih 30 poin antara Nagumo dan Kouenji.

"Seberapa jauh kita akan berjalan hari ini?"

Di awal perjalanan yang panjang, Mikitani merasa bosan dan bertanya pada Kiriya.

"Sejauh mungkin. Aku tahu berjalan di malam hari itu berisiko, dan paling buruk aku ingin tiba dalam satu kotak di sekitar Kouenji. Karena kita harus menyusulnya pukul 07.00 pagi."

Begitu dia mulai bergerak, kesulitan untuk menangkapnya akan naik dua atau tiga kali.

“Yah, kupikir ini akan jadi kemenangan yang mudah untuk menendangnya jika kita punya dua hari. Ada tujuh grup di sini, termasuk enam orang dari grup KiriYama, dengan total 18 orang.”

Ketika Mikitani melihat ke belakang, dia bisa melihat 16 siswa tahun ketiga.

“Jangan lengah. Ini di hutan yang luas, dan ada cukup kemungkinan dia akan lolos.”

“Aku tahu dia adalah siswa tahun kedua yang tidak masuk akal. Meski begitu dia masih lebih muda dariku, ‘kan?”

Karena baik KiriYama maupun Mikitani belum pernah melihat secara langsung kemampuan fisik Kouenji yang luar biasa, sehingga sulit untuk membuat evaluasi yang akurat. Meski begitu, data tentang kemampuan fisik Kouenji terus meningkat jika dilihat dari beberapa tugas yang dijalani siswa tahun ketiga.

“Lakukanlah dengan hati-hati. Anggap lawanmu sebagai musuh terbesarmu.”

“Terbesar, ya.”

KiriYama di dalam hatinya berkata, sudah kuduga aku tidak bisa menyerahkannya pada orang seperti Mikitani.

Jika dia adalah musuh yang harus dikalahkan, mereka harus melakukannya dengan niat untuk membuatnya berhenti bernapas.

Jika mereka mengambil tindakan setengah hati, mereka akan mendapati dirinya di posisi di mana mereka akan dimakan.

(TIn: Dikalahkan)

1

Hari ke-11 keesokan harinya, setelah pukul 06:30 pagi.

Grup Kiriama dan 6 grup bebas, termasuk Mikitani, berhasil mengepung Kouenji.

“Bagaimana situasinya?”

“Sepertinya belum ada pergerakan di dalam tenda. Dia tidur dengan pulas. Akan lebih mudah bagi kita jika dia sakit dan tetap tertidur seharian.”

Mikitani mulai berbicara dengan anggota grup bebas.

“Hei, kenapa kita tidak mengepung dan menyabotase dia sebelum dia keluar dari tenda? Jika dia tidak bisa membereskannya, si Kouenji itu tidak akan bisa bergerak, ‘kan?”

Mikitani mengusulkan hal seperti itu, dan anggota grup bebas setuju bahwa itu akan mudah.

“Kau benar, jika kita mengganggu persiapannya, kita bisa menunda waktu dia untuk pergi ke area yang ditunjuk. Tapi bagaimana kita akan membuat alasan jika pihak ketiga melihat situasinya? Kita harus menahan diri dari perilaku ceroboh yang bisa terlihat secara sekilas bahkan jika kita sedang menyabotase.”

Bahkan jika itu melanggar aturan, mereka harus menghilangkan bahayanya sebanyak mungkin.

“Tentu cukup dengan pencarian GPS, karena ada begitu banyak skor yang harus dibuang.”

“Tablet kita tidak bisa mengetahui posisi guru. Jangan lupa bahwa pencarian tidaklah mutlak. Kita akan melakukannya saat Kouenji membereskan tenda dan mulai bergerak sesuai rencana semula. Jika kalian bertemu siswa tahun pertama atau kedua, atau orang dewasa yang sedang menuju pengaturan tugas, segera tinggalkan setidaknya dua meter dari Kouenji. “

Kiryama memberi peringatan, bahwa jangan memperpendek jarak sampai bisa bersentuhan.

Menjelang pukul 07:00, situasi akhirnya berubah.

“Kouenji mulai bergerak.”

Mungkin dia benar-benar tidak membayangkan sedang diawasi oleh kami pikir mereka, dia mulai menurunkan tenda dengan bersenandung. Keterampilannya sendiri bagus, dan sepertinya persiapan keberangkatan sudah selesai sebelum pukul 07:00.

Dan dia menunggu dimulainya ujian pada pukul 07:00 dengan tablet di tangannya.

“Ayo.”

Kiriyama, yang memutuskan bahwa ini adalah waktu terbaik untuk keluar, mulai berjalan ke arah Kouenji.

Mikitani dan para anggota grup bebas mengikuti dari kejauhan.

Terlepas dari apakah dia menyadari keberadaan Kiriyama dan teman-temannya yang mendekat secara diam-diam, Kouenji tidak berhenti mengoperasikan tabletnya dan bahkan tidak menunjukkan gerakan mengakat wajahnya. Bahkan setelah dikelilingi oleh total 18 orang, hal yang sama tidak berubah, dan perilaku itu terus berlanjut seolah-olah lingkungan tidak terlihat.

Mikitani mencoba mendekat, karena menilai bahwa dia berpura-pura tidak menyadari keberadaan mereka, tapi Kiriyama mengontrolnya dengan ringan hanya dengan matanya.

“Bisa kau beri aku waktu sebentar, Kouenji.”

Namanya sedang dipanggil, tapi Kouenji tidak mencoba mengangkat wajah dan tatapannya tetap melihat tablet.

“Ada urusan apa denganku?”

Kiriyama melanjutkan tanpa menegurnya meski sikapnya terhadap senpai yang tidak pantas.

Itu karena dia tahu sekali bahwa manusia yang bernama Kouenji Rokusuke itu tidak memiliki akal sehat/etika.

“Aku tidak berharap kau akan begitu serius untuk menang dalam ujian khusus kali ini. Kenapa kau tidak berpartisipasi dengan serius sampai sekarang meski kau memiliki kemampuan yang sebanyak itu?”

“Apakah itu sesuatu yang harus kita bicarakan sekarang di sini? Sudah pukul 07:00 pagi, bukankah kalian harus buru-buru dan bersiap-siap ke area yang ditunjuk?”

“Kau tahu maksudku, ‘kan, Kouenji. Kau mencetak terlalu banyak skor.”

Kiriyama mengatakan bahwa dia terdengar seolah tidak mengerti apa-apa, tapi seharusnya tidak demikian.

“Aku ingin kau tinggal di tempat ini sepanjang hari, hari ini.”

“Kau tidak ingin aku mendapatkan skor... apakah itu maksudmu?”

“Benar.”

Tentu saja, Kouenji tidak bisa mengganggu kepalanya bahkan jika dia diminta sesuatu seperti itu .

“Aku tidak kenal siapa kamu, tapi mudah dipahami bahwa itu adalah diskusi yang mustahil. Tapi meski begitu, kau sudah membawa banyak orang ke sini... artinya jika aku tidak patuh, maka kalian siap untuk menghalangi gerakanku, ya?”

“Bahkan jika kau melanjutkan ujian khusus seperti ini, kau tidak akan menempati peringkat pertama. Nagumo yang berada di peringkat pertama berisi 7 orang melawanmu yang sendirian, dan kami yang berada di peringkat ke-3 berisi 6 orang. Aku akui bahwa kau telah membuat kemajuan yang baik, tapi kupikir skor yang bisa kau peroleh akan berkurang di paruh kedua ujian ini saat kau kelelahan.”

“Kalau begitu kau tidak perlu mengkhawatirkan aku, bukan?”

“Ini untuk jaga-jaga. Selain itu, bersaing denganmu yang sendirian tidak dapat diterima dari sudut pandang anak tahun ketiga. Tentu saja, jika kau dengan patuh mengikutiku, aku tidak akan melakukan hal buruk padamu. Jika kau memiliki ketua OSIS Nagumo di pihakmu, kehidupan sekolahmu akan menjadi lebih stabil. “

Mereka menyiapkan dua pilihan untuk Kouenji, baik untuk menekannya dengan cara paksa atau menjual bantuan kepada Nagumo dengan patuh.

Waktunya tepat pukul 07:00, dan tablet menampilkan area yang ditunjuk pertama pada hari ke-11.

Setelah memastikan itu, Kouenji perlahan memasukkan tabletnya ke dalam ranselnya.

Saat Kiriya dan yang lainnya sedang melihat sikapnya, apakah itu bergerak atau tidak.

“Aku sedang terburu-buru, jadi aku permisi.”

Di saat yang sama saat kata-kata penolakan diucapkan, Kouenji dalam sekejap berakselerasi dan berlari melewati grup bebas.

“Ayolah, woi~!!”

Meskipun sudah dikelilingi, ada banyak ruang bagi seseorang untuk lolos, jadi dia mengambil celah itu. Bohong jika mengatakan bahwa semua orang, termasuk Kiriama, tidak berhati-hati. Mereka sudah meremehkan kemungkinan dia mengabaikan perintah siswa kelas tiga dan melarikan diri.

“Kejar!”

Mikitani berteriak begitu, tapi Kouenji menghilang ke dalam hutan di saat itu.

“Jangan panik, kau akan melukai dirimu sendiri jika kau mengikuti kecepatan Kouenji.”

“Ini bukan waktunya untuk santai! Dia sudah tidak kelihatan, loh!”

“Dia mungkin mendapatkan hadiah urutan kedatangan boleh diambil, tapi hanya itu saja. Jika Kouenji memilih untuk melarikan diri, dia tidak bisa mengikuti tugas dengan santai. Sebaliknya, jika dia berpartisipasi dalam tugas secara terbuka, kita bisa mengejanya di sana.”

Kiriama mengerti sekali bahwa berbahaya untuk memutuskan area mana yang Kouenji tuju hanya berdasarkan arah pelariannya, tapi tidak mungkin untuk bersembunyi selama ada pencarian GPS.

Meski begitu, mungkin dia masih tidak sabar, Mikitani mulai mengejar Kouenji.

2

Kiriyama dan grup bebas mengejar Kouenji yang dipimpin oleh Mikitani.

“Di mana posisi Kouenji?”

“Soal itu, dia tidak bergerak sama sekali sejak beberapa waktu yang lalu. Aku sudah mencarinya tiga kali tapi hasilnya sama.”

Tidak wajar jika tidak bergerak sama sekali meskipun ini bukan waktunya istirahat.

Kiriyama juga mengintip ke dalam tablet untuk melihat apa yang menyebabkan perilaku misterius Kouenji.

“Tidak terlihat seperti ada tugas di dekat sini.”

“Ya. Kita akan menyusul Kouenji sekitar 200 meter lagi.”

“Kali ini, jangan lengah dan pastikan untuk menyudutkannya. Mengerti?”

“Tak perlu memberitahuku.”

Meskipun terpisah dari Kouenji, sekitar 6 jam setelah mereka mulai pengejaran, mereka bertemu lagi dengan cara yang mengejutkan.

Alasan kenapa dia tidak bergerak adalah karena dia tertidur bahkan di siang hari.

Para siswa tahun ketiga saling memandang satu sama lain sambil tercengang.

Mikitani mendekat sebagai perwakilan, dan sambil menatap wajah Kouenji, dia memperkuat kata-katanya dan berbicara.

“Bangunlah, Kouenji. Tak kusangka kau masih bisa tidur siang saat sedang melarikan diri. Atau apa kau kelelahan dan tidak bisa menahan kantuk karena berlarian selama lebih dari 10 hari dengan sekuat tenaga?”

Dia terpaksa tidur meskipun tidak ingin tidur.

Mengingat alasan kenapa dia tidur dalam situasi di mana dia melarikan diri, Mikitani hanya bisa memikirkan itu.

Kouenji perlahan membuka matanya dan tersenyum dalam diam.

“Itu sudah jelas, ‘kan? Aku juga manusia yang sama seperti kalian.”

“Kalau begitu, istirahatlah dengan tenang hari ini. Untuk sampai di sini kau sudah sangat kelelahan, bukan? Kau harus dengar kan nasihat baik dari senpaimu.”

“Istirahat hari ini? Kau mengatakan sesuatu yang lucu.”

Kouenji berdiri tanpa panik terhadap situasi dimana dia dikepung.

Mikitani sedang melihat ke bawah, tapi ketika Kouenji yang tingginya lebih dari 180 cm berdiri, garis pandangnya secara alami berbalik.

Matanya penuh dengan energi, dan dia tampak sedikit lebih besar dari Kouenji sebelumnya.

“...Jangan memaksakan diri. Kalau kau bisa menghilangkan rasa lelahmu hanya dengan istirahat sejenak, tidak ada yang akan kesulitan.”

Bahkan di saat dia merasa terintimidasi, Mikitani mendekatinya.

“Tidak perlu khawatir. Kekuatan fisikku sudah pulih dengan *perfect*. Aku tidak ingin kamu menyamakanku dengan orang biasa.”

Meski bisa dianggap sebagai gertakan, Kiriya mengarahkan kata-katanya ke Kouenji yang santai.

“Kau memang terlihat baik-baik saja. Tapi seperti yang dikatakan Mikitani, kamu berlari selama 10 hari terakhir dengan sekuat tenaga lebih dari siapapun. Tidak ada keraguan bahwa kau mengambil tempat pertama dalam hadiah urutan kedatangan berulang kali. Tapi, bahkan pemilik stamina yang jauh dari orang biasa seharusnya sudah mencapai batasnya.”

“Aku pikir mereka yang mencapai batas pastilah orang biasa.”

“Dengan kata lain, kamu masih belum mencapai batas?”

Kouenji segera membalas Kiriya, yang menjadi lebih curiga.

“Karena aku itu *super short sleeper*. Aku memiliki kecenderungan selalu REM dan jarang tidur.”

(TIn: REM = rapid eye movement/tidur ayam)

“Hah? Karena REM dan jarang tidur, katanya?”

Mikitani segera menanggapi ucapan Kouenji, tapi ekspresi Kiriyama menjadi kaku untuk pertama kalinya di sini.

“*Short sleeper*, ya... Jika itu benar, itu masalah yang serius.”

“Apa maksudmu, Kiriyama.”

“Rata-rata waktu tidur harian yang ideal bagi manusia adalah sekitar 7 sampai 8 jam. Itu karena tidak dapat dikatakan bahwa tidur nyenyak untuk menjaga kesehatan dicapai jika lebih atau kurang dari itu. Tapi, *short sleeper* mengacu pada mereka yang memiliki kemampuan untuk menjaga kesehatan hanya dengan kurang dari 6 jam waktu istirahat.”

Tidur bergantian antara tidur REM dan tidur non-REM. Bisa dibilang, tidur REM adalah tahap ketika otak aktif dan terjaga. Di sisi lain, tidur non-REM adalah keadaan di mana otak sedang tidur.

Short sleeper memiliki lebih sedikit waktu untuk tidur REM, jadi bahkan dengan istirahat singkat bisa mengistirahatkan otak dan tubuh mereka dengan baik.

“Aku pikir itu aneh untuk tidur dengan percaya diri, jadi itu alasannya...”

Kouenji memiliki kekuatan fisik yang luar biasa, tapi meski begitu, jika dia mengulangi pergerakan dan

tugas yang intens dalam jangka waktu yang lama, kelelahan biasanya semakin menumpuk.

Waktu yang tersisa setelah tiba di area yang ditunjuk dan waktu ketika tidak ada tugas di sekitar.

Dengan tidur nyenyak di sini, Kouenji berhasil mempertahankan tingkat kebugaran fisik tinggi.

Jika pernyataan *super short sleeper* ini benar, berarti Kouenji tidak hanya memiliki kekuatan fisik yang melebihi orang biasa, tapi juga memiliki ketahanan yang juga jauh dari orang biasa.

Untuk pertama kalinya di sini, sedikit ketidaksabaran lahir di dalam diri Kiriya.

Semua orang kelelahan dan keletihan sambil memikirkan distribusi kecepatan.

Hanya berjalan membuat mereka berteriak ingin mengistirahatkan kakinya, dan membuat hari mereka hancur hingga mereka tidak ingin mengikuti ujian lagi.

Itulah persepsi umum dalam psikologi mendalam para siswa.

Dengan premis itu, mereka pikir tidak akan sulit untuk menyalahkannya.

Dan jika premis ini runtuh———.

“Ngomong-ngomong, apa kalian masih punya urusan denganku?”

“Tidak peduli apakah kau memiliki kekuatan fisik atau tidak, patuhi———”

Saat Mikitani yang frustrasi mencoba memberi perintah Kouenji, Kiriya menyela.

“Kami tidak punya urusan denganmu kok, jangan khawatirkan kami.”

Dia sebisa mungkin menghindari ekspresi langsung dan mencoba untuk melanjutkan dengan damai.

Mikitani menuruti sikap yang begitu hangat itu sambil merasa lebih tidak frustrasi.

“Fufu, meskipun kau mengatakan itu, ini terlihat seperti perang akan pecah.”

Dia tampaknya tidak mendengarkan nasihat atau ancaman apa pun dari tahun ketiga.

Selama percakapan, ketika area ketiga yang ditunjuk diumumkan, Kouenji segera mulai berjalan ke arah itu setelah dia melihat tabletnya.

“Dia bukan orang yang mendengarkan nasihat, Kiriya.”

“Mungkin begitu.”

“Dan mengaku bahwa dirinya *super short sleeper* atau apalah itu, tapi itu pasti hanya mengertak.”

Tapi, sementara banyak siswa telah kehilangan banyak efisiensinya, Kouenji telah mempertahankan kecepatan yang hampir tidak berubah sejak awal. Jelas bahwa dia terus-menerus melatih tubuhnya setiap hari, dan ujian khusus di pulau tak berpenghuni juga hanya dianggap sebagai bagian dari pelatihan. Seperti itulah analisis yang di dapat.

“Apa boleh buat, kita ganti strategi. Jangan biarkan dia menantang tugas.”

Pada titik ini, Kiriya akhirnya memutuskan dan memberikan instruksi kepada mereka masing-masing untuk memburu Kouenji.

Tapi, Mikitani menajamkan bibirnya, mungkin karena dia tidak puas instruksi itu.

“Akulah yang memegang komando sekarang. Jangan mengacaukan lingkarannya, Mikitani.”

“Cih...”

Sementara dibingungkan oleh Kouenji, yang selalu dengan kecepatannya sendiri, siswa tahun ketiga mulai berkembang luas.

18 orang membentuk formasi segitiga dan menempatkan Kouenji di tengah.

Selain itu, Kiriya memanggil teman-temannya saat menghubungi mereka melalui *transceiver*.

Kouenji terus berjalan tanpa memikirkan apa yang akan terjadi di depan.

Dia tidak berhenti atau beristirahat.

Kiriya memiliki total 3 rencana. Yang pertama adalah dengan membujuk Kouenji untuk menyerah. Tentu saja, ini juga mencakup metode penerapan pengepungan dan tekanan dengan beberapa orang dalam prosesnya. Selanjutnya, strategi kedua adalah bergerak sambil mengurung Kouenji, yang bergerak terus menerus. Dan yang ketiga adalah mendahului tugas yang diinginkan Kouenji.

Dengan 6 grup bebas dan Kiriya total 7 grup yang menyabotase, hambatan untuk berpartisipasi dalam tugas pasti akan menjadi jauh lebih tinggi. Selanjutnya, jika semua orang bertujuan hanya untuk menghancurkan Kouenji, dimungkinkan juga untuk mengurangi persentase kemenangan dari tugas.

Ketentuan partisipasi berbeda untuk setiap tugas, tapi pola itu diputuskan.

Ada dua jenis, [tugas yang bisa diikuti oleh sejumlah orang] dan [tugas yang bisa diikuti oleh grup].

Dalam kasus terakhir, grup bebas yang tidak memiliki semua anggota grup tidak memenuhi syarat partisipasi, tapi dalam banyak kasus, pada dasarnya perlu dua orang atau lebih orang yang berpartisipasi dalam setiap grup. Dengan kata lain, Kouenji yang bertindak sendiri, hanya bisa berpartisipasi dalam tugas-tugas yang memerlukan satu orang untuk berpartisipasi, sehingga siswa tahun ketiga di area ini juga berhak untuk berpartisipasi.

Para siswa tahun ketiga mengikuti waktu tanpa kesal untuk sementara, tapi lambat laun sesuatu seperti ketidaksabaran muncul.

Kecepatan berjalan Kouenji begitu cepat sehingga bisa disalahartikan sebagai balapan jika dilihat dari samping, dan hanya mengujanya saja sudah menghabiskan banyak stamina. Hanya berjalan dengan kecepatan yang sama sudah mulai membuat mereka merasa sangat lelah.

Karena mereka dipaksa menyesuaikan diri dengan kecepatan berjalan yang tidak biasa, mereka mulai kelelahan.

Akan lebih muda jika mereka berlari sekalian.

“Kouenji! Kau jangan sok kuat!”

Mikitani berteriak, menilai bahwa dia hanya terus berjalan ke depan dengan kesombongan.

“*Yareyare*, berisik sekali. Nah, gimana kalau kita naikan kecepatan kita sedikit saja.”

Bersaam dengan kata-kata itu, Kouenji mulai berlari lagi.

“Jangan biarkan dia lolos kali ini! Kepung!”

Siswa tahun ketiga yang mengejarnya sambil menjaga jarak mendekati Kouenji bersamaan.

Tapi, Kouenji menembus jaring itu dalam sekejap sebelum dia terjebak.

“Kau pasti bercanda——!?”

Kata-kata siswa tahun ketiga itu tenggelam dalam angin.

Kaki Kouenji yang mulai berlari, sama gesitnya dengan berlari di tanah yang terawat dengan baik.

Dan juga *sprinter* yang melewati pepohonan secepat mungkin.

Banyak dari 12 orang anggota grup bebas yang membanggakan kekuatan fisik mereka.

Bahkan di OAA, kemampuan fisik mereka hanya B atau lebih tinggi.

Bisa dikatakan mereka tentara yang dikumpulkan oleh Nagumo dan Kiriya untuk memonopoli banyak tugas.

“Kejar! Jangan biarkan dia lolos!”

“Tunggu, Mikitani, jangan bertindak sendiri!”

“Berisik! Apa kau ingin melepaskannya dua kali! Tangkap, seret dengan paksa, dan kalahkan dia!”

Mengabaikan instruksi, Mikitani dan yang lainnya mengejar Kouenji.

“Dasar bodoh...”

Kiriya sesaat bertanya-tanya apakah dia akan mengejarnya atau tidak, tapi dia dengan tenang melihat tablet dan memikirkan kembali strateginya.

Sulit untuk membayangkan bahwa Kouenji mulai berlari tanpa tujuan.

Mempertimbangkan apakah dia mengincar area yang ditunjuk atau tugas.

“Hanya ada satu tugas di E3 di mana Kouenji bisa berpartisipasi di dekat sana. Tapi, hadiahnya adalah 8 poin untuk peringkat pertama, ya.... Tidak aneh untuk memberikan prioritas utama pada 10 poin, pada peringkat pertama dalam hadiah urutan kedatangan, tapi... di mana area yang ditunjuk untuknya?”

Dari arahnya sepertinya D4, tapi selain itu mungkin area acak.

“...Dia bukan orang yang tepat untuk dianalisis.”

Kiriyama sangat menyadari bahwa teori tersebut tidak akan berhasil selama cara berpikirnya kacau.

3

Hasilnya, Kouenji menuju tugas di E3.

Dia mencapai tugas yang diincar dalam sekejap mata dan menerima partisipasi. Dia segera berhenti.

Terlambat beberapa menit, Mikitani dan yang lainnya menyusul Kouenji. Tapi setelah Kouenji satu orang lagi diterima dan kapasitasnya tercapai, maka mereka terpaksa menunggu hingga tugas selesai. Tugasnya adalah tes [Bahasa Inggris]. Ada peserta dari tahun pertama hingga tahun ketiga, tapi *level* soalnya disatukan.

Hasilnya, Doudou yang dianggap berbakat bahkan di tahun ketiga, menempati peringkat pertama, tapi Kouenji menempati peringkat kedua dengan selisih kecil. Hasilnya adalah 4 poin diberikan.

Karena mata para guru, Mikitani dan yang lainnya dari tempat yang jauh dari tugas dilakukan langsung ke tempat Kouenji, tapi Kouenji berlari sebelum mata pengawas tersebut menghilang.

Mereka dipaksa bersusah payah hanya untuk mengejar Kouenji, yang memiliki kecepatan yang tak bisa mereka kejar.

Kali berikutnya Kouenji dikepung sebelum pukul 15.00 saat dia tiba di area yang ditunjuk untuk ketiga kalinya.

Mikitani dan yang lainnya berhasil memburu untuk ketiga kali.

“Kalian ternyata cukup ngotot juga, ya.”

“Kami tidak bisa berpura-pura lagi!”

Pada hari ke-11, sebagai hasil dari upaya untuk mendahului tugas, mereka tak bisa menghentikannya sekali pun.

Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa kebanggaan sebagai siswa tahun ketiga sudah hancur berkeping-keping.

Dan Nagumo akan sangat kecewa mengetahui hasil ini.

Kata ramah sudah tidak ada lagi artinya dalam hal ini.

“Ini peringatan terakhir Kouenji.”

Kiryama yang memiliki pengepungan grup bebas Kouenji dan memberitahunya begitu.

“Besok satu hari saja. Turuti kami dan jangan lakukan apa pun. Itu saja.”

Jika mereka menahannya selama sehari, dengan itu saja Nagumo pasti akan menjauh sambil tetap di peringkat pertama.

Yang penting jangan biarkan Kouenji menempati peringkat pertama lagi.

“O-Oi, kata Nagumo tahan dia selama dua hari...! Bukankah kita harus melakukannya besok dan lusa?”

“Lusa, kita tidak akan bisa melihat grup teratas lagi. Aku tidak berpikir ada grup yang akan mengejar, tapi kita harus fokus pada peningkatan skor kita daripada menahan seseorang.”

Ini adalah kebijaksanaan Kiriya ketika dia melihat situasi Kouenji dari dekat.

“Tidaklah baik menghabiskan total tiga hari untuk Kouenji.”

“Kalau begitu, tinggalkan saja pengawas minimum dan menahannya selama dua hari!”

“Apa menurutmu Kouenji akan menerimanya?”

Ada kemungkinan besar Kouenji akan mampu mempertahankan peringkat dua atau tiga teratas hanya dengan satu hari.

Tapi jika dibiarkan tanpa pengawasan selama dua hari, ada risiko terjatuh dari podium.

“Tidak mungkin dia mau menerima untuk kalah dengan patuh.”

“Itu tergantung bagaimana kau melakukannya.”

Mikitani, yang mengikuti Kiriya dengan ketidakpuasan sejauh ini, memberontak.

“...Apa kau pikir kau bisa melakukannya?”

“Tentu bisa. Jika aku bisa melakukannya, siapkan tiket ke kelas A untukku.”

Dengan mengatakan itu, Mikitani melangkah maju untuk mendorong Kiriya menjauh.

Lalu dia mengalihkan kata-katanya ke Kouenji.

"Kau sudah mendengarnya, 'kan. Besok dan lusa, aku minta kamu untuk tinggal di sini."

"Apakah itu permintaan?"

"Tidak, ini perintah."

"Itu adalah permintaan yang tak bisa kuturuti, tapi bagaimana kalau aku menolak?"

"Yang terburuk kau akan dikeluarkan dari sekolah"

Mengatakan itu, Mikitani membawa beberapa temannya mendekati Kouenji.

Jika tidak bisa diselesaikan dengan kata-kata, sangat jelas bahwa itu akan diselesaikan dengan kekerasan.

Bahkan setelah diancam, Kouenji tidak menghentikan senyumnya yang tak kenal takut dan meliaht apa yang dilakukan siswa tahun ketiga.

"Karena kau tidak menjawab, artinya kau akan mematuhi, 'kan?"

"Aku tidak mematuhi siapa pun."

"Kalau begitu, akan kubuat kau mematuhi. Tidak apa-apa, 'kan? Kiriya."

"Sementara Kouenji mematuhi, aku serahkan padamu."

Mikitani mempertahankan postur percaya dirinya seolah dia tertawa menghina.

Tapi, Kouenji berdiri tepat ketika area yang ditunjuk terakhir pada hari ke-11 diumumkan.

Melihat itu, Mikitani pun langsung memberikan instruksi tersebut dan bergegas menghalanginya.

“Sudah kubilang. Aku menyuruhmu untuk tinggal di sini.”

Jaraknya sangat dekat sehingga kulit mereka saling bersentuhan, jadi satu-satunya cara bagi Kouenji untuk bergerak adalah dengan mendorong siswa kelas tiga dengan paksa.

“Ini bukan situasi yang indah. Aku tidak suka pria maskulin.”

“Lalu bagaimana? Jika kau melakukan sesuatu yang membuatku terdorong, aku anggap itu sebagai pernyataan perang.”

“*Fufu*, begitukah?”

Kouenji maju satu langkah sambil tertawa.

Tentu saja, satu langkah besar itu cukup untuk menyentuh Mikitani di depannya.

Tapi, tidak ada ayunan untuk mencoba mendorong paksa dengan tangannya.

Tapi, sejak dia mulai berjalan normal, bahu mereka bertabrakan satu sama lain.

Singkatnya, dia mencoba menerobos dengan paksa tanpa mengangkat tangan.

Tidak sulit untuk menyingkirkannya, tapi Mikitani yakin bahwa dia akan tetap berdiri karena kondisi fisiknya yang baik. Kesempatan untuk membuktikan bahwa kai yang cepat dan kekuatan adalah dua hal yang berbeda.

“huh!”

Tapi, Mikitani merasa seolah batu besar perlahan-lahan menabraknya, dan saat dia menyadarinya, dia terpaksa bergerak ke samping untuk memberi jalan.

Di sisi lain, Kouenji tampak seolah tidak menabrak hambatan dan mulai berjalan dengan tenang.

“Brengsek, tunggu!”

Mikitani segera meraih bahu Kouenji, tapi dia tidak bisa menghentikannya dengan kekuatan setengah hati.

Jika dia Kouenji dibiarkan pergi begitu saja di sini, perkembangan bodoh itu akan terulang.

Mikitani melawan, tapi kaki Kouenji tidak berhenti.

Mikitani, yang memperlihatkan situasi seperti itu pada Kiriyama, menoleh setelah mendecakan lidahnya.

Dia memanggil satu teman dan mencoba untuk menghentikan Kouenji dengan dua orang.

Morooka yang diseret untuk menghentikannya, kehilangan keseimbangan.

Kemudian dia terjatuh secara berlebihan dan menunjukkan gerakan pura-pura kesakitan.

Begitu melihatnya, Mikitani berputar ke depan dan dengan paksa menghentikan langkah Kouenji.

“Hei! Mungkin lengannya patah!”

Morooka berteriak seperti tipu daya pemain sepak bola.

“Sepertinya kau sudah melakukan sesuatu buruk, Kouenji. Morooka sampai terluka tuh.”

“Ini seperti kecelakaan yang dipentaskan, ya.”

“Terserah apa katamu, fakta bahwa kau mendorong Morooka tidak berubah.”

Hanya untuk membalikkan keadaan posisi semua orang dan mengurung Kouenji agar tidak melarikan diri sama sekali.

Strategi sederhana sampai sekarang telah mengintai.

“Sepertinya ini telah menjadi perkembangan yang tidak bisa aku abaikan, apa yang harus kulakukan, ya?”

“Bahkan jika kau memukul kami para senpai, teruskan saja kami tidak akan melawan. Tapi, jika kau memukul kami dari satu sisi, itu akan menjadi masalah besar, bukan?”

Dia memberi peringatan sebelumnya, bahwa tidak seharusnya mereka mengangkat tangan.

Tapi, Kouenji terus mengejar Mikitani tanpa menyangkalnya.

“Aku, aku tidak akan memaafkan manusia yang menghentikan penyeranganku, apalagi yang berani melawanku.”

Ekspresi Mikitani membeku sesaat menanggapi jawaban bahwa dia bersedia melakukan kekerasan.

“Bagaimana jika kami melapor ke pihak sekolah?”

“Bagaimana apanya, bukankah hanya nama kalian siswa tahun ketiga yang berusaha menenggelamkan *kohainya* yang akan ditandai dengan noda?”

Tak perlu memastikan bahwa jam tangan Mikitani dan yang lain berfungsi dengan baik. Jika tidak, tujuan untuk memasuki tugas sebelum Kouenji itu sendiri tidak akan ditetapkan.

“Boleh aku segera pergi? Berkat aku meladeni kalian, hingga menurunkan peluangku mendapat hadiah urutan kedatangan.”

Lebih dari 10 menit telah berlalu sejak area yang ditunjuk diumumkan.

Para saingansatu per satu pergi menuju ke area yang ditunjuk di mana Kouenji harus tuju.

Ada kemungkinan besar peringkat pertama akan diamankan dari sini, tapi tidak jelas apa yang akan terjadi.

“Maaf, tapi... aku tak bisa membiarkanmu pergi.”

Dengan tekad yang kuat, Mikitani mengatakan kalau dia tidak akan segan-segan untuk berurusan dengan Kouenji.

“Kami juga tidak bisa bersikap baik kepadamu selamanya.”

“Apa itu berarti kau mau melawanku?”

Sejauh ini, para siswa tahun ketiga dibuat bingung dengan suasana Kouenji, tapi mereka ingat peran mereka. Meskipun mereka mengerti bahwa itu adalah sosok yang menyedihkan karena mengepung dengan banyak orang untuk menghadapi seorang *kohai*, mereka tidak bisa berpura-pura peduli jika itu adalah satu-satunya cara untuk bertahan hidup.

Biasanya, pihak lain juga menyadari bahwa tidak akan ada masa depan baginya, tapi Kouenji berbeda.

Seorang pria yang tak tertarik pada apapun selain dirinya sendiri, hanya memikirkan bagaimana menangani situasi ini agar menjadi perkembangan yang indah. Seorang pirang berkilau yang seperti wanita yang sangat terawat bahkan dalam kehidupan di pulau tak berpenghuni. Dia menyentuh poninya yang sedikit mengganggu dengan lembut dan tersenyum.

Apalagi, Mikitani yang sempat ketakutan sesaat mengambil jarak.

“Time is money, cepat majulah.”

Kouenji yang siap menyambut, perlahan merentangkan tangannya dan menunjukkan isyarat untuk menerima serangan dari siswa tahun ketiga.

“Ini akan baik-baik saja, ‘kan, Mikitani? Kita serius akan melakukannya.”

“...Ya. Dalam keadaan darurat, aku hanya akan memeluk Kouenji dan jatuh. Ayo kita lakukan!”

Di saat yang sama dengan teriakan itu, tiga siswa bergegas menuju Kouenji sekaligus.

Karena satu orang menangkap dari belakang, dua lainnya dari depan dan samping kiri.

Pada pandangan pertama, tampaknya sulit untuk menanganinya karena mereka melompat pada saat yang bersamaan, tapi ketiga orang ini tidak terlalu terbiasa berkelahi, juga tidak berhubungan dekat satu sama lain.

Mereka hanya mencoba untuk bersaing dengan Kouenji pada waktu yang sama.

Tidak ada yang serius mencoba untuk memukul, tapi jika ada, fokus pemikirannya diserahkan kepada orang lain.

Kouenji menghindari semuanya dengan langkah-langkah brilian dan membuat para siswa tahun ketiga terkejut bertabrakan satu sama lain.

“Ah, woi hati-hati!”

“Kau juga!”

Ini jauh dari kombinasi yang indah. Siswa tahun ketiga mengeluh sehingga bisa bertengkar satu sama lain.

“Kalian, jangan melupakan tujuan kita, target kita adalah Kouenji.”

Mikitani yang terbiasa bertarung di sini, memanggil teman-temannya yang hendak merusak dirinya sendiri.

4

Setelah waktu yang singkat, para siswa tahun ketiga yang kelelahan berlutut di sekitar Kouenji dan terengah-engah.

Dia mematahkan semangat mereka dengan terus meniadakan serangan mereka tanpa mengepalkan tinjunya sama sekali.

“Hah, hah... sial, apa-apaan kau ini.... Kau benar-benar monster. Dan, bukankah lebih mudah untuk melepaskan diri dari kami beberapa saat yang lalu...”

Bahkan ketika Mikitani menjauh dengan takut, dia menyadari bahwa ada celah yang bisa diambil.

“Karena akan merepotkan untuk ditempel selamanya. Rasanya tidak enak jika daun-daun mati menghantam pipiku berulang kali.”

Kiriyama, yang mendengar itu, tidak panik dan menganalisa bahkan dalam situasi yang sulit ini.

“Begitu, ya. Memang benar Mikitani siap untuk mengejarmu selamanya. Jika kau bisa menunjukkan perbedaan kemampuan yang luar biasa seperti ini, semangatnya akan hancur. Tapi, itu adalah trik untuk menghancurkan hati lawan tanpa melawan balik, kau

satu-satunya yang bisa memikirkannya dan melakukannya dengan kata-kata.”

Meski harus membuang hadiah urutan kedatangan untuk area yang ditunjuk, dia lebih memilih menyerang balik siswa tahun ketiga di sini.

Kiriyama dan yang lainnya tertangkap oleh Kouenji, yang memutuskan seperti itu.

“Apa kau baik-baik saja, Mikitani?”

“Y-Ya. Aku tidak terluka...”

Beberapa siswa jatuh atau terhempas ke tanah akibat ulahnya sendiri, tapi sebagian besar tidak terluka. Paling-paling yang harus mereka lakukan adalah mengusap tangan mereka sendiri.

Dihadapan kekuatan yang luar biasa, dia bahkan tidak perlu mengepalkan tangan menunjukkan perbedaannya.

“Kalau begitu, tidak ada yang keberatan kalau aku pergi, ‘kan?”

“Lakukan sesukamu, Kouenji.”

“Kalau begitu, aku pergi dulu. *Adieu~.*”

Tak ada yang bisa menghentikannya lagi, Kouenji menghilang.

Setelah itu, Mikitani bergumam dengan semangat yang hancur.

“Apa-apaan orang itu. Apa dia benar-benar siswa SMA?”

“Akan selalu ada orang yang tidak sesuai dengan perhitungan. Seperti Nagumo.”

“Pada akhirnya, apa kita hanya bisa merangkak di tanah seperti ini selamanya?”

Dia memukul tanah dengan frustrasi atas kekecewaannya.

“Untuk di bodohi! Oleh *Kohai* aneh seperti itu! Sial! Sialan!”

“Pertempuran kita belum berakhir.”

Melihat ke arah Kouenji yang sudah menghilang, dan mengambil *transceiver*-nya.

“Kau, apa kau akan melaporkan kegagalanku ke Nagumo?”

“Apa gunanya melakukan itu? Aku adalah orang yang sudah diputuskan untuk menang.”

“I-Itu benar.”

“Jangan khawatir, Mikitani, sudah diasumsikan sejak awal bahwa Kouenji di luar standar. Tapi selalu ada kelemahan untuk lawan seperti apapun itu. Lebih baik terlalu besar daripada terlalu kecil, itulah artinya.”

Mikitani mengangguk dalam diam, entah bagaimana merasa bersyukur atas kata-kata Kiriama.

Tapi di sisi lain, Kiriama tak sedikit pun kesal karena sudah menduga hal ini akan terjadi sejak awal.

Sebuah strategi untuk memberi pukulan pada Kouenji, yang yakin telah menghilangkan pengganggu.

Meski diganggu oleh sejumlah besar orang, hampir tidak dirugikan. Akibatnya, Kouenji akan mendapat kesan yang kuat bahwa siswa tahun ketiga bukanlah masalah besar. Itulah tujuan Kiriya.

5

Hari ke-11, sebelum pukul 17:00 sore. Ketika aku tiba di area yang ditunjuk terakhir di J10, aku terpesona oleh pemandangannya. Penting untuk mengumpulkan skor dan barang dari tugas, tapi lebih penting untuk berhati-hati dalam memanipulasi skor. Sangatlah sulit untuk mempertahankan peringkat ke-11 sepanjang waktu. Penting untuk menginjak area yang ditunjuk agar aku tidak terkena penalti, dan juga mencetak skor agar aku tetap menempel saat peringkat ke-10 mendapatkan skor.

Pada ujian hari ke-10 kemarin, pergerakan dasar ke-3 yaitu pergerakan acak di B9 diumumkan setelah sebelumnya di F4, jadi aku menyerah lebih awal. Aku tidak bisa mencapai area C9 pergerakan dasar ke-4 berikutnya, dan akhirnya pengabaian 2 kali berturut-turut. Sementara aku berhasil menghindari penalti mengejar ketinggalan dengan pergerakan dasar pertama di C8 pagi ini, aku tak bisa tepat waktu untuk area acak di H9 kali ini, dan ini adalah hari yang sulit untuk mengejar I9.

Jika suatu area ditunjuk bahkan sekali saja untuk jarak jauh, pergerakan akan terus diombang-ambingkan olehnya.

Aku sangat menyadari alasan utama kenapa skor keseluruhan tidak meningkat.

Tiba di ujung jalan di J10 yang penuh dengan lereng terjal dan bebatuan, tapi aku mendengar suara laki-laki dan perempuan berbicara dari depan.

Mungkin karena terbawa oleh angin, aku tidak bisa mendengarnya dengan baik, tapi itu adalah suara yang kukenal.

Karena kupikir aku mungkin mengenalnya, aku memutuskan untuk sedikit mengintip.

Suara itu datang dari barat, dengan kata lain dari arah laut.

Di sana aku bertemu dengan sebuah grup. Grup ini terdiri dari tiga gadis dari kelas B tahun kedua, dan anggotanya adalah Isoyama Nagisa, Morofuji Rika, dan Shiina Hiyori.

...nah, dan ada juga tiga anggota dari grup tahun kedua lain. Aku belum melihatnya sejak hari di mulai ujian.

Mereka adalah Ishizaki Daichi, Nishino Takeko, dan Tsube Hitomi.

Awalnya tabel mereka seharusnya berbeda, tapi apakah area yang ditunjuk tumpang tindih kali ini?

“Ara? Bukankah itu Ayanokouji-kun?”

Mereka berlima sedang mengobrol dan belum menyadariku, dan hanya Hiyori, yang ada di depanku, merasakan kehadiran dan memperhatikan keberadaanku. Begitu mata kami bertemu, dia melambaikan tangan.

“Kalian terlihat lebih baik dari yang kuharapkan.”

“Ini berkat kerja keras semuanya. Jumlah maksimal orang dalam grup telah meningkat menjadi 6.”

Jadi karena itu mereka berkumpul dengan Ishizaki dan yang lainnya.

Sejujurnya, tampak banyak siswa yang kurang memiliki kemampuan, tapi Hiyori akan mampu memberikan kontribusi yang kuat dalam hal otak. Itu akan menjadi pendukung. Tapi, tidak bisa dikatakan bahwa kemampuan fisiknya cukup tinggi untuk dipuji. Mengingat anggota grup, bisa dikatakan bahwa dia berfungsi secara penyeimbang.

“Apa kamu berencana untuk bergabung dengan Ishizaki dan yang lainnya sejak awal?”

“Ya. Ada beberapa prioritas untuk penggabungan, dan kamilah salah satunya.”

Dia mengakuinya tanpa menyangkal, dan mengalihkan pandangannya ke depan, Ishizaki dan yang lainnya sedang mengobrol sambil menatap matahari yang akan segera terbenam seolah untuk menyembuhkan rasa lelah mereka.

Pada dasarnya, ini sepertinya hanya grup yang dibuat dari hubungan teman baik siswa kelas B tahun kedua.

Satu-satunya kelas yang berbeda, Tsube juga berbaaur dengan baik.

“Ayanokouji-kun, apa kondisi fisikmu baik-baik saja?”

Bahkan jika dia melihat bahwa tidak ada yang datang mengikutiku, tampaknya Hiyori tidak terlalu khawatir.





“Ya, entah bagaimana untuk saat ini.”

“Aku pikir tidak perlu khawatir, tapi tolong hati-hati. Kamu bisa mundur hanya dengan satu cedera.”

“Aku tahu.”

Dia memanggil, jadi aku memutuskan untuk duduk di sebelah Hiyori.

“Tinggal tiga hari lagi, ya.”

“Ya.”

Aku rasa itu seharusnya tidak terdengar memiliki makna yang dalam secara khusus.

Setelah itu, kami menatap laut dalam diam dan memulihkan semangat kami.

Ketika aku bertemu teman atau seseorang yang dekat denganku, aku sering ditanyai bagaimana keadaanku saat ini.

Selama ini adalah pertempuran untuk bertahan hidup, itu adalah sesuatu yang sangat dipertanyakan.

Bagaimanapun, tidak ada tanda-tanda bahwa Hiyori bertanya padaku tentang berapa skorku.

Daripada tidak tertarik, rasanya dia percaya kalau aku tidak akan dikeluarkan dari sekolah.

“Oi, bukannya itu Ayanokouji!”

Mungkin dia akhirnya menyadari keberadaanku, Ishizaki tersenyum sangat bahagia karena suatu alasan.

Anggota lainnya sepertinya segera menyadari keberadaanku, tapi meraih bahu Ishizaki saat dia mencoba mendekat.

“Kenapa sih?”

“Jangan diganggu.”

“Ha? Memangnya Ayanokouji bakal keganggu?”

“Bukan begitu...”

“Sudah sudah. Ishizaki-kun memang tidak baik dalam hal seperti itu.”

“Tidak, hal baik? Dia hanya tidak bisa membaca suasana.”

“Itu... *un*, mungkin aku tidak bisa menyangkalnya.”

Nishino dan Tsube ternyata sudah cukup akrab untuk berbicara satu sama lain.

Ini menjadi pemandangan bagi banyak grup dalam pertarungan jangka panjang di pulau tak berpenghuni.

Jika mereka berjuang keras bersama untuk menghindari pengusiran, mereka bisa dengan mudah mengatasi celah dari dinding secekil apapun itu.

Tapi disaat yang sama, itu juga kejam.

Setelah ujian khusus ini selesai, pertarungan antar kelas akan dilanjutkan lagi, dan masa depan saling menendang menunggu.

Saat itu, tidak sedikit siswa tidak bisa membuat penilaian secara normal.

(TIn: Masudnya jadi ragu-ragu, karena pernah dekat)

“Maaf aku sudah mengganggu.”

Aku menilai bahwa mereka tidak bisa berdiskusi bersama jika ada aku yang siswa kelas D, jadi aku mencoba untuk pergi, tapi Ishizaki bergegas meraih bahu.

“Rasanya memalukan untuk jadi pria seorang diri, temenin aku sebentar dong, Ayanokouji~”

“Temenin...”

“Lagipula sudah tidak ada ujian hari ini, dan kamu juga berencana berkemah di sekitar I9, ‘kan?’”

Area yang ditunjuk J10, tidak cocok untuk mendirikan tenda karena anginnya kencang dan tanahnya penuh bebatuan. Dalam hal ini, seperti yang dikatakan Ishizaki, aku berencana untuk menghindari tepi laut dan berkemah di sekitar I9...

“Itu ide yang bagus, ya.”

Memberikan persetujuan, Hiyori yang berdiri mendekat.

Keduanya relatif dekat denganku, jadi hanya ada sedikit masalah, tapi bagaimana dengan gadis-gadis lain?

“Bukankah itu bagus? Ayanokouji-kun sepertinya tidak berbahaya bagi manusia dan hewan.”

“Benar tuh.”

Nah, ternyata tidak ada satupun yang keberatan.

Entah bagaimana, aku pikir itu adalah grup dengan suasana nyaman dan damai yang membuat ku lupa bahwa aku sedang mengikuti ujian khusus yang sulit.

Suasana seperti ini cenderung terlihat di kelas Ichinose, tapi sepertinya kelas Ryuen mulai berubah sedikit demi sedikit.

6

“Ayanokouji-senpai, Ayanokouji-senpai...!”

Tengah malam saat aku tertidur, aku terbangun ketika aku mendengar suara memanggilku.

Suaranya sangat pelan dan tidak bisa didengar oleh lingkungan sekitar, dan aku bisa mendengarnya tepat di sebelah tenda.

Aku memeriksa waktu di jam tanganku sekitar pukul 02.30 tengah malam.

“Ini aku, Nanase.”

Kesadaranku segera terbangun dan aku keluar dari tenda. Sosok panik Nanase diproyeksikan oleh cahaya tablet di kegelapan.

“Di jam segini ada apa... apa kau terluka?”

“Aku baik-baik saja, karena aku berada di kelas I9 yang sama dengan senpai. Sebenarnya, di malam hari, aku melihat senpai dari kejauhan, tapi aku bertindak dengan Housen-kun, jadi aku memutuskan untuk menghindari kontak dengan senpai.”

“...Lalu?”

“Ada yang ingin kuberitahukan pada senpai secepatnya.... Hari ini...tidak, tepatnya kemarin karena tanggalnya sudah berubah, tapi aku dengar dari Housen-kun kalau siswa tahun pertama akan melakukan penyerangan besar-besaran terhadap Ayanokouji-senpai pada hari ke-12.”

“Penyerangan besar-besaran? Apa Nanase juga disuruh berpartisipasi di dalamnya?”

“Ah, tidak, umm, aku akan menceritakannya secara berurutan.”

Menstabilkan napasnya dan Nanase mulai menjelaskan.

Tidak diketahui hari apa itu, tapi Housen dipanggil oleh Takahashi, Yagami, Tsubaki, dan Utomiya, tapi dia mengabaikannya. Namun, pada hari ke-9 seorang siswa yang tampaknya salah satu dari anggota itu muncul dengan *transceiver* dan meminta Housen untuk bekerja sama lagi. Isinya adalah seperti ini.

Untuk memaksaku mundur di akhir ujian pulau tak berpenghuni.

Dan mereka bertujuan untuk memburu dan memaksa mundur siswa senior yang bertindak sendirian dengan cara yang sama.

Rencana spesifik akan disampaikan pada hari itu, sepertinya Housen masih memiliki *transceiver*-nya. Tapi, Nanase tampaknya sudah diberitahu bahwa Housen tidak berniat untuk bekerja sama dengan

mereka dan itu hanya berpura-pura bekerja sama untuk memanfaatkan mereka. Sudah kuduga, akan dilakukan di tahap akhir, ya. Ada baiknya mengambil langkah-langkah [sebelumnya].

“Itu adalah keputusan yang benar bahwa mereka tidak memberi tahu waktu pelaksanaan dan rencana spesifiknya hingga menit terakhir.”

Jika waktu dan rencananya bocor padaku, mudah bagiku untuk mengambil tindakan pencegahan.

Faktanya, detail rencananya belum disampaikan pada Housen, yang mungkin akab berkhianat.

“Siapa yang mengambil komando?”

“Aku tidak tahu. Tapi, Tsubaki-san adalah orang utama yang berbicara di *transceiver*.”

“Padahal dia tidak terlihat seperti tipe orang yang berpikiran sangat terbuka.”

“Aku setuju dengan itu. Karena aku mendapat kesan bahwa kelas C berpusat di sekitar Utomiya-kun. Tapi, senpai bilang kalau Utomiya-kun dan Housen-kun tidak berhubungan baik, karena itu mereka akan bertengkar begitu mereka berbicara, mungkin saja Tsubaki-san sengaja digunakan sebagai perantara.”

Itu mungkin saja, ada juga kasus di mana orang-orang seperti Yagami dan Takahashi menarik benang di balik layar.

“Aku sudah bersyukur hanya dengan tahu hari akan dilakukannya. Lebih baik jangan terlalu lama menghilang apalagi di tengah malam begini. Akan

merepotkan nanti kalau kamu ketahuan sudah memberikan informasi kepadaku.”

Kesampingkan untukku, itu mungkin mengganggu kehidupan sekolah Nanase di masa depan.

Baik atau buruk, dia harus menghabiskan waktu di kelas D tahun pertama yang sama dengan Housen.

Aku menyuruhnya untuk kembali sebelum disadari oleh Housen.

“Baik, aku akan memberi tahu senpai kalau ada pergerakan besar lagi.”

“Ah, tidak usah, aku bersyukur untuk itu, tapi itu sudah cukup untuk ujian di pulau tak berpenghuni. Kalau kau melihat pergerakan siswa tahun pertama, kau tidak perlu datang untuk memberitahuku dan kau tidak perlu membantuku dengan ceroboh.”

“Tapi———”

“Aku sudah mendapatkan cukup informasi dari Nanase. Sisanya, sebagai anggota grup Housen Amasawa, kau harus melakukan apa yang harus kau lakukan.”

Jika Nanase kehilangan semua kredibilitasnya di sini, tidak akan ada informasi yang sampai padaku di masa mendatang.

Jika demikian, nilai kegunaannya akan turun tajam.

“Kalau Ayanokouji-senpai bilang begitu... aku mengerti.”

Munundukan kepala dalam-dalam, dengan begitu Nanase pergi di malam yang gelap untuk waktu yang singkat.

Ketika aku tak bisa melihat punggungnya, aku mengeluarkan tablet dan memikirkannya sejenak.

Rasa kantuk hilang sama sekali, dan waktu untuk menatap layar dimulai.

Aku bisa menyimpulkan bahwa informasi yang didengar Nanase adalah asli, tapi apakah segala sesuatunya berjalan sesuai dengan informasi itu adalah masalah lain. Detail kelas D tahun pertama tidak diketahui, tapi Housen adalah orang yang mengontrol kelas dan bertindak dengan tipe kekuatan yang mirip seperti Ryuen. Akan tetapi, karena mirip berarti ada bagian yang berbeda, itu adalah kecenderungan untuk memimpin dalam menerobos rintangan sendiri.

Sementara itu, Housen memiliki Nanase di sisinya sejak awal.

Memang benar Nanase memiliki mentalitas yang kuat yang tidak dimiliki oleh siswa SMA tahun pertama pada umumnya. Tidak diragukan lagi bahwa dia adalah keberadaan yang berharga karena kemampuan akademik dan fisiknya yang tinggi.

Tapi, tingkat kepercayaan Housen pada Nanase masih belum diketahui sama sekali.

Jika dia tidak mempercayainya, apakah dia akan memberi tahu Nanase tentang serangan mendadak tahun pertama? Aku tidak berpikir bahwa Housen

sendiri bisa memiliki gagasan bahwa Nanase ada di pihakku, tapi tidak mengherankan jika dia merasakan sesuatu seperti perasaan tidak nyaman. Meski jika Amasawa terlibat, ada kemungkinan akan bocor...

Bagaimanapun, rencana serangan tahun pertama tidak mengejutkan. Sejak awal, sudah diasumsikan bahwa aku yang dibandrol hadiah akan diincar dalam ujian di pulau tak berpenghuni. Aku bersyukur Nanase datang untuk melaporkan, tapi rencanaku tidak yang berubah sama sekali.

7

Lalu setelah tidur sebentar, aku mulai melakukan pencarian GPS pada pukul 06:00 pagi. Jika mereka memutuskan hari ini, seharusnya ada pergerakan yang tidak biasa di antara para siswa tahun pertama terutama, termasuk Housen.

"Posisi mereka——tidak ada yang berubah."

Housen, satu-satunya dari *table* yang sama ada di posisi terdekat denganku, tapi selain itu, setiap orang berjarak lebih dari tiga kotak. Sepertinya belum ada pergerakan apa pun saat ini. Aku tidak berpikir mereka akan menyerang di tempat yang mencolok, jadi aku bisa berpikir bahwa itu aman selama Ishizaki dan yang lainnya ada di dekatku.

Hiyori, Ishizaki dan yang lain juga mulai bangun dan mulai mempersiapkan ujian pada hari ke-12 hari ini.

Saat semua orang sudah siap, kami mulai berjalan bersamaan.

“Dari pagi sudah mendaki ke sini ini melelahkan.”

Ishizaki, yang belum terbangun sepenuhnya, mengeluh.

“Mau bagaimana lagi. Jika kita tiba-tiba menginjak area yang ditunjuk, kita akan kehilangannya.”

Nishino membalas Ishizaki seperti itu.

Aku rasa mereka sudah berkomunikasi seperti ini selama lebih dari 10 hari.

Anggota lainnya fokus pada berjalan, seolah-olah mendengarkan.

“Ayanokouji-kun, apakah kamu merasa kesepian selama ujian?”

Hiyori yang berjalan di sampingku, bertanya begitu.

“Tidak terlalu. Sebaliknya, aku merasa lebih nyaman.”

“Aku... Aku akan merasa sedikit kesepian atau takut.”

“Takut, ya. Rasanya aku tak bisa membayangkan Hiyori yang ketakutan.”

Aku memiliki gambaran dia tidak peka terhadap topik seperti itu karena dia selalu acuh tak acuh.

Bahkan jika fenomena psikis terjadi, dia sepertinya akan bertepuk tangan sambil berkata, [itu luar biasa].

(TIn: [Sugoidesu ne~])

“Begini saja aku masih sangat takut loh. Karena itulah sejauhnyaku terkesan karena Ayanokouji-kun itu luar biasa.”

(TIn: bener kan kata Kiyo)

“Bukankah Horikita dan Ibuki lebih baik dariku?”

Semakin lama perjuangan melawan kesepian, semakin lemah kondisi mentalmu, dan kau akan semakin memikirkan hal-hal yang tidak perlu kau pikirkan.

Suara angin dan suara goyangan pepohonan mulai terasa seperti sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

“Benar juga...seorang gadis hidup di pulau tak berpenghuni sendirian...aku tidak akan sanggup.”

Membayangkannya, Hiyori memiliki ekspresi yang sedikit ketakutan di wajahnya.

Aku bisa melihat sisi yang langka darinya, mungkin hanya di ujian di pulau tak berpenghuni.

“Oh iya, kalian ternyata sangat dekat, ya.”

Ishizaki yang berjalan di depan sebelum kusadari, melihat ke belakang untuk melihat kami dan berkata begitu.

“Kau ini, ya ampun, jangan menguping dan ikut campur.”

Nishino langsung mencengkeram lehernya, tapi Ishizaki melanjutkan.

“Mending kalian pacaran saja sekalian! Setelah itu datanglah ke kelas kami? Ya?”

“Itu terlalu banyak lompatan!”

Tinju yang kuat diayunkan dari Nishino, dan Ishizaki memegang kepala dan menjerit.

“Lucu sekali, ya, Ishizaki-kun itu.”

Sambil tertawa *fufufu*, Hiyori menjawab tanpa terlihat terganggu.

Yah, akan sulit jika dia benar-benar menerima perkataan Ishizaki satu per satu.

Aku juga akan menganggapnya sebagai angin lewat.

“Sakit tahu. Tidakkah kau pikir perlu membawa Ayanokouji menjadi teman kita?”

“Sama sekali tidak. Kau sendiri, bukannya terlalu terobsesi dengan Ayanokouji-kun.”

Bagi Nishino dan yang lainnya yang tidak mengetahui detailnya, perilakunya itu lebih aneh.

Hanya karena mendapatkan nilai sempurna dalam ujian, tidak heran jika itu terlihat seperti permintaan yang berlebihan.

“Soal itu yah, gimana bilanginya? ...Kami bergaul dengan baik, ya bergaul.”

(TIn: hachou no au=to think alike, to get along, aku terjemahin bergaul)

“Bergaul katamu. Aku rasa tidak ada orang yang bergaul dengan baik denganmu.”

Dihadapkan balasan keras Nishino, Ishizaki tidak sanggup dan mengirimkan tatapan meminta bantuan.

“Itu tidak benar. Ishizaki-kun begini-begini orangnya kek gitu.”

(TIn: Hiyori bilang ‘Are’)

Hiyori yang diminta bantuan mengatakan itu, tapi semua orang memiringkan kepalanya bersamaan.

“Gitu, maksudnya?”

“Gitu, ya gitu. Aku tidak bisa menjawab lebih dari itu.”

“...B-Begitu, ya. Untuk saat ini bukankah itu bagus, kamu mendapat pujian dari Shiina-san.”

“O-Ou! Aku tidak begitu mengerti apa yang dimaksud, tapi menurutku tidak buruk untuk dipujian!”

Aku pikir mungkin dia hanya tidak bisa memikirkannya secara spesifik.

Aku tidak bisa mengatakan hal yang begitu kejam, dan aku mendengarkannya dalam diam.

Setelah itu, area yang ditunjuk pertama kali yang diumumkan pada pukul 07:00 pagi adalah H10.

Hiyori dan yang lainnya tampaknya berada di area yang ditunjuk berbeda yaitu J9, jadi sepertinya kami tidak akan bersaing.

Aku tidak suka bersaing dengan tahun ajaran yang sama, jadi aku bersyukur.

“Kita berpisah di sini Ayanokouji. Sampai ketemu lagi, ya.”

“Ya. Ujian tinggal sebentar lagi, jadi lakukanlah yang terbaik dan jangan lengah.”

Ishizaki meminta sentuhan, jadi setelah kuterima, kami mulai mengambil jalan yang berbeda satu sama lain.

Setelah berjalan sebentar, aku merasa seperti mendengar suara dari belakang.

Aku melihat ke belakang, Ishizaki dan Hiyori melambaikan tangan ke arahku.

Aku juga melambaikan tangan sebagai ucapan perpisahan dan memutuskan untuk menuju ke H10.

Pada hari ini, dengan menyesal aku mengulangi pencarian GPS setiap satu jam, tapi aku tidak melihat perubahan apa pun pada pergerakan siswa tahun pertama, dan saat itu pukul 17:00 sore.

Informasi yang dibawa Nanase sampai harus mengambil risiko tentang penyerangan pada hari ke-12 adalah meleset. Amasawa yang mengetahui pengkhianatan Nanase, menunjukkan kebocoran informasi, ataukah itu dimaksudkan untuk dilakukan hari ini, tapi ditunda atau dibatalkan karena suatu kecelakaan?

Bagaimanapun, aku tidak boleh lengah pada hari ke-13 besok dan terakhir. Pergerakan dasar ke-3 dan ke-4 hari ini aku dipaksa dua kali pengabaian karena pengaruh area acak.

Peringkatku tidak turun terlalu banyak, tapi pencarian itu bergema dan membuat ku kembali ke peringkat 16.

Besok, apapun yang terjadi aku harus menginjak area yang ditunjuk.

○Spekulasi Setiap Orang

Rangkaian peristiwa kembali ke hari ke-9 dari ujian di pulau tak berpenghuni sehari setelah Nanase berpisah dengan Ayanokouji.

Housen yang telah bertindak sendiri sejak hari pertama saat membentuk grup beranggotakan tiga orang, terbaring di tenda bahkan setelah area yang ditunjuk pada pukul 07:00 pagi diumumkan.

Setelah pukul 08:00 pagi, bayangan seseorang mendekati Housen dan memanggilnya.

“Selamat pagi, Housen-kun.”

“Hah?”

“Ini aku, Nanase.”

“Aku tahu itu dari suaramu. Ada urusan apa?”

“Urusan apa? Kita adalah satu grup dan bukan hal yang aneh untuk berhubungan.”

Itu adalah jawaban yang serius, tapi Housen tertawa terbahak-bahak saat mendengarnya.

“Apa kau benar-benar mengatakan itu? Sepertinya kau sangat bersenang-senang dengan Ayanokouji, jadi bagaimana hasilnya?”

“...Tidak. Aku bukan lawan yang setara untuknya.”

“Hah, palingan kamu menantangnya langsung tanpa menggunakan senjata wanita, ‘kan?”

“Senjata wanita...?”

Terhadap balasan yang mempertanyakan tentang apa itu, Housen tertegun dan melanjutkan.

“Kebiasaan pemilik payudara besar, otaknya sama sekali tidak berguna.”

“Ano, aku tidak mengerti apa hubungannya antara ukuran payudara dan otak.”

“Dah lah. Jadi? Apa kau datang ke sini hanya untuk melaporkan itu?”

Housen, yang mengeluarkan tablet, melakukan pencarian GPS tanpa ragu-ragu.

Karena dia tidak tahu siapa yang mengikuti Nanase, dia menilai bahwa perlu untuk mewaspadaai lingkungan sekitar. Tapi, tidak ada bayangan manusia yang ditandai oleh Housen di lingkungan sekitar.

“Aku gagal mencoba mengeluarkan Ayanokouji-senpai sendirian. Karena itu, aku ingin meminjam bantuan Housen-kun. Tolong beri tahu aku jika kamu punya rencana.”

Housen tidak begitu saja mempercayai Nanase untuk bertindak semaunya dan bergabung dengannya pada tahap ini. Sebaliknya, aku tidak mempercayai siapa pun sejak awal.

“Enyahlah, aku akan melakukannya sendiri”

“...Aku akan menunggu sampai kau berubah pikiran.”

“Daripada melakukan itu, pergilah ke area yang ditunjuk. Yang bisa kamu lakukan hanyalah mencegah penalti.”

Nanase tidak menunjukkan tanda-tanda akan pergi, meskipun dia sudah diusir.

Housen mengabaikannya, menutup matanya dan mencoba membiarkannya begitu saja.

Sekitar 10 menit kemudian, Nanase memanggil lagi.

“Housen-kun.”

“Apa kau masih di sini? Kau hanya membuang-buang waktu.”

“Sepertinya kita kedatangan pengunjung.”

Saat Housen membuka matanya tipis-tipis, ada satu siluet lain selain Nanase.

“A-Ano Housen-kun...ini aku.”

“Tidak, lu siapa? Mana gw kenal sama lu?”

Dia membalas dengan kata-kata yang mengintimidasi pada seseorang yang memanggilnya tanpa menyebutkan namanya.

“Aa...aku dari kelas C...Ka-Katagiri.”

“Aku tidak kenal.”

“Biar aku yang mendengarkan sebagai gantinya. Ada urusan apa?”

“Itu, umm, aku membawa sesuatu yang harus aku berikan pada Housen-kun.”

“Sesuatu yang harus kau berikan? Sebenarnya apa itu?”

"I-Itu aku hanya boleh menyampaikannya pada Housen-kun ..."

Housen mendengarkan tanpa minat, tapi dia keluar dari tenda untuk melihat apa yang telah dia pertimbangkan kembali.

Dan saat dia berdiri, raksasa itu menatap Katagiri yang mungil.

"Jika ini membosankan, aku akan memukulmu?"

"Eh... ini!"

Sembari memejamkan mata dan gemetar, dia memberikan *transceiver* di tangannya.

"Sepertinya itu *transceiver*."

"D-Dengan ini. Kau bisa bicara dengan Utomiya-kun."

Katagiri memberi tahu Housen hal tersebut meski masih merasa takut dengannya.

"Hah. Apa dia ingin menghubungiku sampai repot-repot mengirim kroco?"

Dia mengambil *transceiver*-nya layaknya sedang merampas.

"Apa tujuanmu sampai repot-repot mengirim orang untuk menghubungiku? Apa kau ingin bermain denganku? Utomiya."

Dia mengatakan hal itu melalui *transceiver*, tapi tidak ada tanggapan dari pihak lain.

Sementara itu, Housen mengoperasikan tabletnya untuk memeriksa lokasi Utomiya di peta.

“Aku gak peduli entah itu kamu gak sadar atau mengabaikannya, tapi ini kesempatan pertama dan terakhirmu, kau mengerti?”

Setelah di beri peringatan terakhir, balasan datang dari sisi lain.

[...Aku tidak ingin menghubungimu. Tapi, aku tidak punya pilihan lain agar rencana tersebut dapat berjalan.]

“Rencana? Kau ini ngomongin apa sih?”

[Apa kau sudah lupa tentang hari ke-6?]

“Aa, aku ingat, kau menyuruhku untuk berkumpul secara rahasia. Maaf, aku lupa.”

Karena dia sebelumnya menemani Ayanokouji, ekspresi Nanase, yang tidak memiliki informasi apa pun, menjadi sedikit lebih mengeras.

Melirik itu sekilas, Housen mendengarkan *transceiver* tanpa beranjak.

[Aku sudah mempertimbangkan fakta itu.]

“Begini, ya. Lalu?”

“Kami akan segera menjalankan operasi untuk menyelamatkan siswa tahun pertama.”

“Menyelamatkan siswa tahun pertama?”

Saat dia menjawab begitu, Housen menghentikan pengiriman suara Utomiya.

Nanase buru-buru mengeluarkan tablet dari ranselnya dan menampilkan 10 grup terbawah.

Saat ini, ada 4 grup siswa tahun pertama yang berisiko dikeluarkan dari sekolah.

“Ada 2 grup dari kelas D tahun pertama kita juga.”

“Hah, aku tak peduli jika sampah itu lenyap. Jangan bilang, apa dia pikir aku akan bergerak untuk menolong teman sekelasku?”

“Jangan lengah. Aku pikir mereka sedang merencanakan sesuatu.”

“Bacod.”

Karena dia 100% sudah menyadari hal itu, Housen mengaktifkan pengiriman lagi.

“Aku tidak tahu apa yang kau rencanakan, tapi apa hubungannya denganku?”

Nanase merasakan dengan kulitnya bahwa semacam tawar-menawar telah dimulai.

Nanase mendengarkan setelah menghilangkan suaranya, tapi posisinya jelas terlihat dengan pencarian GPS.

Tidak salah lagi kalau pihak sana berbicara setelah memeriksa daerah sekitar Housen.

Dia mendapat kesan bahwa pihak sana juga tidak berani untuk menyebutkannya.

[Karena sosok sang penyelamat itu sangat penting...]

Ekspresi Utomiya tidak terlihat karena hanya memakai *transceiver*.

Tapi, Housen merasa bahwa bagian yang bukan niat sebenarnya itu tersembunyi.

Housen tidak sebodoh itu sehingga dia tidak bisa melihatnya.

“Apa kau mendengar hal itu dari seseorang? Bukankah itu menarik?”

[Jika kau menolak, tolak saja. Aku hanya berbicara untuk saling memahami, dan dari awal aku pikir kami bisa melakukannya tanpamu.]

“Kalau begitu, sudah selesai, ‘kan. Aku menolak.”

Housen berkata begitu, dan setelah jawaban singkat, transmisi berakhir.

Sambil memegang *transceiver* yang sepertinya langsung diabaikan, dia menunggu balasannya.

[...Housen.]

Utomiya menyebut nama Housen, meski frustrasi.

Tapi, Housen membalasnya dengan diam sebagai tanggapan.

[Artinya aku tidak bisa mendapatkan bantuan darimu, ya?]

Karena sifat dari Utomiya, kemungkinan besar dia akan tertangkap jika Housen menolak.

Housen membaca bahwa itu karena spekulasi orang lain terlibat sehingga hal itu tidak terjadi.

“Tunggu. Aku tidak bilang tidak akan membantu siapapun.”

[...Apa katamu?]

Di sisi lain dari *transceiver*, Utomiya sedikit bingung.

Dapat dilihat bahwa itu adalah panggilan dimana dia siap untuk tidak menerima balasan lagi.

“Jika kau datang kesini untuk berlutut dan memohon padaku, aku mau kok membantumu?”

[Jangan bodoh. Siapa yang mau menundukkan kepalanya padamu?]

“Kalau begitu pembicaraan ini berakhir. Tidak masalah dengan itu, ‘kan? Tsubaki.”

Housen memberi tahu Tsubaki, yang mungkin mendengarkan pembicaraan di sebelah Utomiya.

[Jadi kau menyadarinya? Atau apa kau melakukan pencarian GPS?]

“Mana mungkin aku menggunakan satu poin untuk sesuatu begitu jelas. Aku sudah lama tahu bahwa kau wanita mencurigakan.”

Itu adalah kebohongan Housen. Dia menyadari bahwa Utomiya dan Tsubaki berada di posisi yang sama dalam pencarian GPS yang dia gunakan sebelumnya, jadi dia memberi tahu mereka seolah-olah itu intuisinya.

[Sudah kuduga aku tak bisa menyerahkannya padamu begitu saja, Utomiya-kun.]

Housen tertawa kecil saat mendengar percakapan antara Utomiya dan Tsubaki.

“Apa kau tidak percaya pada Utomiya?”

[Ini hanya tentang Housen-kun. Karena sudah jadi fakta umum bahwa kalian berdua seperti kucing dan anjing, dan aku enggan memutuskan negosiasi dengan emosi yang tidak penting.]

“Jadi, apa maksudnya menyelamatkan siswa tahun pertama?”

[Kau sudah tahu, ‘kan? 4 dari 10 grup terbawah adalah siswa tahun pertama. Apalagi ada 2 grup yang dari kelas D tahun pertama. Jika ujian khusus selesai seperti ini, kerusakan pada kita siswa tahun pertama dan kelas Housen-kun akan sangat besar.]

Normalnya untuk orang yang mengelola kelas D tahun pertama, ini adalah situasi yang mengerikan.

Aneh jika dia tidak menunjukkan ketidaksabaran untuk melakukan sesuatu tentang hal itu.

Namun, Housen bahkan tidak peduli, apalagi bergerak.

“Jadi? Jangan bilang kalau kau mengajakku untuk menyelamatkan semua siswa tahun pertama di peringkat terendah itu?”

[Satu hal sebelum aku menjawab. Kita bisa menganggap Nanase-san sebagai sekutu, ‘kan?]

Untuk pertama kalinya di sini, Tsubaki menyentuh keberadaan Nanase.

Dia sedang mencoba mengumpulkan informasi dalam keheningan.

“Untuk saat ini. Karena kelas D isinya penuh dengan sampah, sepertinya dia adalah orang yang bisa digunakan sampai batas tertentu.”

[Begitu. Maka aku akan melanjutkan tanpa perlu khawatir, itu adalah jawaban yang benar. Aku akan menyelamatkan semua 4 grup terbawah sekarang dan grup yang kemungkinan besar akan tenggelam ke 5 grup terbawah di masa depan.]

“Kau mengatakan banyak hal, tapi memangnya lo bisa? Sejauh ini, kau belum memainkan peran yang menonjol. Jika kau mengambil waktuku yang berharga tanpa arti, aku tidak akan memaafkanmu?”

[Daripada waktu berharga, sepertinya itu hanya waktu santaimu.]

Kata-kata Tsubaki itu menunjukkan bahwa Housen sedang dipantau oleh GPS sejak tahap awal.

“Apa kau ingin aku menggunakan Katagiri untuk bersenang-senang, dan membuatnya babak belur sebelum mengembalikannya padamu?”

Katagiri yang ada di depannya menyusut saat ekspresinya menjadi lebih kaku.

Kebanyakan siswa akan gentar dan takut dengan sedikit perubahan suasana seseorang.

[Jangan sombong kau, Housen. Kalau kau sampai menyentuh Katagiri, aku akan menghabisimu.]

[*Chotto*, Utomiya-kun, jangan ganggu aku sekarang.]

[Tapi———]

Perdebatan dimulai dari sisi lain, dan komunikasi pun terputus.

“Apa yang sedang kau lakukan?”

“*Hai!*” (Ya!)

Katagiri tanpa sadar menjauh, mungkin karena senyum Housen terlihat menakutkan.

“Cih, pria yang membosankan. Lo pergi saja.”

“T-Tapi *transceiver*-nya...”

“Aku akan menyimpan ini untukmu.”

“Tapi...”

“Katagiri-kun, aku tidak bermaksud buruk. Sebaiknya kamu serahkan saja ini pada Housen-kun?”

Menerobos di antara keduanya, Nanase membujuknya.

Sambil mengirimkan tatapan bahwa tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi jika dia tetap ngotot di sini.

Mata Housen yang melotot dari belakang menghancurkan hati Katagiri dan dia berbalik untuk mulai berlari dengan ketakutan. Dia terjatuh di tengah jalan, tapi terus kabur.

“Dasar bodoh.”

“Kamu pemaksa, ya.”

“Begitulah caraku. Kau sudah sangat tahu, ‘kan?”

Setelah pertukaran di antara keduanya, tanggapan datang dari Tsubaki.

[Mohon sudah menunggu. Bisakah kita lanjutkan pembicaraannya?]

“Aku tidak masalah, tapi si Katagiri itu meninggalkan *transceiver*-nya dan pergi ke suatu tempat.”

[Kau mengancamnya, ‘kan?]

Tak perlu menebak, Tsubaki membalas dengan singkat.

“Sulit untuk jadi yang lemah dalam perkelahian, karena hasilnya sudah terlihat sebelum pertarungan di mulai. Itu juga berlaku untukmu, loh? Tsubaki.”

[Memang dalam perkelahian aku tidak bisa menang darimu bahkan jika kau berdiri terbalik. Tapi, hanya di sini yang berbeda.]

“Di sini?”

[Kepala, yaitu otak.]

Housen tanpa sadar tertawa mendengar balasan serius yang sepertinya bukan lelucon.

“A...akan jadi masalah besar jika kau benar-benar lebih tajam dariku.”

[Ada cara untuk secara paksa menyelamatkan grup yang bermasalah. Untuk melakukan itu, aku membutuhkan sebanyak mungkin kolaborator. Sepertinya siswa senior sudah menggunakan strategi

yang sama, dan aku ingin meminjam kekuatan kelas D tahun pertama juga.]

Itu sebabnya Tsubaki mengatakan dia meminta kerja sama dari Housen, yang sampai sekarang seenaknya sendiri.

“Aku sangat ingin bekerja sama, tapi ada yang harus kulakukan. Aku masih sangat sibuk.”

Tsubaki dan yang lainnya tahu bahwa Housen punya waktu luang karena dia tidak bergerak bahkan setelah area yang ditunjuk telah diumumkan, tapi dia masih berani mengatakan itu untuk melihat reaksinya.

[Sangat sibuk katamu...apa kau sedang mencoba untuk mengeluarkan Ayanokouji-senpai?]

“Begitulah. Aku tidak peduli mau berapa banyak sampah di kelas yang menghilang.”

[Tapi bagaimana kamu akan membuatnya dikeluarkan? Bahkan di pagi hari ke-8, Ayanokouji-senpai masih bergerak sendiri. Tapi, namanya tidak terdaftar dalam 10 grup terbawah. Syarat untuk pengusiran dalam ujian khusus ini hanya ada dua pilihan: mundur dalam grup atau tenggelam ke dasar dalam hal skor.]

Dan situasi di mana peringkat yang lebih rendah menurut skor jelas tidak dapat diharapkan.

[Juga sepertinya ada beberapa siswa yang mundur dalam seminggu terakhir, tapi grup yang tersingkir masih nol untuk saat ini. Sisa satu minggu

dari sini, saat lingkungan mulai semakin sulit, grup tersebut mungkin akan tersingkir di suatu tempat.]

[Itu memang benar. Beberapa orang telah mencapai batas makanan mereka.]

Suara Utomiya yang berbicara di sebelah Tsubaki juga terdengar. Utomiya dan yang lainnya telah membantu grup siswa tahun pertama yang menderita kekurangan makanan sebagai masukan beberapa kali.

[Jika 5 grup tersingkir lebih dulu, hampir tidak mungkin untuk mengeluarkan Ayanokouji-senpai, 'kan? Bukankah bisa untuk menganggap bahwa menyelamatkan siswa tahun pertama juga akan membantu mengeluarkan Ayanokouji-senpai?]

Untuk pertama kalinya, senyuman Housen melemah dan mulai terlihat lebih serius.

"Jadi untuk itu perlu menyelamatkan siswa tahu pertama, ya. Yah, sepertinya itu bukan rencana yang buruk...beritahu aku bagaimana cara kerjanya."

[Bukankah tadi aku sudah bilang, seperti siswa senior lainnya, dengan menyatakukan tahun ajaran. Serap dan ambil grup yang tenggelam ke peringkat terbawah ke dalam grup yang aman. Jika perlu, aku ingin menggunakan cara untuk merebut tugas dari grup yang tenggelam ke dasar di tahun kedua dan ketiga.]

"Bukankah sulit untuk mengumpulkan mereka semudah itu? Belum lagi kelas A dan B. Aku tidak berpikir mereka akan membantu kelas D dan kelas C."

[Kau tidak perlu khawatir soal itu. Sudah lama diputuskan bahwa kami akan bekerja sama. Sisanya menunggu persetujuan dari Housen-kun.]

Jika kelas D tahun pertama berjanji untuk bersatu, artinya mereka bisa mulai bergerak.

“Ini bukan negosiasi yang buruk, tapi tidak ada jaminan bahwa kita akan menang. Pada akhirnya, menggunakan strategi yang sama hanya akan membuat kita berada pada panggung yang sama. Perbedaan dalam pengalaman, hasil dari kekalahan tahun pertama tidak akan tergoyahkan.”

Sementara tampak mendengarkan dengan baik, Housen mengembangkan strategi Tsubaki di kepalanya.

Dan meskipun probabilitas penyelamatan siswa tahun pertama meningkat, dia menyimpulkan bahwa situasi yang tidak menguntungkan tidak dapat diatasi.

[Itu benar. Jika terus begini, mungkin pengorbanan dari tahun pertama tidak bisa dikurangi menjadi nol.]

“Bukankah yang kau katakan itu tidak sesuai? Bukannya kau ingin menyelamatkan semua siswa tahun pertama?”

[Jika semua tahun ajaran menggunakan strategi yang sama, yang dirugikan adalah tahun pertama. Itu seperti yang ditebak Housen-kun. Jadi kenapa kita tidak memaksa mundur grup di penghujung hari terakhir ujian?]

Di sini, niat sebenarnya dari Tsubaki dan tujuannya menjadi jelas.

[Karena ada beberapa siswa senior yang masih bertindak sendiri, jadi tenggelam saja mereka.]

“Jadi begitu, jika 5 grup solo tergelincir, pastinya semua siswa tahun pertama bisa diselamatkan.”

[Aku pikir jika kita ingin memulai pertarungan adalah ketika semua orang mulai lelah. Awalnya kami berencana melakukannya pada hari ke-8 hingga ke-10 paruh kedua ujian, tapi ada sesuatu yang tak terduga.]

Housen tidak muncul pada hari ke-6.

Hampir seharian cuaca buruk pada hari ke-7, sehingga kekuatan fisik yang menurun telah pulih.

Hal itu langsung terlintas di kepala Housen.

“Jadi? Katakan padaku secara spesifik apa yang ingin kau minta aku untuk lakukan.”

“Kau sudah mendengar saran dari penyelenggara ujian ini juga, bukan? Tidak akan ada masalah untuk menenggelam musuh dengan kekerasan. Housen-kun akan mengalahkan Ayanokouji-senpai dengan paksa, bukan?”

“Yah, karena itulah satu-satunya cara.”

Housen menjawab seperti itu, tapi niatnya yang sebenarnya berbeda.

Tidak peduli berapa banyak strategi lain yang dia miliki, dia sudah memutuskan untuk menghancurkan

Ayanokouji secara langsung dengan tangannya sendiri.

[Tapi sulit menahan Ayanokouji-senpai yang terus bergerak sendirian. Karena itu, sampai sekarang Housen-kun tidak bisa mendapatkan peluang untuk melakukannya. Tapi lain cerita jika ada pengepungan yang luas "

Dikatakan bahwa Tsubaki akan memainkan peran itu.

[Aku sudah menyelidiki berapa banyak siswa tahun pertama, termasuk Utomiya-kun dan Housen-kun, yang percaya diri dalam perkelahian dan kekerasan dan tidak ada perlawanan. Jika kita mengepungnya secara menyeluruh, dia tidak akan bisa melarikan diri.]

"Karena kau yang akan mengatur tempat itu, jadi kau meminta kerja samaku, ya?"

[Un.]

"Apa mereka mau menyeberangi jembatan yang berbahaya seperti itu? Kesampingkan Utomiya, aku tidak berpikir mereka akan bekerja secara gratis."

[Tentu saja. Orang-orang yang mau bekerja sama setuju untuk dibayar 500.000 poin sebagai hadiah untuk kesuksesan. Aku pikir itu adalah biaya yang diperlukan untuk mengurangi bagian Housen-kun.]

Ini adalah usulan untuk berbagi poin pribadi yang diperoleh dengan mengeluarkan Ayanokouji.

[Tunggu, Tsubaki. Pada prinsipnya kekerasan itu dilarang, apa mereka benar-benar setuju hanya untuk 500.000 poin?]

Sepertinya Utomiya juga baru pertama mendengar tentang detail dari isi strateginya.

Suara seperti itu terdengar dari sisi lain *transceiver*. Di sini, Housen menyadari bahwa Tsubaki sengaja membocorkan sesuatu yang tidak diketahui Utomiya.

Normalnya, *transceiver* dapat mengirim suara ke pihak lain hanya jika tombolnya ditekan.

Jika Utomiya mengatakan sesuatu yang tidak nyaman, lepaskan saja tombolnya.

Dia secara tidak langsung mengungkapkan rahasianya sendiri.

[Tentu saja, tidak untuk mungkin meminta hal ini pada hari pertama. Paruh kedua ujian, yang sulit secara fisik dan mental. Stres pada para siswa cukup besar. Semua orang ingin merasa nyaman dan ingin menjadi radikal, keadaan di mana dua perasaan itu saling bertabrakan. Tentu saja, aku rasa mereka akan merasakan perlawanan yang kuat untuk melakukan pukulan pertama. Itulah kenapa aku ingin menyerahkan kepemimpinannya padamu, Housen-kun.]

Tsubaki dengan tenang menganalisisnya dan mengatakan bahwa itu mudah untuk direalisasi.

[Banyak orang ingin mengabaikan lampu merah di depan mereka karena hanya ada sedikit mobil. Tapi,

jika ada orang lain yang melihat, mereka tidak dapat mengambil langkah pertama. Tapi jika ada satu orang mulai menyeberang, situasinya akan berubah.]

Tsubaki mengatakan kalau dia ingin menyerahkan peran itu kepada Housen.

“Yah, itu bukan metode yang kubenci, tapi sekolah juga tidak sebodoh itu.”

[Saat itu, kedua belah pihak harus disalahkan. Menjual dan membeli kata, keduanya akan dikeluarkan dari sekolah. Aku yang bertanggung jawab sebagai dalang yang memberikan instruksi kepada siswa tahun pertama dan dikeluarkan.]

“Ha?”

[Aku tidak memiliki penyesalan di sekolah ini. Jadi aku merasa seperti aku bisa berhenti kapan saja. Anak-anak yang segrup denganku punya poin pribadi dan kartu dibagi dua.]

Tsubaki menjawab bahwa bukan hanya dia yang merencanakannya, tapi juga tidak apa-apa jika grupnya yang bertanggung jawab.

“Orang yang rela berkorban itu menakutkan. Aku terkesan.”

(TIn: Housen di sini sebenarnya berkata *Minaoshita ze* ‘pendapatnya tentang Tsubaki jadi lebih baik’)

Housen memberikan kata-kata kekaguman pada Tsubaki yang datang ke sini dan memiliki senjata ampuh.

[Aku tidak membicarakan hal ini denganmu, tapi apa kau akan menolak rencana itu, Utomiya-kun?

[...Tidak. Sebaliknya, aku pikir kalau taktik yang buruk tidak ada gunanya. Aku mengamati Ayanokouji dengan caraku sendiri, tapi itu bukan hanya kebetulan bahwa dia ditargetkan untuk 20 juta poin. Aku pikir itu diputuskan untuk menjadi sasaran karena dia jelas keberadaan yang aneh. Bahkan jika kau mencoba untuk menjatuhkannya dengan aturan, dia pasti akan menghindarinya. Jika kau memang sudah siap untuk itu, aku tak punya hak untuk menghentikanmu.]

Utomiya tidak menentang kekerasan, tapi dia khawatir tentang kurangnya prospek.

Jika Tsubaki bertanggung jawab penuh, situasinya akan berubah.

Jika Housen, Utomiya, atau yang lainnya adalah pihak yang digunakan, ceritanya akan berubah.

Mungkin akan ada beberapa bentuk penalti, tapi kecil kemungkinan pihak sekolah akan mengeluarkan puluhan orang dari mereka.

[Pasti sulit untuk mengeluarkan Ayanokouji-senpai secara langsung. Itulah kenapa menurutku sebuah panggung telah disiapkan di pulau tak berpenghuni ini yang berada di luar jangkauan pengawasan.]

[Aku mengerti. Jadi ini bukan sebuah kebetulan, ya?]

Housen menutup tampilan peta di tabletnya dan beralih ke mode perekaman.

“Jadi rencana untuk memaksa Ayanokouji mundur dengan kekerasan adalah pemikiranmu sendiri, ya? Tsubaki.”

[Begitulah.]

“Jika kami mengikutimu, kami dari tahun pertama tidak akan dikeluarkan dari sekolah. Bisakah kau menjaminnya?”

[Aku berjanji. Dan jika terjadi sesuatu akulah yang akan bertanggung jawab.]

Setelah mendengar itu, Housen merasa puas dan menyelesaikan rekamannya.

[Apa kau sudah mengambil bukti dengan benar? Dengan kesaksianku, kau bisa lega bukan?]

Housen tersenyum puas atas kata-kata Tsubaki yang bisa menebaknya.

“Jadi? Kapan kita mulai?”

[Aku belum bisa mengatakan itu. Karena aku tidak dengan mudah membocorkan informasi tentang pelaksanaannya.]

“Jadi kau tidak bisa mempercayaku? Aku tidak masalah dengan kerahasiaan, tapi dengan itu aku tak akan bisa membantu sesuatu yang bisa ku bantu.”

[Untuk itu makanya ada *transceiver*.]

Transceiver yang dia curi dari Katagiri adalah sesuatu yang sudah disiapkan untuk Housen sejak awal.

Hasilnya tidak berubah meski dia merampasnya.

“Jadi itu maksudnya.”

[Aku akan menghubungimu lagi dari waktu ke waktu, jadi mohon kerja samanya.]

Mengatakan itu, Tsubaki mengakhiri komunikasi secara sepihak.

“Sepertinya dia wanita yang tidak bisa diakali.”

Sambil tertawa, Housen memasukkan *transceiver* ke sakunya.

“Apa yang akan kau lakukan.”

“Tidak peduli apa yang kupikirkan, tidak ada salahnya mengikuti strategi Tsubaki, ‘kan? Karena aku akan menghancurkan Ayanokouji sendirian apa pun caranya.”

Untuk itu, diperlukan pencarian GPS berulang kali.

Jika mereka termasuk pihak Tsubaki yang akan mempersiapkan hal itu, dia memutuskan bahwa menunggangi mereka secara gratis adalah ide yang bagus.

“Aku bisa mengamuk sesukaku, dan Tsubaki yang merupakan dalang akan bertanggung jawab atas semuanya. Bukankah itu terlalu pintar.”

“Sebaliknya, apa kau tidak merasa curiga... misalnya dia mungkin memanfaatkanmu?”

“Jika itu yang terjadi aku akan menyambutnya. Yah, yang jelas seperti itulah.”

“...Aku juga akan bekerja sama.”

“Ha?”

“Aku juga ingin melindungi grup dari kelas D tahun pertama. Tolong izinkan aku tetap di sisimu sampai informasi rinciannya datang dari Tsubaki-san.”

Menanggapi permintaan dari Nanase, Housen hanya menjawab, “Lakukan sesukamu”.

1

Kemudian, pada hari ke 13 ujian khusus, kembali ke pukul 06:51 pagi yaitu kejadian yang sedang terjadi sekarang.

Utomiya menemukan Tsubaki sedang menatap langit di dekat tenda.

“Apa yang sedang kau pikirkan? Tsubaki.”

“Aku hanya melakukan gladi bersih terakhir di dalam kepalaku. Ada perlu apa?”

“Tidak, aku hanya ingin berbicara denganmu dulu sebelum operasinya dijalankan. Mungkin saja hanya sampai di sini hubunganku denganmu, Tsubaki.”

“Itu benar.”

Ini bisa menjadi percakapan terakhir mereka, jadi mereka saling memahami apa yang mereka pikirkan.

“Kenapa kamu tidak menggunakan *transceiver* hanya untuk berinteraksi denganku?”

“Jika aku tidak bicara sambil melihat wajah lawan bicaraku, aku tak akan tahu niatnya yang sebenarnya. Kamu bisa memahaminya dengan baik karena kamu mendengar percakapanku dengan Housen-kun, ‘kan?”

“Ya. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan, tapi aku tidak bisa mempercayainya sama sekali.”

“Kamu tidak bisa mempercayainya karena dia Housen-kun, bukan?”

Utomiya merasa tidak enak dan memalingkan wajahnya saat tebakannya tepat sasaran.

“Utomiya-kun adalah satu-satunya yang bisa ku percaya di antara siswa tahun pertama. Aku ingin kamu mengatakan pendapatmu setelah mendengar strateginya secara langsung.”

Setelah senyuman yang membuatnya merasa sedikit konyol, Tsubaki kembali tanpa ekspresi.

Utomiya dikatakan bisa dipercaya, tapi dia ingat ada sesuatu yang perlu diperiksa.

“Bagaimana dengan persiapannya?”

“Apa kau mau melihat *screenshot* yang aku ambil saat melakukan pencarian GPS tadi?”

Mengatan itu, Tsubaki menghidupkan tablet dan menampilkan gambar pencarian GPS.

Lokasi perkemahan Ayanokouji adalah E5. Siswa tahun pertama ada di D4 dan E6.

“Penempatannya sempurna seperti yang kau rencanakan, Tsubaki.”

“Yah, aku sudah mempersiapkannya dengan sangat hati-hati. Medannya juga ada di pihak kita.”

Tsubaki perlahan menatap Utomiya yang sedang melihat ke layar.

Satu orang mendekati keduanya.

“Tsubaki-san, bisa kita bicara sebentar?”

Yagami adalah pemimpin kelas B tahun pertama di grup yang sama dengan Utomiya.

“Persiapanku sudah selesai, jadi aku punya waktu untuk bicara, tapi...”

Tsubaki yang terlihat curiga mengeluh pada Yagami.

“Sebenarnya, ada sesuatu yang sangat ingin aku dengar.”

“Maaf, tapi tunggu sebentar, ada sesuatu yang ingin ku bicarakan dengan Yagami sebelum itu.”

Utomiya menghentikan Yagami yang mencoba berbicara dengan Tsubaki dengan nada yang kuat.

“Apa itu?”

“Kemana kamu pergi kemarin ketika kamu tiba-tiba menghilang?”

“Aku minta maaf, jam tanganku rusak dan aku buru-buru kembali ke titik awal.”

Mengatakan itu dan dia tunjukkan jam tangan di tangan kirinya.

“Rusak katamu? Ini sudah yang kedua kalinya.”

Utomiya meningkatkan kewaspadaannya seolah-olah mencurigai sesuatu.

“Apa yang kau rencanakan, Yagami?”

“Tak kusangka aku akan dicurigai merencanakan sesuatu hanya karena jam tanganku rusak. Jam tangan Utomiya-kun juga rusak beberapa hari yang lalu, ‘kan? Apa itu juga dianggap mencurigakan?”

“Dalam kasusku, itu hanya bug.”

“Punyaku juga kurang lebih sama.”

Utomiya memelototi Yagami yang tersenyum dari awal sampai akhir.

“Hei kalian berdua, bisakah kalian tidak berselisih di saat seperti ini? Setidaknya untuk sekarang kita berteman, bukan?”

“...Maaf. Mungkin aku sedikit terlalu gugup sebelum operasi.”

“Aku juga agak terlalu bertele-tele, aku minta maaf.”

“Apa kau perlu waktu seharian untuk mengganti jam tanganmu? Atau bisakah kau memberi tahuku jika ada alasan lain?”

“Terkait pelaksanaan operasi hari ini, aku sedang mempersiapkan hadiah untuk Tsubaki-san.”

“Hadiah?”

“Ini adalah strategi untuk memburu Ayanokouji-senpai, tapi belum tentu semuanya berjalan dengan lancar, bukan?”

Yagami mengatakan sesuatu yang mengganggu sebelum dijalankannya operasi penting.

Bukan Tsubaki yang meresponnya dengan sensitif, tapi Utomiya yang berdiri di sampingnya.

“Apa yang kau bicarakan Yagami? Apa kau mau mengatakan kalau operasi ini akan gagal——”

“Aku tidak akan melakukan operasi dengan niat akan gagal deh perasaan.”

Tsubaki juga sedikit memperkuat perkataannya untuk mendukung penyangkalan Utomiya sebagai balasan.

“Tentu saja strategi Tsubaki-san itu sempurna. Bisa dikatakan ini adalah formasi di mana tidak ada kesempatan bagi semut untuk merangkak keluar. Karena kita akan menantanginya dengan kekuatan maksimal yang bisa kita tahun pertama persiapkan. Jadi aku tidak meragukan keberhasilannya. Tapi tidakkah kau pikir lebih baik melakukan apa saja yang kau bisa?”

Sambil merasakan kebusukan Yagami yang berbicara dengan lancar, Tsubaki bertanya dengan pelan.

“Aku tidak ingin melakukan sesuatu yang tidak biasa, tapi biar kudengar pendapatmu.”

Tsubaki bergumam di dalam hatinya bahwa dia harus memutuskan setelah menanyakan apakah dia benar-benar akan menerima usulan Yagami atau tidak.

“Mulai sekarang, aku pikir Tsubaki-san akan berulang kali menggunakan pencarian GPS untuk mengetahui posisi Ayanokouji-senpai dan memburunya, tapi tidak dapat dihindari bahwa sejumlah besar poin akan dikonsumsi untuk itu.”

“Untuk itu, kita juga sudah menyiapkan tablet grup cadangan.”

Yagami menyuruh Utomiya untuk tenang karena dia sudah tahu sebagai tambahan.

“Tapi, aku tidak bisa mengatakan kalau itu efisien. Apa kau tahu alasannya?”

“Kita tidak tahu di mana area yang ditunjuk Ayanokouji-senpai, jadi kita tidak bisa memprediksi pergerakannya.”

Seolah dia puas dengan jawaban Tsubaki, Yagami mengangguk sekali.

“Itu benar. Apakah pergerakan Ayanokouji-senpai menuju ke area yang ditunjuk, mengejar tugas, hanya sekedar melarikan diri, apa yang harus diprioritaskan dan apa yang harus dihentikan... Jika kita bisa membaca itu sepenuhnya, efisiensi akan meningkat secara dramatis.”

“Jika kita bisa dengan mudah mengetahuinya, kita tidak akan mengalami kesulitan. Itulah kenapa kita memiliki banyak tablet sehingga kita bisa melakukan pencarian GPS sebanyak yang kita inginkan.”

“Aku telah menghabiskan banyak waktu untuk mencari tahu apa yang bisa kulakukan agar bisa

berguna. Itu adalah dengan mencari tahu *table* mana di miliki Ayanokouji-senpai di antara 12 *table*.”

Tangan Tsubaki yang bermain-main dengan rambutnya seolah mengatakan kalau dia tidak tertarik berhenti.

Pada saat yang sama, sanggahan Utomiya juga terhenti.

“Jadi kau sudah tahu soal itu?”

“Ya, tepatnya, tabel ini yang akan memberitahumu, bukan aku.”

Mengatakan itu, Yagami menyerahkan sebuah tablet.

“Ini?”

“Aku meminjam tablet ini dari grup temanku di kelas B tahun pertama. Pemilik tablet ini satu *table* dengan Ayanokouji-senpai.”

“Dengan kata lain, jika kita memiliki ini kita bisa memahami pergerakan Ayanokouji-senpai hari ini tanpa jeda waktu.”

Yagami mengganggu pelan.

Jika area yang ditunjuk Ayanokouji dikonfirmasi pada waktu yang sama, mudah untuk mendahului.

“Bisakah kau mengatakan bahwa ini benar-benar tablet di *table* yang sama dengan Ayanokouji?”

Yagami melanjutkan percakapan dengan Tsubaki, dengan Utomiya yang ketinggalan momentum.

“Maksudmu, bagaimana aku mengetahuinya——”

“Dengaan menggunakan pencarian GPS berulang kali untuk mengidentifikasi *table*-nya, kan?”

Tanpa pikir panjang, Tsubaki menemukan cara melakukannya.

“...Seperti yang diharapkan. Apa yang kulakukan ini tindakan yang tidak penting?”

Yagami yang mengira bahwa Tsubaki akan sedikit terkejut, sebaliknya malah dia yang terkejut.

“*Uun*, aku akan berterima kasih jika kau bisa meminjamkan tablet itu padaku. Mempertimbangkan skor yang akan kupakai mulai sekarang, aku ingin menahan diri untuk tidak menyia-nyiakannya sebanyak mungkin. Tapi apa kau yakin?”

“Kita ada di kapal yang sama. Keberhasilan Tsubaki-san mengarah pada keberhasilanku juga. Selain itu, grupku dan Utomiya-kun telah bertarung atas nama siswa tahun pertama, tapi jadi semakin sulit untuk masuk ke peringkat pertama hingga ke-3. Kalau sudah begini, aku tidak punya pilihan selain melakukan yang terbaik di tempat lain.”

Dia berkumpul di sini hari ini juga karena dia tidak bisa menemukan arti yang besar dalam skor yang dia peroleh.

Jika dia berada dalam posisi untuk mengincar peringkat pertama, dia tidak bisa berkumpul dengan santai.

Dan kemudian Yagami melanjutkan.

“Dan jika kau tidak menerima usulan ini, kau bahkan tidak akan bisa mendapatkan jaminan.”

“Jaminan? Apa yang kau bicarakan?”

“Prioritas utama adalah memburu Ayanokouji-senpai dalam strategi Tsubaki-san dan memaksanya untuk mundur. Tapi, itu juga bisa berakhir dengan kegagalan karena suatu alasan. Misalnya, ada kasus di mana Ayanokouji-senpai bertindak dengan pihak ketiga pada hari itu. Kita tidak bisa menyerangnya di tempat yang ada mata orang lain.”

“Kau tidak perlu khawatir tentang itu. Setelah hari ke-8, dia pada dasarnya bertindak sendirian.”

Utomiya berpendapat bahwa itu telah diselidiki, tapi Yagami menggelengkan kepalanya.

“Tapi itu belum tentu terjadi pada hari ke-13.”

“Kau benar juga. Jadi?”

“Jika secara tidak terduga itu berakhir dengan kegagalan, kita akan beralih ke metode yang akan membuatnya mengabaikan area yang ditunjuk dan merebut skornya. Dan akan ada 3 perpindahan pada hari ke-14 di hari terakhir besok, kita akan menyegel itu.”

“Dengan kata lain, dia akan terkena penalti 5 kali, ya?”

“Tidak, dia bisa terkena hingga 7 kali. Di *table* Ayanokouji-senpai, area yang ditunjuk ke-3 pada hari ke-12 kemarin adalah area acak D4 yang muncul di tempat jauh, dan kemudian area yang ditunjuk ke-4

D2 tidak dapat diinjak jadi totalnya 2 kali pengabaian. Aku telah melalui dua kali. Aku sudah mengonfirmasi bahwa dia telah beralih ke mengambil tugas. “

“Jika sudah 7 kali, itu minus 28 poin...itu skor yang tidak bisa dianggap sepele.”

Hanya tersisa dua hari. Kehilangan 28 poin dalam kurun waktu itu cukup menyakitkan.

Utomiya menyadari besarnya strategi jaminan yang dipikirkan Yagami.

“Ayanokouji-senpai masih sendiri. Aku tidak tahu berapa banyak poin yang dia miliki, tapi aku rasa tidak banyak karena dia sendirian. Selain itu, kita juga menggunakan pencarian GPS dalam penyerangan ini. Jika kita secara proaktif menghilangkan tugas, ada kemungkinan besar dia akan masuk ke dalam 5 grup terbawah.”

“Yah, itu memang benar.”

“Jika aku berhasil membuat Ayanokouji-senpai mundur dengan asuransi ini, bagaimana kalau 5 juta poin untukku dan 10 juta poin untuk Tsubaki-san? Sisa 5 juta poin bisa diberikan pada grup yang gagal, dengan itu bisa diterima, ‘kan?’”

“Bukan ide yang buruk, bukan begitu? Tsubaki.”

Berbeda dengan Utsunomiya, yang sangat terkejut dengan usulan Yagami, Tsubaki hanya membalas dengan reaksi tipis.

“Tsubaki, kurasa kita harus punya jaminan.”

Dia menasihati Tsubaki sekali lagi bahwa mereka harus menerima usulan Yagami.

“Yah, jika kamu bahkan bisa menyiapkan tablet untuk table yang sama, tidak mungkin aku tidak bisa melakukannya.”

Tapi——menghentikan kata-katanya, Tsubaki mengeluarkan tablet lain.

Tsubaki menunjukkan tabletnya, tablet cadangan, dan tablet yang ketiga.

“Tablet itu?”

“Tablet di meja yang sama dengan Ayanokouji-senpai.”

“Apa? Sejak kapan...”

Tanpa perlu Yagami mengidentifikasi *table*-nya, apa yang mereka butuhkan sudah ada di tangan Tsubaki.

“Tsubaki-san lebih dari yang kubayangkan. Kau juga sudah memikirkan strategi jaminan ini, ya...”

“Kalau begitu kenapa kau tidak mengatakannya?”

“Aku hanya sedikit penasaran. Tentang strategi memaksa pengabaian area yang ditunjuk yang dipikirkan oleh Yagami-kun. Karena kita terlalu sering bersama, kupikir aku akan bermain bodoh gitu.”

Entah bagaimana dia terdengar kekanak-kanakan, mata Yagami dan Utomiya bertemu sebentar.

“Kalau sudah begini, aku tidak bisa mendapatkan bayaran. Aku akan menarik kembali soal 5 juta poin. Lalu aku akan mengawasi dari kejauhan.”

“Terima kasih, sejujurnya, jika ada orang di sekitar yang tidak bisa dipercaya, sulit untuk melakukan sesuatu, jadi ini sangat membantu.”

Yagami menerima kata-kata lugas yang bahkan tidak berusaha disembunyikan tanpa ketidakpuasan.

Setelah Yagami menjauh, Utomiya berbicara.

“Tsubaki. Jika aku bisa mengalahkan Ayanokouji dengan metode fisik, apakah itu benar-benar akan dianggap sebagai mundur?”

“Itu metode pemaksaan, jadi bukan berarti tanpa masalah. Dengan asumsi terburuk, kemungkinan hanya kita siswa tahun pertama yang dikeluarkan dari sekolah tidaklah nol.”

“Jika itu juga melibatkan grup yang membantu, banyak orang akan dikeluarkan.”

Membayangkan pengusiran hanya terjadi pada tahun pertama, ekspresi Utomiya menjadi kaku.

“Tapi kenyataannya, kemungkinan itu hampir nol. Aku si dalang satu-satunya yang akan menanggung kejahatan paling serius. Bahkan sekolah, tidak akan bisa mengeluarkan 10 atau 20 siswa tahun pertama.”

“Itu jelas masalah. Apa kau benar-benar akan menanggung kejahatannya sendirian?”

“Awalnya, saat ujian khusus percobaan diungkap, akulah yang menyuruhmu untuk mengeluarkan

Ayanokouji-senpai. Dan Utomiya-kun hanya mengikuti ku saja, bukan?”

“Itu benar sih...”

Utomiya ingat ujian khusus tentang pemasangan dengan siswa tahun kedua segera setelah mereka masuk sekolah.

Ujian khusus di mana kau bisa mendapatkan 20 juta poin jika kau mengeluarkan Ayanokouji Kiyotaka dari sekolah. Pada awalnya, Utomiya yang muak dengan ujian khusus ini, mengusulkan agar kelas C tahun pertama menjadi pengamat.

Tapi, Tsubaki berulang kali membujuk Utomiya untuk bergabung dengannya. Jika kelas C akan mengincar kelas atas di masa depan, 20 juta poin akan menjadi aset yang besar.

Utomiya bertanya dengan cara apa mereka akan mengeluarkannya dari sekolah, Tsubaki langsung menjawab pertanyaan itu.

Saat dipasangkan dengan Ayanokouji dalam ujian, dia akan dengan sengaja meninggalkan ujian itu dan mengorbankan dirinya sendiri. Tsubaki akan dikeluarkan, dan hadiah 20 juta poin akan diberikan kepada Utomiya, yang merupakan kolaborator. Dan dikatakan bahwa dia ingin menggunakan poin itu untuk masa depan kelas C tahun pertama.

“Saat kau pertama kali mengajukan rencana ini, aku tidak menanyakannya secara mendalam.”

“Apa kau penasaran? Kenapa aku bersedia untuk dikeluarkan dari sekolah?”

“...Bohong jika aku bilang aku tidak penasaran. Tidak wajar jika kamu ingin dikeluarkan dari sekolah begitu kamu masuk sekolah.”

“Yah, aku akui kalau kelas C lebih nyaman dari yang kuharapkan. Itulah kenapa aku berpikir untuk berhenti melakukan sesuatu demi kelasku jika aku tetap harus dikeluarkan.”

(TIn: raw nya pengandaian, jadi susah diterjemahin, intinya dia sudah tidak mau berkorban kalau bisa)

Tsubaki menjawab sebanyak itu, tapi dia masih tidak mau membicarakan alasannya.

Utomiya juga mengubah sikapnya karena akan melanggar aturan jika dia mendengar lebih dari ini, dan mengalihkan pandangannya ke ujung hutan.

“Haruskah aku pergi juga? Aku yakin bisa menang melawan Ayanokouji satu lawan satu.”

“Itu tidak boleh. Utomiya-kun adalah pria berbakat yang sangat diperlukan untuk kelas C tahun pertama. Dan ada kemungkinan kau akan diadili dengan cara yang sama saat aku mengambil tanggung jawab. Serahkan saja Ayanokouji-senpai kepada anak-anak lainnya.”

“Jika dia lawan yang biasa, itu sudah cukup. Tapi Ayanokouji memiliki hadiah uang 20 juta poin, yang bukan orang biasa. Selama pelopor Housen tidak melakukannya dengan baik, kita harus melakukan apa yang kita bisa.”

“Benar. Lebih baik berpikir bahwa ini adalah kelas Housen-kun.”

Meski begitu, Tsubaki tidak memberikan isyarat GO pada Utomiya dan menyuruhnya untuk tinggal di sini.

“...Oke. Aku akan menonton pertempuranmu di dekat sini.”

“Hei, Utomiya-kun.”

Tsubaki memanggil punggung Utomiya yang berusaha menjaga jarak agar tidak mengganggunya.

“Apa?”

“Kelihatannya kau cukup kuat, tapi di mana kamu belajar bertarung? Kau juga tidak jahat, ‘kan?”

“Ini bukan apa-apa kok. Kita tidak perlu saling menyelidiki satu sama lain jika tidak penting, ‘kan?”

“Itu benar. Tapi aku akan bertanya padamu. Kau tidak menyembunyikan apa pun dariku, ‘kan?”

“Yang kusembunyikan? Tidak ada. Aku hanya punya otak untuk bertarung.”

“Kalau begitu tak apa.”

Dan ujian dimulai pada pukul 07:00. Memegang *transceiver* di satu tangan dan tablet di tangan lainnya, Tsubaki membuka mulutnya. Tujuan Ayanokouji yang ditampilkan di tablet adalah C3.

“Beri tahu setiap grup, area yang ditunjuk musuh adalah C3. Grup di D4 bersiaga, grup di E6 mulai bergerak ke utara untuk menyerang dari kedua sisi.

Bahkan jika kalian menemukannya, kontak dilarang sampai aku memberikan izin.”

Tsubaki memberikan instruksi seperti itu dan diam-diam mengakhiri transmisi *transceiver*.

“Setelah selesai melenyapkan Ayanokouji-senpai, aku akan menghancurkan beberapa grup solo siswa tahun kedua dan ketiga sebelum keberadaanku terungkap oleh sekolah——siapa yang harus aku incar, ya?”

Tsubaki sedang menyimpulkan pemikiran terakhirnya tentang siapa yang harus ditargetkan.

2

Aku menyadari sesuatu yang tidak biasa saat area yang ditunjuk C3 diumumkan pada pukul 07:00 pagi.

Aku melakukan penelusuran GPS yang biasa aku lakukan dalam beberapa hari terakhir, dimulai dengan menemukan saingan yang bersaing untuk mendapatkan hadiah urutan kedatangan.

Di antara mereka, aku perhatikan bahwa tiga anggota utama dari tahun pertama, [Utomiya], [Tsubaki], dan [Yagami] berkumpul. Utomiya dan Yagami berada dalam grup yang sama, jadi itu tidak aneh, tapi fakta bahwa ada Tsubaki itu menimbulkan pertanyaan. Selain itu, aku tidak bisa melihat anggota grup utama lainnya.

Secara intuisi aku ingat apa yang Nanase katakan padaku tempo hari. Jadi hari ini anak-anak tahun pertama akan melakukan penyerangan.

Grup tahun pertama memang tersebar di seluruh pulau, tapi posisi mereka telah berubah secara signifikan sejak aku memeriksanya kemarin malam. Ada beberapa grup di D4 dan E6 yang mengelilingiku.

“Jadi mereka mulai bergerak, ya.”

Meskipun ini adalah pulau tak berpenghuni yang besar, jika musuh berniat menggunakan pencarian GPS sampai batasnya, sulit untuk terus menghindari mereka untuk bertemu dari depan. Aku tahu dalam beberapa hari bahwa Nanase dan aku berada di *table* yang sama, dan aku yakin kalau area yang ditunjuk yang harus ku tuju sudah terbongkar.

Jika demikian, aku hanya harus menghindari pergi ke C3 begitu saja, tapi risiko besar untuk sampai ke babak akhir ujian ini dan menerima penalti.

Dari kemarin, aku sudah mengabaikan area yang ditunjuk dua kali berturut-turut. Jika aku tidak menginjak area yang ditunjuk 7 kali, kira-kira seberapa jauh peringkatku akan turun, ya.... Aku tidak tahu apakah mereka sengaja menungguku melakukan dua kali pengabaian atau itu hanya kebetulan, tapi bisa dikatakan bahwa ini sempurna untuk melakukan penyerangan.

“Sepertinya mereka tahu metode bertarung minimum.”

Keputusan benar bahwa aku tidak memaksakan diri untuk bangun di tengah malam atau dini hari.

Jika mereka mengaturnya di tengah malam dengan jarak pandang yang buruk dan membiarkan ku melarikan diri, tidak mungkin untuk menangkap ku tidak peduli berapa banyak pencarian GPS yang mereka lakukan. Sebaliknya, pada dini hari sulit untuk menentukan kebijakan karena mereka tidak tahu area yang ditunjuk milikku.

Tapi jumlahnya cukup banyak. Aku memikirkan kemungkinan bahwa sejumlah kecil berbakat seperti Housen akan mengatur sesuatu, tapi itu melebihi skala yang diharapkan.

Lokasi Housen sama dengan semalam di D4. Jika aku pergi ke area yang ditunjuk aku akan bertemu dengannya.

Jika para siswa tahun pertama menyerangku, kemungkinan besar pihak sekolah akan membelaku.

Namun, pada saat yang sama, keberadaanku akan dianggap meresahkan dan aneh oleh semua orang di sekolah.

Tujuanku untuk menjalani kehidupan sekolah yang normal juga akan hilang pada saat yang bersamaan.

Bahkan banyak guru yang tidak tahu apa-apa akan mengubah persepsi mereka tentangku sebagai siswa yang tidak biasa.

Keamanan terjamin karena ada guru pada titik tugas, tapi bukan pilihan bijaksana untuk terjebak

oleh banyak orang. Ada cara untuk bertindak dengan siswa lain, tapi harus dinilai bahwa tidak hanya siswa tahun pertama tapi juga siswa tahun ketiga yang senapas dengan Nagumo adalah musuh.

Bisa dikatakan pilihan yang bisa diambil sekarang adalah melarikan diri sampai kekuatan fisik anak tahun pertama habis dan mereka menyerah untuk mengejar.

10 menit setelah membereskan tenda dan bersiap, aku melakukan pencarian lagi dan melihat respon GPS dari siswa tahun pertama yang mengepung bergegas mendekat.

Perkataan Nanase yang berbunyi [Jika kau ditemukan, itu akan menjadi kekerasan] akan menjadi kenyataan.

Orang yang memimpin strategi ini tidak takut untuk dikeluarkan.

Jika terjadi sesuatu yang tidak terduga, sebagai dalang, dia mungkin sepenuhnya siap untuk bertanggung jawab.

Dalam hal ini, aku harus menghindari pertarungan ceroboh sebisa mungkin bahkan untuk kejadian yang tidak terduga. Bahkan jika aku harus mengabaikan semua area yang ditunjuk dengan total 6 kali termasuk kemarin.

Dikelilingi oleh sungai dan gunung, membuatku ingin menyeberangi gunung dan melarikan diri, tapi itu bukan pilihan yang bijak karena penempatannya.

Meskipun sedikit berbahaya, lebih baik pergi ke selatan.

Mungkin jika aku memilih menjauh dari area yang ditunjuk, musuh juga tidak akan mengejar terlalu jauh.

Aku mengeluarkan sesuatu dari ranselku dan mulai berjalan.

3

“Bagaimana situasinya, Tsubaki-san?”

Pada pukul 08:00 pagi, jika semuanya berjalan dengan lancar, grup tahun pertama melakukan kontak dengan Ayanokouji.

Yagami mendengar bahwa dia khawatir laporan tentang itu belum juga datang dari *transceiver*.

“Jangan panik, sejauh ini semua sesuai rencana. Saking lancarnya sampai membuatku takut.”

“Itu bagus.”

Ayanokouji memutar dengan mulus agar tidak tertangkap oleh grup tahun pertama yang semakin mendekat. Tidak diketahui seberapa sering, tapi jelas bahwa dia menggunakan pencarian GPS secara teratur. Jika dia bisa membuang satu skor atau lebih banyak, tidak ada yang lebih baik dari itu. Tsubaki bermaksud untuk melakukan kekerasan, tapi menurutnya akan ideal jika bisa menghancurkannya tanpa melakukan itu.

Jika dia terus melakukan pengabaian seperti ini, akan terlihat jalan menuju kemenangan tanpa kontak.

Jika dia tidak tahan dan mencoba menerobos, yang harus mereka lakukan adalah memukulnya di sana.

Itu adalah situasi di mana dia membuat jalan yang sedikit lebih mudah untuk melarikan diri, daripada masuk.

Tsubaki tidak segan-segan menggunakan skor yang terkumpul dan mengaktifkan pencarian GPS setiap 10 menit.

Selama 12 hari sampai kemarin, dia tidak mengumpulkan skor untuk memenangkan ujian.

Tapi untuk menggunakan semua skornya sekarang di momen ini.

Setelah pukul 09:00 pagi, pengabaian yang ketiga Ayanokouji telah dikonfirmasi.

Selanjutnya, tujuan Ayanokouji yang ditunjukkan oleh tablet adalah D2. Ayanokouji yang saat ini kabur ke C6 sulit untuk menginjak area yang ditunjuk meski tidak ada yang menghalangi.

Dua grup terus bergerak untuk memburu Kiyotaka Ayanokouji.

Bahkan dengan pembaruan setiap 10 menit, gerakannya mudah dimengerti.

Jika ini terus berlanjut, Ayanokouji mungkin akan lewat di antara B4 dan C5 dan bergerak ke utara.

Oleh karena itu, instruksi diberikan untuk menjaga 3 grup yang tersisa berkumpul di C4. Tsubaki berhenti melakukan pencarian selama 1 jam dan beristirahat, memutuskan bahwa tidak apa-apa untuk melihat situasinya untuk sementara waktu. Setelah pukul 22:00 malam, dia memeriksa posisi semua orang untuk memeriksa situasinya. Ayanokouji akan melewati B4 dan C5 seperti yang diprediksi Tsubaki. Kedua grup pengejar hendak memasuki B5.

“Jangan sampai lolos.”

Memberi instruksi pada grup yang memasuki C4 untuk mengincar tempat Ayanokouji akan turun.

Tujuannya adalah untuk menggiringnya dari depan menuju B4 dan B3.

Dari sini, Tsubaki melakukan pencarian lagi setiap 10 menit untuk mengetahui posisi semua orang. Seperti yang diprediksi, Ayanokouji menuju utara di B4 untuk melarikan diri dari siswa tahun pertama yang berada di depannya. Melihat itu, 3 grup tersebut dipindahkan ke utara dari C4 dan memburunya agar dia tidak melarikan diri.

“Boleh aku bertanya satu hal Tsubaki-san?”

“...Apa”

Dari kejauhan, Yagami yang juga mengoperasikan tablet, mengalihkan pandangannya.

“Jika kau memberikan instruksi yang lebih detail, bukankah itu akan menyudutkan Ayanokouji-senpai? Sedikit kemajuan yang manis bisa terlihat.”

“Menjengkelkan...”

Mengatakan itu dengan bisikan yang tidak bisa didengar oleh Yagami, Tsubaki memutuskan untuk mengabaikannya.

Masalah terjadi dalam 30 menit lagi.

Itu karena tiga grup yang diperintahkan untuk pindah ke utara dari C4 hampir tidak bergerak.

Bahkan jika ada masalah saat berpindah, akankah ketiga grup berhenti?

Kali ini, posisi GPS baru diperbarui dalam 5 menit, yang bahkan lebih pendek dari 10 menit.

“Ternyata memang tidak bergerak ...”

Ayanokouji akan melarikan diri ke B3, tapi ketiga grup belum meninggalkan C4.

Jika terus begini, ada kemungkinan dia akan kabur ke C3.

“Ada apa? Apa yang sedang terjadi?”

Bahkan setelah dipanggil dengan *transceiver*, tidak ada tanggapan yang kembali.

“Ini aneh.”

Tsubaki menyadari bahwa ini bukan hanya sekedar kecelakaan di dalam grup.

“Ada apa, Tsubaki-san?”

Yagami yang melihat bayangan di ekspresinya, tapi melihat ke tablet tanpa pemberitahuan.

“Apa yang terjadi?”

“3 dari 5 grup siswa tahun pertama yang dikirim berhenti bergerak. Kesamaan yang mereka miliki dari tiga grup yang berhenti bergerak adalah grup siswa tahun kedua berada pada posisi yang sama dengan mereka sehingga saling tumpang tindih.”

Dalam ujian di pulau tak berpenghuni dengan lebih dari 400 orang, tidak jarang melewati berbagai grup.

Oleh karena itu, sampai sejauh ini Tsubaki bahkan tidak memperdulikannya.

“Tolong tanggapilah.”

Tsubaki memanggil lagi dengan *transceiver*, tapi tidak ada tanggapan setelah menunggu lama.

“Bukankah ini hanya masalah kecelakaan? Di pulau tak berpenghuni ini, banyak grup yang terus bergerak mencari area yang ditunjuk dan tugas, dan menurutku penilaian itu sebaliknya berbahaya.”

“Tiga grup dihadang oleh siswa tahun kedua secara kebetulan?”

“Itu, benar sih...”

Selama 5 menit lagi, Tsubaki yang bertahan menekan perasaan tidak sabar, memperbarui GPS.

“Mereka mulai bergerak, tapi kelihatannya cukup lambat, ya.”

“Persis melekat dengan siswa tahun kedua.”

Sementara itu, Ayanokouji melewati B4 dan tiba di B3, lalu sedang menuju ke C3.

Jika sudah begini, dia tidak punya pilihan selain menyerahkannya kepada dua grup yang mengikutinya, tapi.... Kedua grup yang mengejar di belakang Ayanokouji juga berhenti bergerak saat dia sadari.

Dan juga, grup siswa tahun kedua melekat pada mereka.

“Sepertinya mereka memang diganggu oleh siswa tahun kedua, tapi... jika demikian, siapa——”

Yagami mencoba memeriksa detailnya dengan menyentuh tablet tanpa izin.

“Hei, jangan mengganggu.”

“Tto!?”

Untuk menyingkirkannya, Yagami diusir.

“Karena kita adalah rekan untuk saat ini, makanya kau boleh tinggal di sini, tapi aku tidak ingat pernah mengizinkanmu melakukan apa pun sesukamu.”

Yagami mundur selangkah, menatapnya dengan mata yang antusias.

“...Aku mengerti. Tapi aku ingin memberikan pendapat. Bukankah sebaiknya kita memeriksa siapa siswa tahun kedua yang menghambat?”

“Aku tahu.”

Tak perlu diberitahu, Tsubaki mulai operasi untuk mengkonfirmasi.

Yang mengganggu tampaknya adalah anggota siswa tahun kedua.

Tapi, tidak ada seorangpun siswa di dalam 5 grup tersebut yang menarik perhatian.

“Sepertinya sosok pemimpin tahun kedua tidak ikut berpartisipasi.”

“Selain itu, bahkan ada siswa dari kelas A sampai kelas D, tidak ada kecenderungan yang terlihat.”

“Dengan kata lain, apa mereka bergerak dengan niat seluruh siswa tahun kedua, bukan hanya kelas tertentu?”

Seperti yang dikatakan Yagami, Tsubaki merasa telah tertipu.

Dia tidak pernah menyangka satu tahun ajaran akan bersatu untuk melindungi Ayanokouji.

“...jika demikian.”

Satu jawaban yang muncul dari situasi tersebut.

“Kelima grup ini tidak tahu kenapa mereka disuruh untuk menghambat.”





“Apa mereka bekerja sama tanpa diberi tahu apa-apa?”

“Tidak peduli apa alasannya. Bukankah ini terasa seperti hanya tugas sederhana yang diminta untuk mengganggu pergerakan dasar dan tugas siswa tahun pertama untuk melindungi siswa tahun kedua?”

Menanggapi situasi ini, dia melihat kembali catatan pencarian GPS hari ini.

Menggeser *screenshot* untuk mengikuti ada di mana siswa tahun kedua.

“Ini terlalu pintar. Menyerang hari ini sejak awal adalah kesalahan, aku tidak punya pilihan lain selain berpikir begitu.”

“Hanya ada dua hari tersisa untuk ujian khusus. Kurasa tidak aneh jika pihak sana meningkatkan kewaspadaan. Kita harus tahu bahwa Ayanokouji-senpai sendiri memiliki hadiah, jadi dia pasti sudah meletakkan dasar terlebih dahulu.”

Yagami mengatakan bahwa tidak aneh jika hari-hari penyerangan dipersempit di paruh kedua ujian.

“Kita hanya perlu menghabiskan waktu untuk penyerangan ini sekarang. Tapi siswa tahun kedua tidak bisa melindungi Ayanokouji-senpai sepanjang waktu, ‘kan? Soalnya ada ujian khusus.”

Hanya dua hari tersisa ujian juga merupakan periode waktu saat mereka ingin mendapatkan sebanyak mungkin skor.

“Itu memang benar...”

“Hal lain yang membuatku penasaran adalah mereka bisa dengan mudah menghalangi grup kita. Bahkan jika mereka bergerak secara terpisah, tidak mudah untuk menangkap kelima grup.”

Yagami tidak bisa menjawab trik itu, jadi dia meletakkan tangannya di mulutnya dan memikirkannya.

“Mereka tidak tahu kenapa, ‘kan? Itu adalah bukti bahwa komandan bersembunyi di sana.”

“Jadi ada orang yang bertanggung jawab seperti Tsubaki-san di belakang layar...?”

Bunga kamelia mengangguk dan memperluas peta seluruh pulau.

Di suatu tempat dalam respons GPS ini, ada seseorang yang sekarang melihat medan perang dengan cara yang sama seperti dirinya.

Kemudian dia memberikan instruksi yang akurat dan menekan grup siswa tahun pertama.

“Aku berpikir, haruskah kita mempertimbangkan untuk menanggukhan operasi?”

“Kenapa?”

“Jangan bilang kau ingin menerobosnya? Itu berbahaya.”

“Aku tidak akan melakukan itu. Kelima grup siswa yang aku tangkap sekarang tidak bisa melakukan upaya berisiko seperti itu.”

“Lalu kenapa kamu tidak menanggukhannya?”

“Lagipula hasilnya sama saja.”

“Sama...ya.”

Situasi ini sudah diasumsikan oleh Tsubaki sejak awal.

Sebaliknya, dia bersyukur atas kemunculan grup yang mengganggu.

“Aku tidak tahu siapa yang memimpin, tapi aku akan memberi tahu dia bahwa informasi yang terlihat bukanlah segalanya.”

“Apa yang sebenarnya akan kamu lakukan?”

“Mungkin komandan pihak sana memperhatikan 5 grup siswa tahun pertama yang bergerak tadi malam.”

“Jadi begitu, mereka tidak melewatkan pencarian di malam hari, ya.”

“Seperti yang kukatakan sebelumnya, ada ujian untuk siswa tahun kedua. Karena kita memiliki 5 grup, pihak sana juga mengadunya dengan 5 grup dengan cara yang sama dan berusaha menyiasati dengan baik. Jika mereka menyiapkan 6 atau 7 grup, ujian khusus akan terabaikan.”

“Tapi mungkin saja mereka menyiapkan satu atau dua grup lagi untuk berjaga-jaga, ‘kan?”

“Itu benar. Tapi sejauh yang bisa aku lihat, hanya lima grup tahun kedua yang menunjukkan gerakan tidak teratur. Apa mereka yakin bisa menanganinya dengan jumlah yang sama? Tapi itu fatal.”

Tsubaki mengambil *transceiver* dan mengirimkan instruksi baru.

“Dengan ini sudah tidak ada yang mengganggumu. Sekarang kau bisa melakukan apa yang kau inginkan.”

“Siapa yang kamu hubungi? Sudah tidak ada satu grup pun di sekitar yang bisa bergerak...”

“Kan aku sudah bilang. Informasi yang terlihat bukanlah segalanya.”

Setelah memberi instruksi, Tsubaki berpikir. Siapa yang terlibat dalam medan perang ini.

“Di saat Ayanokouji melarikan diri? Tidak, itu jelas mustahil. Dia tidak memiliki kekuatan pemersatu yang cukup untuk mengendalikan kelas lain, dan dia tidak akan punya waktu untuk itu sekarang.”

Gumaman yang benar-benar hanya menggerakkan mulutnya yang bahkan tidak bisa didengar Yagami berdiri di sampingnya.

Saat berpikir, Tsubaki punya cenderung membuat kesimpulan dalam kata-kata yang tidak bisa didengar oleh orang lain.

Tidak peduli seberapa kecil volumenya, membuat suara dapat menjernihkan otaknya.

Sebagai ibarat, itu seperti mengeluarkan pakaian satu per satu dari lemari berlaci yang berantakan dan memasangnya kembali untuk dirapikan.

“Boleh dibilang Ayanokouji sudah meminta kerja sama dengan menghubungi orang-orang yang terlibat

dalam fase ini sekarang. Kalau begitu dia seharusnya sudah mempersiapkan momen ini dari tahap awal.”

“Eh, apa kau mengatakan sesuatu?”

“Bukan apa-apa, jangan dipikirkan.”

Dengan bisikan berulang kali, apakah sesuatu seperti kata-kata mencapai telinga Yagami?

Tsubaki menjawab dengan sedikit kesal, dan melihat kembali ke tablet.

4

Menatap laut yang bersinar seperti berlian yang mempesona, Sakayanagi menyedap air dengan mulutnya.

Daripada untuk minum, tujuannya lebih untuk mengembalikan kelembapan bibirnya.

Waktu menunjukkan pukul 07:05 pagi. Waktu saat Tsubaki mulai menjalankan operasinya.

“Sepertinya mereka mulai bergerak, ya.”

Sakayanagi yang menatap tablet itu, memberikan instruksi dengan *transceiver* di satu tangannya.

Sakayanagi terus melakukan pencarian GPS pada malam hari ke-10, malam hari ke-11, dan malam hari ke-12. Ini karena perlu mengincar di luar jam ujian untuk mengurung Ayanokouji.

“Sepertinya *standby* kita juga sudah berakhir, jadi mari kita mulai.”

[Itu tidak masalah, tapi tidak ada jaminan bahwa kami akan bertemu mereka hanya karena kami berada di area yang sama, bukan?]

Suara lesu seseorang terdengar dari transceiver.

Itu adalah Tsukasaki dari kelas yang sama dengan Sakayanagi.

Dia menjelaskan bahwa dia akan mengganggu siswa tahun pertama dan memblokir tugas hari ini, dan mengirim mereka ke lokasi tersebut.

“Dalam 12 hari terakhir, bagian dalam pulau tak berpenghuni ini sedikit demi sedikit telah membawa perubahan medan. Apa kau tahu apa itu?”

[Perubahan medan?..... Singkatnya, apakah ini yang terjadi setelah orang pindah?]

“Benar. Para siswa dan guru berpindah-pindah di pulau tak berpenghuni setiap hari. Faktanya, bukankah wajar jika Tsukasaki-kun menggunakannya secara alami untuk pemilihan rute yang aman dan tercepat.”

Meski perubahan kecil, banyak ruas jalan yang meninggalkan jejak jelas orang yang lalu lalang karena hujan.

“Di atas segalanya, jika titik target sudah ditetapkan, tidak akan sulit untuk menebak rutanya.”

[Aku seharusnya tidak melihatnya secara langsung, tapi sepertinya aku bisa melihat jalannya.]

Meski hanya dari tablet, pulau tak berpenghuni ini memang terlihat dalam tiga dimensi oleh Sakayanagi.

Dia memiliki simulasi nyata di pikirannya tentang siapa dan apa yang mereka lakukan.

Dan lebih dari itu, dia pergi untuk menangkap bayangan orang yang membuat keseluruhan *scene* ini.

Setelah itu, Sakayanagi menghabiskan waktu sejenak untuk melihat ke laut, melihat tabletnya lagi dalam waktu sekitar 30 menit.

“Baiklah, sangat sedikit orang yang tidak bergerak sama sekali selama waktu ini saat mereka mengincar area yang ditunjuk atau tugas——”

Selain itu, jika dia mempersempit tahun ajaran hanya untuk siswa tahun pertama dari sana, dia bisa mempersempitnya hingga batasnya dalam sekejap.

Dan di hari ketiga, dia menemukan respons GPS yang tidak bergerak sejak ujian dimulai pada pukul 07:00.

“Yagami Takuya-kun, Utomiya Riku-kun, Tsubaki Sakurako-san, siapa yang benar-benar jadi lawanku? Ataukah ketiganya?”

Dia menyipitkan mata dengan gembira sambil cekikikan dan tertawa.

Sakayanagi mulai memikirkan orang yang membawa pertempuran menarik ini.

(TIn: Dengan kata lain mulai sange nih)

Itu terjadi tiga hari lalu. Membawanya kembali ke tengah malam pada hari ke-10 ujian khusus.

Komunikasi masuk dari grup Takemoto yang semula memiliki *transceiver* dari Sakayanagi.

[Di jam segini ada apa? Apa kau dalam masalah?]

Sakayanagi mengira itu semacam kecelakaan, tapi sepertinya tidak demikian.

[Tidak, bukan begitu. Sebenarnya, Ayanokouji ingin berbicara denganmu.]

“Ayanokouji-kun ingin bicara denganku?”

Nama yang tak terduga membersihkan kesadaran Sakayanagi yang sedikit mengantuk.

[Kami sedikit berhutang dengannya, jadi kalau kau mau bicara dengannya itu akan sangat membantu—
_____”

“Tentu saja tidak masalah. Tolong berikan padanya.”

[Tunggu sebentar.]

Setelah keheningan beberapa saat———.

[Ini dengan Sakayanagi?]

“Selamat malam, Ayanokouji-kun.”

Sakayanagi berbicara dengan sapaan yang anggun yang membuatnya sulit dipercaya bahwa mereka di tengah ujian di pulau tak berpenghuni.

[Koordinasi kelas sepertinya bekerja dengan baik.]

“Ya. Aku bisa menghubungi Ryuen-kun dan Horikita-san. Kami berjalan lancar. Aku belum

mendengar detailnya, tapi sepertinya kau sudah menolong Takemoto-kun dan yang lainnya.]

[Grup Sakayanagi juga membuat kemajuan besar, sekarang ada di peringkat ke-5, ya. Kalian dalam posisi di mana kalian bisa mengincar peringkat yang cukup tinggi.]

“Bukan berarti tanpa kekhawatiran sama sekali.”

[Apakah begitu?]

“Apa kau sudah bertemu dengan Ichinose-san?”

[Belum, aku belum pernah bertemu dengannya selama ujian ini. Apa ada yang salah?]

“Aku diberi tahu kalau keadaan dia agak aneh. Aku khawatir dia sudah dalam keadaan dimana hatinya ada di tempat lain selama beberapa hari.”

Ini adalah ujian khusus jarak jauh, dan tidak jarang seseorang merasa sakit atau depresi.

“Jadi, ada urusan apa denganku?”

[Ada satu hal yang ingin kuminta Sakayanagi untuk lakukan.]

“Tolong jangan ragu untuk bertanya padaku. Aku akan membalas budi karena sudah membantu teman sekelasku.”

“Ini tentang *White Room*.”

“Itu sungguh, kedengarannya seperti cerita yang sangat menarik.”

Sakayanagi juga tahun cerita tentang Direktur Pengganti Tsukishiro, jadi atas dasar itu Ayanokouji menjelaskan bahwa Nanase adalah salah satu pembunuh yang dikirim oleh Tsukishiro. Tapi, selain itu, siswa *White Room* sedang mengintai. Dia menjelaskan bahwa kemungkinan besar itu adalah Amasawa Ichika.

“Aku harap kau bisa memberitahuku lebih awal.”

Seolah-olah dia melewatkan kesempatan untuk bersenang-senang, Sakayanagi kecewa.

[Karena semuanya belum di dikonfirmasi.]

“Aku hanya harus menghancurkan orang yang bernama Amasawa Ichika-san, ‘kan?’”

“...Tidak, bukan begitu.”

Ayanokouji panik mendengar Sakayanagi yang mengatakan sesuatu yang luar biasa dengan enteng.

“Sebenarnya, ada satu gangguan lagi.”

Ayanokouji sekarang memberi tahu Sakayanagi tentang topik utama, yaitu hadiah uang yang akan diberikan oleh Nagumo dan Tsukishiro.

Sakayanagi adalah satu-satunya orang di tahun kedua yang mengenal masa kecil Ayanokouji.

Tapi, alasan dia belum membicarakan hal ini sampai sejauh ini adalah tentu saja ini masalah besar yang dimiliki Ayanokouji, dan Sakayanagi tidak bisa dihitung sebagai [sekutu].

Awalnya, di sekolah ini, skema musuh tidak berubah sampai kelulusan saat kelas mereka berbeda.

Mungkin saja Sakayanagi akan menggunakan bagian yang berhubungan dengan *White Room* untuk menang.

Tapi, Ayanokouji tahu saat dia melakukan kontak dengannya bahwa risikonya tidak terlalu tinggi.

Dan kali ini, hasil dari mempertimbangkan risiko kecil itu dan risiko baru, fenomena pembalikan keadaan terjadi.

“Dengan kata lain dalam waktu dekat, siswa tahun pertama akan mengambil tindakan untuk mengincar Ayanokouji-kun.”

[Begitulah. Aku ingin meminta Sakayanagi untuk menghadapinya.]

“Tapi, jika itu adalah siswa *White Room* yang sama mungkin masih bisa, tapi kurasa tidak mungkin orang lain bisa memburu Ayanokouji-kun.”

[Mungkin siswa tahun pertama keluar untuk memaksa. Cara paling efektif untuk mengeluarkan ku dari sekolah adalah dengan menyerang bagian dari grup sendirian. Dalam hal ini, jika mereka memblokir tugas dan mencegahku melangkah lebih jauh dengan paksa, hal itu bisa menghalangi pergerakanku ke area yang ditunjuk.]

Tak peduli berapa banyak orang yang datang, Sakayanagi menilai bahwa tidak akan sulit untuk

menghentikan Ayanokouji menggunakan metode paksa.

Tapi, itu bukan berarti cara yang bagus untuk menghadapinya.

“Jika siswa tahun pertama yang sekuat tenaga tetap tidak bisa mengalahkanmu, nama Ayanokouji-kun akan menyebar ke seluruh sekolah sekaligus. Bagiku——ini terasa rumit, entah aku harus senang atau sedih.”

[Jika bisa, aku ingin kamu sedih. Selain itu, Tsukishiro mungkin masih merencanakan sesuatu. Aku ingin berkonsentrasi pada hal itu jika memungkinkan.]

“Aku memahami situasinya dengan baik.”

[Tidak dapat dipungkiri bahwa beban Sakayanagi akan bertambah.]

“Aku tahu. Jika aku ingin terus memantau, ada risiko bahwa aku harus menggunakan pencarian GPS secara teratur.”

Bagaimanapun juga, ada beberapa bagian yang harus mengandalkan pihak Sakayanagi.

“Jangan khawatir. Aku sudah tahu semua skor grup yang termasuk dalam Kelas A.”

[Itu sungguh——kau sudah menjaga komunikasi dengan cermat, ya.]

“Ini adalah mekanisme untuk mengetahui skor dari 10 grup terbawah hingga hari ke-12, dan sangat penting untuk mengetahui grup mana yang dalam

keadaan darurat dan grup mana yang aman. Ada beberapa grup yang aman, tapi tidak mencapai 10 grup teratas. Dengan kata lain, bahkan dengan asumsi kami menggunakan pencarian GPS beberapa kali per grup, kami akan bisa menutupi keamanannya sampai hari terakhir.”

(TIn: aman/kemanan di sini maksudnya tidak berada di peringkat bawah)

Sebuah strategi yang bisa diwujudkan dengan bergandengan tangan dengan kelas A Sakayanagi yang memiliki kendali sempurna, dan kelas C Ichinose yang tidak akan pernah mengkhianati. Bisa dikatakan ini adalah strategi yang sepertinya bisa dilakukan tapi tidak bisa dilakukan oleh kelas D. Biaya untuk mengamankan *transceiver* bukan masalah sepele.

“Bolehkan jika aku menahan siswa tahun pertama yang mengincar Ayanokouji-kun?”

[Apa kau yakin akan bekerja sama?]

“Ini adalah ujian yang membosankan jika hanya untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan pembicaraan ini sepertinya juga bermanfaat untukku.”

[Maksudnya?]

“Hutang budi karena sudah membantu Takemoto-kun itu terlalu besar. Dengan kata lain, ini berarti akan menjadi ‘peminjaman’ baru, ‘kan?”

[Kebenaran yang menyakitkan untuk diterima, tapi jika itu akan membuahkan hasil, aku akan ‘meminjamnya’.]

“Berarti sepakat, ya. Kalau begitu, aku akan mulai bersiap-siap.”

[Ah selain itu, kalau tidak keberatan, bolehkah aku meminjam *transceiver* ini sekaligus?]

“Tentu saja aku memang ingin meminjamkannya. Lebih mudah untuk berhubungan satu sama lain. Kalau begitu, bisakah kau kembalikan *transceiver*-nya ke Takemoto-kun dulu? Setelah aku memberitahu dia tentang situasinya, aku akan menyuruhnya untuk memberikannya padamu, Ayanokouji-kun.”

———Sakayanagi mengingat malam hari ke-10 dan tersenyum dengan kenangan indah.

Di tablet itu, 5 grup yang dipimpin Sakayanagi pergi untuk menghentikan siswa tahun pertama.

“Sekarang, dengan ini pergerakan 5 grup yang mencurigakan itu terhenti. Izinkan aku mengidentifikasi orang yang merencanakan serangan ini.”

Dengan *transceiver* di tangannya, Sakayanagi menghubungi siswa kelas A.

5

“Ano, Tsubaki-san.”

“Apa lagi?”

“Aku tidak tahu cara seperti apa yang tersisa, tapi aku rasa kau seharusnya memberikan instruksi yang rinci kepada kelima grup untuk mengantisipasi saat-saat seperti ini. Sebelum dikepung oleh siswa tahun kedua, bukankah tidak terlalu sulit untuk membuat kelima grup itu meloloskan diri?”

Total ada 5 grup tahun pertama yang dikirim. Bahkan jika seseorang telah menandai kelimanya, tidak mudah untuk menangkap mereka di pulau tak berpenghuni yang besar. Yagami mengatakan bahwa itu adalah kesalahan strategis sehingga kelima grup tersebut ditangkap dengan begitu mudah.

“Bahkan jika mereka meloloskan diri secara paksa, mereka bisa membuat sejumlah alasan nanti seperti karena takut terlibat dengan para senpai. Kalau saja kamu berkonsultasi denganku lebih cepat...”

“Karena aku sudah lalai, jadinya seperti ini?”

“Kasarnya sih begitu.”

Melihat Yagami yang tidak puas, Tsubaki membalas.

“Yah, karena sudah selesai aku akan memberitahumu... Sebenarnya, justru sebaliknya.”

“Sebaliknya?”

“Bukan grupku yang tertangkap, grup merekalah yang aku tangkap.”

“*E-ETTO...* maaf, sepertinya pemahamanku tidak sampai.”

“5 grup yang dikirim untuk mengeluarkan Ayanokouji-senpai. Bahkan jika bisa memburunya ke posisi di mana mereka dapat melihatnya, jika ada perbedaan besar dalam kekuatan fisik, dia akan melarikan diri, bukan? Rumor mengatakan bahwa dia memiliki atau tidak memiliki kemampuan yang dekat dengan Housen-kun. Aku tidak berniat mengadunya dengan grup saat ini dari awal.”

Yagami memiringkan kepala mendengar Tsubaki mengatakan itu.

“Saat kau mengatakan itu, itu seperti mengatakan bahwa 5 grup yang dikirim sejak awal tidak bisa mengalahkan Ayanokouji-senpai. Tidak ada gunanya operasi ini.”

“Tujuannya ada 2. Pertama untuk mengeksplorasi pemikiran Ayanokouji-senpai. Apa yang dia suka dan dia tidak suka?”

Tuk-tuk, dia menjelaskan sambil mengetuk tablet dengan bantalan jari telunjuk.

“Dia lebih tidak suka kontak dengan siswa tahun pertama daripada pergi ke area yang ditunjuk. Dia juga menghindari siswa tahun kedua dan ketiga dan tugas yang disana ada guru. Apa yang bisa aku baca dari sini adalah bahwa dia sangat tidak suka menonjol, dan dia bersedia mengambil penalti untuk menghindarinya.”

“Bahkan jika ingin mengetahui pola perilakunya, aku masih berpikir kalau kau tidak harus membuat grup itu tertangkap.”

"Itu memiliki arti yang lebih penting. Dengan begini, aku bisa menangkap grup yang mencoba melindungi Ayanokouji-senpai. "

Mendengar kata-kata itu, Yagami terkejut.

"Satu-satunya hal yang harus dihindari adalah penghalang sementara kita melenyapkan Ayanokouji-senpai. Dan Housen-kun adalah satu-satunya orang yang bisa melenyapkan Ayanokouji-senpai, jika mengecualikan Utomiya-kun——"

Akhirnya, dia mengerti tujuan Tsubaki, dan Yagami mencoba mencari GPS Housen.

Tapi, dia tidak bisa melihatnya di mana pun.

"Yang terlihat bukanlah segalanya... jadi ini maksudnya?"

Setelah menyelesaikan penjelasannya, Tsubaki sekali lagi menghilangkan pemikiran tidak penting.

"Tolong beritahu aku satu hal lagi. Jika Housen-kun tidak menangani masalah ini, bukankah operasi ini tidak akan bisa dijalankan?"

"Hmm, mungkin sedikit berbeda. Karena aku yakin Housen-kun pasti akan terlibat dalam operasi, jadi keputusan untuk menjalankan operasi ini adalah benar. Kelihatannya dari awal dia sudah siap untuk bertarung sendirian. Meski begitu, seandainya dia tidak menerimanya, aku hanya akan mengirim Utomiya-kun. Bagaimanapun, aku hanya menyempurnakan lingkungan untuk bisa satu-satu. Sisanya, jika keduanya bisa saling berhadapan

terlepas dari menang atau kalah, maka semuanya berjalan dengan lancar.”

Ayanokouji yang bertindak sendiri, akan dipaksa mundur.

6

Seorang pria dengan tubuh besar bahkan di antara para siswa berlari melalui hutan dengan penuh semangat.

Tujuannya hanya satu, mengalahkan Ayanokouji Kiyotaka siswa dari kelas D tahun kedua.

Dalam ujian di pulau tak berpenghuni ini, tidak, tapi dalam akal sehat, kekerasan itu tidak dianjurkan.

Tapi, tidak seperti sekolah dengan kamera pengintai, tidak ada mata pengawas di pulau tak berpenghuni ini.

Tidak mungkin untuk mengkonfirmasi fakta yang sebenarnya hanya dengan 1 jam tangan yang dipakai.

Pengepungan Ayanokouji yang diusulkan oleh Tsubaki Sakurako.

Seorang pria yang tidak tertarik pada hal-hal seperti itu sejak awal, tapi ada alasan kenapa dia ikut serta dalam operasi tersebut.

Menemukan satu orang di pulau tak berpenghuni yang luas tidaklah mudah.

Selain membutuhkan pencarian GPS berulang kali untuk menemukannya, jika penghalang muncul itu akan percuma saja.

Jika ada orang yang mengambil komando, itu juga akan membantu menghilangkan penghalang tersebut.

Karena itulah Housen memutuskan untuk berpura-pura mengikuti instruksi Tsubaki.

Untuk menemukan Ayanokouji tanpa bersusah payah apa pun dan membunuhnya 1 lawan 1 tanpa ada yang menghalangi.

Saat jarak dengan Ayanokouji semakin dekat, Housen membuang *transceiver*-nya.

Mulai sekarang dan seterusnya, muncullah niat dia untuk tidak mematuhi Tsubaki.

Dia mengeluarkan tablet miliknya dan melakukan pencarian GPS untuk persiapan akhir.

Dia memastikan bahwa GPS Ayanokouji Kiyotaka ada pada jarak sekitar 300 meter di depannya.

Jaraknya lebih dekat daripada siswa tahun pertama lainnya.

Dan tinggal sedikit lagi.

Housen sudah menggigit kegembiraannya karena bisa melakukan pertarungan yang serius.

Tapi———

Satu respon GPS menghalangi matanya seolah itu memblokir rute Housen.

Mengira itu hanya kebetulan, Housen bahkan tidak mencoba memastikan siapa pemiliknya.

Berhasil menangkap Ayanokouji di depan bidang penglihatannya itu.

“Ketemu juga kau, Ayanokouji-senpai!”

Ayanokouji melihat ke belakang saat menyadari Housen berteriak karena tidak bisa mengendalikan kegembiraannya.

“Housen, ya?”

Ayanokouji dengan tenang menatap Housen dan berhenti berjalan.

“Aku sudah lama menunggu momen ini!”

“Aku pikir kau akan datang menemuiiku lebih awal. Ternyata kau lebih tenang dari yang kuharapkan.”

“Itu karena aku malas jika ada yang menghalangi saat aku akan bertarung.”

“Apa yang sedang kau bicarakan?”

“Jangan berlagak bodoh. Peringatan lembut dari itu anak, aku tahu kalau Nanase pergi untuk mengoceh.”

“Jadi begitu. Apa kau repot-repot memberi tahu Nanase tentang serangan itu sehari sebelumnya dan bersiap untuk itu?”

“Aku tidak menyukainya dan aku pikir itu tipuan, tapi itu usulan yang bagus untukku. Aku memutuskan untuk menggunakannya dengan baik.”

Tinju tangan kiri dan kanannya yang digenggam kuat bertemu, dan Housen berteriak.

Dalam waktu kurang dari 10 detik, dia tidak akan ragu untuk memulai pertarungan yang serius.

“Bukankah itu adalah harapan yang mustahil? Housen.”

“Ha?”

Seorang pria tanpa bayangan berdiri di tempat ini, yang seharusnya menjadi tempat satu lawan satu.

“Kau cepatlah pergi dari sini. Karena kau hanya menghalangi.”

Pria itu sedang menunggu seolah-olah dia telah meramalkan kemunculan Housen.

Ayanokouji dengan santai menatap pria itu dan menghilang ke dalam hutan yang lebih dalam.

Housen ingin segera mengejanya, tapi sulit untuk mengabaikan pria di depannya.

“Kenapa lo bisa ada di sini?——Ryuuen.”

“Itu kata-kataku, Housen. Seharusnya tidak perlu bagimu untuk ada di tempat seperti ini, bukan?”

Dengan satu kata dari Ryuuen itu, Housen segera mengerti situasinya.

“Aa?...Hah, tampaknya apa yang gua pikirkan entah bagaimana telah bocor.”

Housen, yang segera mengerti situasinya, tertawa sangat senang.

“Ternyata bukan kebetulan bahwa tahun pertama yang lain tertangkap oleh tahun kedua.”

Semua orang yang dikirim oleh Tsubaki untuk memburu Ayanokouji tidak beranjak dari tempatnya sehingga tumpang tindih dengan GPS siswa tahun kedua.

Itu semua membuktikan bahwa ada orang yang menendalkan angkatan di tahun kedua, seperti Tsubaki yang menendalkan tahun pertama.

“Jadi elo, ya? Tidak, rasanya tidak seperti itu.”

Jika Ryuen yang memegang kendali, tablet dan *transceiver* sangat diperlukan.

Tapi, seperti yang terlihat Ryuen sepertinya tidak membawa ransel.

Selain itu, akan sulit bagi petarung garis depan untuk memimpin banyak grup.

“Udah selesai belum ngatur situasinya?”

“Aku gak ngerti. Aku mau kemana itu tidak ada hubungannya denganmu.”

Dia mengerti situasinya, tapi tidak mengerti kenapa Ryuen menjadi anggota untuk mencegah Ayanokouji dikeluarkan.

“Tentu saja ada, sayangnya.”

Sambil tertawa kecil, Ryuen perlahan mulai berjalan ke arah Housen.

“Karena banyak gerak dompetku jadi kering. Aku bertindak sebagai tentara bayaran seperlunya.”

“Jadi soal uang, ya. Tapi, apa kau pikir kau bisa menghentikanku?”

“Lah, memangnya kau pikir tidak ada yang bisa menghentikanmu?”

Jarak dekat. Dua orang yang saling memukul dengan senyum menakutkan dalam jarak jangkauan tangan.

Yang mengulurkan tangan pertama adalah Ryuuen. Tanpa mengalihkan pandangannya dari Housen, dia mengarahkan tinju tangan kirinya ke arah Housen. Karena kesenjangan fisik yang terdiri dari perbedaan antara kekuatan dan stamina yang nyata, serangan itu diarahkan ke dagu.

“Otto...bukankah ini tangan kiri yang cukup nakal?”

Meskipun dia mengambil inisiatif, Housen yang sudah siap untuk bertempur tidak lengah dan mengambil tangan kiri Ryuuen dengan ringan di depan dadanya, membuka mulutnya dan tertawa.

“Jangan beri aku napas bau itu, gorila.”

“Kau hanya pandai bicara, tunjukkan harga diri dan kemampuanmu sebagai siswa tahun kedua? Ha!

Ketika dia berpikir bahwa tinju kirinya telah dilepaskan sejenak, segera tangan itu dipegang lagi dan menariknya.

Housen kemudian yang membenturkan dahinya sendiri ke dahi Ryuuen.

“!!”

Ryuuen terhuyung-huyung karena serangan tak terduga yang mengguncang otaknya dengan keras.

Bukan karena Ryuuen belum mengalami banyak hal.

Sebaliknya, dia memiliki rekam jejak pertempuran di garis depan jauh lebih banyak daripada penjahat pada umumnya.

Tapi, jumlah lawan yang dihadapi oleh Housen beberapa kali lebih banyak.

"Oraa!"

Tidak bisa mempertahankan postur tubuhnya untuk menghindar, Ryuuen menerima tendangan dari depan Housen di perutnya. Dia jatuh dengan kuat dari punggungnya ke tanah dan menunjukkan celah yang besar, tapi Housen tertawa keras dan tidak beranjak dari tempatnya.

"Sudah 10 detik sejak kau menggonggong dengan keras, bukan? Jangan membuatku tertawa."

"Ha... Keras sekali sialan, kau berkepala batu, ya. Jangan-jangan isinya memang batu, ya? Gorila sialan."

Segera setelah berdiri, Ryuuen mengatakan sesuatu seperti memprovokasi Housen lagi.

Setelah mendengar itu, Housen menggaruk bagian belakang kepalanya dengan ringan seolah-olah dia terkejut.

"Sepertinya aku berharap terlalu banyak. Sudah kuduga kalau kau saja tidak akan bisa memuaskanku."

“Aku tidak berpikir ada orang yang bisa memuaskanmu.”

“Tentu saja ada, Ayanokouji yang berjalan tanpa beban di belakangmu itu. Cepat beri aku jalan, biar ku habisi dia.”

“Ha?”

Mendengar kata-kata dari Housen itu, senyum Ryuen yang ada selama ini telah menghilang.

“Apa, ternyata kau juga tahu soal itu, Housen?”

“Tahu? Oh, maksudmu soal penampilan luarnya yang biasa saja tapi wajah aslinya berbeda, ya.”

“Kupikir hanya sedikit orang yang tahu wajah aslinya, tapi tak kusangka kita memiliki kesamaan seperti itu.”

Mereka berbalas monolog seolah saling berbicara sehingga mereka bisa meyakinkan satu sama lain.

“Untuk pertama kalinya aku tertarik padamu, Housen. Kapan dan di mana kalian bertarung, dan bagaimana hasilnya?”

“Jadi kau juga terobsesi dengan Ayanokouji, ya, Ryuen.”

Balas dendam pada Ayanokouji juga menjadi alasan terbesar kenapa Ryuen terus bertahan di sekolah ini.

Selama ada alasan itu, dia tidak akan membiarkan Ayanokouji kalah, entah itu dalam perkelahian atau bukan.

Bahkan jika Housen yang ada di depannya adalah petarung yang tidak sesuai dengan batasan siswa SMA.

Housen mendengus saat dia merasakan panas bercampur dengan sesuatu seperti niat membunuh.

“Tenang saja. Aku belum selesai dengannya, atau mungkin harus kukatakan kalau itu bahkan belum dimulai.”

Sambil menggerakkan lehernya ke kanan dan ke kiri serta membunyikan tulangnya, dia mendekati Ryuen.

“Aku belum pernah melihat siapa pun yang menghentikan tinjuku dengan tenang. Tidak, lebih dari itu, aku rasa aku tidak akan pernah lagi melihat orang yang bahkan tidak merasakan sakit saat ditusuk dengan pisau.”

Kata-kata pisau dan ditusuk segera menggali ingatan di kepala Ryuen.

Ayanokouji memiliki perban di tangannya untuk sementara waktu, dan bekas luka itu.

“Cih, kalian sudah melakukan sesuatu yang tampaknya sangat menarik tanpaku, ya.”

Meskipun Ryuen menerima dua pukulan, tidak ada perubahan warna matanya saat dia melihat Housen.

Dia tidak meningkatkan kewaspadaannya bahkan setelah melihat penampilan yang menakutkan seperti itu, dan Housen terus menekan.

Dari awal, dia tidak memiliki kesombongan atau kecerobohan dalam perkelahian dan selalu berada dalam posisi bertarung.

Apalagi jika musuh yang ada di depannya adalah Ryuen yang dulu terkenal kejam di SMP.

Saat dia menendang tanah dan mendekat dengan kecepatan yang tidak tampak seperti bertubuh besar, dia mengibaskan pertahanan Ryuen, yang mencoba melindungi wajahnya, dan memutar tinjunya ke arah wajah Ryuen.

Tangan itu diayunkan sedemikian rupa sehingga tidak aneh jika hidungnya akan patah jika tanpa perlindungan tangan.

Sesaat setelah berdiri, Ryuen kembali terhempas ke tanah lagi.

Housen yakin bahwa dalam pertarungan 1 lawan 1 perbedaan kemampuannya jelas dengan pukulan itu.

Ryuen segera mengangkat bagian atas tubuhnya, tapi sebuah tendangan kuat mengenai wajahnya seolah-olah momen itu sudah diincar, dan dia jatuh ke belakang dengan kuat.

“Sepertinya kau sibuk tidur dan bangun, ya?”

Kurang dari satu menit setelah pertarungan dimulai, kemenangan atau kekalahan sudah tampak jelas bagi semua orang.

“Sakit brengsek...”

“Hahaha! Seperti yang kuduga Ryuen! Kau hanya sebatas itu!”

Housen berteriak kegirangan, tapi itu adalah situasi yang bisa dibilang diteriakan pada saat yang bersamaan.

Sejak awal, ada perbedaan kemampuan bertarung yang tidak bisa dijungkirbalikkan.

Meski demikian, keinginan Ryuuen untuk bertarung tidak menunjukkan tanda-tanda putus sama sekali. 80% dari lawan yang bertarung Housen patah semangat setelah hanya memukulnya satu kali. 10% sisanya menggertak. Dan 10% sisanya putus asa setelah menerima dua atau tiga pukulan.

Tapi, meski Ryuuen yang ada depannya menerima kerusakan, tidak ada perubahan warna matanya.

Itu sebabnya dia mencoba membuatnya memahami perbedaannya dan menyerah menggunakan kata-kata.

Ryuuen selangkah lebih maju dari pertukaran mental semacam itu.

“Sepertinya kau bersenang-senang, tapi apa kau pikir kau sudah menang?”

Sambil merasakan sakit, Ryuuen mengangkat bagian atas tubuhnya lagi tanpa menghilangkan senyumnya.

“Jangan membutku tertawa, apa kau pikir orang sepertimu mampu melawanku?”

Mendekat sampai didepannya, Housen meraih dada Ryuuen.

“Pada akhirnya, kau hanyalah pria yang hanya bisa memanjat menggunakan para kroco.”

“Sekarang ini menang satu lawan satu bukanlah segalanya, bukan? Sebenarnya, saat di SMP, evaluasi publik tentang aku dan kamu itu sama.”

Menunjukkan fakta, Ryuen mencoba mengguncang Housen.

“Karena sepertinya kau diam-diam berlari ke sana kemari dan menghindari konfrontasi langsung. Itu usaha yang menyentuh.”

Guncangan itu tidak sepenuhnya tidak berarti, tapi itu tidak cukup efektif untuk menyebabkan kerusakan.

Keunggulan luar biasa Housen dalam beradu tinju, posisi itu tidak berubah sama sekali.

Ryuen yang masih digenggam, menggoyangkan tangan kirinya dengan kuat.

Kemudian dia merentangkan tangannya ke dekat Housen dan melemparkan tanah yang dia pegang ke matanya.

“Uh!”

Dia menunjukan serangan mendadak, tapi Housen memblokir tanah itu dengan tangannya yang lain.

“Itu naif!”

“Apa benar begitu!”

Kali ini, dia melambaikan tangan kanannya lagi dan pasir yang telah digenggamnya juga dilemparkan ke mata Housen.

“Sudah kubilang naif!”

Housen dengan mudah menggunakan tangannya untuk menghindari pasir yang dilepaskan dari tangan kanan dominannya.

Sejak saat dia mengambil Ryuuen yang jatuh, dia sudah menyadari kedua tinju itu terenggam.

“Spekulasi untuk kroco dalam perkelahian sudah ditentukan sejak lama!”

Kali ini, segera setelah pengulangan itu, tinju Housen dengan cepat mengenai wajah dan sisi kanan Ryuuen.

Pukulan seperti jab yang menekankan kecepatan daripada kekuatan.

(TIn: jab = tusukan)

Kali ini, dia menembakan secara bergantian di sisi kiri dan kemudian di sisi kanan.

Serangan seperti petinju yang melemparkan tinjunya berulang kali pada karung tinju.

Mata Ryuuen menusuk mata Housen sesaat sambil menerima dorongan yang begitu kuat hingga kesadarannya terbang. Segera setelah itu, Housen yang sedang melihat Ryuuen jatuh seperti terhempas, mengalihkan pandangannya sesaat.

“tsu...to”

Ryuuen yang memutar tubuhnya saat dikalahkan, melepaskan tendangan berputar tepat sebelum dia jatuh.

Itu menyerempet hanya di depan dagu Housen. Housen yang tidak berniat menerima satu serangan pun, merasa frustrasi, meraih, dan meremas poni Ryuuken dengan tangan kirinya.

“Apa kau puas sudah membalas pukulan? Ha!? Ku bunuh kau brengsek!”

Sebelum tangan pelindung naik, pukulan tinju kanan berulang kali mendarat ke perut Ryuuken.

“Tidak ada seorang pun yang bisa mengalahkanku dalam perkelahian!”

Saat pukulan ke-7 menembus, sebuah peringatan terdengar dari jam tangan Ryuuken.

“Hahaha! Kau berpura-pura tenang, tapi tubuhmu berteriak karena sudah mencapai batasnya, ya? Sepertinya jam tangan itu lebih jujur dari dirimu!”

Jam tangan yang mendeteksi kelainan seperti detak jantung membunyikan peringatan.

“Serius, dasar gorila... Aku hanya akan mengakui kebanggaanmu dalam perkelahian...”

Housen yang melihat pujian itu sebagai kata-kata menyerah, melepaskan poninya dengan senyuman kemenangan. Tidak bisa tetap berdiri tegak, Ryuuken pun jatuh ke tanah.

Peringatan bahaya itu bergema di hutan yang kosong.

“Bukankah peringatan bahaya sudah mulai berbunyi? Itu artinya tak lama lagi kau mendekati batasmu, bukan? Sudah jujur saja tidak usah ditutupi?”

“Ha... Hentikan lelucon itu. Bukankah hanya jam tangannya saja yang rusak?”

Ryuuen melihat ke bawah pada jam tangannya dan tertawa, tapi jelas bagi semua orang bahwa kerusakannya sudah besar.

Melihat sosoknya yang menyedihkan itu, Housen meludahi kakinya dengan sikap bosan.

“Sampai jumpa Ryuuen. Kau bukanlah orang yang bisa mengalahkanku.”

“Tunggu. Kenapa kau merasa seperti kau sudah menang.”

“Hah?”

“Apa aku pernah sekali saja mengatakan aku kalah darimu?”

Housen kewalahan oleh kata-kata itu, tapi dia mengencangkan pikirannya lagi. Meskipun dalam keadaan bullying sepihak, mata Ryuuen tidak mati seperti yang dia katakan.

“Aku hanya akan mengakui kekuatan mentalmu itu. Tapi... aku tidak bisa meladenimu selamanya!”

Manusia itu lemah terhadap rasa sakit.

Bahkan jika dia kuat, itu akan sama menyakitkan jika dipukul dengan kekuatan yang kuat seperti tinju Housen.

Tapi, ini hanya masalah berapa banyak pukulan yang bisa dia tahan.

Terlebih lagi saat dia sanggup menahannya, tidak mungkin untuk membalikkan perbedaan yang luar biasa itu.

Bahkan jika peringatan kedua berbunyi, dia tidak akan kehilangan ketenangannya dan secara akurat akan menimbulkan rasa sakit pada Ryuuken.

Setelah diserang Housen berkali-kali, jam tangan Ryuuken akhirnya berubah menjadi peringatan darurat. Jika dibiarkan apa adanya selama 5 menit atau lebih, staf dan tim medis akan pergi ke lokasi.

"Sepertinya tubuhmu jujur. Sudah menyerahlah, terima saja situasi tanpa harapan ini."

"Aaa... sungguh rasa sakit yang nikmat..."

Meskipun demikian, dia berdiri dengan tawa yang menakutkan tanpa melihat jam tangannya sama sekali.

Disini untuk pertama kalinya, Housen mengetahui bahwa kekuatan mental Ryuuken yang tak tergoyahkan adalah nyata.

"Apa-apaan kau ini. Berdiri saja tidak bisa, kenapa kau begitu ngotot? Tidak ada gunanya bagimu untuk bersikap keras kepala di sini."

Dia mendekatkan jam tangan ke telinganya agar dapat digunakan sebagai jam alarm untuk peringatan darurat yang keras.

"Bersikap keras kepala? Huh, gagasan itu sendiri sudah salah."

Pada saat itu, Housen mengira bahwa Ryuuen akan segera mematikan peringatan darurat.

Tapi pada akhirnya, tanpa mematikan peringatan darurat, Ryuuen menurunkan tangannya dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku.

“Pertarungan kita belum berakhir.”

“Apa kau waras?.....Kalau para guru datang ke sini, kau akan mundur loh?”

“Jika demikian, apa kau akan dikeluarkan setelah aku mundur?”

Jika pihak sekolah melihat situasi ini, Ryuuen bertanya bagaimana cara menilainya.

Housen menerima sedikit tendangan di dagunya, tapi luka luar itu sama dengan nol.

Kemungkinan bahwa pihak sekolah akan menafsirkan bahwa telah terjadi kekerasan sepihak tidak dapat diabaikan.

“Karena tidak bisa mengalahkanku kau mau pura-pura jadi korban, dasar payah. Dasar payah kau, Ryuuen.”

Bergantung pada kondisinya, ini adalah posisi untuk membalikan keadaan, tapi Housen tidak takut kalau hanya sebatas itu.

Lagipula selama dia sudah memutuskan untuk membuat Ayanokouji menyerah dengan kekerasan, poin itu sudah berlalu.

“Jika kau takut pada guru, bukankah lebih baik kau pergi dari sini?”

“Menyingkirlah.”

Menilai bahwa ini adalah strategi Ryuen untuk tidak mematikan peringatan darurat, Housen bergerak maju lagi.

“GPS-ku sudah lama dalam keadaan mati. Tidak ada salahnya menghabisimu sebelum guru datang.”

Bahkan jika pihak sekolah bergegas ke tempat ini, itu akan memakan waktu paling cepat 30 menit.

“Kuku, harusnya memang begitu.”

Ryuen menyambut Housen, yang tidak takut akan ancaman, dan bahkan tidak mencoba mengeluarkan tangannya dari sakunya.

“Jika kau tidak ingin berlindung, jangan sampai kau tidur lagi!”

Housen mengepalkan tangan kanannya, tidak ingin membuang waktu lagi.

Ryuen menarik kedua tangannya dari sakunya, tapi kedua tangannya juga masih menggenggam lagi.

“Kurasa trik itu tidak akan berhasil lagi untukku!”

Housen secara naluriah tahu bahwa Ryuen sedang memegang sesuatu, tapi benda itu tidak akan pernah menghentikannya.

Pukulan lurus lurus penuh dikirim ke arah Ryuen untuk mematahkan semangatnya.

Melihat itu, Ryuen menerimanya dari depan tanpa membuka kedua tinju yang digenggamnya.

Tangan Housen mencoba membuka pertahanan itu, tapi segera setelah itu——.

“Doryaaaaa!” (teriakan)

Dua bayangan muncul dari titik buta pepohonan dan muncul di belakang Housen.

“Apa——!?”

Tidak heran jika Housen dikejutkan oleh kehadiran yang tidak terduga itu.

Ketika dia melakukan pencarian GPS beberapa menit yang lalu, tidak ada reaksi selain Ayanokouji dan Ryuen di sekitarnya.

Biarpun mereka mengincar tempat ini dalam garis lurus segera setelah pertarungan dimulai, mereka tidak akan pernah bisa mencapainya.

Meskipun demikian, 2 pria memegang tangan kiri dan kanan Housen. Keberadaan mereka seperti hantu.

Bukan hanya Ishizaki, tapi juga Albert yang memiliki tubuh sebaik Housen, tidak akan bisa tetap di tanah bahkan untuk seseorang seperti Housen.

Albert menahan tangan kanannya, yang merupakan tangan dominannya, dan Ishizaki menahan tangan kirinya di sisi lain.

“Apa-apaan kalian!!”

Mengamuk dengan putus asa, tapi tidak mudah untuk melepaskan diri dari keduanya, bahkan jika itu adalah Housen.

Saat berikutnya, Ryuen yang tanpa pertahanan dan tertawa menakutkan terbakar dalam ingatan Housen.

“Ini soal sederhana. Jika jam tanganmu rusak, itu tidak akan dikenali oleh GPS.”

Fungsi GPS Ishizaki dan Albert di nonaktifkan pada tahap awal, lalu mereka pergi menemani Ryuen.

Ketika dia mengira itu satu lawan satu, Housen menyadari bahwa dia sudah masuk ke dalam rencana Ryuen.

“Tak kusangka, apa kau akan menjadikannya 3 lawan 1? Hah!?”

“Jangan menggonggong terlalu keras, gorila. Eksekusi baru akan dimulai?”

Kedua tinju yang telah digenggam lagi berulang kali dihantamkan ke wajah Housen tanpa ragu-ragu.

Sambil memutar wajah Housen ke kanan dan ke kiri, dia mengulangnya tanpa henti sampai lututnya menyentuh tanah.

Housen terus menggonggong saat dia menahan lututnya yang gemetar, tapi dia terus memukulinya tanpa mengendurkan tangannya.

Karena kerusakan yang menumpuk dari waktu ke waktu, lutut Housen patah dan dia jatuh ke tanah.

Saat kepala Housen turun ke posisi yang pas, Ryuuken menahan kepala Housen dengan kedua tangannya dan melakukan tendangan dengan lutut ke arah hidungnya.

“Gah...!”

Housen jatuh dari punggungnya ke tanah untuk pertama kalinya, membuat suara yang tak terucap. Ryuuken memberikan sinyal mata pada keduanya dan meminta mereka menahan tangannya sama seperti saat dia berdiri.





“Yang namanya gorila harus selalu diborgol, 'kan. Yah, bukankah kau sudah melakukan banyak hal, Housen.”

Ryuen mengangkangi Housen sambil menyisir rambutnya.

“Beraninya kau, meremehkanku... dasar bajingan!”

“Meremehkanmu? Ha, apa yang kau bicarakan?”

“Itu kamu, kroco sialan yang bahkan tidak bisa bertarung satu lawan satu dengan layak!”

“Kuku, jangan membutku tertawa. Aku tidak cukup bodoh untuk melawan gorila satu lawan satu.”

Mengatakan itu, Ryuen mengangkat tinjunya sambil tertawa.

Dan tanpa ragu, dia memukul pipi Housen dengan kuat.

“Oh ya, tenang saja, Housen. Aku tidak akan menyuruhmu menangis. Bahkan jika kau meminta maaf, tidak akan ada yang berubah.”

Meski dipukuli tanpa perlindungan, Housen tidak terlalu lemah hingga tertekan. Sebaliknya, dia semakin marah dan mengamuk. Albert dan Ishizaki bekerja keras untuk menahannya.

“Bajingan!! Lepaskan, kumpulan kroco!!”

“Jangan mengamuk, hidangannya baru akan dibuat? Aku akan mengikismu sampai bersih agar kau bisa menikmatinya.”

Dia mengayunkan tinjunya lagi dan lagi, tapi Housen terus menggonggong alih-alih merengek.

“Sepertinya orang yang membual tentang perkelahian memang tangguh, ya.”

Baik secara fisik maupun mental, itu membuktikan bahwa Housen telah bangkit dalam satu pertarungan.

Misalkan komposisinya 3 lawan 1 sejak awal.

Ryuuen mungkin akan memutuskan bahwa posisi mereka tidak menguntungkan.

Itu saja juga merupakan bukti dia mengakui kekuatan manusia yang bernama Housen Kazuomi yang ada di depannya.

Tapi di medan perang, seringkali keputusan dadakan menentukan kemenangan atau kekalahan.

Satu pukulan, sama seperti untuk memutuskan hasil bahwa satu gugur.

Dengan kecerobohan dan kesombongan sekejap saja, posisi mereka menjadi terbalik. Setelah itu, eksekusi sepihak oleh Ryuuen diulang-ulang, dan tentu saja Housen juga kehilangan kekuatan dari tubuhnya.

“Keras cuk. Tanganku mulai sakit.”

Meniup tangannya yang memerah sambil tertawa.

“Hah, hah... bajingan...”

Dia mencoba melepaskan diri dari Albert menggunakan tangan dominannya yaitu tangan kanannya, tapi tidak sanggup.

“Aku tak menyangka orang seperti dia menjadi bawahanmu... Ini sungguh tidak terduga.”

Housen memelototi Albert yang mungkin tidak bisa dia kalahkan dalam perbandingan kekuatan saja.

“Yo badan besar... Kenapa orang sepertimu bisa tunduk dengan Ryuuen. Ha?”

Dalam kekuatan bertarung sederhana, jelas Albert memiliki kekuatan yang lebih dari Ryuuen.

“Yah, Albert adalah orang yang tidak bisa aku kalahkan dalam sekali atau dua kali pertarungan bahkan jika dia melakukan *handstand*.”

“Lalu kenapa?”

“Kau tidak akan mengerti, Housen. Ini bukan hanya tentang membanggakan kekuatan manusia super.”

Bahkan dengan penjelasan seperti itu, Housen yang selalu bertarung sendirian, masih jauh dari pemahaman.

“Kuku. Yah, dalam kasus Albert, itu hanya terlalu banyak persahabatan.”

Dia tidak menyukai perkelahian yang tidak perlu dan memutuskan bahwa mengikuti Ryuuen adalah cara terbaik untuk mengatur kelas.

Itulah kenapa dia membantu tanpa ragu-ragu bahkan dalam tindakan yang terkadang kejam. Dia mungkin menyakiti teman-temannya untuk sementara dengan mengikuti instruksinya, tapi dia yakin itu pada akhirnya akan menguntungkan teman sekelasnya dan

memutuskan untuk mengikuti Ryuen. Aslinya, dia adalah pria yang baik hati yang tidak menyukai kekerasan.

“Jangan pikir dengan ini kau sudah menang, Ryuen!”

“Aku memang tidak berpikir kau akan terima dengan ini. Dengan dikalahkan seperti ini. Tapi itu tidak terlalu penting bagiku. Orang yang berdiri di akhir adalah pemenangnya.”

Bagi Ryuen yang sejak awal tidak memiliki estetika satu lawan satu, provokasi Housen tak ada artinya. Sebaliknya, dia tenggelam dalam kegembiraan menerima tangisan sedih si pecundang.

“Gu, ku, so gah...!”

Jika lusinan pukulan dilemparkan, bahkan Housen akan mencapai batasnya. Tidak mudah untuk mengalahkan Ryuen, bahkan jika tidak ada lagi orang yang memegang tangan kiri dan kanannya.

“Ingat baik-baik... bahkan jika kau menang di sini, aku akan langsung membunuhmu saat bertemu lagi denganmu.”

“Aku tidak ingin memancing pembalasan dendam dari gorila, tapi... kaulau kau mau melakukannya, lakukanlah dengan baik, ya? Menang bukanlah perkara sederhana. Jika kau memukulku dan akhirnya dikeluarkan, itu adalah kekalahanmu.”

“Banyak baco———!”

Ayunan pukulan lurus Ryuuen mengenai pipi Housen dan menuai kesadarannya.

Kesadaran Housen terbang, dan pertarungan itu selesai, Ryuuen perlahan berdiri.

“Fuuh... itu pertarungan yang melelahkan.”

Ryuuen menoleh ke langit sambil menyeka darah di tinjunya, dan menghembuskan rasa lelah sambil menghela nafas.

“Tetap saja, dia pria yang sangat konyol... aku benar-benar mengira kalau dia itu monster.”

“Hanya orang bodoh yang bertarung dengannya dari depan.”

Albert setuju dengan kata-kata itu dan mengangguk.

“Kalian juga kerja bagus.”

Kata-kata terima kasih diucapkan oleh Ryuuen untuk menceritakan betapa sengitnya pertarungan ini.

“B-Bukan apa-apa! Kami hanya mendukung! Ya, ‘kan, Albert!”

Baik Ishizaki maupun Albert tidak memiliki luka luar yang signifikan atau terlihat.

Ryuuen telah memutuskan bahwa tidak akan melibatkan mereka dalam pertarungan ini.

Sebab, jika jumlah korban luka bertambah sedikit, perkelahian ini tak akan berakhir dengan perkelahian sederhana.

“Sebaiklah kalian segera pergi. Karena tidak aneh jika para guru bisa datang ke sini kapan saja.”

Sejumlah waktu telah berlalu sejak peringatan darurat dari jam tangan Ryuuken berbunyi.

“Ano, bagaimana dengan Ryuuken-san...?”

“Yah, keadaanku sudah begini. Bahkan jika aku ingin melanjutkan, mereka tidak akan mudah mengizinkan.”

Seiring dengan Housen yang jatuh, luka yang ditimbulkan pada Ryuuken agak serius.

“Aku akan mundur dengan Housen apa adanya.”

“Itu, apa kau yakin?”

“Aku mempercayakan semua hal yang diperlukan pada Katsuragi. Meskipun untuk menjadi pemenang di tiga grup teratas akan jadi lebih sulit.”

Jika Housen ditinggalkan di sini, masih ada kemungkinan dia akan menuju ke tempat Ayanokouji.

Katakanlah jika Ryuuken yang terluka menghilang, itu saja akan menjadi masalah.

Di sini, Ryuuken dan Housen bertarung satu lawan satu dan mundur bersama.

Sejak awal, dia memutuskan bahwa skenario itu adalah satu-satunya metode yang paling bersih.

“...Itu sangat disayangkan.”

Grup Ryuuken dan Katsuragi yang berada di peringkat ke-5 pada tahap kemarin, memiliki sedikit

kemungkinan untuk naik lebih tinggi. Ishizaki menyayangkannya.

“Bukan seperti itu.”

Seolah mengingat sesuatu, Ryuen tertawa tipis.

Tidak tahu alasannya, Ishizaki dan Albert saling memandang.

“Aku akan memberitahu kalian segera. Pokoknya sekarang kalian pergi saja.”

Untuk memastikan bahwa Ishizaki dan Albert bertahan sebagai sebuah grup, dia ingin menghindari kekosongan dalam grup.

Untuk itu, mereka harus mengganti jam tangan dan bergabung dengan grup secepat mungkin.

Setelah keduanya berlari ke titik awal, Ryuen duduk menggunakan tubuh Housen yang tidak sadar sebagai bangku.

7

“——Terima kasih untuk laporannya, kau sudah boleh kembali ke ujian.”

Setelah menerima laporan dari *transceiver*, Tsubaki dengan pelan mengakhiri panggilannya.

“Apa hasilnya tidak berkembang?”

Melihat ekspresinya itu, Yagami menilainya begitu dan bertanya.

“Ketika dia pergi untuk melihat titik di mana Housen-kun akan melakukan kontak, tampaknya para guru baru saja berkumpul dan membawanya kembali ke titik awal. Orang yang bernama Ryuen dari kelas B tahun kedua bertarung dengannya dan keduanya cedera. Yah, aku sudah curiga karena Ayanokouji-senpai terus bergerak.”

Jika Housen menantang satu lawan satu, akan aneh jika GPS tidak berhenti bergerak di tempat.

“Aku tidak tahu banyak tentang orang itu, tapi dia bisa menghentikan Housen-kun itu, ya.”

Tsubaki yang tidak percaya menajamkan bibirnya dan bertanya-tanya kenapa operasi ini gagal.

Itu karena area yang ditunjuk untuk Ayanokouji adalah C3 dan D2, yang merupakan pengaturan sempurna untuk pengepungan kami. Tapi dapat dikatakan bahwa faktor positif ini juga memberikan waktu bagi musuh.

“Ini bukan akhir dari pengusiran Ayanokouji-senpai, bukan? Agar siswa tahun pertama bisa diselamatkan, kita harus menghancurkan grup solo lainnya. Tolong beri tahu aku jika ada rencana lebih lanjut.”

Yagami sangat dekat, tapi Tsubaki mengalihkan pandangannya dan bergumam dengan penuh minat.

“Menyeberangi jembatan yang lebih berbahaya tidak akan ada gunanya. Karena grup yang jatuh di sini dan kau tolong secara paksa sudah di ditakdirkan untuk menghilang cepat atau lambat.”

“...Dengan kata lain, kau akan lepas tangan di sini?”

“Rasanya aku tidak menyukainya. Mungkin sudah diputuskan bahwa strategi ku tidak akan berhasil sejak awal.”

“Apa maksudmu?”

“Aku berjalan sendirian mengincar hadiah uang, dan Ayanokouji-senpai juga sangat berhati-hati. Lebih dari apapun, selama aku tidak mempercayai teman-teman tahun pertamaku, rencana ini hanya omong kosong.”

Tsubaki membenci keresahan yang mengganggu daripada merasa tertekan oleh kegagalan itu.

“Aku menyesal sudah melakukannya sendiri”

Dia sangat menyesal bahwa dia mungkin akan melakukannya jauh lebih baik jika dia tidak sendirian.

Dia perhatikan ada sesuatu saat dia menjatuhkan tampilan layar tablet.

“Loh...?”

Di sini, Tsubaki memperhatikan bahwa Utomiya tidak ada.

“Ada apa?”

“Di mana Utomiya-kun?”

Di tanya begitu, Yagami juga berpura-pura menyadari bahwa Utomiya tidak ada.

“Sampai sekitar 30 menit yang lalu, aku pikir dia ada di dekat sini...”

Saat itulah Tsubaki melemparkan dirinya ke pertempuran dengan musuh yang tidak bisa dia lihat di tabletnya.

Merasa terganggu, Tsubaki menampilkan peta 10 menit yang lalu dan mencari lokasi Utomiya.

Dia berada di sekitar 400 meter barat daya dari tempat Tsubaki berdiri sekarang.

“Apa yang sedang dia lakukan...”

Hanya ada satu respon GPS di sampingnya, dan namanya adalah——Kitou Hayabusa dari kelas A tahun kedua.

Begitu dia melihat nama itu, Tsubaki mengambil *transceiver*.

8

Seorang pria berbadan besar berlari melalui hutan dengan jarak pandang yang buruk.

Tujuan pria besar itu adalah perkemahan tempat Tsubaki Sakurako, Yagami Takuya, dan Utomiya Riku berada.

Dia sudah diinstruksikan oleh Sakayanagi untuk mengungkapkan siapa yang bertanggung jawab atas operasi kali ini.

Ketika Kitou berlari dan mencoba untuk menjaga perkemahan tetap terlihat, dia menemukan seseorang

di depan matanya. Pria itu berdiri di jalan seolah-olah sedang memblokir jalan, melihat ke arah Kitou.

Kitou tidak mengenali wajah orang itu, tapi segera menyadari bahwa dia bukanlah sekutu. Dia mencoba mengubah arahnya saat ada jarak, tapi melihat itu, pria itu juga mulai berjalan.

Menyadari bahwa dia adalah musuh, Kitou berhenti berlari dan menoleh ke pria itu.

“Ada urusan apa kau di belakang sana?”

(TIn: *kono saki* = di depan Kitou atau di belakang Utomiya)

Lawan bicaranya adalah siswa senior, tapi Utomiya lupa menggunakan sebutan kehormatan dan bertanya dengan nada tegas.

“Kalau tidak salah kau dari kelas A tahun kedua Kitou Hayabusa...senpai, ‘kan?”

Mengatakan itu dengan tenang sambil mencampurkan kehormatan. Awalnya dia sendirian, jadi dia ingat Kitou, tapi dia dihapus dari daftar karena dia bergabung dengan grup.

Tapi memberitahunya bahwa dia mengenalnya sejak awal mungkin akan mencurigakan, jadi dia pura-pura tidak mengenalnya.

“Aku sedang buru-buru sekarang.”

Sekali lagi memberi penolakan, Kitou mencoba menghindari Utomiya.

Tapi, Utomiya meraih pundaknya dan menghentikannya.

“...Ada apa.”

Kitou kesal dengan tindakannya itu memelototinya, tapi Utomiya juga hanya mengarahkan tatapan matanya yang tajam.

“Maaf, tapi aku tidak akan membiarkanmu pergi lebih jauh dari sini.”

“Apa?”

Tinju Utomiya mendekat di depan mata Kitou yang dengan curiga mengerutkan alisnya.

Kitou dengan tenang menghindari tinju dan mengambil jarak.

“Apa artinya ini?”

Lalu, Utomiya mendekat dan mencengkeram kerahnya.

“Sudah kubilang, ‘kan. Kalau aku tidak akan membiarkanmu pergi lebih jauh dari sini.”





“Siapa namamu?”

“Kelas C tahun pertama, Utomiya Riku.”

Utomiya. Salah satu target investigasi yang diperintahkan Sakayanagi.

Pada tahap dia di sini untuk menghambatnya, dia keluar dari target yang dianggap sebagai komandan.

Dan Utomiya juga curiga bahwa Kitou diperintahkan oleh seseorang.

“Siapa yang menyuruhku datang ke sini?”

Saat ditanya nama seseorang, Kitou tidak menunjukkan kepura-puraan untuk menjawab.

“Aku tidak akan segan-segan bahkan dengan siswa senior.”

Mata Kitou bersinar tajam pada kata-kata itu, dan tangannya yang tebal mengarah ke leher Utomiya.

Tanpa terburu-buru, Utomiya mengambil jarak dan lolos dari serangan Kitou tanpa kesulitan. Tapi, karena menghindari dengan cepat, *transceiver* di sakunya jatuh ke kaki Kitou.

“Oh sial...!”

Meskipun dia mencoba untuk mendekat dengan cepat, Kitou sudah siap jadi dia tidak bisa melompat dengan ceroboh.

Tatapan tajam berlanjut untuk beberapa saat, tapi keheningan itu pecah dari tempat lain.

[Utomiya-kun? Apa yang sedang kau lakukan?]

Suara Tsubaki bocor dari *transceiver* yang meluncur di kakinya.

“Cih...”

Utomiya mendecikan lidahnya dan melihat *transceiver* yang terjatuh.

[Bukankah seharusnya kau mengikuti perintahku?

Tsubaki terus berbicara, meskipun dia curiga dengan tidak adanya balasan.

Utomiya sedang mencari kesempatan untuk melompat, tapi Kitou mengirimkan sinyal untuk santai saja dengan satu tangan.

Dia mengangkat *transceiver* di kakinya dan melemparkannya dengan ringan ke arah Utomiya.

“Uh. Apa maksudnya...ini?”

Utomiya menanyakan perilaku tak terduga itu seolah-olah dia telah terbebas dari racun.

“Tujuanku sudah tercapai”

Saat dia merasa tidak perlu bertarung lagi, Kitou mengambil barang bawaannya dan berbalik.

Dia mendengar suara Tsubaki dari *transceiver* dan memutuskan bahwa dia adalah komandannya.

Punggung Kitou mulai menjauh, membuatnya tidak berdaya.

[Jika kau bisa mendengar, tenanglah Utomiya-kun. Itu langkah yang buruk untuk melawan Kitou-senpai di sini sekarang.]

Tanpa membalas, sambil menatap *transceiver* untuk beberapa saat, Kitou menghilang.

“...Ini aku”

Saat dia sudah sendirian, Utomiya menjawab dengan *transceiver*.

[Apa kau baik-baik saja? Bagaimana dengan Kitou-senpai?]

“Dia pergi begitu saja di depan mataku.”

“Kenapa kau bertindak tanpa izin? Jika tidak hati-hati, Utomiya-kun juga akan dikeluarkan dari sekolah, loh? Atau kau sedang menjauhkan tahun kedua dariku?”

“Tidak, bukan begitu... maaf. Ini keputusanku sendiri. Bahkan jika strategi kali ini tidak berhasil, kurasa tidak perlu memberikan informasi tambahan pada orang yang kutemui. Aku ingin mencegahnya agar tidak mendekatimu, Tsubaki.”

[Aku tidak bisa tidak menyalahkanmu atas apa yang sudah terjadi, tapi apa itu ide Utomiya-kun?]

Setelah keheningan sejenak, Utomiya berbicara.

“Tidak... Y-Ya. Aku bergerak sendiri.”

Mungkin itu jawaban yang membuatnya kesal, Tsubaki terdiam beberapa saat di belakang perangkat komunikasi.

[Begitu. Kalau kau bisa bergerak, kembalilah untuk saat ini.]

“Baiklah.”

Setelah menyelesaikan komunikasi, Utomiya melihat ke bawah ke arah tablet.

Kemudian, saat dia memegang *transceiver* lagi, dia mengubah kode dan memulai komunikasi.

“Aku sudah mengusir serangga pengganggu tahun kedua. Seharusnya kau puas melihat Tsubaki sebagai komandan.”

“Seperti yang diharapkan, Utomiya-kun”

“Jadi, apa rencana Tsubaki?”

[Dia gagal seperti yang kau inginkan. Bahkan tanpa perlu repot-repot memberikan peringatan dini pada Ayanokouji-senpai, aku pikir itu adalah strategi klise yang tidak akan berhasil sejak awal.]

“Aku matikan.”

Tanpa sembarangan memperpanjang percakapan, Utomiya mematikan *transceiver*.

○Seorang Pria Bernama Tsukishiro

Aku bangun di ujung kanan E3 di pagi hari dan mencoba memeriksa peta di tabletku.

Akibat menghindari barisan siswa tahun pertama kemarin, kemarin berakhir tanpa aku menginjak area yang ditunjuk. Sakayanagi melaporkan bahwa mereka telah menarik diri segera setelah sore hari, tapi aku tidak berani pergi ke daerah yang ditunjuk. Aku hanya berpartisipasi dalam tugas di tengah pelarian dan mendapatkan skor minimum.

Area yang ditunjuk secara acak yang diumumkan pukul 13.00 kemarin adalah F3, setelah itu, pukul 15.00 adalah G3.

Aku membuka peta dan memuat gambar mulai pukul 13.00, dari pencarian GPS kemarin. Semuanya ada total 5 grup tahun pertama yang telah mengikutiku. Dan Housen yang mendekat dengan GPS dimatikan. Itu tidak salah lagi. Setelah Housen beralih ke bentrokan dengan Ryuuen dan berakhir, jelas dari pencarian berikutnya bahwa semua grup menarik diri dan kembali ke ujian khusus.

Tapi———. Sementara aku dan Sakayanagi sadar akan musuh-musuh itu, beberapa grup siswa tahun pertama yang berpencar berkumpul dan bergerak di depan area yang ditunjuk. Aku pikir grup ini mencurigakan karena pada pukul 15:00 sore, ketika area yang ditentukan keempatku G3 diumumkan, pada saat yang sama, mereka pindah ke barat dan

mulai menuju F4. Jalan di sini sempit, dan sulit untuk kabur jika jalan dijaga, tapi jika menghindarinya, aku akan dipaksa untuk memutar cukup jauh.

“Aku menghindari bahaya untuk berjaga-jaga, tapi itulah kenapa aku menerima pengurangan besar pada hari terakhir.”

Hasil dari menghindari resiko. 6 kali pengabaian berturut-turut, = 4 penalti berturut-turut. Keadaanku saat ini harus dilepaskan secepat mungkin. Jika aku menerima penalti tiga kali berturut-turut lagi, aku akan kehilangan 18 poin dari sini.

Total skor yang ditampilkan adalah 119 poin, yang jauh dari zona aman untuk menghindari pengusiran. Batas aman yang aku bayangkan ada di sekitar 105 poin. Tidak mengherankan jika skorku berada di bawah titik ini, aku akan dikeluarkan. Oleh karena itu, aku terpaksa bergerak di tengah malam dan untuk sementara, berhasil mencapai area yang ditunjuk keempat kemarin di G3 yang dalam jangkauan.

Karena aku tidak bisa melihat peringkatnya, aku harus bertarung sambil membayangkan peringkatku di hari terakhir ini. Peringkatku pada malam hari ke-12 yang sama sekali tidak bisa diandalkan. Ada 157 grup secara keseluruhan, jadi kelihatannya baik-baik saja, tapi kenyataannya banyak grup yang sudah selesai melakukan penggabungan. Dengan kata lain, lebih baik mengasumsikan bahwa jumlah grup telah menurun drastis. Tentu saja, pada hari terakhir ini, terlihat jelas bahwa beberapa grup akan bergerak untuk memberikan lebih banyak pertolongan.

Jika grup dengan hampir 200 poin termasuk dalam grup terendah, skorku akan terlampaui pada saat itu.

Efek menggandakan skor di hari terakhir ini tidak bisa kuabaikan.

Itu artinya strategi anak tahun pertama adalah secara bertahap mendorongku ke jalur pengusiran.

Ada kemungkinan siswa tahun pertama masih menunggu di depan, tapi pencarian GPS sudah tidak bisa digunakan lagi.

Area yang ditunjuk yang diumumkan pada pukul 07.00 adalah H3. Sulit untuk mengatakan bahwa ini adalah posisi yang bagus karena di pegunungan, tapi apa boleh buat karena ini bukan sesuatu yang bisa kutebak. Bahkan jika aku pergi dari sini lewat rute terpendek, ini akan memakan waktu hampir dua jam. Aku tidak bisa membuang-buang waktuku.

Pada hari ketika banyak siswa akan menantang tugas yang digandakan, mereka akan dipaksa untuk berjuang keras menginjak area yang ditunjuk terlepas dari bisa atau tidaknya mereka. Mungkin peringkat mereka akan turun lebih jauh sekitar tengah hari.

Ketika aku pergi dengan semua barang bawaanku, Sakayanagi menghubungiku dengan *transceiver*.

[Selamat pagi, Ayanokouji-kun. Kemarin benar-benar sulit, ya.]

“Berkat Sakayanagi, aku tertolong.”

“Apa penaltimu baik-baik saja? Sepertinya kamu cukup banyak bergerak di tengah malam.”

Pergerakanku sudah diketahui oleh Sakayanagi lewat GPS.

“Area yang ditunjuk pertamaku adalah H3, aku tidak punya banyak waktu, tapi kupikir aku akan tepat waktu.”

“Di H3, ya?”

Sakayanagi mengumumkan area yang ditunjuk dengan penuh minat, seolah dia sedang memikirkan sesuatu.

Aku terus berbicara dengan Sakayanagi sambil bergerak.

[Sebenarnya, aku dalam masalah. Ichinose-san menghilang saat fajar.]

Itu juga merupakan masalah yang merepotkan untuk sebuah peristiwa yang terjadi di hari terakhir.

“Apa maksudmu menghilang? Apa terjadi kecelakaan?”

[Tidak, sepertinya dia pergi dengan sendirinya. Sikapnya aneh dalam beberapa hari terakhir.]

Oh iya, aku pernah dengar soal itu.

“Tapi kenapa menghubungiku? Aku rasa tidak ada yang bisa kubantu.”

[Sebenarnya, saat aku melakukan pencarian GPS untuk mengetahui posisi Ichinose-san, ternyata dia

berada di E3 yang sama dengan Ayanokouji-kun. Tapi, dia berada di seberang dekat D3.]

Bahkan di area yang sama, ada jarak tertentu di antara ujung-ujungnya.

Dan sekarang aku sudah menginjakkan kaki di F3.

“Di mana area yang ditunjuk terakhir grupmu kemarin, Sakayanagi?”

[Di D5. Ichinose-san telah tiba.]

Apa dia mulai bertindak tanpa memberi tahu siapa pun saat dini hari dan kenapa dia pergi ke E3?

“Aku menyadari bahwa kami kehilangan satu poin di pagi hari. Aku sudah memeriksa orang-orang dalam grup, tapi tidak ada yang memiliki bukti telah menggunakan pencarian GPS. Sepertinya Ichinose-san yang menggunakannya. Tidak jelas saat ini apakah dia mengincar E3 atau area di sekitarnya, tapi bukankah normal untuk berpikir bahwa dia pergi menemui seseorang?”

“Aku rasa begitu. Jika dia menginjak area yang ditunjuk keempat kemarin, itulah satu-satunya alasan untuk bergerak dini hari.”

[Aku pikir mungkin untuk bertemu Ayanokouji-kun, tapi——]

“Maaf, tapi aku tidak tahu. Soalnya aku belum pernah bertemu Ichinose dalam ujian khusus ini. Jika aku menunggu, Ichinose mungkin akan datang ke dekat F3, tapi sayangnya aku sedang terburu-buru. Apa yang akan kau lakukan?”

[Area yang ditunjuk pertama yang harus kami tuju adalah E6. Kami harus membuang hadiah urutan datang, tapi kami tidak punya pilihan selain mengabaikannya. Dalam kasus terburuk, bahkan jika dia mundur, itu tidak akan berdampak negatif besar pada hari terakhir ini.]

Bisa dikatakan, grup Sakayanagi adalah grup beranggotakan 7 orang yang berharga. Di penghujung hari ke-12, mereka berada di posisi terbaik peringkat ke-4 untuk mengincar podium. Kehilangan Ichinose di sini akan sangat menyakitkan.

Jika aku membaliknya, itu berarti dia bertindak egois di hari terakhir yang begitu penting.

Untuk seorang Ichinose, yang bertindak demi teman-temannya lebih dari siapa pun, itu adalah perilaku yang tak terbayangkan dan misterius.

“Kau juga sepertinya dalam kesulitan, ya.”

[Kecelakaan biasa terjadi. Yah, bahkan jika aku biarkan begitu saja, aku rasa tidak akan ada masalah karena ujian khusus akan selesai dalam setengah hari. Jika kau melihatnya, tolong tanyakan kondisinya.]

Mengatakan bahwa lebih dari ini akan menjadi penghalang, Sakayanagi mengakhiri komunikasi.

“Kemana tujuan Ichinose...”

Saat aku berjalan, aku menyimpan *transceiver* di ranselku dan kali ini aku mengeluarkan tablet. Di hari terakhir, aku tidak perlu berpikir untuk mengencasnya

lagi. Jika ada 31% tersisa, seharusnya tidak akan ada masalah.

Pada peta yang diperluas di layar, ada tugas yang tersebar di area yang ditunjuk dan berbagai tempat di mana aku harus tuju.

Selama dua minggu terakhir, tugas benar-benar muncul di mana-mana di pulau tak berpenghuni ini.

Tapi, terlihat tidak ada tugas yang muncul di area yang terletak di bagian utara pulau dari 1 sampai 3 hanya pada hari terakhir ini. Sebaliknya, banyak tugas terkonsentrasi antara 5 sampai 10 di tengah dan selatan, dan lebih khusus lagi, dari A ke E. Karena ini hanyalah hari terakhir ujian, masuk akal untuk berpikir bahwa ini membimbingmu kembali ke titik awal. Bijaksana untuk segera menginjak area yang ditunjuk dan menantang tugas tersebut.

Aku juga ingin menggunakan pencarian GPS untuk mengetahui lokasi Ichinose, tapi sekarang aku dalam bahaya dikeluarkan dari sekolah. Aku harus menyisihkan setiap poin di sini untuk meningkatkan tingkat kelangsungan hidup sebanyak mungkin.

1

Tujuan kedua yang ditunjukkan kepadaku hari ini adalah I2. Itu adalah ujung timur laut dari pulau tak berpenghuni.

Syukurlah aku berhasil menghentikan penalti, jadi itu adalah tempat di mana aku bisa pergi dengan ketenangan pikiran untuk sementara waktu.

Setelah pukul 15:00 di akhir ujian, pada dasarnya kami berjalan kembali ke titik awal, tapi dalam beberapa kasus tampaknya ada rencana untuk menjemput siswa kapan saja dengan kapal patroli. Sepertinya kapal patroli akan datang ke J6 pada pukul 17:00 sore jika sudah dekat.

"Tahap terakhir juga tahap terakhir, dan mereka menempatkan area yang ditunjuk di tempat yang tidak masuk akal..."

Padahal lingkungan ujian di mana tugas terkonsentrasi di sisi selatan pulau tetap sama, kok bisa area yang ditunjuk ada di ujung timur laut.

Jelas ini membuatku berduka jika itu salah *table*, tapi mau bagaimana lagi.

Akan lebih mudah jika ini pembagian yang adil, tapi ketika aku datang ke sini, aku mulai merasa gelisah.

Hari ini, aku tidak berpapasan dengan siswa lain sejak pagi, aku bahkan tidak pernah melihatnya sejak awal. Meski pulau ini besar, ada banyak kesempatan untuk melihat dan mendengar suara orang lain jika aku melakukan pergerakan dasar.

Tentu saja, aku tidak dapat mencapai area yang ditunjuk terakhir kemarin, jadi aku yakin apakah aku tidak bisa bertemu dengan siswa di *table* yang sama denganku...

Dari sini terlihat bahwa banyak siswa yang sudah turun ke sisi selatan tempat tugas dikumpulkan.

Setelah menginjak I2, mungkin ada baiknya untuk mengabaikan area yang ditunjuk terakhir dan langsung menuju tugas.

Di H3 ada sebuah sungai sempit membelah area.

Sungai ini tidak bisa dijadikan jalan pintas, jadi ini adalah tempat yang merepotkan dimana aku terpaksa memutar.

Yang harus aku lakukan hanyalah berjalan di sepanjang sungai sehingga aku tidak perlu khawatir tersesat. Jangan terburu-buru, pergi ke barat daya di sepanjang sungai, mencapai titik di mana aku bisa menyeberang sungai, dan menuju timur laut. Aku bisa berjalan di sepanjang sungai sampai aku mencapai pegunungan. Lalu aku berada di seberang sungai, itu ketika aku pergi ke dekat tengah H3.

“Ayanokouji-kun——!”

Saat aku sedang berjalan sambil mendengarkan suara aliran sungai, aku mendengar suara memanggil namaku dari kejauhan. Di sisi utara sungai yang baru saja aku putari.

Di sana ada Ichinose berlumuran lumpur, terengah-engah dan menatapku.

“Ichinose... apa kau datang ke H3?”

Kalau tidak salah menurut Sakayanagi, Ichinose seharusnya ada di E3.

Karena waktunya baru lewat pukul 10:00, jika matahari mulai terbit sekitar pukul 05:30, Ichinose datang ke sini setelah berjalan sekitar 4 setengah jam. Itu juga kecepatan yang cukup cepat.

“Aku... aku, datang untuk menemui Ayanokouji-kun!”

Ichinose berteriak dari seberang sungai, meskipun dia kelelahan dan kalimatnya terputus-putus.

“Aku akan ke sana sekarang!”

Mengatakan itu, Ichinose mulai berlari di sepanjang sungai sambil sempoyongan.

Mungkin ranselnya yang berat mengganggu, dia melemparkannya di sana.

Kalau dilihat, cara berjalannya itu berbahaya. Dengan kekuatan fisik Ichinose yang kemungkinan akan mencapai batasnya, akan sulit untuk mencapai titik ini. Aku memutuskan untuk kembali lewat jalan saat aku datang dan bergegas untuk menemuinya.

Dia akan menyusuri sungai selama kurang lebih 5 menit dan sampai di titik dimana kami bisa bertemu.

Aku tidak bisa membiarkan Ichinose memaksakan diri, jadi aku menyeberangi sungai lebih dulu ke utara.

“A, akhirnya aku menyusulmu... tunggu, aku akan pergi ke sana.”

Apa dia merasa bertanggung jawab karena aku sudah mengejanya sampai sejauh ini dengan menghentikanku?

Dia mendorong kakinya dengan penuh kekuatan dan semakin dekat denganku selangkah demi selangkah.

Ichinose kehabisan nafas dan tiba di depanku, tapi dia tidak bisa berdiri dan mencondongkan tubuhnya ke depan.

"Tto."

Aku memeluk Ichinose yang akan jatuh.

"A-Aku minta maaf! L-Loh? Kenapa? Kakiku... tidak bisa kugerakan..."

Dia mencoba untuk menjauh dengan panik, tapi lututnya gemetar dan dia tidak dapat berdiri dengan benar.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Ichinose?"

Menatapku, Ichinose membuka mulutnya sambil memilah-milah situasinya dengan putus asa.

"A-Ada sesuatu yang harus kuberitahukan pada Ayanokouji-kun...!"

"Yang harus kau beritahukan?"

"Aku cemas, cemas, aku selalu cemas... temanku, aku harus melindungi teman sekelasku..."

Apa sebenarnya yang ingin dia katakan? Aku tidak tahu apa itu, tapi dari perjuangannya itu nyata.

"Tapi, aku masih mengkhawatirkan Ayanokouji-kun... bagaimana pun."

Selama ujian khusus ini, aku tidak memiliki kontak khusus dengan Ichinose.

Artinya ada sesuatu yang tidak terduga.

Dia sudah mati-matian berjalan sampai sejauh ini lebih dari empat jam untuk menyampaikan hal itu.

“A-Aku... jam tanganku rusak, jadi, aku berpikir untuk kembali ke titik awal dan menggantinya... Saat itu, ada dua orang, Direktur Pengganti Tsukishiro dan Shiba-sensei...!”

Ichinose berbicara dengan tergagap saat dia sangat lelah sehingga napasnya masih belum stabil.

Aku tidak tahu itu terjadi kapan, tapi aku rasa dia sudah cemas selama beberapa hari.

“J-Jika Ayanokouji-kun aman sampai hari terakhir, kau akan dipanggil ke I2 dan dikubur——”

Kata-kata [I2] dan [dikuburkan]. Memang, hanya dengan mendengar itu, orang akan mengira itu kata-kata yang cukup berbahaya. Alasan kenapa pembicaraan Tsukishiro dan Shiba didengar oleh Ichinose secara tidak sengaja adalah karena jam tangannya rusak dan respon GPS-nya tidak terdeteksi.

“Melindungi teman sekelas... apa itu berarti kau diancam oleh Tsukishiro?”

Sepertinya Ichinose terkejut sesaat karena aku bisa menebaknya, tapi dia mengangguk berulang kali.

“Jika aku memberitahu Ayanokouji-kun tentang ini... katanya teman sekelasku akan dikeluarkan... tapi,

tapi aku tidak bisa meninggalkan Ayanokouji-kun sendirian apapun yang terjadi...!”

“Kau harus meninggalkanku tanpa perlu mengkhawatirkanku. Karena aku adalah musuhmu.”

Jika berjalan lancar siswa bernama Ayanokouji akan dikeluarkan dari sekolah, akan lebih bagus untuknya berpikir seperti itu.

Ichinose menggelengkan kepalanya dengan kuat dan intens untuk menolak setelah mendengar kata-kata seperti itu.

“Itu mustahil! Ayanokouji-kun, Ayanokouji-kun... bukanlah musuhku!”

Ichinose mencengkram kaosku di dekat dadaku.

“Aku pikir kita musuh.”

“Karena... karena bagiku, Ayanokouji-kun adalah
_____”

Tangan yang mencengkram kaosku dengan kuat, dicengkram lebih erat lagi.

“Karena aku, karena aku menyukai Ayanokouji-kun...!”

Kata-kata itu mungkin adalah sesuatu yang tidak diharapkan oleh Ichinose sendiri untuk diucapkan.

Setelah kata-kata itu keluar, dia mengalihkan pandangannya seolah untuk menutup mulutnya.

“Bu-bukan begitu! Barusan itu, eh, kenapa aku, eh, eeeh!?”

Mungkin dia sendiri tidak bisa memahaminya, dia panik dan berulang kali menggelengkan kepalanya kekanan dan kekiri.

“Apa, yang, baru saja kukatakan!?”

Dia panik ketika dia tidak bisa memahaminya, seolah-olah ingatan tentang apa yang dia katakan telah hilang.

“Bolehkah aku mengatakannya? Tentang apa yang Ichinose katakan padaku?”

“*U-un...* ah, tidak, jangan! Me-mending tidak usah, aku sudah ingat kok!!”

“——Terima kasih Ichinose.”

“Eh, eh, eeh!?”

Aku mengucapkan rasa terima kasih ku kepada Ichinose sekali lagi.

Dia sudah memprioritaskanku daripada teman sekelasnya dan grup ujian yang dibentuk untuk tujuan menang.

Aku tidak akan meremehkan perasaannya itu.

“Jika Ichinose tidak memperingatkanku, aku tidak akan tahu apa yang akan terjadi.”

Mungkin ini adalah titik balik yang besar bagiku.

Jika aku tidak bertemu Ichinose di sini, aku tidak berasumsi kalau Tsukishiro akan pergi ke I2. Memang Tsukishiro sudah mengancam dan menyegel Ichinose. Tapi pada akhirnya, Ichinose ada di hadapanku.

Dan dia memberitahukan semuanya padaku tanpa mempedulikan bahayanya.

“Kata-kata yang barusan kamu ucapkan, apa itu sungguhan?”

“I-itu, sudah kubilang, *etto*, bukan begitu, ini, ini tu?”

“Kalau bukan, sangkal saja sekarang. Atau nanti bisa jadi salah paham.”

“...*etto*... salah paham... ini bukan salah paham...”

Ichinose berusaha menyangkalnya, tapi dia merasa sudah tidak bisa lari lagi.

“...aku... memang suka...” (...suki...desu...)

Dia mengakuinya dengan suara kecil dan samar yang sepertinya akan menghilang.

“Aku, kurasa aku mungkin baru saja menyadari perasaan itu... ma-maaf.”

Dia tidak perlu meminta maaf untuk apa pun.

“Sejujurnya, aku sedikit terkejut karena ternyata Ichinose berpikir begitu.”

“M-maaf, ya... kau membencinya, ‘kan?”

“Tidak ada hal semacam itu. Tapi, aku tidak bisa menjawab perasaan Ichinose sekarang.”

“U... un, aku, karena aku tidak pantas untuk Ayanokouji-kun...”

“Bukan begitu. Masih ada beberapa hal yang perlu diselesaikan, dan kupikir aku tidak bisa menjawab ya atau tidak dalam situasi seperti itu.”

Selain itu, aku harus mencegah keberadaan Kei diketahui di tempat ini.

Bahkan jika dia nantinya akan lebih terluka dan kesal setelah mengetahuinya, kami berada di tengah ujian di pulau tak berpenghuni sekarang.

Selama masih ada waktu tersisa, dia tidak boleh menghilangkan energinya untuk bertarung.

"Ini mungkin tidak bisa diterima, tapi itulah jawaban terbaik yang bisa kuberikan sekarang."

"Ya... aku mengerti."

Ichinose mengangguk untuk menanggapi tanpa rasa tidak suka atau ketidakpuasan.

"Aku mau pergi ke I2 setelah ini. Ada yang harus kulakukan di sana."

"Ja-jangan! Itu berbahaya!"

"Jika aku tidak melakukan itu, aku tidak akan bisa melindungi Ichinose dan teman sekelasmu yang berharga, 'kan?"

Dia pasti mengerti karena dia sendiri bermasalah dengan itu.

Jika dia menghubungiku dan berbicara denganku, tidak sulit membayangkan Tsukishiro mengetahui hal itu.

Tapi, aku rasa penting bagiku untuk memberi tahu Tsukishiro bahwa ini bukanlah keadaan sulit tapi kelahiran kembali.

“Beristirahatlah sebentar, lalu pergilah temui grupmu. Oke?”

Setelah membelai kepala Ichinose yang patuh sekali, aku memutuskan untuk pergi ke I2.

2

Ada daerah berbatu di dekat perbatasan antara I2 dan I3, dan ada semak-semak yang lebih tinggi dari lutut di dekatnya.

“Jadi akan di lakukan di sekitar sini?”

Aku menurunkan ransel yang kubawa dan menyembunyikannya di semak-semak.

Selama aku tidak tahu apa yang menungguku dari sini, barang bawaan di punggungku hanya akan jadi penghalang. Aku memutuskan untuk meninggalkan semuanya termasuk tablet. Jika aku kembali ke pantai, aku akan dapat kembali ke tempat berbatu ini tanpa ragu-ragu.

Ichinose berkata bahwa ini adalah tempat di mana Tsukishiro bersiap untuk menguburkanku, ya.

Mungkin grup di *table* yang sama sepertiku diperlihatkan area yang ditunjuk yang sama sekali berbeda. Aku tidak ingin kehilangan satu poin dengan melakukan pencarian sekarang hanya untuk memastikan.

Mengetahui bahwa Ichinose terlibat di dalamnya, pilihan untuk tidak pergi sebaliknya telah hilang. Jika aku memilih untuk tidak pergi di sini, Tsukishiro tanpa ampun akan menghukum kelas Ichinose. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa hukuman yang akan dia berikan sebagai balasan.

Setelah persiapan selesai, tibalah saatnya aku mulai berjalan menuju I2.

“Yo, Ayanokouji. Sungguh kebetulan.”

Nagumo memabawa tablet menatapku dengan mata seperti melihat sesuatu yang menarik.

Mengingat situasiku, tidak wajar bagi siapa pun untuk berada di area ini.

Jangan-jangan, apa pria ini terlibat dalam kasus Tsukishiro selain hadiah uang?

Tidak, gelar ketua OSIS tidak terlalu berarti bagi Tsukishiro.

Sepertinya kemunculannya di sini tidak perlu dikaitkan dengan masalah tersebut, tapi aku perlu tetap waspada.

“Kenapa Ketua OSIS Nagumo ada di tempat seperti ini?”

Bahkan jika dia melihat sekeliling dengan santai, tidak ada siswa di sekitarnya yang terlihat seperti anggota grup Nagumo.

“Tenang saja. Hanya kamu dan aku yang ada di sini.”

Mungkin dia sudah menggunakan pencarian GPS, Nagumo mengatakannya untuk menghilangkan kewaspadaanku.

“Tidak ada tugas di dekat sini, kemana tujuanmu?”

Arah kemunculan Nagumo adalah tenggara.

“Aku sedang bermain di pantai berpasir I4. Karena kehidupanku di pulau tak berpenghuni akan berakhir.”

Di hari terakhir, hampir semua siswa bejuang dan mengumpulkan poin, dan mereka bermain di pantai.

“Apa ini yang disebut ketenangan seorang raja?”

Nagumo tertawa tanpa menjawab pertanyaan itu.

“Tapi, aku akan mengembalikan pertanyaanmu tadi padamu, Ayanokouji. Untuk apa kamu datang ke tempat seperti ini di mana tidak ada area yang ditunjuk atau tugas? Apa untuk bertemu dengan Honami?”

Tidak mengherankan jika namanya muncul di sini. Bahkan jika dia tidak melihat Ichinose secara langsung, akan terlihat jelas bahwa kami berada dalam posisi dekat jika dia melakukan pencarian GPS.

“Jika benar begitu, apa itu masalah?”

“Tidak? Ada banyak hal yang harus dikatakan jika kalian masih bersama, tapi kau sendirian di sini sekarang. Dengan kata lain, kau memiliki tujuan lain. Ada apa di I2 sana?”

Ketika aku memutuskan untuk mengabaikan pertanyaan itu, Nagumo mengubah pertanyaan untuk melanjutkan.

“Bukankah ujian di pulau tak berpenghuni sudah berakhir? Aku hanya ingin berbicara denganmu sekali. Karena tidak banyak situasi di sekolah di mana kau dan aku, ketua OSIS, dapat berbicara satu sama lain.”

“Memang sih.”

Aku hanyalah seorang siswa yang tidak mencolok.

Di sisi lain, dia adalah ketua OSIS yang bisa membungkam anak kecil menangis, dan kami tidak sebanding.

Tapi aku tidak berpikir dia datang sejauh ini hanya untuk berbasa-basi.

“Sepertinya kau tahu kalau siswa tahun pertama akan menyerangku, ya.”

“Spekulasimu sepertinya tidak buruk.”

Ini tentang hadiah 20 juta poin akan didapat jika ada yang bisa mengeluarkanku.

Meskipun Tsukishiro adalah pemimpinnya, fakta yang tidak dapat disangkal bahwa Nagumo terlibat.

Jika itu adalah pria seperti Nagumo, tidak aneh untuk mengamati situasi ku dengan pencarian GPS kapan pun itu.

Jika dia melihat gerakanku dan siswa tahun pertama kemarin, serangan itu akan terlihat jelas.

Nagumo bisa melihat gambaran keseluruhan dari ujian khusus ini sebaik aku, tidak bahkan lebih dariku.

Alasan kenapa dia muncul tanpa kesulitan di tempat ini adalah karena dia mengetahui gerakanku.

“Jangan berpikiran buruk tentangku karena hadiah uang itu? Sejak awal itu bukan ideku.”

“Direktur Pengganti Tsukishiro, ‘kan?”

“Kalau kau sudah tahu sejauh itu, mudah untuk menjelaskannya. Semua uang berasal dari Direktur Pengganti. Aku hanya meminjamkan namaku sebagai ketua OSIS.”

Terlepas dari apakah dia mau atau tidak, jika ada instruksi dari Direktur Pengganti, bahkan Nagumo tidak akan bisa melawannya.

“Jika itu adalah perintah dari Direktur Pengganti, aku bisa mengerti kenapa kau menerimanya. Tapi jika itu adalah ketua OSIS Nagumo yang kukenal, aku pikir kau akan menolak ide semacam itu.”

“Ketika hadiah uang dibicarakan, jika itu adalah siswa selain kamu, aku tidak akan menerimanya. Tapi, kaulah yang ditunjuk bukan orang lain. Satu-satunya pria yang diakui oleh Horikita-senpai.”

Sudah kuduga, Nagumo melihat Horikita Manabu di belakangku melalui diriku.

“Jawab aku, Ayanokouji. Apa yang mau kamu lakukan setelah ini?”

Mudah untuk mengatakan [tidak usah dipikirkan karena aku adalah keberadaan yang tidak berharga].

Tapi Nagumo tidak akan menerima itu.

Selama aku tidak tahu apa yang akan terjadi, aku ingin menghargai waktu.

“Ini tidak ada hubungannya dengan ketua OSIS Nagumo. Bukankah seharusnya kau berkonsentrasi pada ujian khusus terakhir tanpa perlu menghiraukan ku? Selisih skormu dengan Kouenji seharusnya tipis. Jika kau tidak kembali, kalian tidak akan bisa mendapatkan hadiah urutan kedatangan. Kau juga akan terus melewatkan beberapa tugas.”

Artinya dia membiarkan kemungkinan untuk di susul.

“Jangan khawatir. Di hari terakhir ini, aku benar-benar mengehentikan Kouenji.”

Mengatakan itu, Nagumo mengeluarkan *transceiver* dari saku belakangnya.

Apa itu artinya sudah cukup dengan memberi instruksi bahkan jika dia terpisah dari grupnya?

“Aku bertanya-tanya apa yang akan kau lakukan, tapi jika kau tidak bisa menjawabnya, akan ku ubah pertanyaannya. Tunjukkan padaku seperti apa kemampuan satu-satunya orang yang diakui oleh Horikita-senpai. Itu artinya keseriusanmu.”

Apakah itu alasan terbesar dia datang sejauh ini?

“Jangan bilang, itu artinya aku harus bertarung dengan ketua OSIS di sini?”

“Aku tidak membenci perkelahian, tapi aku lebih suka pertarungan yang lebih layak. Bahkan setelah

ujian di pulau tak berpenghuni ini selesai, aku masih memiliki kesempatan untuk bertarung dengan tahun ajaran lain, jadi aku ingin kau jadi lawanku.”

Apakah ini penunjukan langsung dari ketua OSIS?

“Kau seharusnya mengerti bahkan di ujian pulau tak berpenghuni kali ini? Aku dan ketua OSIS tidak akan bisa bersaing.”

Faktanya, Nagumo secara konsisten mempertahankan peringkat pertama atau kedua dalam ujian ini.

Kouenji yang bersaing ketat dengannya mungkin memiliki kesempatan untuk menyalipnya, tapi ini masih merupakan pertarungan yang sulit.

“Kau sendirian, aku bertujuh. Akan aneh untuk menganggapnya sebagai persaingan.”

“Bukankah Kouenji lawan cukup bagus? Dia memang aneh, tapi tidak salah lagi kalau dia adalah orang yang bakat. Di sisi lain, aku belum pernah masuk 10 besar grup sekalipun.”

Jika dia mencari musuh yang kuat, aku mendorongnya untuk melawan Kouenji.

“Yah, memang dia lebih dari yang kubayangkan. Karena dia satu-satunya yang membuatku mengambil langkah ofensif dalam ujian kali ini.”

Saat dia seperti menerima Kouenji, mengangkat bahunya seolah-olah dia takjub.

Tindakan ofensif itu mengacu pada apa yang di lakukan Nagumo dengan *transceiver* sekarang.

“Karena itu adalah trik yang hanya bisa dilakukan ketua OSIS untuk mendahului urutan kedatangan dan memonopoli tugas menggunakan seluruh siswa tahun ketiga.”

Tidak seperti tahun pertama dan kedua, hampir semua grup di tahun ketiga berada di bawah kendali Nagumo.

Jika dia ingin menyegel Kouenji dengan pasti, dia pasti bisa menyegelnya dengan memobilisasi semua siswa tahun ketiga.

Tidak peduli seberapa kuat dia, seberapa cepat kakinya, dan seberapa baik dia dalam menyelesaikan tugas, itu tidak berguna.

Grup yang terbentang memotong semuanya.

Hasilnya, Kouenji hanya bisa mendapatkan bonus kedatangan dengan pergerakan dasar.

Sementara itu, Nagumo akan memperlebar selisih skor hanya dengan menumpuk bonus kedatangan.

“Sudah kuduga kau bisa menebaknya. Kapan kau menyadarinya?”

“Aku sudah curiga sejak saat di bendera pantai. Karena ketua OSIS Kiriama dan yang lain tidak berani mengisi tempat kosong dan membiarkannya kosong. Itu adalah kursi yang ditinggalkan untuk ketua osisi.”

Tapi, aku datang lebih dulu, jadi dia tidak punya pilihan selain masuk dengan anggota yang kosong.

Nagumo sedang menunggu Kiriya dan teman-temannya menyelesaikan tugas sambil bermain dengan santai.

“Aku hanya mengira kalau wakil ketua Kiriya adalah musuhmu, tapi sepertinya tidak demikian.”

“Jika dia ingin lulus sebagai kelas A, dia akan bekerja sama denganku yang dibencinya.”

“Kesampingkan Kouenji yang tidak biasa, siswa biasa tidak akan bisa melakukan apapun, ya.”

Setelah mendengar jawabanku, Nagumo tertawa seolah ada yang tidak beres.

“Kau benar-benar berpikir begitu? Kau sama sekali tidak mengira aku orang yang hebat.”

“Itu tidak———”

Aku mencoba menyangkalnya, tapi Nagumo menahanku dengan tangannya.

“Kau pikir aku hanya memobilisasi tahun ketiga dan menang hanya dengan kekuatan, tapi itu salah. Aku akan menunjukkan padamu kekuatan superku mulai sekarang.”

(TIn: *Chou nouryoku* = psychokinesis, esper)

“Kekuatan super, ya?”

“Aku akan menebak peringkat grupmu pada akhir hari ke-12.”

Hanya 10 grup teratas dan 10 grup terbawah yang terbuka untuk umum. Tidak termasuk 20 grup itu dari

total 157 grup, ada 137 grup tanpa penggabungan. Tentu saja, hanya aku yang tahu persis peringkatku.

Pada tahap terakhir sebelum tanggal berubah, aku berada di peringkat 16.

“Peringkatmu adalah... 11, ‘kan?”

Nagumo menjawab dengan percaya diri, tapi sedikit meleset dari peringkatku.

Tapi, aku tidak bisa tertawa pada tebakannya yang meleset. Pada hari ke-12, aku melakukan pencarian GPS berulang kali untuk persiapan penyerangan dari siswa tahun pertama. Jika bukan karena pengeluaran tambahan itu, peringkat ke-11 akan sangat mungkin.

Tidak mungkin karena aturan untuk mengetahui peringkat semua grup.

Dengan kata lain, ada beberapa alasan untuk apa yang dikatakan Nagumo.

“Mungkin sedikit berbeda, ya. Tapi kupikir kamu berada di peringkat ke-15 atau ke-16?”

“Benar. Sejujurnya aku cukup terkesan.”

Jika aku mengakuinya dengan jujur, Nagumo akan dengan tenang menerima fakta tersebut.

“Aku hanya bercanda tentang kekuatan super itu, tapi jika kau benar-benar memiliki kemampuan yang tersembunyi, kau pasti ada di sekitar pangkat itu.”

Rupanya, seorang pria yang bernama Nagumo ini jauh lebih baik dari yang aku kira.

“Kau sedikit lebih rendah dari peringkat ke-10 agar tidak akan menonjol, dan selalu menempatkan diri pada posisi untuk mencapai puncak, ‘kan? Jika aku dan Kouenji saling bentrokan dan peringkat kami jatuh, kau mengincar itu untuk membalikan keadaan.”

Aku tidak ingin terlihat menonjol dan bergerak dengan niat mengintai sampai akhir hari ke-12.

Ketika kecepatan perolehan poin peringkat atas melambat karena kelelahan di tahap akhir ujian, tergantung situasinya, aku akan mengumpulkan poin sekaligus dan meninggalkan batasan untuk membidik podium. Tidak, aku bermaksud untuk meninggalkan rencana itu.

“Apa kau menyadarinya? Bahwa itu tidak mungkin sejak awal?”

Artinya strategi khususku sudah ditiadakan oleh Nagumo sejak awal.

“Kuronaga dari tahun ketiga yang ada di peringkat ke-10, ‘kan? Itulah yang membuatku tetap di peringkat ke-10. Untuk membunuh orang yang mengincar pembalikan keadaan dengan mendapatkan poin di tempat yang tak terlihat.”

Sementara skor untuk peringkat ke-10 dan ke-9 semakin melebar, semakin sulit bagiku untuk mengincar peringkat teratas hari demi hari.

Semuanya sesuai rencana Nagumo.

Secara paksa melenyapkan musuh yang tidak terlihat dan mempersempitnya menjadi musuh yang terlihat.

“Aku selalu bertanya-tanya apakah kau memiliki kemampuan, tapi sekarang sudah jelas. Kau berhak untuk dihancurkan olehku, jadi berbahagialah.”

“Apa itu bagian dari strategimu bahwa ketua OSIS sendiri yang memimpin untuk mengincar Kouenji di hari terakhir?”

“Kalau aku mau, aku bisa mendapatkannya entah itu 400 atau 500 poin. Tapi itu sedikit merepotkan. Dan itu tidak akan menarik, bukan? Aku memberi harapan pada tahun pertama atau kedua bahwa mereka bisa menang. Dan jika dia kalah dalam pertarungan jarak dekat, aku mungkin bisa melihat ekspresi si Kouenji itu yang kesal.”

Nagumo telah bertarung dengan santai selama dua minggu terakhir sebagai grup terkuat.

Lalu apa dia ingin memamerkan keberadaannya dengan menenggelamkan Kouenji di hari terakhir ini dan menjadi peringkat pertama?

Jika Nagumo menganggapnya serius, dia akan bisa tahu semua skor yang didapat grup tertentu. Itu karena dia bisa mengetahuinya apakah hadiah urutan kedatangan diperoleh atau tidak dan bagaimana hasil dari sebuah tugas, menggunakan pencarian GPS dan mata temannya. Bahkan sekarang di hari terakhir saat skor tidak diketahui, tidak ada keraguan bahwa

Nagumo tahu persis berapa banyak skor yang dimiliki Kouenji.

Dengan kata lain, sangat mungkin menghasilkan kemenangan dramatis yang membuatnya menang dengan selisih satu poin.

“Yah, aku sudah tidak peduli lagi tentang Kouenji. Hal terakhir yang akan kulakukan di sekolah ini. Itu adalah mengalahkanmu, Ayanokouji.”

Nagumo yang selalu mengejar bayangan Horikita Manabu mencoba melihatnya lagi padaku.

Dia mungkin ingin mengalahkannya sepenuhnya dan memperjelas hitam dan putih dengan cara yang berbeda.

“Sayangnya, pemimpin kelas D tahun kedua adalah Horikita. Bahkan jika ada ujian khusus yang bersaing dengan tahun ketiga, aku tidak akan bertarung dengan ketua OSIS Nagumo.”

“Kalau begitu, tidak ada pilihan lain bagiku selain memaksamu untuk tampil di depan panggung, ya? Termasuk hadiah uangnya.”

Apa itu artinya dia tidak akan ragu untuk menjelaskan tentang hal itu sama sekali?

“Maaf, tapi aku sedang terburu-buru. Tolong lanjutkan pembicaraan ini lain kali saja.”

“Kau pikir kau bisa melarikan diri dengan mudah? Aku tidak akan pergi sebelum kau dan aku bertarung.”

Nagumo menyusul dari belakang, mungkin dia ingin mengikutiku.

Jika ada sesuatu yang menunggu di depan, itu akan melibatkan Nagumo. Yang ada di sana adalah Tsukishiro. Dalam kasus terburuk, Nagumo bisa kehilangan semua yang telah dia bangun dan dikeluarkan atas nama kekuasaan.

Jika aku mencoba membujuknya dengan kata-kata di sini, Nagumo tidak akan merespon.

Tentu saja, aku tidak bisa membuat janji dengan berbohong.

Aku berhenti dan melihat ke belakang.

“Kau mau melawanku——”

Aku mendorong dada Nagumo dengan kuat tanpa peringatan saat dia salah paham dan merasa senang.

Nagumo mungkin tidak menyangka akan didorong oleh seorang *kouhai*, dia jatuh ke tanah dari pantat tanpa ada perlawanan. Tablet yang dia bawa dan *transceiver* di sakunya tumpah.





“Ap————”

Sepertinya dia tidak mengerti apa yang telah terjadi padanya.

Sebelum memahaminya, biarkan aku melakukan apa yang perlu aku lakukan.

“Ketua OSIS Nagumo. Meski begini, aku berniat membiarkanmu sendiri. Kau memiliki kemampuan yang berbeda dari Ketua OSIS Horikita, dan berdiri di puncak sekolah ini dengan cemerlang. Faktanya, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa bahkan dalam ujian khusus ini, tidak hanya mempertahankan peringkat teratas dengan mudah, tapi juga memiliki kendali penuh.”

Masih tenang, sebelum dia mengingat amarahnya, aku terus berbicara.

“Hanya saja, ada semacam wilayah yang tidak boleh kau masuki. Jadi tolong pergilah dari sini.”

“Hah... jangan bercanda, Ayanokouji. Apa kau pikir bisa memberiku perintah?”

“Aku tidak berniat menahan diri di sini karena kau adalah senpai yang sepantasnya ku hormati.”

“Ha? Memangnya kau ini siap————”

Aku melihat mata Nagumo dengan semua niat membunuhku.

“...!?”

“Apa kau tidak mengerti saat ku suruh kau untuk pergi?”

Nagumo berdiri dengan kuat agar tidak mengakui bahwa dia telah ditanamkan rasa takut.

“Bisa kau hentikan itu? Kaulah orang pertama yang meremehkanku sampai sejauh ini, Ayanokouji...”

Saat itu, *transceiver* yang jatuh di samping Nagumo menerima panggilan.

[Ini berjalan dengan baik, Nagumo, kami berhasil mencegah tugas Kouenji tiga kali berturut-turut. Beri kami instruksi selanjutnya.]

Aku bisa mendengar suara seseorang dari tahun ketiga yang senang.

Strategi menyegel Kouenji tampaknya berjalan dengan mulus.

Nagumo sama sekali tidak mencoba bereaksi terhadap suara itu dan memelototiku.

“Oi Nagumo, orang-orang atas tidak akan bergerak kecuali kau memberi instruksi. Bukankah perlu terus menyerang sampai akhir ujian untuk memastikan Kouenji jatuh ke peringkat kedua?]

“Apa tidak masalah mengabaikannya?”

Hanya dengan mendengar percakapan itu, aku bisa tahu bahwa percakapan itu penting bagi Nagumo.

Nagumo diam-diam mengambil *transceiver* itu dan mematikan dayanya.

“Yang terpenting bagiku itu bukanlah Kouenji.”

Tanpa mencoba membersihkan kotoran di badannya, Nagumo mendekat.

“Aku akan mengalahkanmu sepenuhnya. Itu adalah tugas terakhirku sebagai ketua OSIS.”

Apakah itu tekad? Aku telah menginspirasi dirinya sendiri sebagai ketua OSIS dan telah melepaskan intimidasinya.

“Aku——!?”

Tanpa ragu-ragu, aku menghantamkan tinjuku ke ulu hati Nagumo.

“A, yano... ko!”

Dia tidak bisa bernapas sesaat, dan Nagumo jatuh di tempat ini hingga kehilangan kesadaran untuk sementara.

Aku memapah Nagumo dan menyandarkannya di pohon besar yang tidak terkena sinar matahari.

Selama dia tidak mendengarkan nasihatku, aku tidak punya pilihan lain selain melakukan ini di sini.

Peringatan waspada keluar mungkin karena jam tangan Nagumo telah mendeteksi ketidaknormalan, dan itu berdering selama 5 detik.

Seharusnya tidak butuh waktu lama sampai dia bangun.

Mungkin 20 menit atau 30 menit.

Yang jelas, aku tidak harus melibatkan Nagumo dengan masalah di depan. Tentu saja di masa depan, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah lain akan muncul setelah ujian di pulau tak berpenghuni selesai. Itu juga hanya masalah sepele untuk sekarang.

Karena jika aku tidak menyelesaikan masalah yang harus ditangani tentang Tsukishiro, tidak akan ada jalan menuju masa depan yang terbuka.

3

Setelah pukul 10:00 pagi di hari terakhir, aku——Horikita Suzune sedang menuju utara di perbatasan antara I4 dan I3, dengan I2 tujuanku. Hanya di hari terakhir ujian khusus ini, saat aku akan mencurahkan energiku yang terakhir. Untungnya, hingga menjelang pukul 24.00 malam kemarin, tidak ada nama-nama siswa kelas D tahun kedua yang tercantum di 10 grup terbawah.

5 grup terbawah dalam rentang pengusiran, semuanya adalah grup tahun ketiga.

Meski begitu aku tidak bisa benar-benar lega. Pada akhirnya, jika kelima grup ini bekerja sama dengan grup lain, niscaya skor mereka akan naik, sehingga ada risiko peringkat akan berubah. Tidak bisa dihindari mereka akan digantikan oleh grup yang berada dekat dengan peringkat ke-6 dan ke-7. Paling ekstrim, jika semua 10 grup terendah digabungkan dengan grup teratas, semua 10 grup itu dapat keluar dari grup terendah.

Tablet menunjukan area yang ditunjuk untukku adalah I7. Ini kebalikan dari tujuanku ke I2.

Tindakan yang dapat dilihat sebagai tindakan sembrono dengan mengabaikan area yang ditunjuk untuk dikunjungi. Jawaban kenapa aku melakukan ini ada di selembar kertas yang aku pegang di tangan kananku. Kertas yang dilipat menjadi ukuran kecil yang diselipkan ketika aku bangun di tendaku pagi ini.

Ketika aku membuka kertas itu, ada empat kata [siang], [KA], [dikeluarkan dari sekolah], dan [I2], yang ditulis secara tidak teratur.

Ada dua hal yang pertama kali aku pikirkan saat melihat ini.

Pertama adalah orang yang menulis ini tulisannya sangat cantik dan rasanya ingin ku jadikan model.

Dan yang kedua adalah kertas dan pena tidak termasuk dalam persediaan gratis.

“Berapa banyak poin yang digunakan untuk buku catatan dan pena ini, ya...”

Aku samar-samar mengingat apa yang disebutkan di manual pulau tak berpenghuni, tapi aku tidak ingat detail harga poinnya karena kupikir itu tidak berguna. Kau mungkin akan memerlukan catatan jika tabletmu kehabisan baterai atau rusak karena terburu-buru. Yang jelas, seseorang yang aneh telah membeli buku catatan, dan mengirimiku sandi kecil ini.

“Tidak, terlalu mudah untuk menyebutnya sandi.”

I2 merupakan area pulau tak berpenghuni, dan siang hari adalah waktunya. Ini menunjukkan bahwa ada sesuatu di sini hari ini pada hari ke-14, karena

pengiriman catatan ini adalah di hari terakhir. Jika ini hanyalah lelucon, aku akan mengabaikannya. Tapi, dari dua kata lainnya, sepertinya tidak demikian.

Dikeluarkan dari sekolah dan KA. Kesampingkan dulu dikeluarkan dari sekolah, yang jadi masalah adalah KA ini.

Bahkan jika siswa lain melihat catatan ini, pasti mereka tidak akan mengerti maksudnya.

Begitu aku melihat ini, aku langsung mengerti maksudnya. Ini adalah inisial dari Ayanokouji Kiyotaka.

“Jika aku memaknainya apa adanya, Ayanokouji-kun akan dikeluarkan dari sekolah di I2 siang hari ini...”

Aku pikir ini adalah lelucon.

Jadi ketika area yang ditunjuk pada pukul 07:00 pagi diumumkan, aku akan mengabaikannya.

Tapi aku sedikit khawatir mengetahui bahwa GPS Ayanokouji-kun ada di E3.

Namun seiring berjalannya waktu, jika dia semakin mendekati I2, ini mungkin bukan hanya lelucon.

Dengan pemikiran itu, aku memutuskan untuk menggunakan pencarian GPS setelah beberapa saat. Jika ini adalah jebakan dari seseorang agar aku menyalahnyai poin, maka dia berhasil menjebakku.

Hasil——Ayanokouji-kun sedang dalam perjalanan dari F3 ke G3.

Jika dia pergi ke I2 seperti ini...

Didorong oleh firasat seperti itu, aku memutuskan untuk pergi ke utara untuk memastikannya.

Dia adalah target dari hadiah uang. Kemungkinan petunjuk itu juga tidak bisa dibuang.

Masih ada waktu sampai siang hari, tapi entah sudah seberapa jauh Ayanokouji-kun pergi.

Tentu saja, bisa saja ini hanya kebetulan dan dia sedang menuju ke area lain.

Aku merasa ingin melakukan pencarian GPS, tapi aku bisa menahannya. Skorku ini sudah cukup bisa untuk berada di 50% teratas. Tapi, jika aku membuang area yang ditunjuk dan tugas dari sini dan bahkan menggunakan pencarian, aku juga tidak akan tahu apa yang akan terjadi. Jika jalan manapun akan membuatku boros, lebih baik aku pergi ke I2.

“Aa! Akhirnya tersusul! Tunggu aku, Horikita!”

Ketika ujung penglihatanku terbuka dan sungai akan segera terlihat, aku mendengar suara seperti itu dari belakang.

“...Kenapa kamu ada di sini?”

Ibuki-san yang memelototiku sambil mengatur nafas, muncul.

Rasanya tidak seperti ini terjadi secara kebetulan, jadi sepertinya dia repot-repot mengejarku dengan pencarian GPS.

“Sokr, tunjukkan skormu.”

“Tunggu sebentar. Apa yang sedang kau bicarakan?”

Ini adalah tindakan yang sulit untuk dimengerti dengan tiba-tiba muncul dan memintaku untuk menunjukkan skorku kepada musuhku.

“Bukankah sudah kubilang? Ujian khusus ini, aku tidak akan kalah darimu.”

Bitto, dia mengarahkan jari telunjuknya di depan mataku dengan kuat.

“Tidak perlu memastikannya sekarang. Apa kau tidak menunggu sampai semuanya selesai?”

“Tidak ada jaminan bahwa skor dari semua grup akan diumumkan setelah ujian khusus selesai.”

“Kau benar, bisa jadi seperti itu. Karena yang terpenting adalah grup teratas dan terbawah.”

Tidak ada jaminan bahwa semua siswa akan bisa segera melihat peringkat banyak grup.

Tentu saja, ada kemungkinan akan dipublikasikan seperti biasa.

“Jadi biar aku periksa di sini sekarang.”

Di hari terakhir, dia ingin memperjelas hitam dan putih untuk melihat siapa yang mendapatkan skor terbanyak, ya.

“Itu pernyataan yang terlalu bodoh dan tidak bisa dipercaya, tapi... sampai repot-repot datang ke sini, serius sekali kau, ya. Berapa kali kamu menggunakan pencarian GPS?”

“...tiga kali. Kupikir hanya karena kamu ada di dekat ku makanya sekaranglah waktunya.”

Semakin jauh kalian, semakin sulit untuk bertemu dengan orang yang ingin kamu temui.

Berarti Ibuki-san telah sampai pada titik ini dengan menggunakan pencarian GPS tiga kali.

“Selamat atas kerja kerasmu.”

“Aku tidak butuh ucapan selamat seperti itu, beri tahu saja aku skormu. Skorku 131 poin!”

Dia mengumumkan skornya dengan keras seolah mengatakan “kau lihat itu?”.

“Terima kasih sudah memberi tahuku meskipun aku tidak memintanya. Tapi ada dua hal yang ingin aku katakan. Pertama, tidak ada jaminan bahwa kau mengatakan skormu yang sebenarnya.”

“Hah? Kalau begitu kau bisa melihatnya sendiri.”

Aku menghentikan Ibuki-san yang akan mengeluarkan tablet dari ranselnya.

“Kedua, bahkan jika kau mengungkapkan skormu yang sebenarnya, aku tidak akan memberi tahumu skorku.”

“Ha? Apa katamu? Apa kau mengatakan hal yang sama seperti yang orang itu katakan?”

Orang itu...? Aku sedikit penasaran, tapi aku terus berbicara.

“Bahkan jika kita sama-sama tahun kedua, kita adalah musuh. Aku tidak ingin mengambil risiko mengungkapkan informasi.”

Pada titik ini aku tidak berpikir aku termasuk dalam 10 terbawah.

Namun, skor akan terus berubah sampai akhir.

Bahkan di hari terakhir, kemungkinan direbut oleh informasi yang diberikan kepada Ibuki-san tidaklah nol.

“Aku mengerti. Kamu takut setelah mendengar skorku, ya? Kamu kalah, ‘kan?’.”

“Aku tidak berniat menjawabnya entah itu menang atau kalah.”

Ibuki berkomentar dengan penasaran, meskipun aku sudah berkali-kali berkata bahwa aku tidak berniat memberikan informasi apa pun.

“Bagaimana kalau akui saja dengan jujur? Kalau kau tidak bisa mengalahkan skorku.”

“Terserah kamu sajalah, jadi kembalilah ke ujian.”

Jika dia sudah puas dengan itu, aku meminta Ibuki-san untuk pergi.

“...Menyebalkan. Ayolah, tunjukkan skormu sebenarnya.”

“Tidak bisakah kamu menerima kekalahanku?”

“Aku ingin tahu skormu yang sebenarnya. Aku juga ingin tahu seberapa besar selisihnya aku mengalahkanmu.”

“Sungguh tidak penting...”

“Ini penting bagiku.”

“Maaf, tapi aku sedang terburu-buru.”

“Mau melarikan diri?”

“Aku sedang menuju area yang ditunjuk. Aneh rasanya menggambarkan sebagai melarikan diri.”

Aku segera bergegas ke I2.

Mungkin dia mengira aku telah melarikan diri, Ibuki-san mengikutiku dari belakang.

“Apa area yang ditunjuk untukmu ada di utara? Atau apa kau hanya menjejarku?”

“Yang ingin aku ketahui sekarang adalah skormu. Jika aku mengetahuinya, aku akan kembali ke area yang ditunjuk.”

Itu artinya hanya dia yang peduli padaku mau sampai kapan pun atau dimana pun.

Sejujurnya, aku malas jika harus terjebak di sini.

Aku tidak ingin membuang waktuku meskipun aku sudah diombang-ambingkan oleh selembat kertas.

“...Aku kalah.”

“Hah, kau mengakuinya? Akhirnya kau mengakui kekalahanmu, ya?”

“Bukan begitu. Maksudku aku kalah dari sesuatu seperti kegigihanmu itu. Aku sudah mengumpulkan skor 145 poin. Padahal kamu sudah tinggal sedikit lagi, tapi akulah pemenangnya.”

Aku mengungkapkan informasi yang seharusnya disembunyikan.

Itulah alasan dari deklarasi kekalahanku.

“Kau menang dariku? Kalau kau memang menang, tunjukkan padaku buktinya, buktinya.”

Tentu saja akan jadi seperti ini, ya.

Tapi, aku tidak ingin berhenti berjalan lagi.

Aku ingin membidik I2 secepat mungkin untuk memastikan keselamatannya.

“———lya deh.”

Agar efisien, tidak, menurutku itu bukan jawaban yang benar.

Jika Ibuki-san mengetahui skor yang kudapatkan pada hari terakhir ujian ini, itu tidak akan berdampak besar. Satu menit dan satu detik sekarang sangat berharga.

Aku menurunkan ranselku dan mengambil tablet yang ada di dalamnya yang kutempatkan di tengah.

Ibuki-san menunggu jawaban berapa skor yang kumiliki, tanpa kehilangan tatapan tegasnya.

Saat aku mengeluarkan tabletku dan hendak menekan tombol daya. Hampir pada saat yang sama, aku dan Ibuki-san mengangkat wajah, merasakan kehadiran yang kuat dari depan yang bahkan tidak berusaha untuk disembunyikan.

“Keetemu.”

Suara yang polos, seperti saat seorang anak bertemu dengan teman bermainnya.

“Hallo, Horikita-senpai.”

Melihat siswi yang muncul tanpa dia sadari, Ibuki-san mengungkapkan ketidaksenangannya tanpa berusaha menyembunyikannya.

“...Siapa?”

“Amasawa Ichika-san dari kelas A tahun pertama.”

Ada kemungkinan dia kebetulan muncul di tempat yang sama, tapi entah bagaimana perilakunya aneh.

Aku menoleh ke arah Amasawa-san dengan tablet di tanganku sambil tetap menjaga kewaspadaanku.

Yang menulis di kertas pagi ini mengenai hadiah uang tahun pertama——apa mungkin itu dia?

“Tidak usah pedulikan aku, lanjutkan saja urusan kalian, oke?”

“Tidak bisa begitu. Karena kami sedang membicarakan banyak hal pribadi.”

Ibuki-san sangat mengerti bahwa aku sangat tidak ingin memberitahukan skorku. Dia juga mungkin mengerti kalau aku tidak ingin menunjukkan skor di tabletku di sini dan memutuskan menang atau kalah.

Aku bermaksud mendorongnya untuk pergi dengan lembut, tapi Amasawa-san tidak bergerak.

Mungkin Ibuki-san sudah tidak tahan setelah melihatnya, dia berkata dengan frustrasi.

“Kau itu menghalangi.”

“Bagaimana kabar Sudo-senpai? Horikita-senpai.”

“Ha? Mengabaikanku?”

Pertanyaan Ibuki-san tidak mungkin tidak dia dengar, tapi Amasawa-san mengabaikannya. Mungkin dia tidak akan langsung pergi, dia melepas ranselnya dan membalikkan bahunya.

“...Ya. Aku bersyukur, karena berkat kamu dia terselamatkan.”

Tidak ada yang namanya permintaan maaf padaku karena senyum mengejeknya itu.

Apa dia pikir dia tidak perlu meminta maaf padaku atas sikap dan tindakannya terhadap Ayanokouji-kun?

Atau apa dia pikir tindakannya itu salah sebagai premis utama?

“Sudah kubilang kau itu menghalangi. Aku ada urusan dengannya, pergilah ke suatu tempat.”

“Urusan? Bukankah hanya Ibuki-senpai saja yang memaksakannya sendiri?”

Seolah-olah dia sudah mendengarkan percakapan kami sejak awal.

Mungkin memang benar begitu.

“Kalaupun begitu, kau tidak ada hubungannya, ‘kan? pergi sana.”

Nada menjadi lebih kuat saat menyuruhnya untuk pergi karena menghalangi.

Jika ini terus berlanjut, Ibuki-san benar-benar bisa mengangkat tangannya.

Meski dengan ancaman seperti itu, Amasawa-san hanya tertawa seolah melihat sesuatu yang menarik.

“Apa sebenarnya tujuanmu, Amasawa-san”

Setelah meninggalkan Ibuki-san sejenak, aku mengalihkan perhatianku ke Amasawa-san.

Aku tidak ingin menghabiskan lebih banyak waktu, tapi apa boleh buat.

“Cih.”

Ibuki-san frustrasi dengan itu, tapi dia menunggu dengan perasaan apa boleh buat.

“Sebenarnya aku ingin menanyakan satu hal, Horikita-senpai mau pergi kemana setelah ini?”

“Aku sedang berbicara dengan Ibuki-san sekarang, tapi begitu itu selesai, aku akan bergegas menuju ke area F3.”

Tentu saja bohong. Aku berniat meninggalkan area yang ditunjuk untukku.

Tapi tidak ada gunanya memberitahu Amasawa-san hal seperti itu.

Dia berkolusi dengan siswa tahun pertama lainnya dan berencana membuat Ayanokouji-kun dikeluarkan dari sekolah untuk mendapatkan hadiah uang.

Lebih aman untuk tidak membicarakan hal-hal yang tidak perlu tentang Ayanokouji-kun.

Itulah penilaianku, tapi aku segera menyadari bahwa itu adalah kesalahan.

“Horikita-senpai suka berbohong, ya. Area yang ditunjuk untuk Horikita-senpai bukan ke sana, bukan?”

“Apa maksudmu? Apa kau mencoba menjebakku dengan trik aneh?”

“Percuma saja bermain bodoh. Aslinya area yang ditunjuk yang harus dituju Horikita-senpai adalah 17. Benar, ‘kan?”

Area yang ditunjuk dari jawaban cepat Amasawa-san adalah tempat yang harus aku tuju selanjutnya.

Dia tidak bisa menebak dengan kebetulan belaka.

Dari ekspresi wajahnya, aku hanya bisa berpikir bahwa dia memulai dari awal dengan niat untuk mengungkapkannya.

“Kami siswa tahun kedua memiliki cara bertarung tahun kedua. Tidak semuanya bisa kukatakan yang sebenarnya.”

Setelah mengatakan itu, aku segera melanjutkan dengan berkata begini.

“Aku pikir ini adalah tindakan yang tak terelakkan untuk mewaspadai orang yang mencoba menjebak Ayanokouji-kun.”

Di sini, aku mengalihkan alur pembicaraan dengan mulus.

Karena siswa tahun pertama adalah musuh, tidak perlu menunjukkan sikap segan.

"Fuun. Yah, itu mungkin ada benarnya."

Sambil berkata begitu, aku tidak berpikir seolah-olah kata-kataku sudah mencapai telinganya.

Aku tidak merasa sikapnya seperti dia sudah ada di sini dengan kesimpulan.

"Mau pergi kemana kamu, Horikita-senpai? Jangan bilang... kamu mau ke I2, ya?"

Ternyata, pikiranku itu menuju ke arah yang salah.

"Kau sudah memprediksi banyak hal, ya. Tapi, aku memutuskan untuk pergi ke I2 baru pagi ini. Kau cukup pandai dalam menebak, ya?"

Bahkan jika dia menggunakan pencarian GPS untuk menunjukkan posisiku secara akurat, tidak akan mudah untuk mendahuluiku seperti ini.

Jika demikian, patut dipertimbangkan bahwa Amasawa-san juga terlibat dalam selebar kertas yang kudapat hari ini.

Saat aku bertanya-tanya perlukah menanyakannya, Ibuki-san maju ke depan.

"Hei, mau sampai kapan kalian bicara panjang lebar?"

Dia merasa sangat frustrasi, akupun juga sama.

Lebih dari waktu yang kuhabiskan untuk Ibuki-san, kalau terus begini, Amasawa-san akan dipaksa untuk menghadapinya.

"Ibuki-san."

Aku memutuskan untuk membuka tablet dan menunjukkan layar skor pada Ibuki-san dengan kesiapan akan kebocoran informasi. Dengan segala cara, dia dapat melihat keberadaan 3 slot tambahan grup yang aku dapatkan, tapi karena aku tidak harus menggunakannya sampai akhir, hampir tidak ada kerugian yang nyata.

Baginya, tidak peduli berapa banyak jumlah grup yang kumiliki.

Saat melihat skorku, Ibuki-san sedikit mendecakkan lidahnya.

Kemudian, dia menggaruk kepalanya dan mengungkapkan rasa frustrasinya dengan kata-kata.

“Haaah? Serius? Hah? Menyebalkan.”

Itu jawaban yang agak kejam atas kerja kerasnya selama dua minggu terakhir.

Namun, aku pikir Ibuki-san juga sudah melakukan yang terbaik.

Itu hasil yang cukup bagus jika melihat kembali kemampuan akademiknya yang rendah untuk mengumpulkan skor sampai dia bersaing denganku.

“Kalau kau sudah selesai, pergilah ke area yang ditunjuk. Di hari terakhir ini, skornya akan digandakan, jadi masih ada peluang untuk membalikan keadaan.”

“Yah, kau ada benarnya... Kau sendiri kenapa membuang area yang ditunjuk?”

Dia bertanya padaku tentang kata-kata Amasawa-san tadi mungkin karena dia penasaran.

“Ini adalah kesempatanmu, Ibuki-san. Aku dalam keadaan di mana aku tidak bisa mengumpulkan skor sekarang karena suatu alasan.”

Aku tidak harus menjelaskan semuanya dari awal agar kau bisa mengerti, bukan? Aku memberikan keluhan dengan matakku.

“Memang benar, pertarungan ini akan berlangsung sampai akhir dari ujian di pulau tak berpenghuni ini. Jika kau memang ingin berhenti, aku tidak akan ragu untuk menyalipmu.”

Sambil heran, Ibuki-san membalikan punggung dan mulai berjalan seolah dia sudah menerimanya.

Dengan ini, aku berhasil berpisah dengan Ibuki-san untuk sementara waktu.

Sambil menyimpan tablet ke ranselku, aku akan fokus berurusan dengan Amasawa-san.

“Aku akan pergi ke I2 setelah ini, apa yang akan kamu lakukan?”

“Kenapa kamu membuang area yang ditunjuk dan pergi ke I2 yang tak ada hubungannya dengan ujian? Tidak ada tugas juga. Bukan itu yang harus kamu lakukan selama ujian khusus, bukan?”

“Bukankah kamu yang paling tahu alasannya?”

“Apa maksudmu?”

“Jangan pura-pura tidak tahu, kau melempar kertas ini ke tendaku saat aku sedang tidur. Apa tujuanmu?”

Aku memegang selembaar kertas terlipat di antara ibu jari kiri dan jari telunjukku dan menunjukannya.

“...Kertas? Kalau tidak keberatan, bolehkah aku melihatnya?”

Bertingkah seolah melakukan akting yang buruk, ya. Yah, tidak ada gunanya lagi kertas ini.

Aku mengembalikan kertas itu ke Amasawa-san, yang tampaknya adalah pemilik aslinya.

Setelah menerimanya, Amasawa-san membuka kertas tersebut dan mengecek isinya.

“Huruf yang disusun secara tidak teratur... [siang], [KA], [dikeluarkan], dan [I2].”

Dia membacakannya, lalu menutup matanya sekali.

“Ya ampun... seberapa sukanya sih kamu bermain *game*...”

“*Game*? Apa yang kamu rencanakan dengan melibatkan aku dan Ayanokouji-kun?”

“Itu aku tidak tahu. Karena aku juga hanya salah satu peserta, sama seperti senpai.”

“Jangan berlagak bodoh. Kemunculanmu di depanku adalah bukti dari pemilik kertas itu.”

Amasawa-san tertawa seolah-olah sedang dalam masalah, dia merobek kertas itu dan membuangnya.

Merobeknya 7 atau 8 kali dan melemparkannya sebagai potongan-potongan kecil.

“Apa kamu merasakan sesuatu yang mengganggu saat melihat 4 kata-kata ini?”

“Ayanokouji-kun mungkin akan dikeluarkan dari sekolah. Tidak sulit untuk membacanya seperti itu.”

“Fuun.”

Dia melanjutkan cara bicaranya itu seolah-olah dia lebih tahu akan situasinya daripada aku.

Pokonya, buang-buang waktu saja untuk meladeni dia dengan permainan kata-kata lebih dari ini.

Aku meletakkan ranselku lagi di punggung dan berjalan ke arahnya.

“Rasanya tidak menyenangkan. Kau bahkan tidak tahu apa-apa tentang Ayanokouji-senpai, makanya aku penasaran apa kau berpura-pura menjadi rekannya hanya karena dia teman sekelasmu.”

Saat aku sampai disebelahnya, Amasawa-san melontarkan kata-kata seperti itu.

“Horikita-senpai tidak tahu apa-apa tentang Ayanokouji-senpai, bukan?”

Entah bagaimana aku tidak menyukainya dan aku berhenti.

“Kalau begitu, apa itu berarti kau tahu lebih banyak tentang dia daripada aku?”

Saat aku hanya melirikinya, dia dengan paksa membalas tatapanku dan tertawa seolah-olah dia telah menang banyak.

“Tentu saja. Aku, saaangat mengenal Ayanokouji-senpai. Kenapa dia begitu keren, pintar... dan lebih kuat daripada orang lain.”

Aku tidak berpikir siswa tahun pertama yang baru masuk sekolah bisa tahu banyak tentang Ayanokouji-kun.

Dengan kata lain, apakah dia mengenalnya dari sebelum SMP?

Seperti aku dan Kushida-san yang satu SMP?

Amasawa-san melanjutkan perkataannya, tanpa peduli.

“Jadi, apa yang kau tahu, Horikita-senpai?”

Apa yang aku tahu?

Dia... sejak aku masuk ke sekolah ini, Ayanokouji-kun adalah... teman pertamaku.

Ya, aku bisa menyebutnya sebagai teman untuk saat ini.

Karena tempat duduk kami kebetulan bersebelahan, kami jadi banyak mengobrol...

Awalnya aku mengira dia adalah siswa biasa, tapi pada kenyataannya dia jauh lebih pintar dari yang aku bayangkan.

Dia adalah orang yang paling cepat diakui oleh Niisan, dia juga mahir dalam seni bela diri.

Namun, dia adalah seseorang yang biasanya menyembunyikan dirinya yang seperti itu dan ingin menjalani kehidupan sekolah yang tenang.

Hanya sedikit orang yang tahu kemampuannya, tapi selain itu, informasi yang aku miliki dengan orang lain mungkin tidak jauh berbeda.

“Itu benar, memang aku mungkin tidak tahu apa-apa tentang dia, aku tidak bisa menyangkalnya.”

Saat aku memikirkan tentang Ayanokouji lagi, aku tidak bisa tidak sampai pada kesimpulan itu.

Amasawa-san mungkin sudah mengetahui hal itu dengan baik.

Amasawa-san tertawa senang mendengar kata-kata yang bisa dianggap sebagai pernyataan kekalahan.

“Tapi———”

“Tapi?”

Aku yakin bukan itu yang terpenting.

Bukan tentang seberapa banyak yang aku tahu tentang dia sekarang.

“Aku ingin terus mengenalnya mulai sekarang sampai kami lulus. Sebagai teman sekelas... sebagai sahabat, lebih banyak darimu yang sekarang.”

Itu adalah keinginanmu sekarang, dan itu adalah perasaan tanpa ada dusta.

Dia tidak pernah berkhianat, tidak sekali atau dua kali.

Tapi, dia adalah orang yang sangat diperlukan untuk kelas dan rekan penting yang tidak boleh sampai hilang.

Jika dia dalam situasi yang berbahaya sekarang, aku tidak bisa untuk tidak menolongnya.

Tilah alasan kenapa aku pergi, sampai membuang area yang ditunjuk.

Sekarang aku bisa menegaskan kembali apa yang aku coba lakukan.

Pilihan ini sama sekali tidak salah.

Jika ini hanya kecemasan yang tidak perlu, maka akan lebih baik seperti itu.

“Apa kau pikir orang sepertimu bisa membantu? Horikita-senpai.”

“Aku mungkin tidak cukup kuat sekarang. Tapi aku akan bisa menolongnya saat dia dalam masalah.”

Karena kehidupan di sekolah ini baru saja akan kembali.

Percakapan yang dapat dianggap hanya membuang-buang waktu ini mungkin memiliki makna yang besar.

Aku harus berterima kasih padanya karena telah membuatku menyadarinya.

Tangan kanan Amasawa-san dibentangkan di depan ku saat aku hendak berjalan.

Aku melihat kembali wajahnya, senyumnya telah menghilang dan dia menatapku dengan niat membunuh yang kuat.

“Setelah aku berbicara denganmu ada satu hal yang kutahu. Bahwa sesuatu benar-benar akan terjadi

di I2. Jika tidak, kau tidak perlu berusaha keras untuk menghentikanku.”

Aku tidak bisa membuang-buang waktuku lagi di sini.

“Mau pergi kemana?”

“Apa kau tidak mengerti juga? Aku akan pergi ke I2 dan menolong Ayanokouji-kun.”

Persis seperti yang kukatakan sebelumnya, sebuah langkah untuk menjadi orang yang dapat menolongnya saat dia dalam kesulitan.

“Jangan membuatku tertawa. Ayanokouji-senpai tidak meminta pertolongan dari Horikita-senpai, ‘kan?”

Dia mengatakan itu hanya untuk mengoreksi.

“Setidaknya untuk sekarang.”

“Apakah akan berbeda di masa depan?”

Mengangguk, aku melihat ke belakang lagi.

“Lalu aku mengetahui satu hal lagi. Kau benar-benar tidak ingin aku pergi ke I2. Dengan kata lain, kau bukanlah pengirim kertas ini.”

Saat aku hendak menghindari tangan kanannya, Amasawa-san berdiri di depanku lagi.

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi, Horikita-senpai.”

“Semakin kau mencoba menghentikanku, semakin aku merasa harus pergi ke I2. Dari cara bicaramu itu, dia sekarang sedang dalam masalah, bukan?”

Tidak peduli seberapa banyak yang aku tahu.

Jelas, aku yakin ada sesuatu yang terjadi di tempat Ayanokouji-kun sekarang.

“Apa kau pikir kau bisa melewatiku?”

“Tentu, kurasa aku bisa melewatimu.”

Bahkan jika aku harus dengan paksa menghilangkan hadangan yang berdiri di depanku.

“*Fuun*, hanya tekadmu yang terkirimkan padaku. Aku hanya akan menunggumu untuk meletakkan barang bawaanmu.”

Itu berarti dia akan menahanku bahkan dengan paksa.

Aku tidak boleh hanya menganggapnya sebagai kata-kata ancaman.

Aku menerima sarannya itu dengan patuh dan perlahan-lahan menurunkan ranselku di kakiku.

“Aku akan memberitahumu sebelumnya, aku adalah seorang seniman bela diri yang berpengalaman.”

“Aku tahu.”

“...Oh. Kau ternyata cukup tahu banyak, ya.”

(TIn: rawnya *Jouhoudouri* = berpengetahuan luas)

Aku ingin tahu apakah dia tidak hanya mengenal Ayanokouji-kun tapi juga aku.

“Aku juga akan memberitahumu sebelumnya, aku ini sangat kuat, jadi lebih baik kau mengingatnya.”

Sejak saat dia menunjukkan kemarahannya, aku merasa dia bukan anak yang normal.

Aku yakin ini bukan sesuatu seperti mengandalkan kekuatan penuhnya.

Secara alami, rasa lelah akibat ujian di pulau tak berpenghuni akan semakin menumpuk.

Tapi itu sama dengan Amasawa-san yang ada di depanku.

Tidak ada masalah dengan kondisi fisikku, jadi jika menyangkut status, kami setara satu sama lain.

Dalam hal ini, aku juga tidak akan kalah dengan mudah.

Aku perlahan mengambil kuda-kuda dan mengamati gerakan Amasawa-san di depanku.

Dia sepertinya tidak mengambil kata khusus, dia hanya terlihat menakutkan.

(TIn: 'kata' di sana dalam seni bela diri/karate)

"Kalau kau ingin menemui Ayanokouji-senpai, aku akan menghentikanmu, jadi bagaimana kalau kita bersenang-senang sebentar?"

Amasawa-san di depanku melangkahakan kaki kirinya——

"H!?"

Padahal aku sudah sangat waspada, segera setelah melihat gerakan itu, aku merasakan bahaya dan melarikan diri seolah-olah melompat ke belakang.

Lengan yang terentang tidak berisi kuat, jadi apa dia mencoba menangkapku?

Bagaimanapun, aku sudah menghindari serangan pertama, begitulah kupikir, saat berikutnya aku sadar, dia sudah mencengkram bajuku di bagian dada dan lengan kananku.

“Tidak mungkin———”

Sementara aku menggumamkan kata-kata yang bukan kata-kata seperti itu, bidang penglihatanku berputar-putar.

Setelah rasa sakit di punggungku, faktanya datang kemudian bahwa aku sudah terlempar dan mendarat dengan punggungku.

“*Ippon, ya?*”

(TIn: adalah skor tertinggi yang bisa dicapai seorang petarung dalam kontes seni bela diri ippon-wazari Jepang, biasanya kendo, judo, karate atau jujitsu.)

“Khg!”

Aku tidak bisa bernapas dan aku menghembuskan napas yang menyakitkan.

“Jangan sampai lengah loh. Oke, kita ulangi dari awal, jadi ayo berdiri berdiri.”

Amasawa-san tersenyum dengan senyum jahat sambil melihatku ke bawah.

Tak perlu dikatakan betapa memalukannya itu.

Aku sudah cukup mengerti hanya dengan sekali kontak dengannya. Kemampuan Amasawa-san memang luar biasa.

Selama kami adalah sesama wanita, aku pikir bahkan jika ada perbedaan dalam kemampuan, itu akan kecil.

Kecerdikan, kecerdasan, inspirasi dan keberuntungan, salah satu faktor itu bisa digunakan untuk membalikan keadaan.

Tapi ide itu mungkin terlalu naif.

Bagaimanapun, rasa sakit di punggungku tidak cukup ringan untuk membuatku tertawa.

Untungnya bagian bawahnya adalah tanah, tapi perlu beberapa saat untuk pulih dari rasa sakit.

Jika lawanku bangga karena berada dalam posisi yang sangat unggul, biarkan aku memanfaatkannya sebaik mungkin. Aku memutuskan untuk menghabiskan puluhan detik pada setiap langkah untuk bangun.

"Aku akan menunggu, jadi jangan khawatir. Kamu boleh kok istirahat selama 5 atau 10 menit."

"Jika tujuanmu adalah mencegahku untuk pergi ke tempat Ayanokouji-kun, tentu saja kau akan menyarankan itu."

"Jika ini bisa selesai tanpa harus bertarung, itu yang terbaik, 'kan? Bagi Horikita-senpai juga."

Itu memang benar. Ujian di pulau tak berpenghuni, yang terus berlanjut sejauh ini tanpa penundaan, dan di tahap akhir ujian aku malah berkelahi.

Jika aku tidak berhati-hati aku akan mundur dan aku yang sendirian akan dikeluarkan dari sekolah.

“...Sekali lagi”

Saat sakit di punggungku hilang, aku mengambil kuda-kuda lagi.

Kuda-kuda yang sama seperti sebelumnya.

Aku tidak pandai pertarungan kasar karena aku hanya tahu tentang seni bela diri.

Saat aku belajar, aku hanya bisa mendemonstrasikan apa yang telah aku pelajari.

Aku terkejut dengan kecepatan gerakan Amasawa-san, tapi jika dia pandai dalam judo, aku juga bisa memikirkan beberapa cara. Pernah ada seorang guru karate mengajarku dengan cermat apa yang harus dilakukan ketika seorang pria menarik seorang wanita dan melemparnya ke bawah.

Sambil aku mengingatnya di dalam otakku, aku mempraktikkannya lagi.

Aku tidak mampu untuk menyesuaikannya, tapi jika pihak lain adalah Amasawa-san, itu akan menjadi kekhawatiran yang tidak berguna.

Buang gagasan bahwa dia lebih muda dariku dan beralihlah ke perasaan melawan superioritas.

“Ahahaha.”

Saat aku fokus pada sedikit perubahan di kedua kaki dan bahunya, bukan pada wajah Amasawa-san, dia tertawa keras seolah itu menggelikan.

“*Un un*, aku mengerti, Horikita-senpai. Aku sangat mengerti bagaimana perasaanmu. Tapi, ya?”

Aku tidak akan meladeni permainan kata-katanya.

Sekarang, aku akan memusatkan semua sarafku dan melihat tindakan awalnya——

Aku menyesal menghitung bahkan hanya sekejap mata, dan aku menyadari setelah serangan dan rasa sakit bahwa kaki kirinya, yang mendekat dengan kecepatan tinggi, mengenai tepat di atas sisiku saat aku mencoba menyamai langkah kaki kanannya.

“gah gah gah!”

Dalam derita, rasa sakit yang hampir membuatku menangis, aku telah ditendang ke tanah.

Apa yang bisa aku lakukan dengan tanganku yang bahkan tidak bisa untuk bertahan adalah melakukan *ukemi*. Aku berguling-guling di tanah berulang kali dan bingung meskipun aku tahu kenapa bisa jadi begini.

(TIn: ukemi = seni bela diri jatuh dengan aman)

“Kau mengira gerakanku berdasarkan judo, ‘kan? Pemikiran yang terlalu naif.”

“Ugh, ugh uh huh... kuh...!”

Aku memegang area di sekitar sisi kanan yang ditendang tanpa kusadari dan menutup mataku.

Rasa sakit yang luar biasa membuatku merasa seperti akan menghancurkan hatiku dalam sekejap.

Ini adalah kedua kalinya aku merasakan kekuatan yang begitu tidak masuk akal.

Sejak konfrontasi dengan Hosen-kun...

Ini adalah sesuatu yang belum lama ini terjadi, dan jika itu terus terjadi, aku akan kehilangan kepercayaan diriku.

“Semua siswa tahun pertama tahun ini, tidak ada manis-manisnya, ya...”

“Itu berarti Horikita-senpai tahun lalu adalah gadis yang manis tidak sepertiku?”

Aku pikir itu pertanyaan untuk mengejekku, tapi itu masih membuat telingaku sakit.

Meskipun kami adalah tipe berbeda, kurangnya sisi manisnya sebanding denganku.

Ketika aku berusaha keras untuk bangkit, aku merasa seperti kehilangan tenaga.

Dengan melempar ke belakang dan satu tendangan, kekuatan fisikku berkurang lebih dari yang aku bayangkan.

“Kau ini sebenarnya siapa? Sepertinya kau tahu tentang masa lalu Ayanokouji-kun...”

Satu hal yang pasti, Amasawa-san ini memiliki kekuatan aneh yang sama seperti dia.

Skala kekuatan yang ditunjukkan Ayanokouji saat menghadapi Niisan dan saat menghadapi Housen.

“Aku tidak bisa memberitahu senpai tentang hal-hal seperti itu.”

“Benar, sepertinya kamu bukan orang yang bisa menjawab dengan mudah.”

Bagaimanapun, ini salah satu dari sedikit hal baik karena dia bermain-main denganku.

Dia tidak peduli berapa banyak waktu yang aku habiskan karena dia hanya mencegahku untuk pergi ke tempat Ayanokouji-kun. Untuk bisa terus maju, aku harus membiarkan rasa sakit yang aku derita pulih meski hanya sedikit.

“Bagaimana aku mengatakannya, aku benar-benar kecewa. Horikita-senpai tidak sebaik yang aku kira loh ternyata? Karena itulah Ayanokouji-senpai tidak berkonsultasi padamu tentang apa pun.”

Mata Amasawa-san menatapku seolah mengintip ke dalam hatiku.

“Kau bilang ingin menolongnya, yang sebenarnya adalah kau ingin tahu apa yang Ayanokouji-senpai pikirkan tentang kenapa kau tidak dipercaya olehnya.”

“...Ya, mungkin begitu.”

“Seperti yang kukatakan sebelumnya, orang seperti Horikita-senpai tidak akan bisa diandalkan oleh Ayanokouji-senpai.”

“Meski begitu, aku akan mendengarnya dari mulutnya, bukan dari mulutmu.”

“Apa kau tidak tahu kalau itu yang namanya tidak sopan?”

Tanpa berusaha menyembunyikan kejengkelannya, Amasawa-san mendekatiku.

“Tapi, Kushida-senpai saja punya mata yang tajam, loh.”

“Kushida-san? Kenapa nama Kushida-san muncul di sini...?”

“Berdiri, Horikita-senpai. Bicara denganmu hanya membuatku kesal, jadi aku akan mengakhirinya.”

Setidaknya dengan belas kasihan, itu memberiku waktu untuk memulihkan postur tubuhku.

Kalau begitu, aku tidak boleh menyerah sampai akhir.

Aku berdiri dan mengkonsentrasikan semua kesadaranku untuk melihat serangan Amasawa-san.

Sekali lagi, mau bagaimana lagi karena hanya ini yang bisa aku lakukan.

“Byebye~.”

Amasawa-san, yang mulai berlari dengan langkah ringan, mendekat.

Bertahan? Menghindar? Aku yakin tidak ada yang akan berhasil.

Kalau begitu, setidaknya aku akan membalas——!

Pan! Suara kepalan tinju kering terdengar di dekat telingaku.

Tapi, tidak ada rasa sakit, dan bayangan terbentuk di depanku, menutupi pandanganku.

“Kau, kenapa...”

Seorang siswa yang menangkap tinju yang mendekat di depanku, meludahkan itu tanpa berpaling padaku.

Pemilik punggung kecil itu adalah Ibuki-san, yang seharusnya sudah pergi.

“Aw... apa-apaan pukulanmu itu.”

“Itu tangkapan yang bagus~. Aku terkejut dengan kemunculan yang tidak terduga.”

Saat aku tidak bisa mengerti situasinya dan tidak bisa bergerak, Ibuki-san menoleh ke belakang dan memelototiku.

“Akulah yang akan mengalahkanmu. Aku tidak ingin melihatmu kalah dari siswa tahun pertama yang tidak kukenal ini.”

Mengatakan itu, dia menyingkirkan tunju yang dia pegang. Amasawa-san mengambil jarak lagi.

“Namaku Amasawa Ichika-chan. Tolong namaku diingat, ya, Ibuki-seenpai.”

“Aku ini tidak baik dalam mengingat. Jika kau ingin aku mengingatnya, bisakah kau meninggalkan kesan yang cukup untuk itu?”

“Ahaha, ini mungkin sedikit menarik.”

“Aku akan bersenang-senang dengan anak ini, jadi kenapa kau tidak pergi saja ke tempat yang ingin kau datang?”

“Apa yang kau bicarakan? Kau bekerja keras pada ujian khusus ini untuk mengalahkanku, ‘kan?’”

“Kau sendiri juga membuang area yang ditunjuk, ‘kan? Itulah kenapa tidak ada artinya bahkan jika aku menyalipmu.”

Apa kau kembali untuk itu? Aku menelan kata-kata itu.

“Dia itu kuatnya sampai tidak bisa dipercaya. Kau mungkin akan menyesalinya. Meski begitu apa kau yakin?”

Apa itu? Kau mau bilang kalau aku akan kalah?”

“Kurang lebih seperti itulah kekuatannya.”

“Aku tidak merasa akan kalah dari orang seperti Ibuki-senpai.”

“...Ha, baguslah kalau begitu.”

Ancaman buruk sepertinya menjadi bumerang dan menyulut emosi Ibuki-san.

“Bahkan jika kau mengalahkan Amasawa-san, jika kau berlebihan atau membunyikan peringatan darurat, kau nanti bisa mundur. Kau yang bertindak sendirian akan dikeluarkan dari sekolah.”

“Itu, kau juga sama saja, ‘kan?”

“Ya? Ya, itu benar.”

“Karena aku yakin aku lebih kuat darimu.”

Mengatakan itu, dia memberi isyarat untuk pergi secepatnya.

“Siapa yang akan bertarung? Putuskan secepatnya~”

“Aku akan bertarung dengannya.”

“Itukah kalimat yang dikatakan oleh orang yang akan kalah beberapa yang waktu lalu? Kau hanya jadi penghalang, jadi mundurlah.”

“Ini adalah pertarunganku, tidak ada hubungannya denganmu.”

“Yang kau katakan itu kacau sekali. Apa kau sudah gila karena kepalamu terbentur?”

“Itu———”

Percuma, Ibuki-san tidak bisa dihentikan dengan pernyataan setengah hati. Tapi aku tidak bisa menyerahkan anak itu padanya di sini.

Aku meraih bahu Ibuki-san dan memaksanya untuk mundur.

“Apa yang kau lakukan!”

“Aku sudah menggunakan ekspresi tidak langsung, tapi biarkan aku memberitahumu. Kau tidak akan bisa mengalahkannya.”

“Berhentilah bercanda. Jangan memutuskannya sebelum aku bertarung dengannya.”

“Itulah faktanya. Aku tidak bisa berbuat apa-apa, jadi kau tidak akan bisa mengalahkannya.”

Jika sudah terbakar, aku akan membakar api Ibuki-san sepenuhnya.

“Kalau begitu, buktikanlah di depanku———”

Aku mengulurkan tangan kiriku ke arah Ibuki-san.

“Apa.”

“Aku tidak ingin kalah dalam pertarungan, jika kau ingin masuk ke dalam pertarungan ini, tunjukkan tekadmu itu padaku. Bergabunglah dengan grup yang sama denganku. Dan jika salah satu dari kita harus mundur, mundur saja asalkan itu mencegah mundurnya grup.”

“Kau pasti bercanda. Kenapa aku harus segrup denganmu!”

“Bukankah sudah kubilang? Tunjukkan tekadmu. Jangan masuk ke dalam pertarungan ini tanpa memiliki tekad.”

“Aku tidak menyukainya...”

“Kau tidak harus menyukainya. Tapi, jika kau ingin bergabung, aku ingin mengandalkanmu.”

“Serius ini sangat memuakkan. Tapi tidak akan menyenangkan jika kau dikeluarkan oleh siswa tahun pertama.”

Kami tahu bahwa niat kami satu sama lain saling menolak.

Tapi, itu tidak lagi saat posisi di mana jam tangan dan jam tangan kami saling tumpang tindih.

Waktu yang dibutuhkan untuk tautan tersebut adalah 10 detik.

Jika Amasawa-san ingin menghentikannya, dia bisa saja menghentikannya, tapi tidak ada tanda-tanda pergerakan.

Amasawa-san selalu senang mengamati apa yang kami lakukan dari atas.

“Itu bukan strategi yang buruk, ya. Jika sesama grup solo membentuk grup, memang benar kalian bisa lolos dari hukuman dikeluarkan dari sekolah bahkan jika satu orang terluka parah.”

Amasawa-san membalikan badan dan diam-diam menjaga jarak dari kami.

Itu bukan berarti bahwa dia merasakan bahaya dalam situasi 2 lawan 1.

Ketika dia berhenti pada jarak tertentu, dia melihat ke kembali ke arah kami.

“Tapi hanya ada satu kesalahan perhitungannya, Horikita-senpai.”

“Kesalahan perhitungan? Apa sebenarnya yang kau maksud itu?”

“Tidak masalah bahkan jika salah satu dari kalian mundur, jika itu dibalik, artinya tidak ada masalah bahkan jika salah satu dari kalian kuhancurkan.”

Dia menunjukkan senyum lebar seperti kejahatan murni yang belum pernah aku lihat sebelumnya.





“Kau mau menyulut amarahku, ya? Baguslah kalau begitu.”

Ibuki-san seolah bersenang-senang meskipun dia seharusnya sudah merasakan kekuatan lawannya dengan kulitnya sendiri.

Dan di sini sinyal penyelesaian tautan berbunyi.

“Dari siapa yang harus kuhancurkan———ya!”

Ekspresi Amasawa-san yang langsung mulai berlari setelah melompat jauh, penuh dengan gairah.

Tanpa kuda-kuda, hanya menuju ke arah kami sambil mengulurkan tangan untuk mearih kami.

“Ahaha! Ahahahahaha!!”

Dengan tawa yang nyaring, dia tampak terdistorsi dan menyimpang dari manusia.

Apakah aku atau Ibuki-san?

Dari sudut pandangnya, keberadaanku lebih dia benci, tapi itu tidak berarti aku lebih mungkin untuk menjadi sasaran.

“Ayo, Ibuki-san! Kamu dari sebelah kiri!”

“Jangan memberiku perintah!”

Bahkan setelah berkata begitu, Ibuki-san mulai bergerak ke kiri.

Pada saat yang sama, aku juga mulai bergerak ke kanan dan memastikan tujuan Amasawa-san yang mendekat.

Amasawa-san yang berlari lurus ke arah kami, tampaknya tidak mau bermain-main dengan tipuan.

Aku ingin tahu apa dia tidak akan membiarkanku membuat penilaian sampai detik terakhir.

Kalau begitu, aku juga akan berhati-hati sampai aku mengetahuinya.

Saat kedua belah pihak mulai bergerak, jarak dengan cepat tertutup dan kami beradu serangan.

Karena tinjuku dan Ibuki-san tidak bisa senafas, waktu serangan kami secara alami tidak selaras.

Tapi itu tidak berarti mudah untuk ditangani.

Meskipun demikian, Amasawa-san dengan jelas menghindarinya seolah-olah dia sudah terbiasa dalam latihan.

Kami terus menyerang tanpa mengistirahatkan tangan kami seolah melakukan pukulan berturut-turut.

“Baiklah, sementara *sto~p*.”

Amasawa-san dengan tenang menerima dan menghentikan serangan kami yang belum terputus sama sekali.

“Apa-apaan siswa tahun pertama ini...!”

“Aku setuju denganmu...” (Mattaku ne...)

Kami berdiri bersebelahan dan menatap Amasawa-san di depan kami sementara terengah-engah.

Meskipun kami kombinasi dadakan, tetap saja 2 lawan 1.

Jika ini situasi normal, seharusnya kami membuat dia kewalahan bukan kami yang ditekan.

Lebih dari yang kubayangkan... Tidak, dia di luar jangkauan imajinasiku.

Dia terlihat seperti keberadaan yang tidak bisa diidentifikasi dalam kerangka akal sehatku.

Tangan dominan kami terkekang. Jika kami mencoba menendangnya dengan buruk di sini, kami akan mendapatkan serangan balasan.

“Ibuki-san, jangan lakukan tindakan ceroboh.”

“Lepaskan aku!”

Mungkin Ibuki-san tidak tahan dikekang, dan dia membuat tubuh fleksibelnya membungkuk hingga batas dan menendangnya. Seolah sedang menunggu itu, Amasawa-san menggunakan tangan dominannya sambil memegangnya untuk merobohkan postur tubuhnya.

“Uh!!”

“Sudah kubilang *sto~p*, ‘kan?”

Pada saat itu, aku merasakan ketidaknyamanan yang tak terlukiskan di medan perang yang tertekan.

Perbedaan kekuatan yang jelas. Apakah itu berarti Amasawa-san sedang bermain-main?

Dari tadi dia terlihat seperti bertarung dengan gerakan yang minimal.

Bagaimana jika dia tidak menunggu pemulihanku ketika dia bertarung satu lawan satu denganku?

Tapi itu bukan jawaban yang tepat.

Dengan kekuatannya, dia seharusnya mudah untuk menekan kami.

Aku memikirkan sebuah strategi yang ingin aku coba.

Tapi pertama-tama kami harus keluar dari kondisi ini.

“Hah!”

Aku melancarkan tinju kiriku ke tubuhnya yang tidak berdaya, tapi dia dengan mudah mengusirnya seperti yang dia lakukan pada Ibuki-san.

“Baiklah, kita ulangi dari awal lagi, ya.”

Menatap kami dan tersenyum, Amasawa-san mengambil jarak lagi.

“Bukankah kau sama denganku?”

“Tidak sepertimu, aku sendiri yang membuatnya jadi seperti ini... untuk mengulanginya dari awal.”

“Membuat alasan, dasar payah.”

Mungkin bagi siapapun yang melihat situasi saat ini, kata-kataku itu mengacu pada kami berdua.

“Jika dia meremehkanku, aku akan memberinya pelajaran...”

Aku bangkit dan meraih lengan Ibuki-san yang sepertinya mencoba menyerang sendiri.

“Apa yang sedang kamu lakukan?”

“Karena kamu sudah menjadi rekanku, aku minta kamu untuk mengikuti instruksiku. Kau bisa, ‘kan?”

“Haaa? Mana mungkin aku bisa.”

“Jika kau tidak bisa, maka tidak ada artinya. Kau seharusnya mengerti seberapa kuat Amasawa-san yang ada di depanmu, baik aku dan kamu tidak akan bisa menang sendirian.”

“Bahkan jika itu benar, ogah banget ngikuti instruksimu.”

Aku berpikir.

Aku bertanya-tanya bagaimana jawaban terbaik untuk menghadapi Ibuki-san.

Bagaimana jika Ayanokouji-kun ada di sini dan berada dalam situasi yang sama denganku sekarang?

Apa yang harus dilakukan agar dua orang yang awalnya tidak bergaul dengan baik bekerja bersama di tempat ini saja?

“Ibuki-san”

“Sudah kubilang aku tidak mau, ‘kan?”

“Aku tahu betul bahwa aku dan kamu seperti air dan minyak. Dalam ujian di pulau tak berpenghuni tahun lalu, kita menjalin hubungan yang seperti ini karena sedikit masalah, tapi hanya ada satu bagian dirimu yang aku akui.”

Ya, jangan ragu untuk melakukan apa yang aku butuhkan sekarang.

“Selera pertarungan tangan kosongmu sebanding denganku. Tidak, kupikir itu sedikit lebih baik.”

“Ha, kenapa tiba-tiba. Jadi, untuk apa kau memujiku?”

“Tapi, gaya bertarungmu dikhususkan untuk satu lawan satu. Aku lebih akrab dengan cara bertarung melawan lawan yang kuat dua lawan satu. Kata kerja sama mungkin tidak cocok untukmu. Pinjamkan aku kekuatanmu.”

Setelah mendengarkan kata-kata itu, sesaat Ibuki-san menatapku.

“Kau sama atau lebih kuat dariku. Tapi hanya itu. Selain itu, kita seperti berbeda level. Kau tidak pandai belajar, kau tidak bisa mengatur kelas, atau tidak bisa bergandengan tangan dengan seseorang. Maaf, tapi menyebut dirimu sebagai sainganku itu sungguh kesombongan yang bagus.”

Sampai di situ aku akan membuatnya marah. Tapi aku tidak menghentikan kata-kataku di tengah jalan.

“Aku pikir bukankah sudah waktunya bagimu untuk memecahkan cangkangmu juga? Ibuki Mio-san.”

“...Apa maksudmu?”

“Jika kamu terus mengisolasi diri seperti ini, aku yakin kamu akan berada dalam bahaya dikeluarkan dari sekolah.”

“Siapa peduli, kalau itu terjadi, biarlah terjadi.”

“Dengan kata lain, itu berarti kekalahan total yang sepenuhnya dariku, kau yakin dengan itu?”

“Ha?”

“Aku tidak bisa menyebutmu saingan pada orang yang dikeluarkan dari sekolah di tengah jalan. Bertahanlah sampai akhir dan tumbuhlah menjadi saingan yang cukup untuk mengancamku.”

“*Aa mou*, aku mengerti, aku mengerti, jadi diamlah. Hanya di sini aku akan mengikutimu. Sudah cukup, ‘kan?”

“Kerja bagus”

“Jadi apa yang harus aku lakukan?”

“Seperti sebelumnya, kita serang Amasawa-san pada saat yang sama. Tapi mengenainya itu tidak terlalu penting. Aku ingin kamu bertahan dan jangan sampai tertangkap olehnya. Dan aku ingin kamu terus menyerang tanpa henti.”

“Mengenainya itu tidak terlalu penting? Lalu apa gunanya itu?”

“Jika tebakanku benar... aku yakin kesempatan kita untuk menang ada di sana. Saat aku memberi sinyal, seranglah dengan seluruh kekuatanmu.”

Sepertinya Ibuki-san tidak paham, tapi dia tetap pergi meninggalkanku.

“Waktu menyusun rencana sudah selesai? Kalau begitu, bagaimana kalau kita mulai ronde kedua?”

Di saat yang sama, kami mulai berlari dan menuju Amasawa-san sambil berpisah kiri dan kanan.

Dilarang keras untuk terlalu dekat agar tidak tertangkap.

Dari jarak dimana tinju bersentuhan atau tidak menyentuh, aku mengatur waktu dan menjulurkan tinju.

Tentu saja, jika Amasawa-san tidak melakukan apa pun untuk mengatasinya, serangan itu akan mengenainya. Oleh karena itu, baginya, setiap serangan perlu diatasi dengan melemahkan saraf sampai batas tertentu dan berkelanjutan.

Jangan terburu-buru, tetap tenang, dan jika kau merasakan bahaya, segera ambil jarak.

Jika aku sendirian, aku tidak akan bisa melarikan diri, tapi sekarang setelah kesadarannya tersebar ke dua arah, cara bertarung ini akan berhasil.

Belum, kami masih belum membuat celah.

Sebelum napas kami naik, cepatlah dan cepat——
—!

Dengan melanjutkan serangan berbahaya tersebut, gerakan Amasawa-san mulai melambat.

Meskipun ekspresi wajahnya tertawa, dia jelas mulai bernapas lebih cepat.

“——Sekarang!!”

Aku mengayunkan tinju kananku dengan sekuat tenaga ke arah Amasawa-san agar tidak melewatkan kesempatan langka ini.

Sampai beberapa saat yang lalu, seranganku dihentikan dengan satu tangan, tapi dia mengambil posisi bertahan sekarang.

Meskipun tinjuku dihadap tanpa mengenai tubuhnya secara langsung, Ibuki-san yang memutar badan ke belakang, melompat/meluncur dan meninju wajah Amasawa-san saat dia sedang melihat ke belakang untuk menahannya.

(TIn : *jimen o keru*=menendang tanah/melompat/dash kedepan)

Tubuh Amasawa-san bergetar saat terkena pukulan untuk pertama kalinya.

“Haaaaah!”

Aku menurunkan pinggulku dalam-dalam dan melepaskan tinju lurus ke perutnya yang tidak terlindungi.

(TIn: *Seikendzuki* cara penyebutan tinjunya Horikita)

Memuntahkan udara dan Amasawa-san terjatuh.

Pada saat itu aku mengangkangi tubuhnya dan menyegel gerakannya agar dia tidak bisa bangkit.

“Ah... tadi itu berhasil...”

“H-hah... hah... sampai di sini saja, Amasawa-san... aku mengakui kekuatanmu, tapi tidak memiliki cukup stamina sepertinya fatal bagimu.”

Aku berhasil membalikkan keadaan dengan memanfaatkan kelemahannya yang tak terduga.

“Aha, ketahuan, ya? Aku memiliki pembawaan tubuh yang lemah.”

(TIn: *kyojaku taishitsu* = weak constitution/kelainan)

Meskipun sedang terikat, dia tertawa dan sedikit menjulurkan lidah tanpa panik.

Aku secara tidak sengaja melihat pakaian olahraga Amasawa-san dan meragukan matakuku sendiri.

Kulitnya sedikit terlihat dari balik pakaian olahraganya.

Secara spontan aku meraih pakaian olahraganya dan dengan paksa menariknya sampai ke pusar.

“Kau, luka ini...”

Bekas seperti memar yang parah. Aku bisa melihat bekas dipukul berkali-kali.

Luka seperti hukuman yang benar-benar berbeda dari *Seikendzuki* yang memberikan hanya dengan satu pukulan.

Ini adalah luka yang diterima sebelum pertarungan kami dimulai.

“Aku baru saja berkelahi sebelum melawan kalian, senpai.”

Biasanya, ini seharusnya menjadi tingkat cedera yang mengubah ekspresi wajahnya menjadi kesakitan dan mempengaruhinya dalam berjalan.

Namun, dia memiliki keunggulan dibandingkan kami berdua dalam kondisi yang sangat buruk.

Bukan karena dia tidak punya stamina.

Sejak awal, dia terus bertarung dalam kondisi sekarat.

Dia bertarung dalam situasi di mana dia membutuhkan lebih banyak pemulihan daripada aku...

Aku hampir merasa pusing dengan kebenaran ini.

Seseorang yang bisa membuat Amasawa-san terluka parah bahkan dalam kondisi sempurna.

Bahkan jika aku mempertimbangkan anak laki-laki, hanya Housen-kun yang terlintas dalam pikiranku yang bisa sebanding dengannya.

“Apa kau ingin tahu siapa yang melakukannya? Mungkin Housen-kun?”

Tidak diragukan lagi, kemampuan Housen-kun memang luar biasa.

Dia mungkin masih mendapatkan keuntungan bahkan melawan Amasawa-san yang memiliki kekuatan yang tidak realistis.

Tapi, aku bisa mengerti kepribadiannya bahkan hanya dari berhadapan dengannya sebentar.

Aku tidak berpikir dia akan menjawab dengan jujur.

Pada akhirnya, dia hanya menunjukan satu jawaban yang bisa aku terima.

Kalau begitu——apakah itu berarti ada orang lain yang bisa mengalahkan Amasawa-san?

Bahkan jika aku membandingkan semua siswa di sekolah dengan diriku sendiri, aku tidak dapat memikirkan siapa pun yang terlintas di pikiranku.

Jika itu Yamada-kun, tidak mungkin, tidak ada gunanya bagi dia untuk melakukan itu.

“Maaf, tapi aku tidak bisa mempercayainya. Siapa yang sebenarnya?”

“Itu aku tidak bisa menjawabnya... yah!”

Dia tidak melewati celah dari kelengahanku saat aku terguncang melihat kondisi cederanya.

“Hei, apa yang kamu lakukan!”

“...ya, aku sudah ceroboh.”

Amasawa-san lolos dari keadaan di mana itu satu-satunya kesempatan yang bisa kami ambil.

“Nah, sekarang situasinya kembali ke awal.”

Musuh sedang terluka parah. Meski begitu, situasinya terbalik lagi.

Aku ingin tahu apakah kami bisa menahannya lagi... Sejujurnya aku tidak yakin.

Tapi aku tidak punya pilihan selain melakukannya.

Dan entah apa yang dia pikirkan, dia pergi menuju ranselnya dan mengeluarkan tabletnya.

“Sepertinya sudah berakhir. Ini menjadi sedikit lebih menarik, tapi mungkin waktunya sudah habis.”

“Apa maksudmu?”

“Artinya sampai di sini saja. Jika kau ingin pergi, silakan pergi~.”

Mengatakan itu, dia membukakan jalan yang sejauh ini dia pertahankan dengan kuat dan tidak membiarkanku lewat.

Apa ini semacam jebakan? Amasawa-san mulai berjalan ke suatu tempat saat aku belum memahami situasinya.

“Kau mau pergi kemana?”

“Kemana? *Uun*, untuk saat ini ke area yang ditunjuk kali, ya. Lagipula, aku harus menjalani ujian khusus.”

Bagaimanapun, kalau dia mau menarik diri, aku perlu memeriksa kondisi Ayanokouji-kun——.

“Oh, iya. Kurasa kamu tidak perlu lagi mengejar Ayanokouji-senpai?”

“...kenapa?”

“Semuanya sudah berakhir. Kalau kau pikir aku berbohong, kenapa tidak lihat sendiri?”

“——Bagaimana dengan Ayanokouji-kun?”

Mendengar pertanyaan itu, Amasawa-san sedikit menutup matanya.

“Kenapa kamu tidak periksa sendiri saja? Tapi, kamu mungkin hanya akan menyesal karena tidak tepat waktu.”

Amasawa-san sepertinya benar-benar berniat untuk menarik diri, dia pergi melewati kami.

Jangan-jangan, apa dia sudah dikalahkan oleh seseorang?

“Apa yang akan kamu lakukan? Mengejar Ayanokouji? Kau melawan Amasawa untuk itu, ‘kan?’”

“Ya, aku akan mengejanya.”

Sudah tepat di depan mataku, dan aku tidak bisa kembali tanpa memeriksanya sekarang.

“Kalau gitu, aku akan pergi juga”

“Kenapa?”

“Kalau Ayanokouji dalam bahaya, kupikir aku akan melihatnya dari sampingnya dan menertawainya.”

“Kamu itu jahat, ya?”

Kami berdua buru-buru memakai ransel kami dan bergegas ke I2.

4

Aku tiba di I2 setelah melintasi perbatasan, tapi tidak ada sinyal kedatangan dari jam tangan.

Aku biasanya meragukan kemungkinan kesalahan GPS, tapi kali ini keraguan itu tipis.

Jika demikian, aku harus untuk bergerak sedekat mungkin ke bagian tengah area untuk menutupi kesalahan dari jam tanganku. Tentu saja, aku tidak pernah mengalami situasi seperti itu dalam dua minggu terakhir. Ini mungkin salah satu yang tak terhindarkan, termasuk fakta bahwa ujung pulau di I2 berada di dekat pusatnya. Ini dirancang sedemikian rupa sehingga jika Ichinose tidak mendatangi dan aku masuk tanpa mengetahui apa pun, aku akan pergi dan mencapai tempat itu.

Aku berjalan perlahan di jalan yang tidak mungkin bagiku untuk melarikan diri.

Setelah aku berjalan selama kurang dari 10 menit, hutan dalam secara bertahap mulai menyerap cahaya, dan aku bisa melihat laut biru dan langit biru menyebar di luar penglihatanku.

Bahkan setelah aku sampai pada titik ini, jam tanganku tidak menunjukkan respons.

Sebagai gantinya, dua orang dewasa berdiri menatapku di pantai kecil di depanku.

Salah satunya adalah pria yang sangat kukenal, Direktur Pengganti Tsukishiro. Jersey yang dia pakai itu terlihat sedikit longgar.

Dan satunya adalah Shiba-sensei, seorang guru wali kelas dari kelas D tahun pertama.

Ini kombinasi yang aneh, tapi sepertinya memang begitu.

“Kau sudah memutuskan untuk mengambil pendekatan yang sangat agresif, ya, Direktur Pengganti Tsukishiro.”

Saat aku berjalan di sepanjang pantai, aku berkata begitu.

“Apa boleh buat karena tidak ada yang berhasil. Ini adalah pilihan terakhir yang bisa ku ambil.”

Aku melihat kembali 14 hari terakhir dari ujian khusus kali ini. Jelas terlihat bahwa menarikku ke I2 adalah [jebakan] terakhir dari Tsukishiro.

Tapi itu bukan berarti tidak ada gunanya ketahuan.

Tidak ada area yang ditunjuk atau tugas di sekitar area timur laut ini, jadi tidak ada siswa lain yang akan datang. Tapi pada saat yang sama, pasti ada masa depan di mana aku akan meninggalkan area yang ditunjuk dan mencari tugas. Atau masa depan ketika aku bertindak dengan Nanase atau seseorang dari *table* yang sama.

Tidak mungkin bagi Tsukishiro untuk mengatur tempat terakhir ini hanya karena keberuntungan. Artinya dari sejak sebelum kemarin, kedatanganku ke sini adalah masa depan yang [ditakdirkan].

Kekalahan Nanase dariku dan setelah itu dia melakukan tindakan lain. Berharap agar aku bertindak sendirian untuk bersembunyi di peringkat ke-11 dan mengincar posisi teratas. Waktu dan detail serangan tahun pertama.

Tidak diragukan lagi bahwa semuanya sudah direncanakan oleh pihak Tsukishiro sejak awal.

“Jadi, apa yang akan terjadi padaku setelah ini?”

Perahu kecil yang tercermin di sudut penglihatan ku diombang-ambingkan oleh ombak sedang berlabuh dengan mesin menyala.

Dengan kata lain, itu sudah di siapkan untuk bisa berangkat kapan saja.

“Jika memungkinkan, aku ingin kau dengan patuh mengikuti instruksi dan naik ke kapal bersama kami.”

“Dengan kata lain pernyataan pengunduran diri secara sukarela dari Ayanokouji Kiyotaka, ini akan menjadi solusi yang damai.”

Sebagai tambahan, Shiba-sensei mengatakan itu untuk melengkapi.

“Apa kau pikir aku akan memilih opsi untuk naik kapal dengan patuh?”

“Memang. Jika kau mau patuh, kau bahkan tidak harus pergi ke pulau tak berpenghuni.”

“Meski begitu, aku tidak memiliki hubungan yang khusus dengan Shiba-sensei di sekolah, itu artinya dia adalah orang yang berada di pihak Direktur Pengganti Tsukishiro, ya.”

Mungkin dia memainkan peran sebagai pengawas Amasawa karena dia tidak memiliki kontak denganku. Sepertinya kebutuhan itu sudah hilang dan dia sudah tidak punya niat untuk bersembunyi lagi.

Aku agak curiga dengan area timur laut di mana tidak ada siapapun, tapi Ichinose dan Nagumo juga ada di sini. Dalam hal ini, ini bekerja dengan baik sebagai kamuflase.

Tidak, bagaimanapun juga, lebih baik bagiku untuk berpikir bahwa orang yang mengawasi kami ada di pihak Tsukishiro.

Tetapi sepertinya tidak ada benda yang tampak berbahaya.

“Jika aku menggunakan senjata atau sejenisnya, sangat mudah untuk mengendalikanmu di sini, tapi

sayangnya kau adalah barang. Sudah jadi tugasku untuk membawamu kembali dengan aman——jadi aku memutuskan bahwa yang kubutuhkan hanyalah tinjuku.”

Tsukishiro berdiri di pantai berpasir, tersenyum begitu tanpa rasa takut dan merentangkan kedua tangannya dengan ringan.

Apakah itu berarti aku harus bertarung dengan Tsukishiro untuk melawan hingga saat-saat terakhir?

Tidak seperti waktu dengan Nanase, upaya untuk terus menghindari serangan kemungkinan besar tidak akan berhasil.

“Jadi aku tidak punya pilihan selain menerimanya agar terhindar dari pengusiran, ya.”

“Ya, begitulah.”

“Jika memungkinkan, bisa tidak kita tidak lakukan ini? Aku tidak mengatakan bahwa penyelesaian dengan kekerasan itu buruk, tapi aku seorang siswa di sekolah ini. Berdasarkan aturan biasa, ini adalah [pelanggaran].”

“Memang itu mungkin benar. Tapi Ayanokouji-kun, kamu adalah contoh sukses dengan pencapaian yang istimewa bahkan di White Room. Bahkan jika kamu bertarung dalam aturan terbatas, tidak akan ada yang bisa melawanmu. Tidakkah menurutmu bodoh untuk bersaing dengan orang lain di sekolah ini? Atau apakah kamu merasa senang menjadi Raja Gunung?”

“Jika benar demikian, apakah itu evolusi... tidak, degenerasi yang mengecewakan harapan pria itu?”

“Tidak tidak, tidak juga, ‘kan? Keinginan yang sudah lama didambakan White Room itu tidak hanya untuk menguasai Jepang, tapi juga menguasai dunia. Jika kamu sang tubuh sukses merasa begitu, pada akhirnya, kau yang tumbuh lebih lanjut akan menguasai dunia dan membenamkan diri dalam kesenangan.”

Dari SMA Jepang yang kecil, ceritanya segera meluas hingga menguasai dunia.

Bahkan jika seseorang mendengar mimpi kosong seperti itu, mereka hanya tertawa terbahak-bahak.

Mungkin Tsukishiro sendiri yang ada di depanku ini pasti sangat skeptis tentang betapa realistiknya itu.

Dia hanya mencoba menyelesaikan tugasnya, dan setia pada perintah sampai akhir.

“Yah, terus terang, menurutku sekolah ini bukan masalah besar.”

“Itu benar. Karena bagimu, tingkat sekolah ini adalah jalan yang kamu lalui di masa kecilmu.”

“Itu hanya terbatas pada kurikulum. Aku akhirnya bisa melihat tujuan tentang apa yang harus kulakukan dan apa yang ingin kulakukan di sekolah ini. Kurasa aku bisa cukup menikmatinya sampai lulus, dan ada banyak orang hebat selain White Room.”

Sebaliknya, tempat ini bisa dikatakan sebagai sumber manusia berbakat yang tidak akan pernah bisa dihasilkan di White Room.

“Aku tidak bermaksud menolak para siswa Koudo Ikusei Koutou Gakkou. Seperti yang kamu katakan, selalu ada orang-orang berbakat di seluruh dunia. Terkadang akan ada orang yang mengunggulimu dalam olahraga dan terkadang dalam kemampuan akademis. Namun bukan bagian itu yang penting, melainkan manusia yang bekerja dengan baik dalam segala keadaan dan dapat memimpin orang banyak.”

Wakil Ketua Tsukishiro menatap Shiba dengan ringan.

“Bagaimana dengan Nagumo-kun dan Ichinose-san?”

“Nagumo sudah berhenti bergerak, dan Ichinose sudah pergi, jadi mungkin tidak ada yang perlu dikhawatirkan?”

Fakta bahwa aku akan menghentikan Nagumo dan Ichinose, tentu saja, sudah pasti masuk dalam perhitungan.

“Kemudian, mengenai reaksi yang tidak terduga, Amasawa sepertinya sudah menghalangi pergerakannya.”

Reaksi yang tidak terduga? Tidak ada area yang ditunjuk atau tugas di sekitar sini.

Apakah ada seseorang yang mendekat kesini selain Ichinose dan Nagumo?

Jika seorang siswa yang tidak terkait muncul di sini, itu akan mengganggu rencana Tsukishiro.

Tampaknya Amasawa menahan keberadaan tidak beres itu.

“Penghormatan dengan caranya sendiri, ya.”

“Sepertinya Amasawa tidak sejalan dengan Direktur Pengganti Tsukishiro.”

“Sederhananya dia adalah [penghianat]. Karena dia adalah orang yang dipilih untuk membawamu kembali, tapi sepertinya dia dari awal tidak ingin membawamu kembali.”

Tsukishiro mengambil satu langkah seolah-olah pembicaraan yang tidak penting sudah selesai.

Bukan ide yang bagus untuk membuang-buang waktu satu sama lain.

Keduanya menutup jarak dariku secara sedikit demi sedikit.

Meski begitu, jarak antara aku dan keduanya masih lebih dari 5 atau 6 meter.

Shiba-sensei perlahan berjalan ke belakangku agar tidak membiarkanku melarikan diri.

“Kau tidak akan menyebut pertarungan 2 lawan 1 ini tidak adil, bukan? Bagaimanapun juga, kau adalah mahakarya dari White Room. Dengan begini saja aku masih sedikit merasa khawatir.”

Meski mengatakan itu, Tsukishiro memiliki ketenangan yang luar biasa.

Aku secara intuitif merasa bahwa dia yakin bahwa satu lawan satu saja sudah cukup, dan kemudian aku memilih untuk bertarung dengan dua orang.

Tidak ada yang namanya kesombongan, ini adalah pendirian yang kokoh.

Aku menggerakkan mataku dan melihat ke kapal yang menunggu di pantai.

Sejauh yang aku bisa lihat dari sini, hanya ada satu anak kapal, sebagai operator.

Dengan kata lain, bahkan jika mereka menyerbuku, aku hanya perlu menghabiskan hingga tiga musuh.

“Tenang saja. Hanya aku dan dia yang akan melawanmu.”

Aku bukan tipe orang sederhana yang bisa dengan mudah mempercayai kata-katanya itu.

Sebelumnya dia bilang dengan tangan kosong, tapi aku tidak bisa mengabaikan kemungkinan dia memiliki senjata tangan yang disembunyikan.

Pertarungan melawan dua orang dewasa dengan kemampuan yang tidak diketahui, juga sekelas agen yang pandai beraksi, sambil mewaspadaai ada atau tidaknya senjata, ada atau tidaknya bala bantuan, dan ketidakpastian lainnya.

Biasanya, multitasking adalah situasi di mana otak kemungkinan besar akan terbakar, tapi tidak ada gangguan pada mentalku.

Bertarung dalam situasi yang tidak masuk akal dan tidak menguntungkan sudah berulang kali terjadi sejak aku masih kecil.

Ini sama dengan proses bernafas secara tidak sadar yang penting bagi manusia untuk hidup.

“Wajahmu seperti mengatakan bahwa bahkan seatompun kau tidak berpikir kau akan kalah.”

“Apakah wajahku terlihat seperti itu?”

Tidak ada hasil yang terlihat di mana pun.

Hanya aku yang bisa meraihnya di sini dan membuka masa depan.

Musuh masih memperhatikan situasiku di mana mereka ada di bagian depan dan belakangku.

Biasanya, aku ingin mengambil langkah pertama, tapi bukan ide yang bagus untuk memulainya dariku.

Mereka yang ada di depan dan belakangku bukanlah siswa, tapi orang-orang dari pihak sekolah.

Kalau hanya aku yang mengangkat tangan, aku akan dirugikan dalam situasi selain pertempuran.

“Meskipun kau tahu itu akan menguntungkanmu, sepertinya kau memang tidak bisa menyerang duluan, ya. Seperti itulah dirimu.”

Tsukishiro yang mungkin mengetahui kebijakan pendidikan mengenai White Room secara mendetail, menganalisisnya.

“Kalau begitu——jangan ragu, mari kita mulai duluan, Shiba-sensei.”

Bersamaan dengan namanya dipanggil, dua orang dewasa mulai berjalan ke arahku pada waktu yang bersamaan.

Keduanya dengan tenang memperpendek jarak seolah-olah mereka sedang memajukan bidak Tsume Shogi.

(TIn: *Tsume Shogi* semacam *puzzle* dalam shogi untuk *checkmate*)

Kehadiran dan langkah kaki Shiba di belakangku menghilang pada saat bersamaan.

Jarak antara aku dan Tsukishiro yang berjalan dari depan adalah 7 langkah, 6 langkah, 5 langkah, 4 langkah——.

Aku berjongkok sedikit dan menghindari kedua tangan Shiba yang datang untuk mencengkeram wajahku dari belakang.

Serangan pertama yang dilakukan, sudah kuduga dari belakang.

Di tengah gerakan menghindar, dari depan, Tsukishiro mengulurkan tanganya untuk mencengkramku seperti yang dilakukan Shiba. Aku menghindarinya dengan berguling-guling di pantai berpasir dan lolos dari kejaran dengan melakukan gerakan bangun dan lari pada saat bersamaan.

Debu menari-nari tertiuap angin laut. Kedua orang dewasa itu menatapku dalam diam tanpa terburu-buru mengejar.

Kami sama-sama saling mengamati.

Mereka mencoba mengukur keterampilan yang tidak dapat dipahami dari data melalui gerakan nyata.

Kakiku tenggelam di pasir. Seharusnya aku melepas sepatuku lebih awal jika tahu akan begini.

Di bawah terik matahari, keduanya berjalan untuk menutup jarak yang terbuka lagi.

Dengan wajah dan tubuhku menghadap keduanya, aku menjaga jarak di belakang dan mundur dengan kecepatan yang sama. Dengan laut di belakangku, aku menjauh dari pasir lembut untuk mengamankan pijakan dan pada saat yang sama menghindari pengepungan.

“Teorinya masuk akal, tapi rasanya sulit untuk mengatakan bahwa itu adalah jawaban yang benar, Ayanokouji-kun.”

Mereka tidak akan bisa berada di belakangku, tapi ini mempersempit rute pelarianku.

Posisi di mana kakiku akan diterpa ombak jika aku mundur lebih jauh, dan di sana Tsukishiro dan Shiba mendekat.

Lengan yang terulur masih berusaha meraih tubuhku.

Sepertinya mereka belum berniat melukaiku dengan pukulan.

“Kau pandai melarikan diri, ya.”

Pergerakan keduanya semakin cepat, dan celah dimana aku bisa menghindar langsung hilang.

Setelah aku mundur sampai batas di mana satu kakiku menginjak air laut, aku tidak tahan dan melarikan diri dari tempat itu.

“Oya? Apa kau sudah menyerah meminta laut untuk melindungi punggungmu?”

Jika musuh sedang terburu-buru, mudah untuk membuat kesalahan.

Selagi aku memikirkan itu, Shiba dan Tsukishiro menendang pasir dan menuju ke arahku.

Sekarang 2 lawan 1, jika aku tertangkap oleh salah satunya, permainan berakhir pada titik itu.

Situasi di mana keempat tangan direntangkan secara bergantian dan jika aku menunjukkan sedikit celah maka akan berakhir, terus berlanjut.

Aku mulai berlari untuk mencoba menjaga jarak, tapi keduanya mulai mengejar tanpa melepaskanku.

Berlarian di tempat seperti ini hanya akan menguras kekuatan fisikku.

Jelas bahwa tujuannya adalah untuk menguras staminaku karena cuaca panas dan pijakan yang buruk.

Aku membatalkan gerakan melarikan diriku di tengah jalan, memanfaatkan pegas tubuhku sebaik-baiknya, menginjak pasir dengan kaki kiriku untuk melangkah ke depan, dan menyerang balik Shiba yang ada tepat di belakangku.

“Muh!?”

Pergerakan Shiba menjadi sedikit kaku karena pergerakanku yang menunjukkan lintasan yang tidak terduga.

Sambil mencampurkan tipuan dari tinju kiri, aku mengincar dada kanannya, tapi merasakan bahaya, Shiba tidak panik dan menjaga jarak.

Ini membuktikan bahwa menghindar lebih diutamakan daripada menangkapku.

“Wah, cepatnya——itu adalah perlawanan yang luar biasa melawan kami berdua, ya, Ayanokouji-kun.”

Aku mencoba melakukan serangan balik sambil menghindari serangan dari kedua sisi, tapi aku tidak bisa mendapatkan pukulan bersih.

“Tetapi kekuatan fisik manusia itu terbatas. Bukankah sudah waktunya kamu kehabisan napas?”

“Direktur Pengganti Tsukishiro adalah lawan yang sulit untuk dilawan, ya?”

“Tugasku adalah untuk mengambil inisiatif dan melakukan apa yang dibenci oleh orang-orang.”

Tidak ada yang bersih atau kotor, itu hanya cara bertarung untuk menangkap dan membawaku pulang.

Tapi, aku juga tidak membuang stamina dengan sia-sia.

Apa yang aku dapatkan sejauh ini. Sepertinya ada sedikit perbedaan dalam kemampuan bertarung antara Tsukishiro dan Shiba.

Dengan perbandingan Tsukishiro 4 dan Shiba 6. Ternyata ketajaman gerakan Shiba lebih baik.

Dari instingku kupikir Tsukishiro lebih baik, tapi....

Bagaimanapun, aku akan mengubah sedikit keseimbangan kewaspadaanku menjadi 5 : 5.

Kupikir bagian belakang diserahkan terus kepada Shiba karena kemampuannya yang lebih rendah, tapi ternyata justru sebaliknya.

Ini adalah cara bertarung yang berkebalikan dari prediksiku.

Jika demikian, aku ingin mengincar dari Tsukishiro yang lebih rendah, tapi meski begitu, kemampuannya luar biasa.

Dia berada dalam dimensi yang lebih tinggi, dan bukan lawan yang bisa disingkirkan dengan mudah.

Sebaliknya, ada kemungkinan Tsukishiro sadar akan pertahanannya jika dia menyadari bahwa aku sudah menyelesaikan analisisnya.

Tanpa disadari bahwa aku sudah memperhatikan perbedaan kemampuan mereka, dan menyingkirkan Shiba dengan satu pukulan.

Sederhananya, itu berarti menerima pukulan satu per satu dengan niat saling memukul satu sama lain.

Sekarang adalah kesempatanku di mana pihak sana belum berpikir untuk memukulku.

Jika aku beruntung, hanya sekaranglah waktunya di mana aku bisa memberikan kerusakan secara sepihak.

Kemudian, setelah membuat Shiba tidak berdaya, aku akan segera berurusan dengan Tsukishiro satu lawan satu.

Waktu berpikirku sekitar satu detik. Keduanya menyerangku dengan kecepatan yang sama.

Tapi, tinju yang sepertinya akan mencengkram itu digenggam dengan kuat dan berubah menjadi pukulan.

Terbaca———.

Tujuan dari pertukaran kerusakan sudah terbaca, dan jika serangan kami terus berlanjut seperti ini, kedua sisi akan terkena dampaknya.

Meskipun demikian, seranganku yang lebih———

Aku mencoba mengembalikan kesadaranku saat akan bertukar kerusakan dengan Shiba yang ada di belakangku, tapi sesuatu yang tidak terduga terjadi. Aku merasakan pertanda dingin di leherku dan dipaksa untuk menghentikan serangan balik.

Entah berapa kali aku harus mengambil tindakan mengelak dan melarikan diri dari Tsukishiro.

Suara tinju Shiba yang diayunkan dengan sedikit penundaan, mengering dan mencapai telingaku. Jika memaksakan diri untuk bertukar kerusakan, kakiku mungkin berhenti. Pukulan Shiba pasti memiliki kekuatan yang sama denganku.

Tidak, daripada itu...

Aku melihat sekilas ke samping pada pergerakan Tsukishiro yang seharusnya lebih rendah dari Shiba, tapi ternyata dua tingkat lebih cepat dari yang kuharapkan.

"...sudah kuduga aku tidak boleh lengah darimu, Direktur Pengganti Tsukishiro."

Aku nyaris tidak bisa menghindarinya dan untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun aku berkeringat dingin dalam pertarungan.

Jika aku tidak percaya pada instingku, aku tidak tahu apa yang akan terjadi.

Bukan hanya pukulan Shiba, tapi aku mungkin akan menerima serangan Tsukishiro tanpa pertahanan.

Perkiraan bahwa perbandingan Tsukishiro 4 dan Shiba 6 adalah informasi palsu yang dibuat oleh musuh untuk mengelabuiku.

Dengan sengaja menyimpan kemampuannya dan menyerang dengan serangan yang melebihi kewaspadaanku.

"Aku bermaksud untuk menjatuhkanmu dengan serangan itu, tapi kecepatan reaksimu itu tidak dalam level orang biasa, ya."

Atau kalau tidak, aku beruntung tidak membuang kemungkinan itu.

Ketidakwajaran Tsukishiro di depanku yang lebih rendah dari Shiba dalam hal kemampuan.

Dapat dikatakan bahwa hanya poin itu yang membantuku meningkatkan kewaspadaanku hingga batasnya.

Keduanya sama-sama berhati-hati dan tidak mengambil resiko sebanyak mungkin, tapi jika mendapatkan keuntungan, mereka akan mengambil resiko tanpa ragu.

Situasinya sedikit tidak menguntungkanku, ya——.

Bahkan jika aku mencoba untuk menghancurkan salah satu dari mereka terlebih dahulu, sulit untuk masuk ke dalam perlindungan pada waktu yang tepat dan melakukan serangan dengan benar. Aku tidak berpikir mereka adalah kombinasi yang terbentuk dalam semalam.

“Apa analisismu berjalan dengan baik? Ayanokouji-kun.”

Baru sekitar dua menit sejak pertarungan dimulai.

Aku sudah mencoba berbagai pola, tapi tidak satupun yang bisa jadi pukulan yang menentukan.

“Akan lebih mudah jika ini seperti perkelahian anak kecil, di mana hanya ada adu kekuatan dengan kekuatan. Tapi kami adalah orang dewasa yang tidak akan ragu untuk mengambil tindakan terbaik agar tidak kalah. Bahkan jika itu murahan dan tidak keren sama sekali.”

Tsukishiro juga sudah membaca 99% pemikiranku. Suatu cara bertarung yang akurat tanpa ragu-ragu namun tidak membiarkan lawan membaca pikirannya.

Tidak, mungkin lebih tepatnya membiarkan lawan membacanya tapi tidak menunjukkan kebenarannya. Bagaimanapun, dalam situasi saat ini, sudah tidak ada pukulan yang menentukan. Jika situasinya akan semakin memburuk seperti ini, sepertinya aku juga harus mengambil resiko yang sesuai.

“Direktur Pengganti Tsukishiro.”

Shiba yang tidak banyak bicara sejauh ini, memecahkan kebuntuan yang tidak menguntungkan ini.

Segera setelah namanya dipanggil, Tsukishiro sepertinya menyadari kejadian yang tidak terduga itu.

Itu adalah sesuatu yang tidak diharapkan oleh siapa pun di tempat ini.

“Aku ingin tahu apa yang dilakukan oleh direktur pengganti-dono dan guru wali kelas-dono kepada seorang siswa di tempat yang tidak populer ini? Bisakah anda memberi tahuku?”

Dia adalah pengunjung tak diundang.

“Kamu kalau tidak salah——”

“Dia adalah Kiryuuin Fuuka dari kelas B tahun ketiga.”

Kenapa dia datang kesini. Seharusnya hanya aku yang mendapat I2 ini sebagai area yang ditunjuk.

“Kamu tidak terlihat seperti anak kucing yang sedang tersesat. Ada urusan apa kamu di sini?”

Setelah meninggalkan postur bertarungnya, Tsukishiro bertanya dengan nada yang biasa.

“Sebenarnya, aku sudah menonton kalian dari balik pohon besar beberapa waktu yang lalu, tapi aku tidak tahan melihat kondisi 2 lawan 1. Begitulah aku pun memutuskan untuk keluar.”

Tentu saja, Tsukishiro dan Shiba tidak mungkin tidak melihat respons GPS-nya.

“Mungkinkah ini penyebabnya? Sepertinya jam tanganku rusak karena kecelakaan.”

Saat Kiryuuin mengatakan itu dan tertawa, dia menunjukkan jam tangannya dengan permukaan yang hancur.

“Aku ingin bertanya karena ada orang-orang dari pihak sekolah di depanku, tapi ini tidak ada masalah, ‘kan? Meskipun jam tanganku rusak, hanya fungsi penilaiannya yang akan dimatikan. Aku bebas untuk pergi kemana pun aku mau.”

“Tentu saja tidak ada masalah. Bagaimanapun juga, ini adalah ujian di mana kerusakan jam tangan tidak ada habisnya.”

Tsukishiro sepertinya tidak panik oleh keberadaan yang tidak diharapkan muncul di tempat ini.

Umumnya ini adalah kondisi di mana dia harus menarik diri jika sampai dilihat oleh siswa lain.

Tapi, Tsukishiro mengerti bahwa ini adalah tempat terakhir untuknya, sudah kuduga tidak akan menarik diri.

Sepertinya Kiryuuin hanya sudah di masukan ke dalam daftar yang akan di lenyapkan.

“Ayanokouji, apa tindakanku ini tidak dibutuhkan?”

Jika dia sudah terlanjur melihat pertarungan yang menyimpang antara guru dan siswa, tidak ada gunanya untuk meluruskannya.

Sebaliknya, aku harus memanfaatkan kecelakaan yang terjadi ini secara efektif.

“Itu tergantung pada apa yang terjadi selanjutnya. Bisakah aku berasumsi kalau kau akan membantuku?”

Kekuatan Tsukishiro sangat besar. Ini adalah gaya bertarung yang didasarkan pada akumulasi pengalaman dan teknologi, dan aku bisa menegaskan bahwa dia adalah salah satu musuh kuat *top class* bahkan di antara lawanku di masa lalu.

“Tentu saja. Aku tidak tahu situasinya, tapi bukankah sudah wajar bagi senpai untuk melindungi kohainya?”

Saat dia berdiri di sampingku mengatakan itu, Kiryuuin tertawa.

“Tapi, kenapa kamu datang ke sini?”

“Kemarin kamu menunjukkan gerakan seolah-olah melarikan diri dari tahun pertama. Aku penasaran dan ingin bertanya padamu, tapi kupikir kamu akan melarikan diri juga makanya aku pakai cara ini.”

Jadi, dia repot-repot merusak jam tangannya agar aku tidak menyadarinya saat dia mendekatiku, ya.

“Aku senang sudah memenangkan rasa ingin tahuku. Karena sebagai hasilnya aku diundang ke perkembangan yang sangat menarik.”

Yah, memang benar ini bukanlah sesuatu yang biasanya mungkin akan terjadi.

“Shiba-sensei, aku serahkan dia padamu.” Kata Tsukishiro

“Sejauh yang aku bisa lihat, kemampuan Direktur Pengganti dan Shiba-sensei tampaknya berada pada level yang tidak masuk akal. Aku tidak tahu seberapa bergunanya aku, tapi mungkin tidak akan bertahan selama itu.”

Kiryuuin berdiri tepat di sampingku berkata begitu dan dia terlihat senang memposisikan tinjunya.

“Jika kamu bisa menarik mereka selama 1 atau 2 detik, aku akan menyambutmu.”

“Biar kukatakan. Aku akan menahan mereka setidaknya satu atau dua menit. Tapi Ayanokouji, tidak bisakah kamu lebih terlihat bergaya?”

(TIn : *sorerashii kakkou* = *look the part*, aku tidak tahu bhs ind nya gimana, artinya sih sikap untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, misal berpose atau dlm berpakaian, aku ganti ‘bergaya’ saja)

“Terlihat bergaya, ya?”

“Ekspresi cerobohmu itu tidak begitu membantu. Genggam tinjumu dan ciptakan suasana tegang.”

(TIn: apa bagian ini yg ada di SS, ya? Kalau iya, berarti bagian ekspresi itu artinya poker face yg lebih tepat)

Aku tidak pernah berpikir aku akan diberitahu hal seperti itu di tempat seperti ini.

Tapi, di bawah tekanan aneh dari Kiryuuin, aku tidak punya pilihan selain berpose seperti itu. Entah bagaimana ini terlihat seperti yang biasa ada dalam sebuah adegan pertarungan *dorama*.

“...bagaimana dengan ini.”

“Fufu, kamu tidak mahir dalam hal seperti itu, ya. Yah bolehlah, anggap saja kamu sudah memenuhi standar minimum.”

Sambil menyeringai, Kiryuuin juga melakukan pose bertarung lagi.

“Apa kamu pernah memukul seseorang?”

“Aku ini seorang wanita. Mana mungkin pernah.”

“...serius?”

“Jangan khawatir. Karena aku ingin memukulnya setidaknya sekali.”

Kami sama-sama menjaga jarak dan beralih ke pertarungan satu lawan satu.

“Mari kita selesaikan ini, Direktur Pengganti Tsukishiro”

“Jika hanya aku, kamu bisa menang——kamu menilainya begitu, ‘kan?’”

Tsukishiro berdiri dengan senyum biasanya, aku tidak merasakan ketenangan atau pun ketegangan darinya.

“Lalu, bisa kau tunjukkan padaku. Kemampuanmu yang sebenarnya dalam pertarungan satu lawan satu.”

Hadapi lawan yang berdiri di depanku sebagai musuh yang setara.

Jika tidak begitu, akulah yang akan menarik karpet dari bawah kakiku.

Tapi itu masih akan diputuskan dalam kurang dari satu menit. Akan ku selesaikan sebelum Kiryuuin ditekan oleh Shiba.

Aku menghindari serangan Tsukishiro yang dilakukan tanpa suara, dan menghantamkan tinju kiriku ke pipi Tsukishiro.

“Ugh!?”

Aku melepaskan pukulan tajam jab yang kadang lambat dan kadang cepat.

Kekuatan setiap pukulanku itu ringan karena aku hanya fokus pada memukulnya.

Tapi, dengan memukulnya berulang kali, senyum Tsukishiro menghilang.

Targetnya adalah batang hidung. Bahkan jika dia hanya menerima sedikit kerusakan, fungsi tertentu akan diaktifkan oleh tubuh manusia.

Itu adalah [air mata].





Semua manusia akan mengeluarkan air mata saat batang hidung mereka dipukul.

Air mata meluap sebelum rasa sakit mendera, penting untuk menghilangkan penglihatannya.

Tidak peduli apakah dia orang dewasa atau anak-anak, pria muda atau tua. Itu adalah mekanisme dari tubuh manusia.

Ketika penglihatan Tsukishiro semakin memburuk, aku mengayunkan *uppercut* ke dagunya.

Tsukishiro yang menengadah ke langit sedikit menyemburkan darah, mungkin karena dia menggigit mulutnya.

“Sejak kapan, ya.”

(TIn: lengkapnya, sejak kapan kamu melakukannya)

Menyeka darah yang menetes dari bibirnya, Tsukishiro tersenyum aneh.

“Aku mengakuimu, tak kusangka bahwa yang ada di depanku adalah seorang anak SMA tahun kedua. Kamu tidak salah lagi adalah sebuah mahakarya.”

Tsukishiro tidak diragukan lagi adalah lawan kuat *top class* bahkan di antara lawan-lawan yang pernah beradu tinju denganku sejauh ini.

Tidak aneh jika Tsukishiro menilai bahwa dirinya bisa bertarung satu lawan satu dan menang.

“Aku sebenarnya tidak suka hal-hal yang kasar, tapi mau bagaimana lagi karena ini menyenangkan.”

Dengan senyum terlihat menikmatinya, Tsukishiro memasang kuda-kuda lagi.

Tapi, Tsukishiro tidak langsung menyerang, dan perlahan-lahan mundur.

Bisa jadi dia ingin mengulur waktu sampai Shiba menaklukkan Kiryuuin, tapi...

Aku dengan tenang mencoba mengikuti jalan menuju kemenangan tanpa terlalu terburu-buru.

Tsukishiro melihat pasir di kakinya. Itu dilakukan hanya sesaat.

Aku tidak memperdulikannya dan menyerang dia dengan tunju kananku yang berisi kekuatan.

“Benar-benar, luar biasa——!”

Aku melakukan *body blow* ke perut Tsukishiro dengan pukulan yang seolah-olah aku memutarnya.

Aku memukulnya hampir dengan kekuatan penuhku. Tapi, meski begitu, senyuman Tsukishiro tidak pernah hilang. Meskipun kuda-kudanya rusak, Tsukishiro menggengam pasir di tanah dengan tangan kirinya dan melemparkannya padaku.

Kemudian, dengan tangannya yang tidak terpakai, dia memasukannya lebih dalam ke dalam pasir pantai hingga berlubang dan menariknya ke atas.

Bahkan jika tinju kanan yang diayunkan mirip *uppercut* itu mengenaiku secara langsung, tidak akan menyebabkan banyak kerusakan jika kuda-kudanya tidak bisa mengikuti. Akan tetapi, aku tidak menerima tangan kanan itu dari depan, tapi menghalau tangan

Tsukishiro dan segera meraih tangan kanan tersebut untuk menghentikannya.

“Uh——!”

Untuk pertama kalinya di sini, senyuman Tsukishiro menghilang sesaat.

Tatapanku menuju tangan kanan Tsukishiro yang memegang *stun gun*.

“Kenapa kamu bisa tahu?”

“Aku tidak tahu sampai sebelumnya. Tapi, dalam situasi di mana kau bahkan tidak boleh menunjukkan celah sesaat, untuk beberapa alasan kau menurunkan pandanganmu seolah ingin memeriksa kakimu. Itu membuatku merasa tidak nyaman. Jika tujuanmu adalah untuk merusak penglihatanku dengan pasir, kau tidak perlu memeriksa kakimu.”

Bahkan ketika tangan kirinya meraih pasir dan melemparkannya kepadaku, fokusku ada pada hal itu.

“Selain itu, aku juga merasa itu tidak wajar bagimu untuk terlihat seolah-olah menerima pukulanku dengan sengaja.”

Selama kemampuan kami berimbang, perlu bagi kami berdua untuk mengubah aliran pertarungan.

“Jika memungkinkan, sebenarnya aku tidak ingin mengambil risiko seperti ini.... Aku bermaksud untuk menjadikannya jaminan, tapi kemampuanmu cukup membuatku tidak sabar.”

Saat aku mengendurkan tangan kanannya, *stun gun* itu jatuh dari kepala ke pasir pantai dan menembusnya.

“Baiklah, apa yang akan kita lakukan sekarang? Aku menderita luka yang parah...”

Di tempat lain aku melihat Shiba menahan Kiryuun dari belakang dan menguncinya.

Dan, pada titik ini Direktur Pengganti Tsukishiro mengangkat tangannya dan mengirimkan sinyal ke suatu tempat. Kemudian, operator perahu kecil yang sedang berlabuh mulai mencoba mendarat dengan sesuatu di tangannya. Jelas bahwa itu adalah kartu truf terakhir jika mereka dikalahkan. Tapi itu juga sama denganku.

“Sayang sekali, tapi waktumu sudah habis loh, Direktur Pengganti Tsukishiro.”

Tiba-tiba persiapan pendaratan dihentikan dan perahu kecil itu menyalakan mesin, meninggalkan direktur pengganti dan berangkat dengan cepat.

Alasannya mungkin karena dia melihat perahu kecil lain datang dari laut.

“...aku terkejut. Bagaimana kamu bisa memanggil kapal itu? Melakukan pengaturan lebih dulu memang hal yang biasa. Bahkan jika terjadi sesuatu kau tidak akan mengandalkan pihak sekolah. Selain itu, kupikir kamu juga tidak ingin kalau sekolah sampai tahu.”

“Itu mudah saja. Jika kamu melihat baik-baik ke perahu kecil itu, kamu bisa mengerti, bukan?”

Jika kau melihat baik-baik ke ujung perahu kecil itu, kau bisa melihat Mashima-sensei dan Chabashira. Dengan itu saja Tsukishiro bisa mengerti.

“Bagaimana jika seseorang melaporkan bahwa ada siswa kelas A tahun kedua dan siswa kelas D tahun kedua telah jatuh di I2 dan berada dalam keadaan berbahaya? Itu bukan sesuatu yang mudah untuk ditutupi. Karena aku sudah mengkonfirmasi dalam kasus sebelumnya bahwa wali kelas akan diikutsertakan dalam pemilihan orang untuk datang memberikan pertolongan cepat. Aku tahu bahwa Mashima-sensei dan Chabashira-sensei akan segera datang.”

Ini adalah aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah bahwa yang terbaik adalah membawa guru wali kelas yang bisa mengidentifikasi identitas mereka hanya dengan melihatnya sekilas.

Jika yang dimaksud itu adalah siswa dari kelas A tahun kedua dan kelas D tahun kedua, mau tidak mau mereka harus membawa wali kelas mereka.

Dalam keadaan darurat, tidak ada waktu untuk memeriksa GPS satu per satu. Kalau ada informasi bahwa jam tangan mereka sepertinya rusak, meski tidak ada respon GPS di sana, para guru pasti akan memeriksanya.

“Jika dilakukan pemeriksaan GPS semua siswa, apakah situasinya akan berubah menjadi tanpa ada pertolongan?”

“Tidak. Sekarang, ada masing-masing satu siswa dari kelas A tahun kedua dan kelas D tahun kedua di peta dimana respon GPS mereka telah menghilang dari jam tangan mereka. Sebaliknya, aku pikir dengan itu informasinya akan menjadi lebih kredibel.”

“Ternyata kamu mengulur waktu dari awal agar kejadiannya menjadi seperti ini. Itulah kenapa di awal pertarungan kamu fokus untuk melarikan diri dengan sadar akan kerugiannya.”

“Kegagalan ini terjadi karena kamu mengancam Ichinose setengah jalan. Jika kau mau melakukannya, kau harus menanganinya dengan tuntas.”

Alhasil, Tsukishiro memberiku kesempatan untuk meminta bantuan ke Sakayanagi sebelum aku datang ke sini.

“Begini-begini aku ini pendeta, loh? Aku tidak bisa melakukan hal berbahaya seperti itu.”

Entah itu benar atau salah, Tsukishiro tertawa saat mengatakan itu.

“Bukankah ini ujian di mana aturan mengikat posisi dengan jam tangan sering menjadi gangguan?”

Shiba segera melepaskan Kiryuuin untuk seolah mengikuti Tsukishiro yang mengundurkan diri.

“...fuu. Aku tertolong, Ayanokouji. Menariknya, seolah-olah aku tidak bisa bersaing dengannya.”

Kemudian dia berlutut dengan satu lutut untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Meski aku melihat pertarungan antara dia dan Shiba dari samping, dia sudah bertahan dengan baik meski hanya membela diri.

Menyadari bahwa musuh memiliki keunggulan yang jelas, sangat bagus bahwa dia tidak berlebihan dan hanya berusaha untuk menghambatnya.

Jika Shiba ikut dalam pertarunganku dengan Tsukishiro yang dalam sempurna, entah bagaimana aku akan jatuh. Akhirnya kapal berlabuh, Mashima serta Chabashira.

Transceiver yang aku pinjam dari Sakayanagi berguna sampai akhir.

"Aku menang, bisakah kamu menerimanya?"

"Aku tidak bisa tidak mengakuinya untuk saat ini."

Kondisi saat ini, seharusnya tidak ada cukup kartu untuk dimainkan oleh Tsukishiro dari sini.

Bahkan jika dia mengubah area yang ditunjuk hanya untukku, jika aku mengejanya, itu pasti akan runtuh.

"Batas skormu memang cukup dipertanyakan, tapi yah hampir tanpa masalah. Bagiku, karena sudah menjadi seperti ini, protes tidak bisa dihindari begitu kamu berada di 5 terbawah."

"Kau tidak perlu khawatir. Aku akan melihat garis pengamanku dengan caraku sendiri."

"Jadi itu kekhawatiran yang tidak perlu, ya. Kalau begitu, untuk sementara aku dengan ini akan menarik diri."

“Untuk sementara, ya. Aku harap anda tidak akan menggunakan cara paksa dengan kekerasan seperti ini lagi. Setidaknya, menurutku itu bertentangan dengan filosofi sekolah ini. Tentu saja, jika kekuatan keterampilanku diuji berdasarkan aturan, aku pikir itu harus disambut dengan baik.”

Dengan senyum di wajahnya, Direktur Pengganti Tsukishiro melihat Mashima-sensei dan Chabashira yang turun dari kapal.

“Tolong beri tahu aku satu hal lagi, Direktur Pengganti Tsukishiro. Apakah anda benar-benar mencoba mengeluarkanku? Memang benar kupikir ada batasan kekuasaan, tapi jika aku berada di posisi anda, aku akan mempersiapkan dan menerapkan metode yang lebih dapat diandalkan.”

Aku tidak berpikir pria yang ada di depanku begitu bodoh sehingga dia tidak bisa memikirkan hal itu.

“Kamu terlalu melebih-lebihkanku. aku mengikuti instruksi atasan dan dengan sekuat tenaga mencoba untuk mengeluarkanmu. Tapi sebagai hasilnya, itu tidak gagal, dan beginilah aku jatuh di hadapanmu.”

Satu hal yang aku tahu adalah bahwa pria yang bernama Tsukishiro belum menunjukkan semua yang dia miliki.

Aku tidak tahu apakah ada kebohongan dalam kata-katanya tadi, tapi mungkin aku harus berasumsi bahwa dia memiliki tujuan lain.

“Bolehkah aku menitip pesan untuk disampaikan pada Amasawa-san?”

“Mari dengarkan.”

“Amasawa Ichika, kau didiskualifikasi karena terus menerus melanggar perintah. Tidak akan ada lagi tempat untuk kembali. Apakah kau akan terus tinggal atau pergi dari sekolah ini, itu terserah padamu.”

Kebenaran? Benar atau salah? Aku tidak bisa melihatnya dari Tsukishiro.

Bahkan jika dia mengakui kekalahannya, aku tidak mencium bau kekalahan sama sekali.

Jika Amasawa benar-benar meninggalkan *White Room*, aku tidak berpikir itu akhir dari cerita.

Hanya satu hal yang pasti.

Aku tidak berpikir ini sudah menyelesaikan semua kasus *White Room*.

Masih ada sesuatu. Itu membuatku berpikir begitu.

“Silahkan tunjukkan perjuanganmu sampai akhir.”

Saat dia berdiri perlahan, Tsukishiro mengangkat kedua tangannya dan mendekati Mashima dan yang lainnya seolah dia punya ide.

“Tidak ada yang terjadi di sini. Aku dan Ayanokouji-kun hanya mengobrol.”

“Apa menurut anda dengan ini akan selesai?”

“Entah selesai atau belum, itulah keputusannya. Anda sebagai guru tidak bisa membantahnya. Sebaliknya, lebih baik anda menilai bahwa dengan aku tidak melawan saja sudah patut disyukuri.”

Aku mengirim tatapanku ke Mashima-sensei dan mengangguk sebagai tanggapan bahwa tidak ada masalah.

“Baiklah, mari kita kembali. Ujian khusus untuk para siswa masih belum berakhir.”

Setelah memastikan bahwa para orang dewasa sedang menuju kapal, aku melihat ke arah Kiryuuin.

Mungkin dia kelelahan setelah melawan Shiba, dia duduk di pasir pantai dengan satu lutut terangkat untuk melihat laut.

“Itu luar biasa, Ayanokouji.”

“Tidak, Kiryuuin-senpai juga hebat bisa melawan Shiba-sensei.”

“Aku bahkan tidak bisa menerimanya sebagai pujian setelah melihat pertarunganmu. Aa, tenang saja, aku tidak berpikir untuk memberitahu pihak ketiga tentang dirimu. Tapi aku ingin mendengar banyak hal tentangmu.”

Aku tidak meduga bahwa akan ada yang melihat, tapi untungnya itu adalah Kiryuuin.

“Ada situasi keluarga yang sedikit rumit. Hanya itu saja.”

“Situasi keluarga yang rumit, ya? Sepertinya itu bukan sesuatu yang dengan mudah bisa dimasuki.”

(TIn: dimasuki/dibahas)

Setelah berdiri dan dengan lembut menyeka pasir di pinggulnya, Kiryuuin mulai berjalan menuju hutan.

Saat aku meninggalkan I2 dengan Kiryuuin dan kembali ke I3, Nagumo sudah tidak ada di sana.

Bukan sebagai penggantinya, tapi aku bertemu para siswa yang tidak terduga.

Keduanya saling memandang dan terkejut begitu mereka melihatku.

"Ini kombinasi yang langka, Horikita. Melihatmu berjalan dengan Ibuki, apa hari ini bahkan akan ada hujan es?"

"...apa kau baik-baik saja?"

"Apa maksudnya baik-baik saja?"

"Etto, yah. Aku bertanya-tanya apa kau sedang berselisih sedikit dengan seseorang."

Kali ini, aku dan Kiryuuin yang saling memandang dan menyangkalnya hampir bersamaan.

"Tidak, kok? Tidak ada siapapun di depan sana."

"Lalu, apa yang kamu lakukan di sini?"

"Soalnya dua minggu ini sangat melelahkan. Aku sedang beristirahat sambil melihat laut di pantai yang tidak mencolok."

"Kau sepertinya santai sekali, ya. Meskipun kupikir kau sudah mengumpulkan skor minimum mengingat ini kamu."

Kenapa ada Kiryuuin-senpai? Kalimat itu dikirim lewat tatapannya.

“Aku menemukan seorang siswa yang bolos dan membawanya kembali. Aku bilang padanya lakukan dengan serius sampai akhir.”

Mengatakan itu, Kiryuuin-senpai dengan ringan menepuk punggungku dan mulai berjalan.

“Kalau begitu, mari kita bertemu lagi di kapal setelah ujian selesai.”

Horikita berdiri di sampingku dan bertanya lagi dengan berbisik.

“Apa kau sungguh baik-baik saja...?”

“Soal apa?”

“Itu... yang ku dengar sih begitu. Selain itu aku mendapat selembarnya kertas kecil.”

“Kertas?”

“Tidak, bukan apa-apa tidak usah dipikirkan. Aku masih memiliki banyak hal yang tidak kumengerti, jadi aku akan menyelidikinya sendiri sebelum bertanya.”

Aku penasaran karena aku tidak tahu apa yang dia bicarakan, tapi aku tidak ingin memperpanjang cerita tentang I2. Karena aku tidak bisa memberitahunya tentang kasus Tsukishiro.

“Daripada itu, kenapa kamu dan Ibuki datang ke sini? Tidak ada tugas di sekitar sini, ‘kan?”

Ibuki mencoba mengatakan sesuatu, tapi Horikita menghentikannya.

“Karena Ibuki-san menantangku untuk bertarung, makanya kami saling memeriksa skor satu sama lain.

Aku hanya ingin melihat apa yang terjadi karena GPS-mu berada di tempat yang aneh.”

“Aku akan menganggapnya sebagai imbang.”

“...kenapa bisa jadi begitu, sudah jelas aku yang menang, bukan?”

“Salah hitung loh salah hitung.”

“Mau salah hitung kek atau tidak, bahkan jika satu poin aku lebih banyak, akulah yang menang.”

Aku tidak begitu mengerti, tapi melalui ujian ini, Horikita dan Ibuki menjadi teman... apa benar?

Dan tak lama lagi, ujian di pulau tak berpenghuni akan segera berakhir.

○Pengumuman Hasil

Ujian di pulau tak berpenghuni selama dua minggu yang lama dan lama telah selesai.

Di hari terakhir, nampaknya beberapa siswa dalam grup yang mencoba memaksakan diri terluka, tapi entah bagaimana ini akan berakhir. Di tenda yang terletak di titik awal, para guru menyambut siswa yang sudah berkerja keras.

Kemudian, setelah pukul 18:00 sore ketika dunia mulai memerah, kami menerima pemberitahuan bahwa tugas pemulangan ke kapal telah selesai setelah semua siswa yang berpartisipasi kembali.

Hasilnya akan diumumkan di atas kapal seperti yang sudah diberitahukan sebelumnya, tapi menurut aturan pemberitahuan akan diberikan terlebih dahulu kepada grup terendah, mungkin karena ada banyak siswa yang dikeluarkan kali ini.

Kenyataan yang mungkin akan diketahui sebelum bisa pergi tidur segera setelah mereka kembali ke kapal.

Sepertinya itu bukan eksekusi publik di depan semua siswa.

Lima grup terbawah dipanggil sebelumnya dan terlebih dahulu dikonfirmasi apakah mereka dapat mengambil langkah penyelamatan atau tidak. Siswa yang dapat mencegah pengusiran bisa diselamatkan dengan membayar biayanya di sini.

Siswa yang kekurangan poin pribadi atau mereka memilikinya tapi tidak menggunakannya karena suatu alasan, akan dikeluarkan dari sekolah pada titik ini, disuruh mengemas barang-barang mereka dan naik perahu kecil.

Setelah mandi untuk pertama kali dalam beberapa hari dan selesai membersihkan kotoran dibadan, aku memutuskan untuk berjalan-jalan di atas kapal.

Biasanya, aku akan menggunakan ponsel untuk bertukar kata dengan teman dan kekasihku, tapi itu tidak diizinkan karena sekolah masih menyimpan ponselku.

Aku pergi sampai di dek kapal sambil melewati beberapa siswa kelas D dan saling bertukar kata-kata terima kasih atas kerja kerasnya dengan ringan. Di sana, aku melihat dua orang dengan kombinasi yang menarik.

Keduanya berbicara sambil bertatap muka.

Aku tidak melakukan hal-hal khusus untuk bersembunyi, jadi salah satu dari mereka segera memperhatikanku.

Wajahnya penuh dengan goresan, itu menunjukkan bahwa telah terjadi pertarungan sengit dengan Housen selama ujian berlangsung.

“Si penghalang muncul, tapi jangan kau lupakan janjimu denganku, ya? Dan juga uangnya.”

Ryuen yang mengungkit kata janji, menatapku sekilas dan kembali ke kapal.

“Tentu saja, Ryuuen-kun. Tolong beri tahu aku kapan pun waktunya tiba.”

Sakayanagi tersenyum bahagia di belakang Ryuuen yang berjalan pergi.

“Janji?”

“Ya. Karena kekuatan siswa tahun pertama tidak diketahui. Aku menyiapkan Ryuuen-kun sebagai tentara bayaran yang terampil, tapi dia bukanlah tipe orang yang akan bekerja sama secara gratis. Jika dia mau memenuhi permintaanku, aku memberitahunya bahwa aku akan memenuhi salah satu keinginannya.”

Jadi begitu. Karena itulah Ryuuen muncul seolah berdiri untuk menghadang Housen.

“Ngomong-ngomong, apa kamu sudah tahu hasil pertarungannya?”

“Hmm, aku tidak yakin. Aku tahu kalau baik Ryuuen dan Housen kembali ke titik awal dengan penuh luka, dan dijatuhi hukuman mundur setelah menerima perawatan medis.”

Dengan kata lain, kemenangan atau kekalahan dari perkelahian itu tidak diketahui, tapi apakah mereka berakhir dengan berbagi rasa sakit dan sama-sama di paksa mundur?

Tapi, seharusnya tidak mudah untuk membuat pria ini yang hanya fokus untuk memenangkan ujian di pulau tak berpenghuni untuk bergerak.

“Itu sungguh——apa tidak masalah membuat janji semudah itu?”

“Ya. Itu adalah janji yang aku tidak tahu kapan itu akan menjadi kenyataan, selain itu... keinginan itu seperti mencekik dirinya sendiri dalam waktu dekat.”

Sakayanagi tersenyum setelah mengatakan itu, dan memiliki mata yang polos seperti anak kecil.

Tampaknya pasti bukan janji yang manis seperti melakukan kencan yang tidak penting.

“Lebih dari itu aku senang kamu baik-baik saja. Apa ada masalah dengan waktu penghilangan GPS yang ku instruksikan?”

“Waktunya sangat tepat. Aku pasti akan mengembalikan hutangku.”

“Aku hanya memiliki satu harapan dalam hidupku. Yaitu melakukan pertarungan serius dengan Ayanokouji-kun tanpa diganggu oleh siapa pun.”

“Itu... usulan yang lumayan sulit.”

“Aku tahu kok. Ayanokouji-kun yang sekarang ingin menjalani hari-hari yang sedamai mungkin. Aku sangat mengerti kalau kau tidak bisa melakukan sesuatu yang menonjol secara sembarangan. Tidak perlu terburu-buru. Karena kita masih memiliki hampir satu setengah tahun sisa kehidupan sekolah.”

Sakayanagi mengatakan bahwa baginya itu tidak masalah asalkan ada kesempatan untuk bertarung di suatu tempat sebelum kami lulus.

“Sudah hampir jam 6, waktunya pengumuman hasil, ‘kan?”

“Iya.”

Grup manakah yang akan menang? Dan grup manakah yang akan kalah?

Mari kita pergi untuk melihatnya.

1

Pukul 19:00 saat makan malam, anggota kelas D secara alami mulai berkumpul dan mulai makan di tempat yang sama. Tentu itu tidak mengherankan. Kemarin dan hari ini, daftar dari grup terendah tidak dapat dilihat, jadi satu-satunya cara untuk mengetahui grup mana yang kondisinya buruk adalah dengan bertanya secara langsung.

“Pertama-tama... aku pikir sudah sangat bagus bahwa kita dapat menyelesaikan ujian khusus tanpa kehilangan satu pun grup dari kelas D tahun kedua kita. Dan fakta bahwa semua siswa kelas D ada di sini adalah faktor penting yang menandakan bahwa kita telah terhindar dari pengusiran. Aku sungguh merasa senang.”

Melihat teman-teman sekelasnya, Yousuke hanya mengatakan itu dari lubuk hatinya.

Aku sedikit khawatir karena aku tidak pernah bertemu Yousuke di pulau tak berpenghuni, tapi dia sepertinya lebih mengkhawatirkan teman-temannya daripada kelelahannya sendiri.

Memang, jika kami semua ada di sini, itu berarti grup Haruka dan Airi juga aman.

Aku memutuskan untuk melihat sekilas keadaan kelas-kelas lain di tahun kedua.

Sepertinya tidak ada siswa yang menghilang.

Para siswa menikmati hidangan besar untuk pertama kalinya dalam dua minggu, tapi mereka tidak bisa begitu saja menikmatinya.

Saat guru mulai berkumpul, mikrofon menyala bersama dengan sinyal pertanda pukul 20:00 malam.

“Harap hentikan makan dan percakapannya untuk sementara.”

Pengumuman seperti itu diminta oleh Sasaki, wali kelas dari kelas A tahun ketiga, dan para siswa melihat ke arah guru.

“Pertama-tama, terima kasih atas kerja keras kalian dalam ujian khusus di pulau tak berpenghuni. Kami para tenaga guru dan staf, terkejut dengan kenyataan bahwa bahkan setelah total 13 siswa telah mundur, semua grup bertahan selama dua minggu tanpa ada yang hilang.”

Di mulai dari ucapan terima kasih atas kerja keras kami.

“Saya pikir beberapa kelas mungkin telah memperhatikan bahwa beberapa siswa telah absen, tapi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, 5 grup terbawah akan dihukum dan dikeluarkan dari sekolah. Jika ada beberapa orang dalam grup, nama satu orang akan dibacakan sebagai perwakilan. 5 grup itu adalah Mutou dari kelas D tahun ketiga,

Kawakami dari kelas D tahun ketiga, Katsumata dari kelas C tahun ketiga, Shinonome dari kelas C tahun ketiga, Mikitani dari kelas B tahun ketiga, total 15 siswa.”

Siswa tahun pertama dan kedua berteriak mendengar penjelasan Sasaki-sensei.

Memang benar, aku sudah memastikan bahwa nama-nama itu terdaftar di peringkat terbawah tepat sebelum akhir hari ke-12, tapi terlalu mengejutkan bahwa semua grup yang dikeluarkan dari sekolah berasal dari tahun ketiga.

Karena aku hanya berpikir bahwa Nagumo akan menyelamatkan dan menjemput mereka.

Dan aku mengira kalau beberapa orang akan jatuh dari tahun pertama dan kedua karena penggantian naik turunnya peringkat.

Tapi, hasilnya, 5 grup yang terdiri dari tiga siswa tahun ketiga menghilang.

“Dari jumlah tersebut, tidak ada siswa yang dapat menggunakan langkah penyelamatan, jadi semua 15 siswa telah dipastikan untuk dikeluarkan.”

Berdasarkan hasil ini, apakah mereka diam-diam memutuskan bahwa 5 grup siswa tahun ketiga ini yang akan dikeluarkan dari sekolah?

Berpikir demikian, aku melihat wajah para siswa tahun ketiga, tapi ternyata tidak.

Banyak siswa wajahnya terlihat bingung, mereka terguncang seolah-olah tidak percaya dengan apa yang mereka dengar.

Sepertinya mereka juga terlihat ketakutan dengan hasilnya seolah-olah itu adalah contoh.

Aku mencari Nagumo, tapi penampilan yang aku lihat sesaat tidak terlihat berbeda dari biasanya. Tapi mungkin di menit terakhir, perselisihan dengan ku telah memengaruhi hasil ini.

Seseorang keluar saat layar besar dihidupkan dan gambar putih diproyeksikan.

“Lalu, mulai sekarang, kami akan mengumumkan 3 grup teratas sebagai hasil dari ujian khusus di pulau tak berpenghuni.”

Itu adalah Direktur Pengganti Tsukishiro. Setelah bertarung denganku sedikitpun aku tidak berpikir dia akan muncul disini, sama seperti saat dia membuka pengumuman, dia melanjutkan dengan tenang.

“Peringkat ketiga——grup Sakayanagi Arisu dari kelas A tahun kedua. Dengan skor 261 poin.”

Di sini tiba-tiba, grup siswa tahun kedua muncul di peringkat ketiga.

Memanfaatkan sepenuhnya satu-satunya grup beranggotakan 7 orang yang diizinkan di tahun kedua, tampaknya mereka telah mengumpulkan skor terus-menerus dan perlahan-lahan naik peringkat untuk menyelip ke peringkat tiga.

Ichinose pergi di tengah jalan pada hari terakhir, tapi mungkin efeknya kecil.

Grup Ryuen dan Katsuragi juga berjuang untuk mencetak skor, tapi mundurnya Ryuen pada hari ke-13 tampaknya berdampak besar. Katsuragi yang sendirian telah kehilangan hadiah urutan kedatangan dan mengurangi jumlah tugas yang bisa diikuti. Itu pasti dua hari yang berat, mengingat dia perlu berhati-hati untuk menghindari risiko mundur.

Penggandaan skor di hari terakhir akan menjadi angin lewat saja.

Di sisi lain, Sakayanagi membawa sesuatu yang kokoh. Semua siswa yang dikirim untuk mencegah tahun pertama adalah siswa di luar grup Sakayanagi. Tablet yang digunakan juga dari grup lain, dia tidak mengambil risiko besar. Dia merespon dengan baik lawan yang berbahaya dengan melibatkan Ryuen.

Dia pasti sudah memperkirakan bahwa berurusan dengan Housen berbahaya bagi Ryuen.

Apakah dia bergerak karena terkait hubungan mereka di SMP, atau apakah itu terkait dengan [janj]?

Jika yang terakhir, maka artinya itu lebih menarik daripada peningkatan hadiah dari peringkat ketiga dengan kartu Cobaan. Namun, secara mengejutkan grup Kiriya berhenti di penghujung ujian.

Dan peringkat kedua.

Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa semuanya diputuskan di sini.

Pada akhir hari ke-12, dipastikan bahwa dua teratas adalah Nagumo dan Kouenji.

Bahkan jika mereka kehilangan beberapa skor, tidak akan ada naik turunnya peringkat selama yang dibandingkan adalah peringkat ketiga.

Apakah Nagumo yang menyatukan tahun ketiga, atau Kouenji yang terus menunjukkan semangat yang tinggi sendirian?

“Peringkat kedua——grup Nagumo Miyabi dari kelas A tahun ketiga. Dengan skor 325 poin.”

Saat Direktur Pengganti Tsukishiro membacakan namanya, jauh dari sorak-sorai, suara seperti teriakan meningkat.

Tanpa jeda, dilanjutkan dengan pengumuman peringkat pertama.

“Peringkat pertama——Kouenji Rokusuke dari kelas D tahun kedua. Dengan skor 327 poin.”

Ketika namanya dipanggil, Kouenji menarik perhatian dan tatapan semua siswa sekaligus.

Tidak menunjukan sikap seperti telah menang, dia hanya duduk dengan tenang tanpa menarik perhatian dari siapa pun.

Melihat hasil saja, hanya ada selisih 2 poin.

Satu insiden kecil saja bisa membalikkan keadaan.

Meski begitu, Kouenji telah mencatatkan prestasi cemerlang dengan menjadi peringkat pertama di bawah kondisi paling sulit karena sendirian.

Ini berarti kami telah mendapatkan 300 poin kelas, yang harus didistribusikan untuk peringkat pertama, satu juta poin pribadi untuk individu, dan 1 poin perlindungan.

“Kau benar-benar melakukannya, ya, Kouenji-kun.”

Kouenji hanya sekali mengalihkan pandangannya ke Horikita, kau mengerti, ‘kan? Begitulah jika diartikan.

Horikita tidak punya pilihan selain menjawab untuk hal ini.

Seperti yang dijanjikan, Kouenji akan dimanjakan sampai hari kelulusan.

Mulai sekarang, itu juga berarti dia akan menjalani kehidupan sekolahnya sesuka hatinya.

“Sungguh... aku tidak bisa benar-benar bahagia, atau kagum dan tidak bisa mengatakan apa-apa, ya...”

“Bukankah tidak apa-apa untuk bahagia sekarang? Mendapatkan 300 poin kelas sendirian saja adalah poin besar untuk naik bisa ke kelas A. Karena telah dikonfirmasi bahwa kita bisa lepas dari kelas D untuk kedua kalinya.”

Selain itu, dari awal Kouenji memang melakukan apa pun sesuka hatinya, jadi kenapa kau harus peduli tentang dia yang sudah tidak terkendali sekarang.

“Ya, itu benar. Ini akan membawa kita naik sekaligus. Tidak aneh jika akan ada perubahan dari kelas B ke kelas D, entah bagaimana atau kelas mana yang akan ditukar.”

“Kecuali jika kita sudah melakukan kesalahan besar dalam kehidupan sehari-hari di bulan ini dan menurunkan poin kelas secara drastis.”

Poin kelas akan dikurangi sedikit karena aktivitas sehari-hari dan perilaku bermasalah.

“...jangan katakan sesuatu yang buruk sih.”

Tapi, aku memikirkan kembali makna besar yang terkandung dalam selisih dua poin ini.

Aku ingat sosok Nagumo yang pergi jauh-jauh ke tempatku hari ini.

Suara seorang temannya terdengar dari *transceiver* pada saat itu.

Jika saat itu Nagumo menjawab suara itu saat itu, kurasa hasil peringkat pertama dan kedua akan terbalik.

Selain itu, kupikir ada perbedaan dalam grup yang akan dikeluarkan dari sekolah.

Memikirkannya di sini bukan berarti akan memberikanku jawaban.

Untuk saat ini, ujian khusus yang panjang ini telah berakhir.

Dari tahun kedua, secara ajaib, tidak ada yang hilang, dan itu berarti kami selamat dari musim panas.

Ternyata Amasawa Ichikan adalah siswa dari *White Room*.

Aku tidak tahu alasannya, tapi setidaknya sekarang dia ada di pihakku, bukan di pihak Tsukishiro.

Saat ini, belum ada materi yang pasti apakah ini siasat yang diperlihatkan atau apakah ini tindakan independen Amasawa yang mengkhianati *White Room*, tapi informasi yang kuperoleh tidaklah sedikit.

Meski begitu, masih ada beberapa misteri.

Mungkin liburan musim panas ini tidak akan berakhir dengan mulus.



Youjitsu 2nd Year KADOKAWA EXPO

– Karuizawa Kei SS –

Kencan Percobaan

Ini adalah cerita sebelum ujian bertahan hidup di pulau tahun kedua. Aku, Karuizawa Kei sedang berjalan menuju Keyaki mall sepulang sekolah. Keyaki mall sangat populer di kalangan siswa setelah sekolah. Ada banyak hal yang dapat dilakukan di Keyaki mall, orang-orang datang untuk berkumpul dengan teman, membeli barang, atau menata rambut mereka. Atau mungkin, kencan dengan kekasihnya.

Bagaimanapun, karena tidak ada yang diizinkan meninggalkan lingkungan sekolah, Keyaki mall adalah sesuatu yang tidak dapat kami para siswa lakukan tanpanya. Ngomong-ngomong, aku sering ke sini bersama teman-teman untuk nongkrong.

Tapi——hari ini aku di sini sendirian.

Bukannya aku ada sesuatu yang ingin kubeli.

Tapi ada sesuatu yang ingin aku lakukan.

“Fuuu, aku sedikit gugup.”

Aku mengumumkan kata-kata itu saat aku menuju mall di pintu masuk utara.

Hampir 1 jam telah berlalu sejak kelas berakhir dan sudah ada cukup banyak siswa di mall.

“Benar, seharusnya tidak apa-apa dengan banyak orang di sini.”

Saat aku melihat sekeliling, aku terus berjalan dengan sedikit lega.

Hal pertama yang pertama, aku pergi ke toko umum sesuai rencana. Toko itu sendiri cukup kecil tapi tampaknya ada sekitar 4 gadis di dalam yang bersenang-senang sambil melihat-lihat.

Sekarang.

Aku berkeliaran di sekitar toko sambil memegang teleponku. Dalam waktu singkat aku menerima pesan. Itu tandanya semua persiapan sudah selesai.

Aku terus berjalan berkeliling melihat barang-barang yang akan dijual saat aku mencoba menahan senyum yang terbentuk di wajahku.

Karena barang baru dirilis setiap minggu, sangat jarang kamu merasa bosan. Aku terutama menyukai aksesoris lucu. Tapi, aku telah membeli begitu banyak akhir-akhir ini sehingga semua tali di ponselku sekarang lebih berat daripada ponselku sendiri. Aku harus menahannya hari ini.

Tahan.... Tahan... Aku rasa aku tidak akan bisa!

"Imutnya~"

Salah satu tali yang baru tiba sangat lucu.

Tali dengan gambar kucing di pita kecil.

Aku mengirim gambar tali menggunakan teleponku. Saat aku bergumam pada diriku sendiri, aku perlahan bergerak di sekitar toko.

Oh, jadi kamu suka hal-hal semacam ini?

Aku tersenyum saat menerima balasannya.

Kau tak menyangkanya?

Aku membalas.

Sedikit.

Adalah balasan yang kuterima.

Hatiku mungkin akan berdetak kencang jika aku mendapatkan ini dari pacarku ♡

Aku berpikir untuk mengirim balasan seperti itu tapi itu terlalu memalukan, jadi aku akhirnya menghapusnya.

Seperti yang diharapkan dari uji coba hari ini. Tapi aku belum berani untuk itu.

Aku menjadi bersemangat ketika aku menerima gambar yang dikirim dari orang lain tapi ketika aku melihatnya....

Aku pikir kau akan menyukai sesuatu seperti ini daripada yang itu.

Itu adalah gambar tali yang diilustrasikan dengan tengkorak dan salib.

Tidak mungkin tidak mungkin, seleramu sangat buruk. Hanya anak laki-laki SMP yang akan menggunakan hal seperti itu.

Kali ini balasanku agak bersemangat. Baiklah, penting bahwa tidak semua yang diucapkan hanyalah kata-kata manis.

Mungkin sekarang saat yang tepat untuk memberi tahumu apa gunanya hari ini.

Sebenarnya, saat aku berkeliling di toko sendirian, ada orang lain yang mengikuti rute berbeda selain berjalan denganku. Aku rasa penjelasan tidak diperlukan saat ini, tapi.... Orang itu adalah pacarku Ayanokouji Kiyotaka. Dia sangat keren, pintar, dan atletis.

“Mungkin aku terlalu memujinya...” Aku mengoreksi diriku sendiri.

Maksudku, akan berlebihan untuk mengatakan bahwa keterampilannya mengenai hubungan antarmanusia itu baik.

Ahem, bagaimanapun ini adalah cara bagi kami untuk memiliki kencan percobaan. Kami berdua mengatur tempat berbeda untuk bertemu, dan memutuskan untuk menelusuri toko menggunakan rute berbeda.

Jika orang lain mendengar ini, mereka mungkin akan berpikir *ada apa dengan itu?* Pasti.

Namun, karena fakta bahwa kami berpacaran adalah sebuah rahasia, ini adalah percobaan untuk melihat betapa menyenangkan kencan itu.

Mahh.... Fakta bahwa aku berpacaran dengan Kiyotaka mungkin akan terungkap suatu saat, tapi untuk saat ini tidak apa-apa.

Apa yang akan kamu lakukan sekarang?

Bolehkah aku melihat-lihat lagi?

Setelah bertukar beberapa pesan ini, aku terus berkeliaran di sekitar toko.

Yup sepertinya tidak ada yang memperhatikan.

Maksudku, itu jelas karena kami paling terlihat seperti dua orang yang datang ke toko secara terpisah dan melihat hal yang berbeda. Tentu saja, berada di dekat satu sama lain membuatku bahagia, tapi di saat yang sama, aku akhirnya memikirkan bagaimana aku ingin berbicara dengannya secara langsung seperti yang diharapkan.

Menurutku, bisa berbicara satu sama lain, melihat mata satu sama lain, dan menyentuh tangan, itu adalah kegembiraan sejati saat berkencan.

Setelah meninggalkan toko umum, aku menuju ke super market kemudian toko buku, pergi dari satu tempat ke tempat lain, barang ke barang saat aku menghabiskan waktu.

Kencan itu menyenangkan tapi juga akhirnya merasa sedikit kesepian.

Aku tidak berpikir percobaan itu gagal tapi, emosi campur aduk ini....

Kurasa bagaimanapun juga, aku benar-benar ingin kencan yang layak dengan Kiyotaka sesegera mungkin.

Yup, itulah yang aku pikirkan sekali lagi.

Kemudian——

Pada hari itu sekitar pukul 19:00 malam.

Saat aku menonton TV, ketukan di pintu membuatku bangun.

“Hmm?”

Bukan bel pintu tapi ketukan ringan.

Aku ingin tahu siapa itu, tapi aku bahkan tidak bisa mendengar suara.

Aku membuka pintu depan karena menurutku ini sedikit aneh...

Di lantai di koridor ada kantong kertas kecil dengan pola merah muda di atasnya. Aku tidak melihat siapa pun seperti yang kulihat dan benar.

Saat aku terus berpikir betapa anehnya itu, aku mengambil kantong itu dan masuk ke kamarku.

Ini untukku kan?

Sebelum membukanya, aku merasakan isinya dari luar.

“Hmm mungkinkah ini....”

Dengan memikirkan sesuatu, aku membuka kantong itu...

Di dalamnya ada tali dengan gambar kucing di pita kecil.

Melihat itu, aku tertawa tanpa berpikir.

“Dia sangat sederhana dalam hal hal-hal seperti ini.”

Jika dia berpikir melakukan hal-hal seperti ini akan membuatnya populer, dia salah.

Aku melepas semua tali dari ponselku dan memasang kucing kecil itu, sambil tersenyum.

“Sesuatu seperti ini hampir tidak cukup bagiku untuk merasa puas, oke.”

Selama sisa hari itu aku menghabiskan waktu dengan memandangi tali pengikatnya.

衣笠彰梧

KINUGASA SYOUGO

トモセシュンサク

TOMOSESUNSAKU

ようこそ**実力至上主義の教室**へ **2**年生編
Welcome to the Classroom of the Second-Year

ゲームス限定書き下ろしショートストーリー



Youjitsu 2nd Year Volume 4
– Ibuki Mio SS –
Tidak Ada Alasan Untuk Itu

Ini adalah hari ke-10 ujian di pulau tak berpenghuni

Pagi ini, aku pergi ke tenda lain yang ada di dekat.

Aku mengkonfirmasi kalau pemiliknya sedang pergi sebelum meraih ransel di dalamnya.

Aku tidak mencoba mencuri apa pun. Aku hanya ingin mengkonfirmasi sesuatu.

Dan aku harus melihat apa yang ada di dalamnya untuk melakukannya.

Tapi aku tidak benar-benar ingin melihatnya. Ini adalah kontradiksi.

Aku mengambil ransel dengan sedikit ragu-ragu.

“Lebih ringan dari yang kuduga...”

Melihat betapa ringannya itu membuatku semakin yakin dan aku memeriksa isinya tanpa perasaan yang tersisa.

Pakaian, perlengkapan kebersihan, makanan——dan satu botol PET berukuran 500ml.

“Sudah kuduga.”

Ketika keraguan ku tumbuh menjadi keyakinan, pemilik ransel kembali, Ayanokouji.

“Apa yang sedang kau lakukan?”

“tsu!”

Panggilannya yang tiba-tiba sangat mengejutkanku hingga kupikir aku melompat dari tanah.

“Apa kau mau melihat tabletku tanpa izin? Atau apa ada hal lain yang kau inginkan?”

“Aku tidak melakukan itu! Aku hanya... aku hanya ingin memastikan apakah pertukaran yang setara itu benar atau tidak.”

Aku tidak ingin disalahartikan sebagai pencuri, jadi aku tinggalkan ranselnya.

Bagaimanapun, sekarang setelah aku mengonfirmasinya, aku perlu menanyakan hal ini secara langsung.

“Hanya ada satu botol air yang tersisa di ranselmu. Apanya yang kebanyakan kalau gini?”

Orang ini ingin melakukan pertukaran yang setara dengan ku kemarin.

Dia ingin memberikan 2 botol air hanya untuk beberapa makanan.

Aku kehilangan ketenangan ku dan tidak dapat berpikir saat itu karena aku sangat menginginkan air, dan dia menyeretku untuk melakukannya...

Dia berbohong padaku.

Dia tidak pernah punya banyak air dan membantuku sejak aku mengalami dehidrasi.

“Kau menyelamatkanku apa agar aku berhutang budi padamu?”

Jika demikian, itu terlalu naif baginya. Aku perlu membuatnya menyadari itu.

Atau begitulah yang kupikir...

“Kau tidak akan merasa perlu berhutang budi kecuali kau memeriksa ranselku.”

“Uh.”

Tentu saja. Jika aku tidak pernah memeriksanya, aku tidak akan tahu kalau dia juga kekurangan air.

“Dengan kata lain, apapun kebenarannya, itu adalah pertukaran yang setara.”

Jadi itu sebabnya aku harus melontarkan [Terima kasih] dengan jujur? Aku tidak akan pernah melakukan itu bahkan jika seseorang memaksa membuka mulutku.

Siapa juga yang mau.

“Rasanya aku tidak bisa menerimanya... baiklah. Kalau begitu aku tidak akan mengembalikan apa pun padamu.”

Apa kau tidak keberatan? Aku bertanya untuk berjaga-jaga.

“Sebaliknya, apa kau akan mengembalikannya jika kau berhutang budi padaku?”

“Tidak akan kukembalikan.”

Aku menjawabnya dalam sekejap, tanpa perlu dipikiran.

Tidak ada alasan untuk itu.

Kenapa, aku pria orang ini.

ようこそ**実力**
至上主義の
2教室へ
Welcome to the Classroom
of the Second-year
年生編

衣笠彰梧

KINUGASA SYOUGO

トモセシユンサク

TOMOSESHUNSAKU

×ロンブックス
書き下ろし**SS**限定
「ボーカルフエイス」

Youjitsu 2nd Year Volume 4

– Kiryuuin Fuuka SS –

Poker Face

Setelah tiba di area yang ditunjuk untukku, aku mendapatkan satu poin dari bonus kedatangan.

Tanpa disadari, namaku sempat muncul di 10 besar karena poin yang perlahan-lahan berhasil aku kumpulkan.

“Tak kusangka grup Kuronaga telah mempertahankan tempat ke-10 mereka selama ini. Dia terlalu setia pada Nagumo.”

Melihat poin-poin grup Nagumo yang selalu bersaing memperebutkan posisi teratas, membuat ku bingung.

“Sungguh pria yang membosankan, si Nagumo itu.”

Sebagai seseorang yang suka menyendiri, aku tak pernah menyukai cara bertarungnya meskipun aku bisa mengakui bahwa dia memiliki beberapa kekuatan.

Mungkin terlihat seperti dia melakukan konfrontasi penuh, tapi di balik topeng itu kau dapat melihat keinginannya untuk mempermainkan lawan-lawannya.

Bagaimanapun juga sepertinya aku tidak tertarik dengan produk jadi.

Dalam hal ini, orang yang patut diperhatikan mungkin adalah Kouenji Rokusuke.

“Bohong kalau kubilang aku tidak tertarik padanya tapi——”

Saat aku memandangi pemandangan pulau tak berpenghuni ini, aku kebetulan melihat seorang siswa tertentu.

Ayanokouji Kiyotaka. Kemampuannya tidak diketahui, tapi memang benar dia terlihat menarik.

“Kau tiba sangat terlambat, Ayanokouji.”

Aku sudah tahu dia berada di *table* yang sama denganku berdasarkan fungsi pencarian GPS.

“Sepertinya begitu.”

Terlepas dari pertemuan kami yang tiba-tiba, dia sama sekali tidak terkejut.

Mungkin dia melakukan pencarian sebelumnya dan menyadari kalau kami sudah berbagi *table* yang sama?

“Aku pikir ada saingan kuat dalam perebutan hadiah urutan kedatangan, ternyata kamu, toh?”

Aku mencoba untuk mengoreknya sedikit.

“Aku tidak yakin dengan itu. Ada kalanya *table* yang berbeda berada di area yang sama. Daripada itu, kupikir Kiryuuin-senpai tidak tertarik dengan 10 grup teratas.”

Dia menghindari dorongan ringanku dan memindahkan topik percakapan ke arahku.

“Ujian di pulau tak berpenghuni ini ternyata sangat menarik, dan ketegangan meningkat tidak sebanding dengan umurku.”

Jangan mendesaknya terlalu jauh untuk sekarang.

Mengejanya terlalu jauh tidak selalu menjadi lebih menyenangkan.

“Aku akan melanjutkannya dengan kecepatanku saat ini untuk sementara waktu.”

“Apa kau tidak mengincar peringkat pertama?”

“Semua orang saling bersaing untuk menjadi pemenang. Makanya aku tidak bisa hanya bermain-main saja. Tapi jika Nagumo dan Kouenji jatuh, ceritanya mungkin akan sedikit berubah.”

“Jatuh, ya? Saat ini tidak terlihat seperti itu.”

Berapa banyak yang dia tahu, aku bertanya-tanya?

Betapa mengagumkannya, bisa membuat wajah poker sampai sekarang pastilah bakat tersendiri.

“Apa menurutmu si Nagumo itu akan membiarkan Kouenji begitu saja?”

Aku mendorongnya berharap wajah pokernya akan runtuh sedikit.

“Tidak bisa dikatakan bahwa Nagumo pasti bisa menang dalam keadaan persaingan yang ketat. Dia sudah melihat situasinya sampai saat ini, tapi sudah waktunya untuk mulai bergerak. Oleh karena itu, sangat mungkin Nagumo vs Kouenji akan terjadi. Bergantung pada situasinya, mungkin akan ada perkembangan saling memperlambat skor di antara keduanya.”

Aku menjelaskan dengan rapi dan dia mengangguk ketika dia mengerti semuanya.

“Karena menyingkirkan lawanmu juga merupakan pertempuran yang penting, ya.”

Aku biasanya dapat melihat apakah seseorang itu mumpuni atau tidak dengan berbicara kepada seseorang sekali atau dua kali.

“Apa kau tidak mengincar peringkat atas?”

Aku hanya akan menanyakan ini sekali sebelum kami pergi karena aku ingin melihat reaksinya.

“Sayangnya, bukannya tidak mau, tapi aku bahkan tidak bisa membayangkan diriku berada di peringkat 10 besar.”

“Begitu, ya. Kupikir kalau itu kamu, kamu akan mencetak skor yang dekat dengan skorku.”

Dia tidak akan menunjukkan apa pun di sini, aku menyimpulkan.

Aku akan meninggalkan penilaianku tentang dia untuk nanti.

Waktu sampai kelulusanku mungkin telah menjadi sesuatu yang aku nantikan karena dia dan Kouenji.

衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシュンサク
TOMOSHUNSAKU

ようこそ**実力**2年生編
Welcome to the Classroom of the Second-year
至上主義の**教室へ**



とらのあな購入特典SS入り4Pリーフレット
「夕焼けの空の下で」

Youjitsu 2nd Year Volume 4

– Shiina Hiyori SS –

Di Bawah Langit Merah Tua

“Wooah!! Akhirnya kita sampai di sini!!”

Ishizaki-kun melihat ke laut dan berteriak setelah perjalanan panjang hari ini.

“Kau terlalu berisik Ishizaki, diamlah.”

Suaranya mungkin bergema di dalam telinga Nishino-san karena dia marah untuk menghentikannya.

“Tidak ada salahnya, ‘kan? Aku hanya berteriak~ Uoooh! Kami tiba di siniiiiiiiiiiii! “

“Apa kau tidak mendengarku!”

Nishino-san pun memukul Ishizaki-kun setelah dia melanjutkan teriaknya.

Tapi bahkan rasa sakit tidak bisa menghentikannya untuk berteriak karena dia melanjutkan tingkahnya yang bersemangat.

Melihat ini membuatku tersenyum.

Aku pikir mereka adalah pasangan yang sangat bagus.

Aku tiba-tiba mendengar langkah kaki di belakangku.

Apa grup lain yang area yang ditunjuknya sama dengan kami?

Aku berbalik dan yang ada di sana adalah——

“Ara? Bukankah itu Ayanokouji-kun?”

Aku bertanya bahkan sebelum pikiranku menangkap kenyataan.

“Kalian terlihat lebih baik dari yang kuharapkan.”

Dia menutup jarak dengan sikap yang sama seperti biasanya.

“Ini berkat kerja keras semuanya. Jumlah maksimal orang dalam grup telah meningkat menjadi 6.”

Ayanokouji-kun melihat ke arah Ishizaki-kun, nampaknya puas dengan penjelasan itu.

“Apa kalian berencana untuk bergabung dengan Ishizaki dan yang lainnya sejak awal?”

“Ya. Ada beberapa prioritas untuk penggabungan, dan mereka adalah salah satunya.”

Meskipun aku hanya berencana untuk mendukung grup Ishizaki-kun yang tidak bisa bergabung, ini berjalan jauh lebih baik dari yang ku harapkan, dan poin yang kami dapatkan meningkat lebih jauh setelahnya.

“Ayanokouji-kun, apa kondisi fisikmu baik-baik saja?”

Dia bukanlah orang yang memaksakan diri, tapi ini adalah ujian di mana tidak ada yang pasti.

“Ya, entah bagaimana untuk saat ini.”

“Aku pikir tidak perlu untukku khawatir, tapi tolong berhati-hatilah. Kamu bisa mundur hanya dengan satu cedera.”

"Aku tahu."

Menjalani ujian dengan solo berarti tidak bisa menjaga diri sendiri dari hal-hal yang tidak terduga.

Bahkan jika aku ingin membantunya, grupku sudah mencapai kapasitas maksimum.

"Tinggal tiga hari lagi, ya."

Aku hanya berharap dia akan baik-baik saja sampai saat itu.

"Ya."

Aku melihat wajahnya yang bermandikan cahaya matahari terbenam dan mulai berpikir.

Dia mundur akan lebih baik untuk kelasku sendiri.

Aku tahu sesederhana itu, tapi aku tidak dapat melanjutkan pemikiran ini.

Tidak, aku yakin aku hanya ingin menghindari memikirkannya.

Bagiku, Ayanokouji-kun adalah partner membaca yang baik. Teman baik.

Dan... bagaimana aku mengatakan ini?

Dia memiliki pesona misterius. Dia adalah seseorang yang tidak bisa aku lupakan.

Dia membuatku ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengannya. Sebanyak mungkin.

Kalau saja kami tidak harus bersaing, kalau saja kami satu kelas, maka kehidupan sekolah ini akan dilukis dengan warna yang lebih indah.

Andai saja momen-momen menenangkan ini bisa bertahan selamanya————

MF文庫J

NOT FOR SALE

ようこそ**実力**
Welcome to the Classroom of the Second-year
至上主義の**教室**へ**2**年生編

「MFたべJ」062WスエードB2タベストーリー」&
「ようこそ実力至上主義の教室へ2年生編」4巻 運動特典

©衣笠彰梧 イラスト:トモセシユンサク

Youjitsu 2nd Year Volume 4
– Ichinose Honami SS –
Sesuatu Yang Harus Kuberitahukan Padamu

Aku seharusnya tahu hari terakhir ujian khusus ini akan menjadi penting.

Begitu pagi tiba, aku meninggalkan grupku dan mulai berlari ke dalam hutan.

Aku bertanya-tanya sudah berapa lama aku berlari?

Aku tidak tahan lagi dan akhirnya menggunakan pencarian GPS pagi ini.

Jika Ayanokouji-kun berada di suatu tempat di dekat I2 hari ini...

Tolong biarkan dia berada di suatu tempat di selatan, aku berharap dan melihat hasilnya.

Tapi dia ada di bagian utara pulau.

Intuisiku memberi tahuku bahwa dia menuju I2 hari ini, di hari terakhir.

Percakapan yang aku dengar sebelumnya masih melekat dielingaku dan aku tidak bisa menahan diri lagi.

“Haa, haa....! Haa, Haa....!”

Nafasku menjadi tidak teratur dan aku segera jatuh berlutut.

Aku telah berlari dengan satu pikiran dan putus asa sejauh ini dan aku sekarang sudah mencapai batasku...

Tidak, aku yakin sudah melewati tahap itu.

Aku ingin bertemu dengannya. Aku harus bertemu dengannya dan memberitahunya.

Itu adalah satu-satunya hal yang menopang kedua kakiku saat aku berlari.

Aku hanya ingin berbaring di tanah dan tertidur.

Aku tidak bisa menahan sensasi ini perlahan mengambil alih diriku.

Aku bisa merasakan kelelahan ku perlahan-lahan menghilang saat aku menutup mata dan melemparkan diriku ke dalam kegelapan.

“Tidak.... Aku tidak boleh....”

Ujung jariku bergerak dan aku menggenggam tanah.

Aku terjebak pasir di bawah kukuku dan aku terbangun dari sensasi yang tidak nyaman.

Aku tidak tahan lagi.

Tapi aku tidak boleh membiarkan diriku tertidur di sini.

Aku telah meninggalkan teman sekelasku yang berharga.

Kamu bahkan dapat mengatakan bahwa aku telah mengkhianati mereka untuk sampai sejauh ini.

Untuk apa? Aku bertanya pada diriku sendiri.

Tapi meskipun demikian aku tidak dapat menemukan jawaban yang jelas.

Apakah aku ingin menyelamatkan Ayanokouji-kun?

Apa artinya menyelamatkan seseorang?

Bisakah seseorang sepertiku melakukan itu?

Meskipun aku tidak tahu apa yang terjadi. Meskipun aku tidak tahu apa-apa?

[Tolong berhati-hatilah], apakah itu penting untuk dikatakan?

Sekarang aku menyadari tindakanku tidak ada artinya bagi mereka.

Jadi kenapa aku berkeringat, begitu lelah saat aku berlari untuk hidupku?

Ini adalah tanya jawab yang tidak pernah berakhir.

Dan kemudian——di seberang sungai,

Aku menemukan Ayanokouji-kun sedang menuju l2.

Tidak peduli berapa banyak aku mencoba untuk meninggikan suaraku, tidak ada yang keluar.

Kelelahan, terkejut atau tidak sabar. Suaraku diblokir oleh semburan perasaan.

Dan meskipun begitu, meskipun aku tidak berhasil menenangkan diri, aku berteriak.

“Ayanokouji-kun——!”

Kata-kata yang berhasil aku peras mencapai sisi lain.

“Aku... aku, datang untuk menemui Ayanokouji-kun!”

Benar. Aku berlari sejauh ini untuk tujuan itu.

“Aku akan ke sana sekarang!”

Meskipun aku tidak bisa lari, tidak...

Padahal aku seharusnya tidak bisa berjalan lagi.

Kakiku entah bagaimana berhasil melangkah maju.

Aku hanya ingin bertemu denganmu.

Ini adalah satu-satunya hal yang mendukungku sekarang.

—Ada sesuatu yang harus kuberitahukan padamu.

Kata Penutup

Sejak tahun lalu, aku tidak punya waktu untuk bernapas dan telah mengabdikan diri untuk bekerja, tapi hari-hari ketika kekuatan fisik dan roh berkurang oleh perkembangbiakan tak terbatas yang meningkat satu demi satu terus berlanjut. Hai, ini Kinugasa.

..... Hmm.

Aku tidak punya apa-apa untuk ditulis di postscript!

Jempol kaki kiriku sangat sakit akhir-akhir ini. (Mungkin berbeda dengan asam urat)

Toko kari kering di lingkungan ini enak dan aku tidak ingin pergi ke sana. (Aku tidak terlalu peduli)

Setelah menatap HP selama satu jam untuk meminta pengantaran makan siang, sambil memikirkan biaya tambahan dan ongkos kirim, aku akhirnya naik sepeda dan mengambilnya. (Itulah alasannya)

Tidak ada perubahan baru, dan aku hanya menjalani hari sesuka hatiku.

Un, yoshi. Apakah ini semacam tempat untuk laporan baru-baru ini?

Harap dicatat bahwa selalu terjadi postscript terlalu kosong.

Dari sini, tentang paruh kedua ujian di pulau tak berpenghuni.

Kali ini adalah vol 4, tapi melihat ke belakang lagi, vol atas dan bawah ini sulit! Jadi, meskipun totalnya hampir 700 halaman, masih banyak episode yang ingin aku tulis. Ada banyak karakter utama yang berkelahi di pulau tak berpenghuni, jadi aku ingin menuliskannya juga, tapi aku tidak bisa melakukannya karena itu jauh dari jalur utama...

Jika ada permintaan, aku ingin menuliskan episode masing-masing karakter secara terpisah, tapi aku tidak tahu apakah ada permintaan, jadi abaikan saja untuk saat ini.

Di bagian utama Volume 4, pertempuran dengan Tsukishiro akan berakhir di sini untuk sementara waktu, tapi cerita yang berhubungan dengan White Room masih akan berlanjut sedikit lagi. Aku pikir orang-orang yang membaca area itu entah bagaimana dapat menebaknya.

Dan selanjutnya, akan menjadi volume 4.5, ini akan menjadi edisi liburan musim panas dengan kapal mewah.

Aku harap kalian memperhatikan detail ujian di pulau tak berpenghuni dan episode dengan karakter yang tidak bisa disentuh.

Mungkin ada yang berubah atau tidak hubungan percintaan Ayanokouji dengan karakter lain. Selain itu, bahkan dalam kasus white room yang baru saja kusebutkan———.

Adapun untuk liburan musim panas, aku berencana untuk memiliki beberapa perkembangan kuat yang sama dengan ujian di pulau tak berpenghuni, jadi tolong dinantikan.

Sampai jumpa lagi paling lambat empat bulan.

Kami menantikan dukungan Anda yang berkelanjutan di tahun 2021 tahun ini.

**ようこそ
実力至上主義の教室へ
2年生編4**

衣笠彰梧

MF文庫 

Yōkoso jitsuryoku shijō shugi no kyōshitsu e

2-Nensei-hen 4

Kinugasa Syougo

©SyougoKinugasa2021

[Yōkoso jitsuryoku shijō shugi no kyōshitsu e 2-nensei-hen 4]

Penerbit: Aoyagi Masayuki

Diterbitkan oleh KADOKAWA Corporation

Penerjemah Indonesia

➤ **Luckser Rayne**

Sponsored

Download Tokusatsu dan Anime dengan kualitas terbaik hanya di **CardSubs**

(<https://kooi.xyz/cardsubs/>)

Update per part youzitsu volume terbaru

(<https://www.youzitsu.com/>)

Note:

**Jangan di share bebas kalau next volume
mau aku diterjehain lagi!!**